

**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU  
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA  
DI WILAYAH KABUPATEN  
ACEH BARAT**



**SUHARMAN**  
NIM. 30183836

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU  
DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA  
DI WILAYAH KABUPATEN  
ACEH BARAT**

**SUHARMAN  
NIM. 30183836  
PROGRAM STUDI DPENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diajukan dalam  
Ujian Terbuka

Menyetujui,

Promotor I,

Prof. Dr. Yusrihal, M.Pd.

Promotor II,

Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag

## LEMBARAN PENGESAHAN

### KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT

SUHARMAN

NIM. 30183836

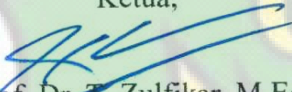
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

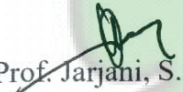
Tanggal, 27 Desember 2023 M  
14 Jumadil Akhir 1445 H

#### TIM PENGUJI:

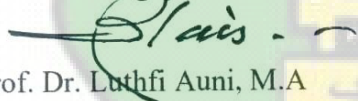
Ketua,

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

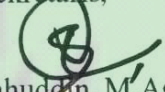
Penguji,

  
Prof. Jarjani, S.Ag., M.Sc., Ph.D


Penguji,

  
Prof. Dr. Luthfi Auni, M.A

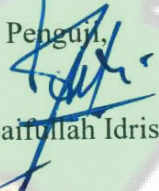
Sekretaris,

  
Dr. Silahuddin, M.Ag

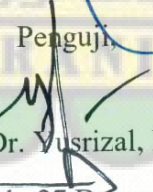
Penguji,

  
Prof. Habiburrahim, M.S., M.Com., Ph.D

Penguji,

  
Prof. Dr. Saifulah Idris, M.Ag

Penguji,

  
Prof. Dr. Yusrizal, M.Pd

Banda Aceh, 27 Desember 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 197702191998032001

**LEMBARAN PENGESAHAN**  
**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU**  
**DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI WILAYAH**  
**KABUPATEN ACEH BARAT**

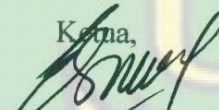
**SUHARMAN**  
**NIM. 30183836**

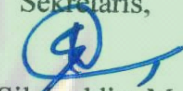
Program Studi Pendidikan Agama Islam

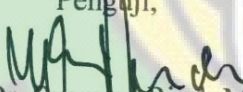
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

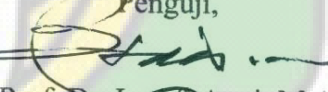
Tanggal, 05 Januari 2024 M  
23 Jumadil Akhir 1445 H

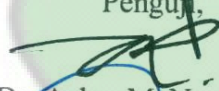
**TIM PENGUJI:**

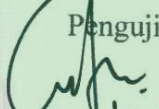
Ketua,  
  
Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Sekretaris,  
  
Dr. Silahuddin, M.Ag


Penguji,  
  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

Penguji,  
  
Prof. Dr. Luthfi Auni, M.A

Penguji,  
  
Dr. Azhar M. Nur, M. Pd

Penguji,  
  
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

Penguji,  
  
Prof. Dr. Saifulah Idris, M.Ag

Penguji,  
  
Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd

Banda Aceh, 05 Januari 2024

Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Suharman  
Tempat/Tanggal lahir : Lhok bubon Aceh Barat, 23 Maret 1973  
Nomor Mahasiswa : 30183836  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor disuatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 05 Januari 2024

Saya yang menyatakan



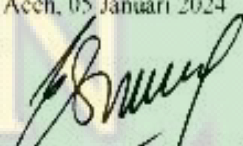
**Suharman**  
Nim 30183836

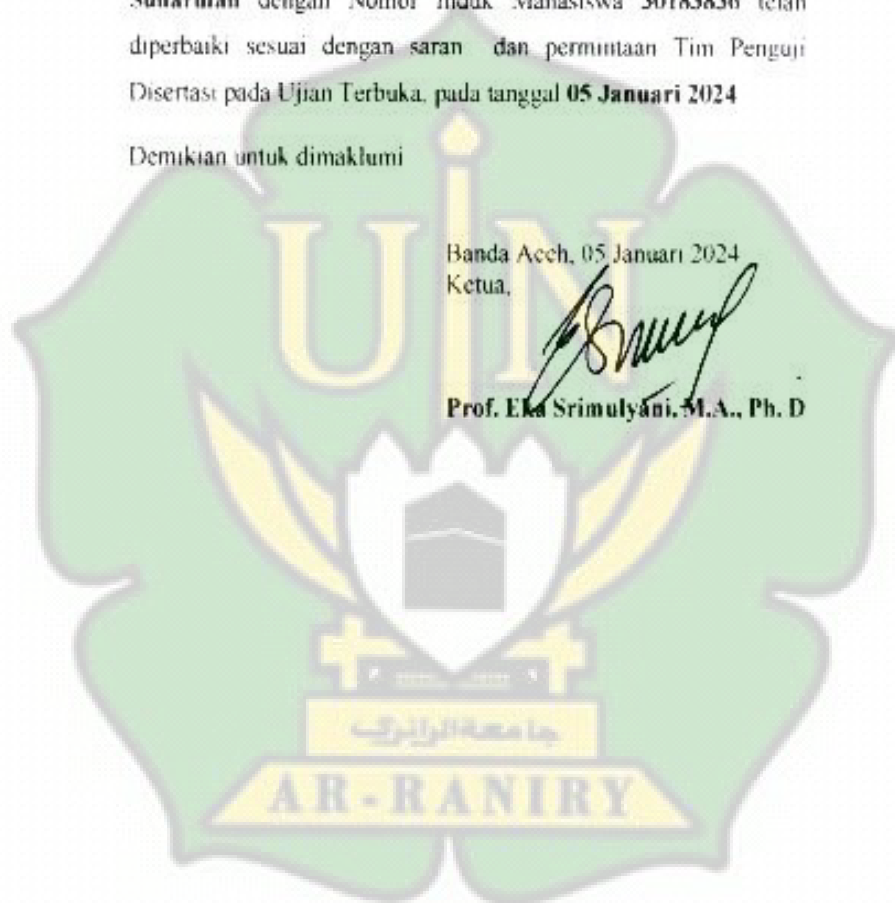
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT" yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Ketua,

  
**Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph. D**

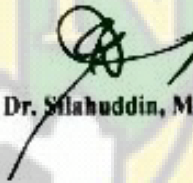


## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT" yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Sekretaris,



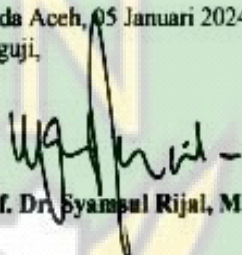
**Dr. Salahuddin, M.Ag**

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT" yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Penguji,



**Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag**

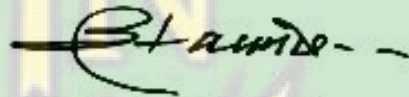


## PERNYATAAN PENGUJI

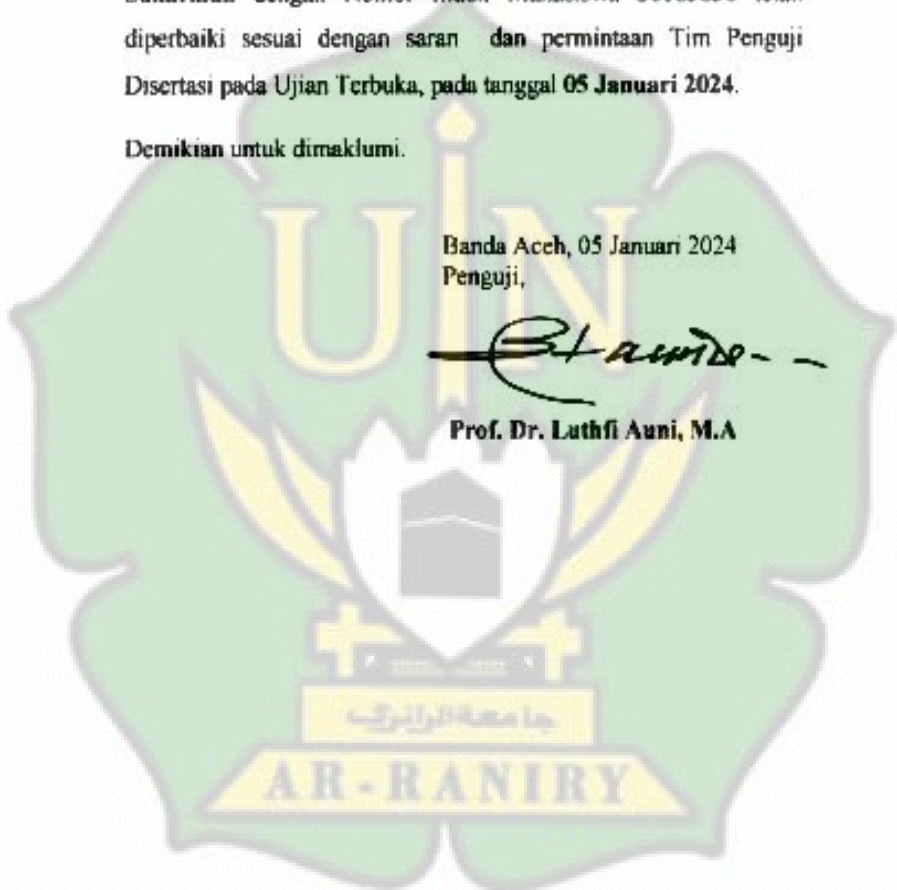
Disertasi dengan judul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT" yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Penguji,



**Prof. Dr. Luthfi Auni, M.A**



## PERNYATAAN PENGUJI

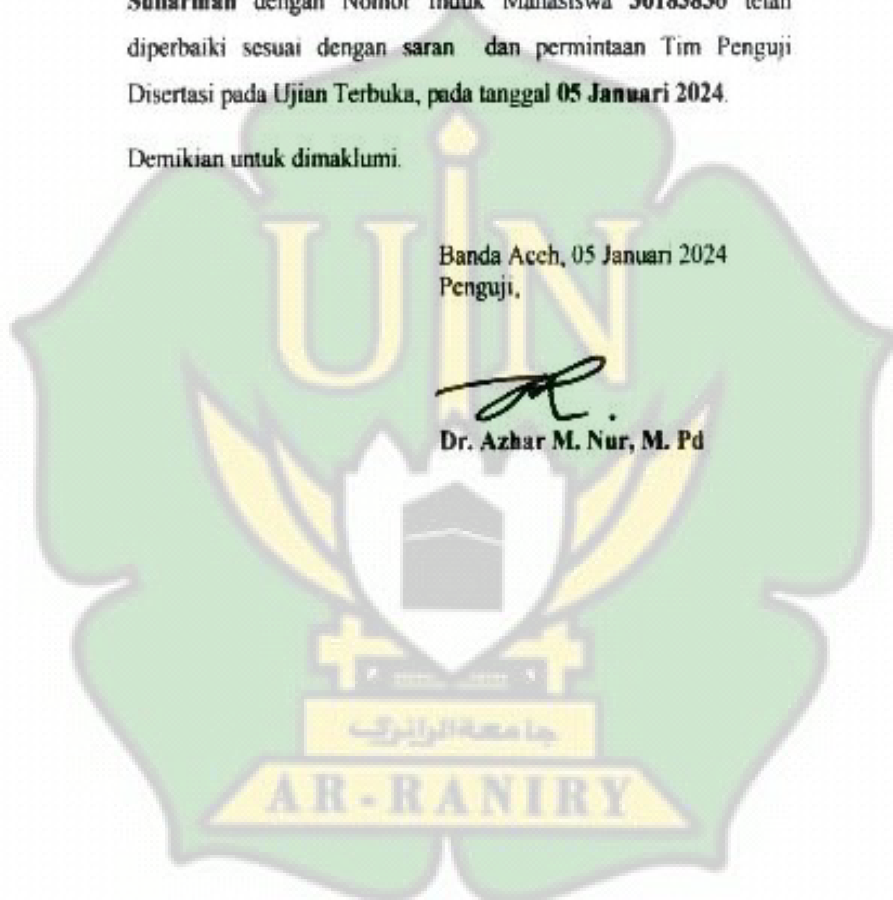
Disertasi dengan judul “KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT” yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Penguji,



**Dr. Azhar M. Nur, M. Pd**

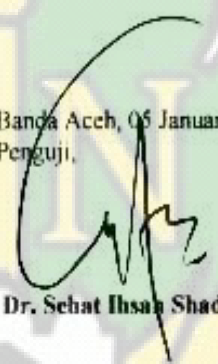


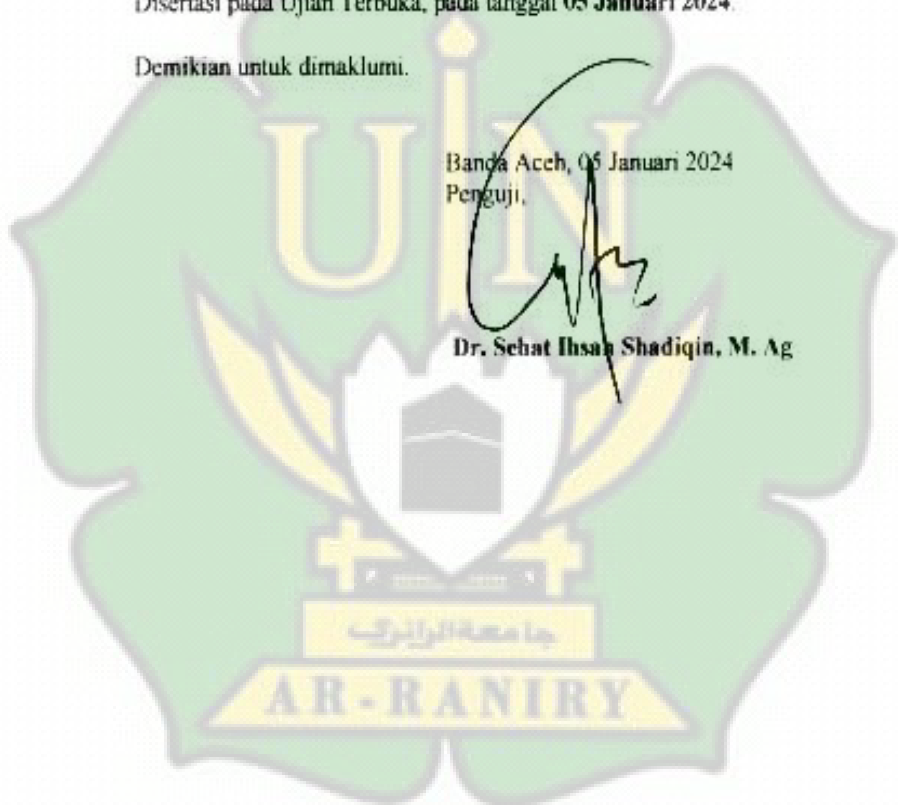
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT" yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Penguji,

  
**Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag**

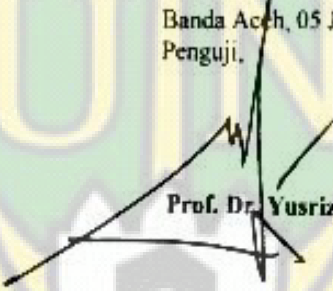


## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul "KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT" yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Penguji,

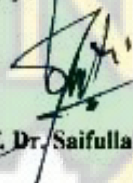
  
Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul “KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMA DI WILAYAH KABUPATEN ACEH BARAT” yang ditulis oleh **Suharman** dengan Nomor Induk Mahasiswa **30183836** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal **05 Januari 2024**.

Demikian untuk dimaklumi

Banda Aceh, 05 Januari 2024  
Penguji,

  
Prof. Dr. Saifullah Idris, M. Ag

## PEDOMAN TRASLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2015. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang didalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**.

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahi	طهي

3. **Mād**

Ūlā	أولي
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *awdanay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
'ainay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و )

ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي )

yang diawali dengan baris fathah( َ ) ditulis dengan lambang á.

Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي )

yang diawali dengan baris *kasrah* ( ِ ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ِ ( tā marbūṭah)

bentuk penulisan ِ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ِ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ِ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------



Apabila ة (tā marbūṭah) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ه (hā’). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ة (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat’hā	كتباقتتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

quwwah	قوة
‘aduww	عدو
shawwal	شؤل
jaw	جو
al-Miṣriyah	المصرية
ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-kashshāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām ( ال )

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif ( ا ), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ، ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramathā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

## PEDOMAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan disertasi ini, terdapat beberapa catatan mengenai penyingkatan kata atau kalimat yang ada di dalam bacaan. Berikut daftar singkatan yang berlaku:

SINGKATAN	KEPANJANGAN
ANATES	Analisis Hasil Tes
CPL	Capaian Pembelajaran
Dr	Doktor
GPAI	Guru Pendidikan Agama islam
HR	Hadist Riwayat
HOTS	<i>Higher Order Thinking Skill</i>
MGMP	Musyawaharah Guru Mata Pelajaran
MTQ	Musabaqah tilawatil Qur an
MAN	Madrasah Aliyah Negeri
NU	Nahdatul Ulama
NGO	Non Government Organization
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
MTs	Madrasah tsanawiyah
PAI	Pendidikan Agama Islam
PERPRES	Peraturan Presiden
PERDA	Peraturan Daerah
PP	Peraturan Pemerintah
RUU	Rencana Undang-Undang
RA	Radhiyallahu ‘Anhu
RI	Republik Indonesia
QS	Al Quran Surah
SWT	Subhanahu Wa Ta’ala
SAW	Shallallahu ‘Alaihi Wassalam
SD	Sekolah Dasar
SLTP	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas

SMAN	Sekolah Menengah Atas Negeri
UUD	Undanng-Undang Dasar
UU	Undang-Undang
UAS	Ujian Akhir Semester
USK	Universitas Syiah Kuala
UIN	Universitas Islam Negeri



## KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur kehadirat Allah swt. Allah yang telah menganugrahkan segala kenikmatan hidup dan memberikan rahmat dan nikmat Nya, terutama nikmat Iman, Islam, kekuatan, kesehatan, dan akal, sehingga manusia bisa berpikir kritis, kreatif dan inovatif, dan terlebih bisa terbebas dari kejahilan dan kekufuran. Shalawat beriring Salam selalu kita curahkan kepada Baginda Rasulullah, Nabi Besar Muhammad saw, Nabi akhir jaman, pembebas manusia dari keterbelangan dan kekufuran dan membawa manusia kealam yang penuh peradaban dan berilmu pengetahuan.

*Alhamdulillah, akhirnya* penulis berhasil menyelesaikan Disertasi ini yang berjudul “ **Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat**”. Disertasi ini merupakan salah satu tugas akhir mahasiswa S3 PAI pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh stackholder Pendidikan di Aceh.

Dalam penyelesaian disertasi ini, tentunya sangat banyak pihak yang terlibat untuk membantu penulis, sehingga sudah sepantasnya penulis memberikan apresiasi dan menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat melanjutkan Pendidikan Program Doktor pada Prodi PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan Disertasi dan pengembangan keilmuan pada Program Studi Doktor PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, serta seluruh staf pada Pascasarjana UIN Ar-

Raniry Banda Aceh yang telah membantu segala administrasi penyelesaian Disertasi ini;

4. Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd selaku Promotor dan Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag selaku Co-Promotor yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan koreksi yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini;
5. Kepada kedua orang tua yang sangat termulia, Bapak Alm. A. Hamidy Umar dan Ibu Almh. Djusni Zaini, serta seluruh keluarga besar Al Hamid yang telah turut mendukung dan menyemangati penulis dalam penyelesaian Disertasi ini.
6. Kepada yang amat tersayang Devi Hajiah, ST, istri yang selalu sabar menanti kapan disertasi ini selesai. Anak-anak tercinta dan terkasih, Hanin Nasywa Syakira, Haura Nasywa Shabira, serta Harun Giyatsa Siddiq, memandang mereka semua, hati akan selalu tenang, dan tetap menjadi penyejuk hati.
7. Kepada rekan-rekan mahasiswa Program Doktor PAI Angkatan 2018 rekan-rekan seperjuangan di Kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh serta rekan-rekan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun Disertasi ini masih terlalu banyak kesalahan dan kealpaan, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk meningkatkan kesempurnaan disertasi ini. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT kita semua meminta perlindungan, dan semoga Disertasi ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Provinsi Aceh dalam meningkatkan pelaksanaan evaluasi di Sekolah, sehingga akan berkontribusi langsung untuk peningkatan Pendidikan di Aceh. *Amin ya Rabbal'amin.*

Banda Aceh, 31 Oktober 2023

**Penulis,**

Suharman

## ABSTRAK

- Judul Disertasi : Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat
- Nama Penulis/NIM : Suharman / 30183836
- Pembimbing I : Prof. Dr. Yusrizal, M.Pd
- Pembimbing II : Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag
- Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Evaluasi Pembelajaran PAI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di SMA yang berada dalam wilayah Aceh Barat. Penentuan narasumber menggunakan purposive sampling. Narasumber adalah para kepala SMA di wilayah Aceh Barat, pada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen dan angket. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran, untuk mengidentifikasi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran, dan untuk mengetahui hasil analisis instrumen evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA pada Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA dalam wilayah Aceh Barat berjalan dengan kombinasi konvensional dan digital. Evaluasi formatif dilaksanakan secara konvensional sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan secara digital. Kompetensi pedagogik guru tergolong baik, namun harus ditingkatkan pada

aspek refleksi hasil evaluasi, pengembangan pedoman evaluasi serta penggunaan bentuk evaluasi yang variatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Kompetensi profesional guru berada pada kategori baik, namun perlu peningkatan pada penggunaan uji validitas dan uji reliabilitas dan penyusunan soal berbasis HOTS.





## تجريدي

عنوان الرسالة : كفاءة التعليمية والمهنية للمعلمي التعليم الدينية  
الإسلامية في إجراء التقييم للتعليم للتعليم الدينية  
الإسلامية في مدرسة الثانوية الحكومية في منطقة اتشية  
الغربية

المؤلف/ رقم القيد : سوهрман / 30183836  
المستشار الأول : الأستاذ الدكتور يسريزال الماجستير  
المستشار الثاني : الأستاذ الدكتور سيف الله ادريس الماجستير  
الكلمات المفتاحية : كفاءة التعليمية، كفاءة المهنية، تقييم التعليم لتعليم  
الدينية الإسلامية

إن المدخل المستخدم في هذا البحث هي مدخل الكيفي بالطريقة وصفي نوعي. تم إجراء هذا البحث في المدرسة العالية الحكومية الموجودة في منطقة اتشية الغربية. فالتحديد المصادر عن طريقة العينات الهادفة (*Purposive Sampling*) أي رئيس المدرسة ومعلمين التعليم الدينية الإسلامية والطلبة في المدرسة العالية الحكومية في منطقة اتشية العربية. ومن الأساليب المستخدمة لجمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق والاستبانات. ويقوم بتحليل البيانات بوسيلة تقليل البيانات و غرض البيانات وتحقيقها واستخلاص النتائج. ويهدف هذا البحث لمعرفة عن اجراء تقييم التعليم لمادة تعليم الدينية الإسلامية ولمعرفة عن كفاءة التعليمية لدى المعلمين في تقييم التعلم، ولمعرفة عن نتائج تحليل أدوات التقييم التعلم في تعليم الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية في منطقة اتشية العربية. ظهرت النتائج البحث بأن التنفيذ تقييم التعليم لتعليم الدينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية في منطقة اتشية العربية مزيج التقليدي ورقميا. فتقويم التكوني تم إجرائه بشكل التقليدي وبينما تقويم التلخصي جرى رقميا. اكتشف الباحث بأن كفاءة التربية للمعلمين جيدة، لكن لايزال يحتاج إلى ترقية في مجال انعكاس لنتائج التقييم، وتطوير القواعد الأساسية للتقويم واستخدام نماذج التقويم المتنوعة بناء على احتياجات الطلبة. وأما كفاءة المهنية للمعلمين جيدة، ولكن يحتاج إلى تحسين في مجال اختبار الصلاحية واختبار الموثوقية واعداد الأسئلة على أساس مهارات التفكير العليا.

## ABSTRACT

- Disertation Title : Teachers' Pedagogical Competence and Professional Competence in Implementation of Islamic Religious Education Learning Evaluation in High Schools in the West Aceh Region.
- Author / NIM : Suharman / 30183836
- Supervision I : Prof. Dr. Yusrizal, M.Pd
- Supervision II : Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag
- Keywords : Pedagogical Competence, Professional Competence, Islamic Religious Education Learning Evaluation

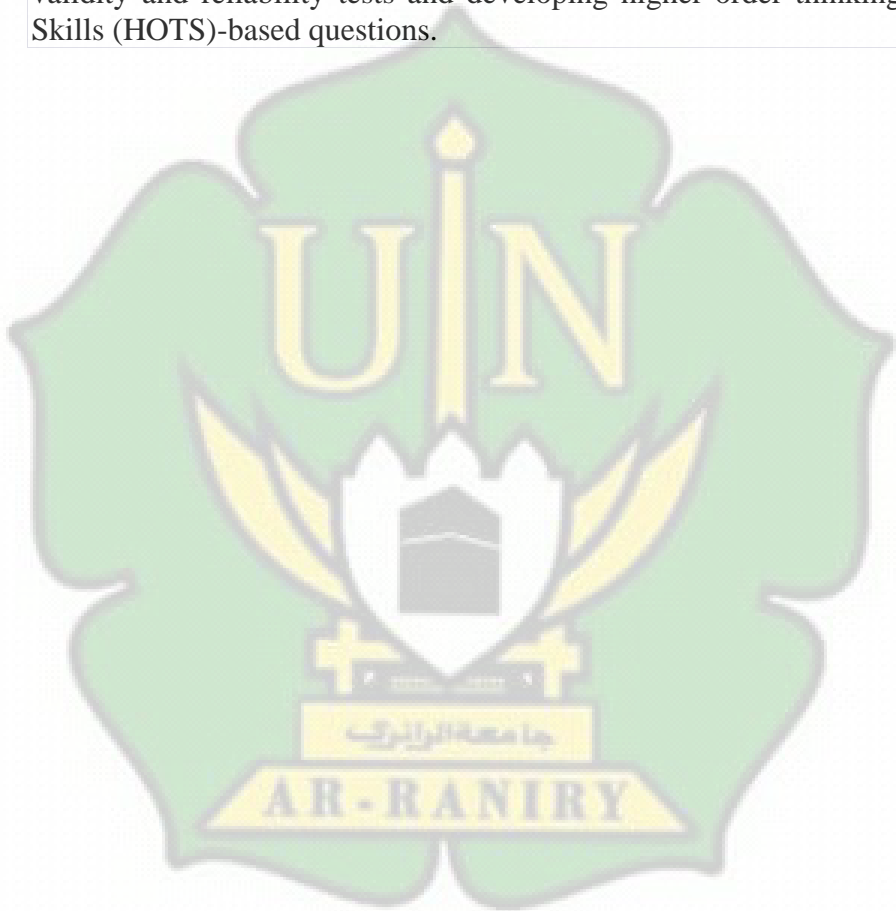
The study employs a qualitative research design employing descriptive methodologies and is situated within a high school setting in the West Aceh region. This study used purposive sampling as the sampling technique, involving key stakeholders such as high school principals, Islamic Religious Education teachers, and high school students. Data collection methodologies encompass a triangulation of observation, interviews, document analysis, and questionnaires. Further, analytical procedures involve systematic data reduction, presentation, verification, and inference drawing.

The primary objectives of this research are to investigate the implementation of IRE learning evaluation, identify the pedagogical competence exhibited by teachers concerning learning evaluation, assess the professional competence demonstrated by Islamic Religious Education teachers in the sphere of learning evaluation, and determine the outcomes of the analysis of learning evaluation instruments employed in Islamic Religious Education across high schools in West Aceh.

The research findings indicate that the evaluation of Islamic religious education learning in high schools in the West Aceh region is conducted through conventional and digital methods. Formative evaluation is typically conducted using traditional methods, whereas summative evaluation uses digital tools. Teachers' pedagogical

competency is accepted as good. However, it has to be improved in terms of reflecting on evaluation outcomes, developing evaluation guidelines, and the utilization of diverse evaluation formats tailored to the specific needs of students.

Nevertheless, while teachers' professional competence is considered in the good category, there is room for improvement in applying validity and reliability tests and developing higher-order thinking Skills (HOTS)-based questions.



## DAFTAR ISI

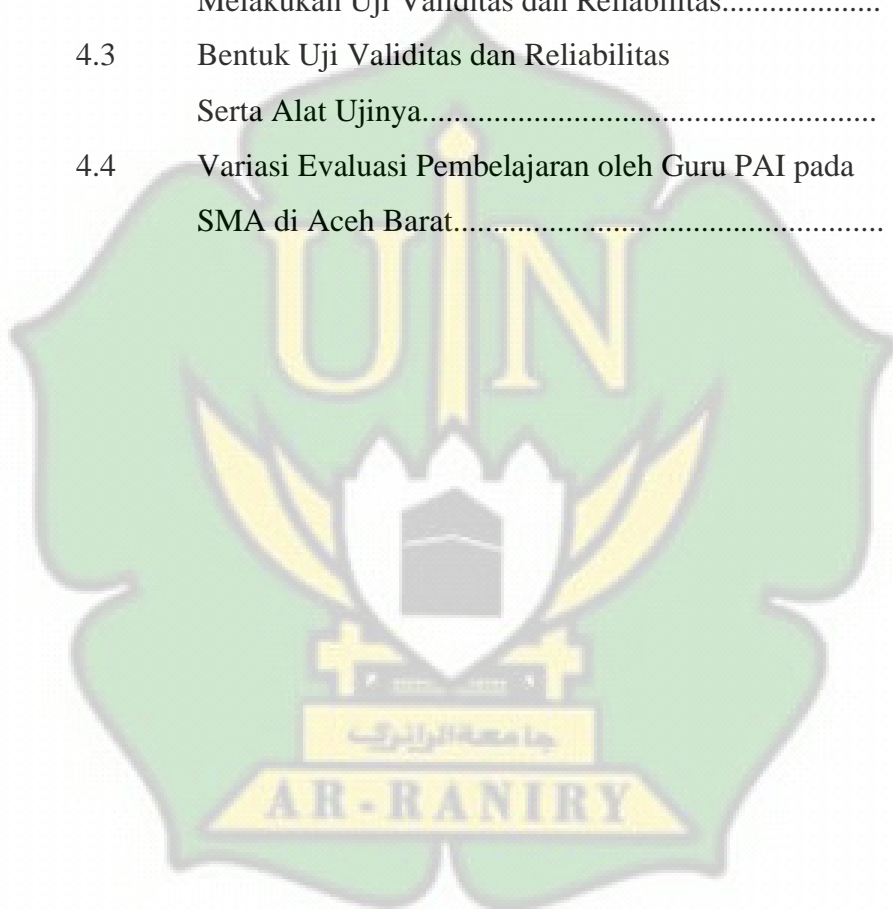
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PENGUJI</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxiii</b>
<b>تجریدی</b> .....	<b>xxv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxviii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xxxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Kajian Pustaka .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kompetensi Guru.....	13
2.1.1 Pengertian Kompetensi Guru .....	13
2.1.2 Syarat-Syarat Guru Profesional .....	15
2.1.3 Teori Kompetensi Guru .....	16
2.1.4 Kompetensi Guru PAI.....	33

2.2	Evaluasi Pembelajaran.....	37
2.2.1	Pengertian Evaluasi Pembelajaran.....	37
2.2.2	Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran.....	41
2.2.3	Domain Penilaian dalam Pendidikan.....	48
2.2.4	Pengukuran Hasil Belajar.....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian.....	76
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	76
3.3	Sumber Data.....	77
3.4	<i>Research Ethic</i> .....	78
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	79
3.6	Uji Kredibilitas Data.....	81
3.7	Teknik Analisis Data.....	85
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>		
4.1.	DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	89
4.2.	TEMUAN PENELITIAN.....	91
4.3.	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	104
4.3.1.	Penerapan Evaluasi PAI di SMA dalam Wilayah Aceh Barat.....	104
4.3.1.1.	Kemandirian Evaluasi Berbasis Digital.....	109
4.3.1.2.	Pengembangan Aplikasi Evaluasi.....	111
4.3.2.	Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Pembelajaran di SMA dalam Wilayah Aceh Barat.....	113
A.	Persiapan Fisik dan Psikis Siswa.....	113
B.	Kerjasama Guru dengan Orang Tua.....	121
C.	Pemberian Kisi-kisi Evaluasi.....	125
D.	Pemanfaatan Hasil Observasi.....	128
E.	Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran.....	149

F.	Penggunaan Teknologi Informasi dalam Evaluasi Pembelajaran .....	152
G.	Pelaksanaan Evaluasi Komprehensif .....	154
H.	Evaluasi Berorientasi Potensi Siswa .....	161
I.	Refleksi Hasil Evaluasi .....	166
J.	Melaksanakan Evaluasi Berdiferensiasi .....	173
K.	Evaluasi Berjenjang dan Berkala .....	178
L.	Responsivitas dalam Evaluasi .....	186
M.	Pedoman Evaluasi yang Baku dan Akomodatif .....	192
4.2.3.	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Pembelajaran di SMA dalam Wilayah Aceh Barat .....	203
A.	Instrumen Berbasis Higher Order Thinking Skill .....	203
B.	Instrumen Berdasarkan Cakupan Materi .....	212
C.	Instrumen Evaluasi yang Valid dan Reliabel .....	215
D.	Instrumen Evaluasi yang Variatif .....	230
E.	Evaluasi Formatif dan Sumatif .....	237
4.3.4.	Novelty Penelitian .....	243
A.	Internalisasi Kearifan Lokal pada Instrumen .....	243
B.	Instrumen Berdiferensiasi Keagamaan .....	250
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>253</b>
5.2	<b>SARAN</b> .....	<b>255</b>
5.3	<b>DAMPAK PENELITIAN</b> .....	<b>256</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>257</b>

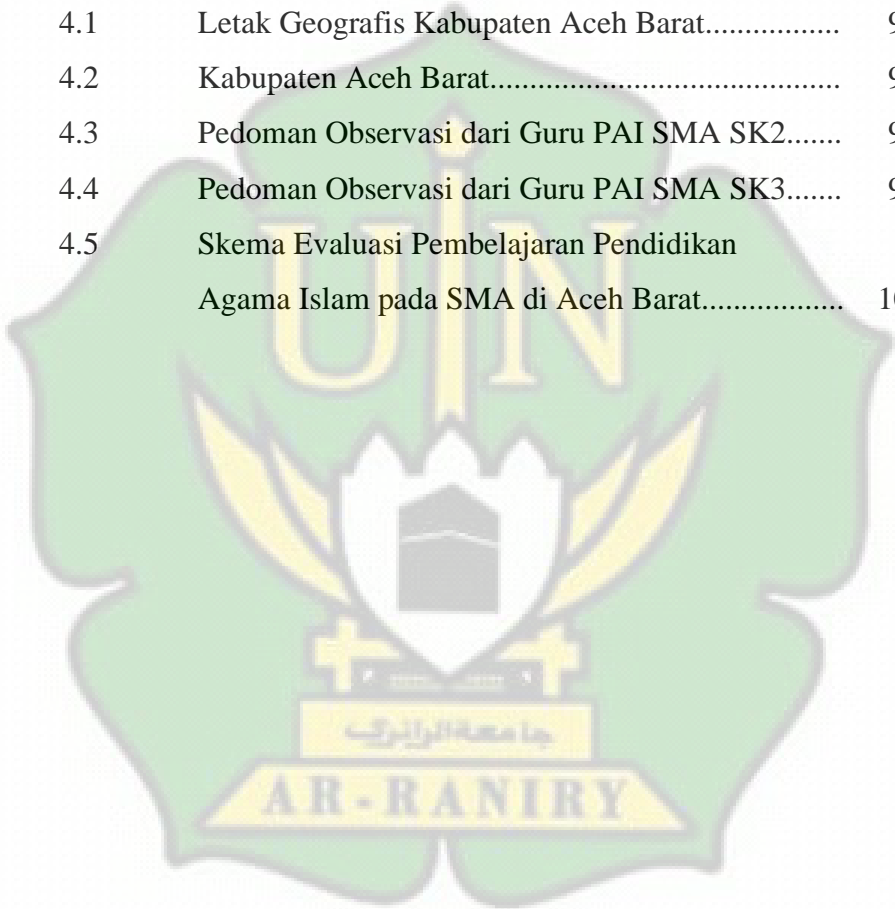
## DAFTAR TABEL

No.	No. Tabel	Judul	Hal.
1.	2.1	Skala Pengukuran.....	70
2.	4.2	Faktor Guru PAI Melakukan atau Tidak Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas.....	222
4.	4.3	Bentuk Uji Validitas dan Reliabilitas Serta Alat Ujinya.....	226
5.	4.4	Variasi Evaluasi Pembelajaran oleh Guru PAI pada SMA di Aceh Barat.....	239



## DAFTAR GAMBAR

No.	No. Gambar	Judul	Hal.
1.	3.1	Bagan Uji Kredibilitas .....	85
2.	3.2	Model Analisis Data Miles dan Huberman.....	88
3.	4.1	Letak Geografis Kabupaten Aceh Barat.....	90
4.	4.2	Kabupaten Aceh Barat.....	90
5.	4.3	Pedoman Observasi dari Guru PAI SMA SK2.....	97
6.	4.4	Pedoman Observasi dari Guru PAI SMA SK3.....	98
7.	4.5	Skema Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Aceh Barat.....	105





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu aktivitas yang disengaja sehubungan dengan kontribusi untuk memberikan hasil yang ideal sebagaimana ditentukan oleh tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah aktivitas, pendidikan harus dievaluasi untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan ideal. Salah satu cara yang memungkinkan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai guru dalam pembelajaran adalah melalui proses penilaian. Evaluasi atau penilaian merupakan komponen yang penting dan diwajibkan dalam setiap sistem pendidikan, karena penilaian dapat mengukur sejauh mana pergantian peristiwa atau kemajuan hasil pembelajaran telah diselesaikan. Dalam setiap ilustrasi, guru harus berusaha mengetahui konsekuensi dari pengalaman yang telah dilakukan. Penting untuk mengetahui pembelajaran karena dapat menjadi tolok ukur bagi guru untuk mengetahui seberapa besar pengalaman belajar dapat meningkatkan kapasitas siswa yang sebenarnya.

Mulyani berpendapat bahwa proses belajar mengajar, di mana pengajar memegang peranan sentral, merupakan inti dari keseluruhan proses pendidikan. Untuk mencapai tujuan tertentu, pengajar dan siswa terlibat dalam rangkaian perilaku berbasis hubungan timbal balik dalam lingkungan belajar, yang dikenal dengan proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Oleh karena itu, untuk menjamin keberhasilan proses belajar mengajar, guru harus memiliki kompetensi mengajar yang baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) menyebutkan bahwa setidaknya bagi seorang guru/pendidik harus memiliki 4 kompetensi utama yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

---

<sup>1</sup> Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen: Kajian Ilmu Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 03; No. 01; 2019, hal. 1-8.

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>2</sup> Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, sebagaimana dikemukakan oleh Broke and Stone (1995) yang dikutip oleh Mulyasa kompetensi guru didefinisikan sebagai *...descriptive of qualitative nature of teacher behaviour appears to be entirely meaningful...* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.<sup>3</sup> Sedangkan Sarimaya mendefinisikan kompetensi guru sebagai suatu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>4</sup> Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa yang dinamakan kompetensi guru ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru/pendidik dalam mengajar.

Dari keempat kompetensi sebagaimana yang di sebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang sangat penting harus di kuasai oleh seorang guru/pendidik dalam proses pembelajaran ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi.<sup>5</sup> Kompetensi pedagogik merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Berikut merupakan komponen minimal kompetensi pedagogik seorang guru: 1) Memahami prinsip-prinsip atau wawasan pendidikan. 2) Memahami

---

<sup>2</sup> Lihat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 25

<sup>4</sup> Sarimaya, *Sertifikasi Guru*. Cetakan Ketiga, Bandung : CV Yrama Widya, 2017, hal. 17.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Bahan Pengayaan dan Remedi Pedagogik Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019, hal. 1-2.

siswa 3) Menguasai proses mengembangkan kurikulum/silabus; 4) Menguasai perencanaan pembelajaran; 5) Melaksanakan pembelajaran yang edukatif dan dialogis; 6) Memanfaatkan teknologi pembelajaran; 7) Penilaian hasil belajar; dan 8) Memahami perkembangan siswa.<sup>6</sup>

Kompetensi profesional adalah kemampuan memilih dan menerapkan berbagai strategi pengajaran dalam proses belajar mengajar, serta memiliki pemahaman menyeluruh terhadap materi pelajaran yang diajarkan.<sup>7</sup> Ambros Leonangung mengatakan bahwa kompetensi profesional sebagai penguasaan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, antara lain ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan penegasan Ahmad Susanto bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien melalui pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>9</sup>

Karena guru sangat menentukan baik tidaknya pembelajaran bagi siswa, maka kompetensi guru akan mempengaruhi mutu pendidikan. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha untuk menjadi lebih profesional. Bafadhal dalam Sri Rahmi menyebutkan, berikut contoh keterampilan profesional guru: (1) mendesain rencana pembelajaran; (2) kompeten dalam mengajar, termasuk evaluasi; dan (3) membangun hubungan baik dengan siswa.

Keterampilan pertama yang perlu dimiliki pendidik adalah kemampuan merencanakan pembelajaran. Kapasitas seorang guru dalam membuat dan merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bentuk dan mengumpulkan alat penelitian, memilih bahan dan metode, media, dan sumber pembelajaran, serta mengatur proses

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi...*, hal.75.

<sup>7</sup> Suyanto dan DjihadHisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, (Bandung: Gressindo, 2000), hal. 109.

<sup>8</sup> Ambros Leonangung Edu,dkk. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta.2017). hal. 67

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Konsep Strategi, dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru*, (Depok: Prenada Media,2016). hal.144

kegiatan belajar mengajar sehingga terbangun rencana pembelajaran yang mapan.<sup>10</sup>

Dibutuhkan ketekunan dan konsistensi dalam mengasah dan meningkatkan kompetensi. Hal ini selaras dengan firman Allah swt QS. Al-An'am: 135 yaitu:

قُلْ يَوْمَ يَبْقَوْنَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾ [سورة الأنعام, ١٣٥]

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa mengajar merupakan suatu usaha yang serius karena tidak mudah dan guru harus mempunyai keterampilan atau kemampuan tertentu agar dapat melaksanakan tugasnya. Seorang guru tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan jika tidak memiliki kompetensi profesional yang diperlukan.

Materi yang akan diajarkan kepada siswa akan disajikan oleh guru profesional dengan cara yang tepat dan unik. Untuk memastikan siswa siap menyerap pelajaran yang diberikan, guru juga harus bersikap positif terhadap pembelajaran dan memilih strategi pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

Dari delapan kategori di atas terlihat jelas bahwa salah satu keterampilan yang diperlukan guru untuk memenuhi persyaratan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tentu saja seorang guru harus mempersiapkan evaluasi pembelajaran sebelum menyelesaikan penilaian hasil belajar. Perencanaan evaluasi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi guru dalam melakukan evaluasi, karena sebagaimana diketahui, masih banyak siswa yang kesulitan

---

<sup>10</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pacasarjana UIN Ar-Raniry, 2018), hal. 82-83

memahami pertanyaan-pertanyaan pada saat evaluasi dilakukan. Kesulitan-kesulitan tersebut tentunya berdampak pada kemampuan siswa dalam menjawab soal.

Guru harus melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengumpulkan data mengenai pencapaian siswa guna mengukur efektivitas proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menguasai sepenuhnya lingkungan kelas sebagai “aktor” dan “instruktur”. Guru kini dipandang sebagai “fasilitator” dan “motivator” yang dapat mendorong dan mengaktifkan siswanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Untuk menjamin tercapainya kompetensi yang diinginkan, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memfasilitasi pembelajaran yang mudah dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pengalaman dan kegiatan seperti pelatihan, uji coba, perbandingan, observasi, dan lain sebagainya.

Keberhasilan peserta didik pun tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses pembelajaran. Selama ini, banyak sekali ditemukan guru yang belum melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran secara efektif. Akibatnya, banyak proses pembelajaran yang telah dilakukan tidak terukur dengan baik tingkat pencapaiannya. Bahkan tidak hanya dalam pembelajaran umum, melainkan juga dalam pendidikan agama islam juga sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran tersebut. Karena, evaluasi juga sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan lebih lanjut terkait dengan prose pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu pula, berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi pedagogik dan professional guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan tujuan untuk melihat sejauhmana selama ini kemampuan pedagogik dan professional guru dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Apalagi sejauh ini, banyak evaluasi pembelajaran dilakukan hanya kepada pembelajaran umum, sementara Pendidikan Agama Islam belum

diperoleh ada penelitian yang spesifik untuk menggambarkan berbagai problem yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di lapangan.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan, ada lima lembaga pendidikan setingkat menengah atas, yang berada di wilayah wilayah Kabupaten Aceh Barat, dua di antaranya berada di perkotaan sementara tiga sekolah lainnya berada di pinggiran kota Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan hal tersebut penulis menemukan bahwa terjadi perbedaan tingkat pemahaman evaluasi antara setiap guru, untuk dua sekolah di wilayah kota yang ada di kawasan Kabupaten Aceh Barat tingkat pemahaman guru sudah memadai dilihat dari kecakapan dan kemampuan dalam menganalisis hasil belajar siswa, sehingga terlihat bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru di dua sekolah wilayah perkotaan sudah mengalami peningkatan, sedangkan guru di sekolah wilayah pinggiran kota masih ditemukan beberapa kelemahan dalam melakukan evaluasi, sehingga kelemahan ini mengindikasikan belum maksimalnya kompetensi pedagogik dan professional guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Islam yang belum menguasai sepenuhnya teknik uji validitas dan reliabilitas instrumen. Temuan ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, karena berhubungan langsung dengan tugas guru dalam mengevaluasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi sangat penting dalam konteks penilaian kinerja guru. Validitas mencerminkan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten jika diulang. Bagi guru, memiliki instrumen evaluasi yang valid dan reliabel sangat vital untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan dapat diandalkan dan akurat. Validitas instrumen memastikan bahwa aspek-aspek yang diukur benar-benar mencerminkan keterampilan dan pengetahuan guru yang diinginkan, sementara reliabilitas menjamin bahwa hasil yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor acak. Dengan memiliki instrumen

evaluasi yang berkualitas, sekolah dapat memastikan bahwa proses evaluasi guru berkontribusi secara positif terhadap pengembangan profesional guru dan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan terkait peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai berbagai problem yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas, khususnya di wilayah Aceh Barat sehingga diharapkan menjadi bahan masukan kepada pemangku kepentingan dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di Wilayah Aceh Barat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat?
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?
3. Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat.
2. Untuk mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat.
3. Untuk mengidentifikasi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoretis penelitian ini untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu evaluasi Pendidikan, khususnya evaluasi dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bermanfaat bagi Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Kantor Kementerian Agama, pengawas, dan guru dalam penerapan system evaluasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, khususnya mutu Pendidikan Agama Islam sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam dan berdaya saing tinggi.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap Dinas Pendidikan, dan Kantor Kementerian Agama di wilayah Barat Selatan Aceh, Kepala Sekolah, Pengawas, dan Guru dalam penyempurnaan dan perbaikan mutu Pendidikan agar dapat terlaksana dengan optimal.

## **1.5 Kajian Pustaka**

Tinjauan literatur atau kajian pustaka adalah penyelidikan, analisis, dan identifikasi pengetahuan. Temuan penelitian dalam suatu permasalahan merupakan pengetahuan yang dialami, diamati, dan diidentifikasi. Hasil penelitian terdahulu disajikan dalam tinjauan literatur, yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun bahan yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini antara lain: Buku yang berjudul "*Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*" karangan Eko Widoyoko (2009 dan 2019). Buku tersebut membahas hal-hal yang berkaitan dengan konsep evaluasi, penilaian hasil belajar, instrumen penilaian, dan model-model evaluasi. Buku yang berjudul "Perencanaan



Pengajaran” karangan Harjanto (2006) menguraikan tentang konsep pendekatan sistem dalam pengajaran, berbagai model dan aplikasi pengembangan sistem instruksional, perencanaan tujuan instruksional, bahan-bahan pengajaran, media pengajaran, evaluasi pengajaran, dan penyusunan satuan pelajaran. Selain buku-buku tersebut, ada beberapa skripsi yang dijadikan tinjauan pustaka, di antaranya yaitu: Skripsi yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Kranji Purwokerto Timur Banyumas” oleh Tri Pratiwi Wijayanti (2008) memaparkan tentang pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Kranji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui lima langkah pokok yaitu: perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, pengolahan data, dan penafsiran data. Skripsi yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah-Akhlak di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen Banyumas Tahun 2009/2010” oleh Oktavian Nugroho (2010) memaparkan tentang pelaksanaan evaluasi afektif pelajaran akidah-akhlak. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai aspek afekti yang dinilai MTS Ma’arif NU terdiri dari aspek sikap, motivasi, konsep diri, minat dan nilai. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Pratiwi Wijayanti (2008) dan Oktavian Nugroho (2010) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama jenis penelitian deskriptif yang menelaah atau meneliti tentang evaluasi pembelajaran.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan Tri Pratiwi Wijayanti (2008) dan Oktavian Nugroho (2010) yaitu terletak pada jenjang pendidikan, jenis evaluasi, lokasi penelitian, dan tahun penelitian. Penelitian Tri Pratiwi Wijayanti (2008) jenjang pendidikannya adalah SD, Jenis penilaiannya pada semua ranah dengan lokasi penelitian SD Negeri 4 Kranji dan selesai tahun penelitian 2008. Begitu juga dengan penelitian Oktavian Nugroho (2010), jenjang

pendidikanya adalah SLTP, jenis penilaiannya pada ranah afektif saja dengan lokasi penelitian MTs Ma'arif NU 1 Kebasen Banyumas dan selesai tahun penelitian 2010. Dengan demikian, penulis tidak menemukan penelitian serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti berjudul Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan agama islam pada SMA di wilayah Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifma tahun 2020 dengan judul *Tantangan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan peningkatan kompetensi guru setidaknya bersumber dari dua hal, yaitu kurangnya pelatihan yang diikuti guru dan kurangnya kemauan guru untuk meningkatkan kualitas diri. Masih banyak guru yang bekerja tanpa pelatihan yang memadai, sedangkan sebagian lainnya beralasan peningkatan kompetensi secara mandiri juga tidak mudah dikondisikan. Maka pembinaan profesionalisasi guru sebagai tenaga pendidik perlu dipersiapkan melalui skematik yang jelas, tegas, terarah, dan memiliki visi ke depan yang terukur.

Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan pada arah kajian pada kompetensi profesional guru dalam evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian Rifma yang menganjurkan perlunya pelatihan yang memadai bagi guru, dapat diturunkan menjadi lebih spesifik. Arahnya menjadi pelatihan bidang evaluasi pembelajaran dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Andrisyah dan Asih Nur Ismiatun tahun 2021 yang berjudul *The Impact of Distance Learning Implementation in Early Childhood Education Teacher Professional Competence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 guru PAUD di tiga provinsi meningkat kompetensi profesionalnya terutama dalam penggunaan

teknologi yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Dukungan dari pemerintah dan lembaga, diperlukan dalam peningkatan kompetensi profesional guru dalam bentuk pelatihan yang dapat menjangkau seluruh guru PAUD di Indonesia sebagai langkah menghadapi era society 5.0.

*Gap research* antara penelitian oleh Andrisyah dan Asih dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian. Fokus penelitian Andrisyah dan Asih hanya untuk mengkaji peningkatan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran jarak jauh. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Kajian penelitian yang dilakukan lebih spesifik dari pada penelitian Andrisyah dan Asih.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Garcia-Figuerola Corona, Fernando Martinez-Abad, dan Maria-Jose Rodriguez-Conde tahun 2023 di Universitas Salamanca, Spanyol yang berjudul *Evaluation of Digital Competence in Teacher Training*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi digital sangat dibutuhkan oleh calon praktisi pendidikan. Kompetensi digital termasuk ke dalam lingkup kompetensi pedagogik.

Penelitian di atas tidak mengkaji khusus kompetensi calon praktisi pendidikan dalam bidang evaluasi pembelajaran. Persamaannya, kompetensi digital sangat dibutuhkan dalam menunjang evaluasi pembelajaran. Di zaman digitalisasi pendidikan, evaluasi pembelajaran tidak dapat hanya bergantung pada evaluasi konvensional saja. Namun harus ada kombinasi dengan evaluasi digital yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan guru dan siswa.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulisan disertasi ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan

bab pendahuluan yang dijadikan sebagai kerangka dalam penulisan disertasi ini. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kerangka teori sebagai pisau analisis penelitian yang berisi pengertian kompetensi guru, standar kompetensi guru, syarat-syarat guru profesional, teori kompetensi guru, kompetensi guru PAI, dan pengertian evaluasi pembelajaran, konsep dasar evaluasi pembelajaran, dan domain penilaian dalam Pendidikan.

Bab ketiga berisi prosedur penelitian yang memuat berbagai metode, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab empat berisi hasil dan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI pada SMAN di kabupaten Aceh Barat, penerapan evaluasi pembelajaran PAI pada SMAN di kabupaten Aceh Barat, dan Kompetensi dan professional guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Bab kelima bab penutup. Bab ini kesimpulan dari bab-bab sebelumnya serta memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada dalam bab satu.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kompetensi Guru

##### 2.1.1 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.<sup>11</sup> Secara terminologi, "kompetensi" merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu pekerjaan atau tugas. Kompetensi sering kali diidentifikasi dan diukur dalam konteks pendidikan atau dunia kerja sebagai panduan untuk penilaian kinerja individu atau kelompok. Ini melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan teknis; melibatkan juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan efektif dalam situasi tertentu.<sup>12</sup>

Dalam konteks pendidikan atau sumber daya manusia, proses pengembangan kompetensi melibatkan identifikasi kebutuhan, perencanaan pembelajaran atau pelatihan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa individu atau kelompok tersebut mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.<sup>13</sup> Jadi, secara singkat, "kompetensi" merujuk pada kemampuan yang mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks tertentu.

Suyanto dan Djihad mengatakan pada hakikatnya kompetensi dicirikan sebagai kapasitas atau kemampuan. Mc Burden (dalam Suyanto dan Djihad mengkarakterisasi "kemampuan sebagai cara berperilaku obyektif untuk mencapai tujuan yang diperlukan sesuai keadaan normal. Keterampilan pendidik sendiri

---

<sup>11</sup>J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang,2008), hal. 17

<sup>12</sup>Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014),hal. 97

<sup>13</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. 5, hal. 61

adalah kapasitas seorang instruktur untuk melakukan komitmen dengan cakap dan benar menurut mitranya”.<sup>14</sup> Seorang individu disebut kompeten di bidangnya apabila wawasan, kemampuan dan cara pandang, serta hasil kerjanya memenuhi pedoman (ukuran) yang ditetapkan atau berpotensi dirasakan oleh kantor/pemerintahnya.<sup>15</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>16</sup> Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>17</sup>

Sebagai pendidik, peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Guru yang sukses tidak hanya menguasai kurikulum, tetapi juga memiliki kemampuan fleksibilitas dalam merespons perubahan dalam tatanan sosial, ekonomi, dan teknologi. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat memungkinkan guru membentuk kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Selain itu, kesanggupan untuk memahami dan merespons perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi, memungkinkan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang

---

<sup>14</sup>Suyanto dan Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 3

<sup>15</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 28

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 25

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..... , hal. 17

dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan adanya adaptasi ini, seorang guru bukan hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang mampu membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman merupakan aspek integral dari profesionalisme seorang guru.

### 2.1.2 Syarat-Syarat Guru Profesional

Untuk menjadi seorang pendidik membutuhkan kemampuan yang unik, terutama sebagai seorang guru ahli yang harus menguasai pendidikan dan mengajar dengan baik dengan berbagai informasi lain yang harus dipupuk dan diciptakan melalui waktu pelatihan atau pelatihan pra-administrasi tertentu. Untuk melakukan tugas dan kewajibannya, instruktur memerlukan keadaan tertentu. Persyaratan untuk menjadi seorang pendidik dapat dikarakterisasi menjadi beberapa kelompok. a) Kebutuhan manajerial b) Prasyarat formal c) Prasyarat mental d) Kebutuhan aktual. Ada beberapa kebutuhan yang harus dimiliki seorang instruktur ahli seperti yang diungkapkan Ali sebagaimana dikutip Usman, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Meminta kemampuan berdasarkan ide dan spekulasi logis dari atas ke bawah.
- b. Menggarisbawahi penguasaan dalam bidang tertentu sesuai bidang panggilannya.
- c. Minta tingkat pelatihan instruktur yang memadai.
- d. Ada keengganan terhadap dampak budaya dari pekerjaan yang dilakukan.
- e. Memberdayakan kemajuan sesuai dengan unsur kehidupan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah, syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain sertifikat dan prasyarat kesehatan jasmani dan rohani, adalah syarat-

---

<sup>18</sup> Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal. 25

syarat yang diperlukan untuk memberikan pendidikan dan pendidikan, yaitu: syarat-syarat yang baik (pengakuan) , prasyarat organik (kesejahteraan jasmani dan mendalam), kebutuhan mental (kesejahteraan psikologis), prasyarat akademik-dedaktis (pengajaran dan pendidikan).<sup>19</sup>

Sementara itu, menurut Oemar Hamalik dalam Ngainun Naim, ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pendidik, yaitu: a. Harus memiliki kemampuan sebagai seorang pendidik b. Harus mempunyai perlengkapan yang tepat dari seorang pendidik c. Mempunyai karakter yang baik dan terkoordinasi d. Memiliki pengalaman dan informasi yang luas e. Pendidik adalah individu yang mempunyai jiwa Pancasila dan f. Pendidik adalah anggota masyarakat yang produktif.<sup>20</sup>

### 2.1.3 Teori Kompetensi Guru

Kompetensi dimaknai sebagai suatu susunan cara berperilaku yang berhubungan dengan penyelidikan dan pemeriksaan, membedah dan berpikir, serta memusatkan perhatian dan mendorong seseorang mencari cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan sungguh-sungguh.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan individu, logis, mekanis, sosial dan mendalam yang pada dasarnya membentuk kemampuan standar guru/pendidik, yang mencakup penguasaan materi, kemampuan memahami siswa, pembelajaran instruktif, pengembangan diri dan keterampilan luar biasa lainnya. Sasaran, proyek instruktif, kerangka penyampaian, penilaian, dll, harus diatur sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan keterampilan pendidik secara keseluruhan. Oleh karena itu, diyakini

---

<sup>19</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007), hal. 87

<sup>20</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 5



bahwa pendidik benar-benar ingin menyelesaikan kewajiban sebaik-baiknya.<sup>21</sup>

Persoalan penting dalam bidang pelatihan adalah hasil dari pengalaman pendidikan. Hasil dari pelatihan ini akan dipandang unggul jika pola pikir dan keterampilan yang dimiliki para guru juga akan dimiliki oleh siswanya. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana utama pendidikan harus bertindak ahli. Pentingnya keterampilan dalam bidang pelatihan bergantung pada keseimbangan yang rasional, bahwa pengalaman yang berkembang merupakan siklus yang membingungkan dan kompleks. Terdapat berbagai sudut pandang yang saling terkait dan berdampak akan berhasil atau tidaknya pelatihan-pelatihan dalam proses pembelajaran. Banyak sekali pendidik yang sudah lama mendidik/mengajar, namun nyatanya kegiatan yang mereka lakukan tidak memberikan banyak manfaat bagi kehidupan siswanya. Selain itu, ada juga pendidik yang terbilang baru namun telah mempunyai komitmen besar terhadap kemajuan dan perubahan positif pada siswanya.<sup>22</sup>

Keterampilan yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru/pendidik dalam menampilkan kemampuan siswa di ruang belajar menurut Sudjana antara lain : mendominasi materi pembelajaran, mengawasi program pengajaran dan pembelajaran, mengawasi kelas, memanfaatkan media atau aset pembelajaran, mendominasi lembaga pendidikan, mengawasi pendidikan dan koneksi pembelajaran, menilai prestasi belajar siswa, mengenal kemampuan dan penyelenggaraan pengajaran dan bimbingan, mengenal dan mengelola organisasi sekolah, serta memahami dan menguraikan hasil penelitian untuk pendidikan.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah

---

<sup>21</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hal.36

<sup>22</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 56-57

<sup>23</sup>Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012), hal.19-20

nomor 57 tahun 2021 pasal 20 ayat 2 menyatakan bahwa kriteria minimal kompetensi Pendidikan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>24</sup>

### **a. Kompetensi Pedagogik**

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos = anak dan agage = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas pembimbingan merupakan bawaan dari kewajiban seorang guru. Dengan demikian, metode pengajaran berarti segala upaya yang dilakukan guru untuk mengarahkan generasi muda menjadi manusia yang berkembang tiada henti. Kompetensi pedagogik merupakan kesanggupan seorang guru dalam membimbing dan mengelola pembelajaran.<sup>25</sup> Selain itu, kompetensi pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, mengarahkan dan membimbing siswa. Lebih jauh lagi, dalam kompetensi pedagogik seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam:

1. Menguasai kualitas peserta didik dari sudut fisik, moral, sosial, dan keilmuan.
2. Hipotesis pembelajaran dan standar pembelajaran instruktif.
3. Membina program pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran/bidang peningkatan yang diinstruksikan.
4. Mengkoordinasikan pembelajaran instruktif.
5. Memanfaatkan inovasi data dan korespondensi untuk pembelajaran.
6. Bekerja dengan peningkatan kemampuan siswa untuk mewujudkan berbagai kemungkinan mereka.

---

<sup>24</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 tentang guru dan dosen, <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf> di unduh pada 10 Oktober tahun 2023.

<sup>25</sup>Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta: Indeks.2011), hal. 28-29

7. Menyampaikan dengan sungguh-sungguh, penuh simpati dan ramah tamah kepada siswa.
8. Melakukan pengukuran dan penilaian untuk tujuan pembelajaran.
9. Melakukan langkah cerdas untuk menggarap hakikat belajar.<sup>26</sup>

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>27</sup> Dalam referensi lain, kompetensi diartikan sebagai keterampilan untuk melakukan tugas tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>28</sup> Kompetensi pedagogik guru mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif. Keterampilan pedagogik ini melibatkan kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang dapat dipahami oleh siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan merespons secara efektif terhadap kebutuhan individual siswa.

Salah satu aspek penting dari kompetensi pedagogik adalah penguasaan terhadap materi pelajaran. Guru perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dan up-to-date dalam bidang yang diajarkannya. Penguasaan ini mencakup pemahaman konsep-konsep inti, perkembangan terkini dalam bidang tersebut, serta hubungannya dengan kehidupan nyata. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks siswa untuk memperkuat pemahaman mereka.

---

<sup>26</sup>Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hal.22

<sup>27</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.22.

<sup>28</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.29.

Guru perlu memiliki kemampuan merancang dan menyusun materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini mencakup pembuatan rencana pembelajaran yang terstruktur, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Guru yang kompeten dalam aspek pedagogik mampu mengkombinasikan berbagai strategi pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang stimulatif.<sup>29</sup>

Kemampuan manajemen kelas adalah komponen kunci dari kompetensi pedagogik. Guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, menerapkan disiplin yang konsisten, dan memotivasi siswa untuk belajar. Manajemen kelas yang baik juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespons perbedaan individual di antara siswa, memfasilitasi partisipasi aktif, dan mengelola waktu secara efisien.

Kompetensi pedagogik guru harus termanifestasi dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik. Guru perlu dapat merancang instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, mengumpulkan data secara sistematis, dan menganalisis hasil untuk mengukur pencapaian siswa. Guru yang kompeten dalam aspek ini dapat menggunakan hasil evaluasi untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, menyesuaikan metode pengajaran jika diperlukan, dan melibatkan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran mereka. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik juga cenderung mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik. Ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, berkolaborasi dengan rekan kerja, dan berinteraksi dengan orang tua siswa. Hubungan yang baik dengan siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan pribadi mereka.

---

<sup>29</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (IHDINA), 2009), hlm.60.

Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kompetensi pedagogik modern mencakup penguasaan terhadap alat dan aplikasi teknologi yang mendukung pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan inovatif. Pemanfaatan teknologi dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

### **b. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian mencakup berbagai aspek yang menentukan bagaimana individu berinteraksi, beradaptasi, dan memimpin dalam berbagai konteks. Ini melibatkan sifat-sifat seperti empati, kerjasama, keterbukaan, integritas, dan ketahanan mental. Individu dengan kompetensi kepribadian yang tinggi memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain, bekerja secara efektif dalam tim, menjaga integritas dalam tindakan dan keputusan mereka, serta mampu mengelola stres dan tekanan dengan baik. Kompetensi kepribadian ini tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan kepemimpinan yang efektif dan keberhasilan secara keseluruhan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai tambahan pada keterampilan teknis, pengembangan kompetensi kepribadian menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan pribadi dan profesional, menciptakan lingkungan kerja yang positif, dan membangun hubungan yang kuat dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang mencerminkan bidang kekuatan yang serius bagi pribadi yang berkembang, cerdas, sah, dan terhormat sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Dilihat dari sisi mental kemampuan karakter, pengajar dapat menunjukkan kapasitas individu yang mencerminkan karakternya, yaitu: 1) konsisten dan stabil, khususnya memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai standar material yang sah, praktik dan moral yang diterima, 2)

---

<sup>30</sup>J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal.21

berpengalaman, dan bahwa mengandung makna mempunyai kebebasan bertindak sebagai pengajar dan mempunyai sikap kerja keras sebagai pendidik, 3) cerdas dan lihai yang menunjukkan sikap reseptif dalam berpikir dan bertindak, 4) pasti, khususnya cara berperilaku seorang pendidik yang dianggap sehingga berdampak pada peserta didik, dan 5) mempunyai etika yang terhormat dan mempunyai tingkah laku yang dapat ditiru oleh siswa, bertindak sesuai standar yang ketat, tulus, benar dan mendukung. Standar keterampilan karakter dapat dimanfaatkan sebagai sumber solidaritas, motivasi, inspirasi dan pengembangan bagi peserta didik.<sup>31</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bila memiliki kompetensi Personal-Religius dan kompetensi Profesional-Religius.<sup>32</sup> Kompetensi kepribadian merupakan karakter yang dimiliki oleh seorang guru yang bergantung pada aspek religius. Sedangkan profesional religious adalah orang yang menguasai bidang dunia lain dan dapat memberikan manfaat bagi umat. Oleh karena itu, kedua kemampuan tersebut merupakan dua hal vital yang harus dimiliki setiap pendidik.

Kepribadian sebagaimana dikemukakan oleh Theodore M. Newcomb sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, dapat diartikan sebagai suatu himpunan cara pandang (kecenderungan) yang dimiliki oleh seorang guru sebagai landasan dalam berperilaku. Kepribadian menyanggung keterkaitan mentalitas individu dalam bertindak, mengetahui, berpikir dan merasakan, terutama ketika ia berhubungan dengan orang lain atau menjawab apa yang sedang terjadi. Kepribadian merupakan gabungan dari variabel-variabel kodrat, mental, dan humanistik yang melandasi seseorang. Karakter mencakup kecenderungan, perspektif, dan kualitas yang dimiliki seseorang yang tercipta ketika individu tersebut bekerja sama

---

<sup>31</sup>Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, (Banda Aceh: Naskah Aceh & Pascasarjana UIN Ar-Raniry), hlm.63.

<sup>32</sup> Muhaimin, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, (Jakarta: Gema Insani), 2001, h. 97

dengan orang lain.<sup>33</sup> Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>34</sup>

Syarat pokok bagi seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya menuju tujuan hidupnya adalah memiliki kepribadian yang murni dan tulus. Hal ini dikarenakan peran kepribadian sangat signifikan dalam memengaruhi perkembangan peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa seorang pendidik menjalankan tugasnya melalui karakter pribadinya, di mana kepribadian yang bersifat santun akan menciptakan lingkungan belajar yang santun bagi peserta didik, dan sebaliknya.

Kepribadian yang murni dan autentik merupakan syarat mendasar bagi seorang guru dalam senantiasa mengarahkan siswanya pada impiannya, mengingat tugas karakter sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan siswa yang sedang berpikir. Harus disadari bahwa guru bekerja melalui kepribadiannya, orang yang penuh hormat akan melahirkan siswa yang santun, begitu pula sebaliknya. Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam menjalankan pendidikan bagi kaumnya adalah karena Nabi sendiri menjadi teladan yang sejati (uswatun hasanah) seperti apa yang dididiknya. Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam tugas mendidik umatnya adalah karena pada diri Rasul mampu menjadi teladan yang baik (uswatun hasanah) seperti apa yang diajarkan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿١١﴾ [سورة الأحزاب, ٢١]

<sup>33</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Power Books (ihdina), (Jogjakarta, 2009), h 103-104

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 117

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab: 21)<sup>35</sup>

Bahkan dalam ayat lain Allah memuji akhlak dan kepribadian Rasulullah sebagai kepribadian dan akhlak yang paling agung. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4)

Dari kutipan ayat di atas, tergambar bahwa pada diri Rasulullah saw terdapat teladan yang baik, oleh karena itu seorang guru diharapkan memiliki pribadi yang profetik dan menjadi teladan yang baik seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah. Rasulullah saw adalah individu yang telah sempurna. Seluruh bagian hidupnya adalah “uswatun hasanah”. Seorang guru idealnya adalah uswatun hasanah, walaupun tidak sehebat Nabi saw. Perlu diingat, seolah-olah “hampir” dekat, bukan berarti seluruh akhlak guru setara dengan individu Nabi saw. Melainkan guru berkewajiban membangun kepribadiannya semirip mungkin dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW.

### c. Kompetensi Sosial

Menurut Slamet, sebagaimana disitir oleh Syaiful Sagala dalam bukunya tentang Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, kompetensi sosial terdiri dari beberapa sub-kompetensi, yaitu:

- 1) Memahami serta menghargai perbedaan dan memiliki keterampilan dalam mengelola konflik dan benturan.
- 2) Menjalankan kerjasama dengan harmonis.
- 3) Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, “Al Quran dan terjemahnya”, (Kudus: Menara Kudus, 2005), h. 420.



- 4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- 5) Memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi perubahan lingkungan yang memengaruhi tugasnya.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- 7) Menjalankan prinsip tata kelola yang baik.<sup>36</sup>

Kompetensi sosial mencakup kemampuan pendidik sebagai individu yang terlibat dalam kehidupan masyarakat untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan lingkungan sekitar. Pendidik memiliki peran dan kedudukan strategis dalam konteks pembangunan nasional di bidang pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dan memperbaiki kualitas manusia Indonesia, yang diharapkan memiliki iman, takwa, akhlak mulia, serta menguasai pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal ini bertujuan menciptakan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab, berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat dicapai melalui keterlibatan guru yang profesional dan memenuhi kualifikasi sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup keahlian akademis, tetapi juga melibatkan kompetensi sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai pihak terkait dengan proses pendidikan.

Pentingnya kompetensi sosial guru terletak pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan efektif, berkolaborasi

---

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 38

dengan rekan kerja, berinteraksi positif dengan peserta didik, bekerja sama dengan orang tua/wali murid, serta berintegrasi dalam masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini mencerminkan peran guru sebagai agen pembangunan sosial dan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diakui oleh negara.

Pernyataan di atas menggarisbawahi pentingnya kompetensi sosial pada seorang pendidik dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kompetensi sosial adalah kemampuan individu, dalam hal ini guru, untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti peserta didik, rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat umum<sup>37</sup>.

Dalam kerangka pembangunan nasional, guru memiliki peran yang sangat strategis. Tugas mereka tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek sosial yang melibatkan interaksi dan komunikasi dengan semua pemangku kepentingan. Visi pembangunan nasional Indonesia di bidang pendidikan menekankan pencerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas manusia Indonesia yang memiliki iman, takwa, akhlak mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Upaya mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat tercapai melalui peran guru yang profesional. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup kualifikasi akademis yang memadai, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat sekitar.

Seorang guru, dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,

---

<sup>37</sup> Nurfuadi, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Masa Covid 19*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022), h. 10

adalah seorang pendidik dan pengajar yang diharapkan memiliki kualifikasi formal. Dalam pengertian yang lebih luas, siapapun yang memberikan pembelajaran mengenai suatu konsep baru dapat dianggap sebagai guru.

Pendidikan yang berkualitas dihubungkan dengan dua aspek, yaitu kaitan ke depan (*forward linkage*) dan kaitan ke belakang (*backward linkage*). Konsep kaitan ke depan menyiratkan bahwa pendidikan yang baik adalah prasyarat untuk mencapai kemajuan, modernitas, dan kesejahteraan dalam kehidupan suatu bangsa. Sejarah perkembangan bangsa-bangsa menunjukkan bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera cenderung memiliki sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas.

Konsep kaitan kebelakang menekankan bahwa mutu pendidikan sangat bergantung pada kehadiran guru yang memiliki kualitas, yaitu guru yang profesional, sejahtera, dan berkepribadian baik. Kehadiran guru berkualitas dianggap sebagai syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang unggul, sehingga hampir semua negara di dunia mengusahakan kebijakan yang mendorong kehadiran guru berkualitas. Salah satu langkah kebijakan yang umumnya diadopsi oleh banyak pemerintah adalah intervensi langsung untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan jaminan kesejahteraan bagi para guru.

Pembinaan terhadap guru dianggap perlu dilakukan secara berkelanjutan, seiring dengan prinsip dasar bahwa seorang guru harus senantiasa menjadi individu yang selalu belajar sepanjang hidup. Sebagai seorang guru profesional yang telah memperoleh sertifikat pendidik, guru memiliki kewajiban untuk mempertahankan tingkat profesionalisme dalam pekerjaannya. Proses pembinaan profesional guru yang berkelanjutan dilakukan melalui wadah-wadah yang sudah ada, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk tingkat SD dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk tingkat sekolah menengah.

Aktivitas di dalam KKG/MGMP tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah pengajaran yang dihadapi guru dan

berbagi pengalaman mengajar, tetapi juga melalui strategi pengembangan kontak akademik dan refleksi diri.<sup>38</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru menjadi figur dan panutan bagi peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Menurut Abduhzen, "Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan paling mulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat." Guru memiliki dua misi sekaligus, yakni tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik. Tugas keagamaan mencakup tanggung jawab guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai bentuk kebaikan kepada manusia, menjadikan guru sebagai makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan tugas sosiopolitik melibatkan peran guru dalam membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, serta menjamin kelangsungan masyarakat.<sup>39</sup>

#### **d. Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional guru memainkan peran sentral dalam menunjang pendidikan berkualitas. Seorang guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik memiliki pemahaman mendalam terhadap subjek yang diajarkannya, metode pengajaran yang efektif, dan kemampuan untuk merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang menarik dan relevan. Penguasaan terhadap konten dan keterampilan pedagogis memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara jelas dan menyeluruh kepada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Sub kompetensi dalam kompetensi profesional adalah: pertama, menguasai substansi logika bidang kajian yang meliputi pemahaman materi tayangan program pendidikan sekolah, memahami konstruksi, gagasan dan strategi logis yang mencakup

---

<sup>38</sup> Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*,..., hlm.64-67.

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 174

atau rasional dengan materi pertunjukan, mencari tahu hubungan antara ide dan subjek terkait. , selanjutnya menerapkan ide-ide logis dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, desain dan strategi logis yang mendominasi yang menggabungkan langkah-langkah eksplorasi dan pemeriksaan dasar yang mendominasi untuk memperluas informasi dan materi dalam bidang studi.<sup>40</sup>

Selain itu, kompetensi profesional guru juga mencakup aspek kepribadian, etika, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Guru yang profesional tidak hanya memberikan pengajaran akademis, tetapi juga berperan sebagai panutan moral dan sosial bagi siswa. Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengar dengan empati, dan menciptakan hubungan yang positif dengan siswa dan orang tua juga merupakan bagian integral dari kompetensi profesional. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan serta potensi setiap siswa secara holistik.

Pentingnya kompetensi profesional guru juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan inklusif, serta mengintegrasikan inovasi dan penelitian terkini ke dalam metode pengajaran mereka. Kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri menjadi esensial bagi guru profesional agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda yang memiliki kebutuhan dan tantangan yang terus berkembang.

Dengan memiliki kompetensi profesional yang solid, seorang guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi, relevan, dan bermakna bagi siswa. Guru yang profesional juga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi profesional guru tidak hanya mendukung keberhasilan individu, tetapi juga secara langsung mendukung pencapaian pendidikan berkualitas yang berkelanjutan.

---

<sup>40</sup>Sri Rahmi, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*,..., hlm.69.

Seorang guru, yang merupakan tenaga profesional, memiliki tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama di pendidikan tinggi.<sup>41</sup> Dalam menjalankan tugas profesionalnya, seorang guru diharapkan memiliki beragam kemampuan profesional.

Guru profesional yang mendidik dengan kesadaran hati adalah individu yang tidak hanya memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses pendidikan, tetapi juga secara mendalam mengenali peran emosional dan sosial dalam hubungan dengan siswa. Kesadaran hati mencakup pemahaman diri guru terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan sikap pribadi mereka yang dapat mempengaruhi cara mereka mendidik. Guru yang sadar hati mengenali bahwa interaksi mereka dengan siswa tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang peduli dan mendukung.<sup>42</sup>

Guru profesional yang sadar, tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa. guru profesional mampu membaca sinyal non-verbal, mendengarkan dengan empati, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk memfasilitasi pertumbuhan emosional siswa. Guru profesional bersedia untuk merenung tentang praktik mengajar mereka, menerima umpan balik, dan selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru profesional memahami bahwa pengajaran yang efektif memerlukan refleksi diri yang terus-menerus dan kesiapan untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kompetensi profesional juga meliputi pada aspek evaluasi pembelajaran. Seorang guru, sebagai pendidik profesional, harus

---

<sup>41</sup>Wiji Suwarno, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz media group,2009), hal. 37-38

<sup>42</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press), 2010, hal. 48-

memiliki keahlian dalam berbagai ilmu keguruan. Khususnya, guru agama diharapkan memiliki keahlian dalam bidang agama, guru matematika perlu memiliki keahlian dalam bidang matematika, dan seterusnya sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional meliputi:

- 1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran dengan memahami tujuan pembelajaran, kurikulum, isi materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian.
- 2) Kemampuan melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar dengan membutuhkan keaktifan guru dan murid, keterampilan dalam mengajar, pengetahuan guru, dan penggunaan strategi.
- 3) Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar dengan memberikan penilaian yang bersifat struktural dan objektif.
- 4) Kemampuan menguasai bahan pelajaran, yang merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, dan semakin tinggi penguasaan guru, semakin baik kualitas peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa kemampuan atau pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru/pendidik, diantaranya :

- 1) Pengetahuan Akademis. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang diajarkan, mencakup pengetahuan konsep, fakta, dan teori yang relevan.
- 2) Keterampilan Pengajaran. Ini mencakup kemampuan merancang dan menyampaikan pembelajaran dengan cara yang efektif, memahami berbagai metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
- 3) Manajemen Kelas. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif, termasuk menangani

perilaku siswa, menjaga disiplin, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

- 4) Pengelolaan Waktu. Kemampuan mengelola waktu dengan baik membantu guru menyusun jadwal pembelajaran yang efisien, memberikan cukup waktu untuk setiap konsep, dan mengoptimalkan proses belajar mengajar.
- 5) Kemampuan Berkomunikasi. Guru harus dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik dalam memberikan instruksi kepada siswa, berkomunikasi dengan orang tua, atau berkolaborasi dengan rekan kerja.
- 6) Penggunaan Teknologi Pendidikan. Dalam era digital, guru harus mampu mengintegrasikan teknologi pendidikan ke dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep.
- 7) Kemampuan Mengelola Diversitas. Guru perlu dapat mengelola keberagaman dalam kelas, termasuk perbedaan budaya, bahasa, dan gaya belajar siswa.
- 8) Evaluasi dan Penilaian. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa, menggunakan berbagai metode penilaian, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- 9) Kemampuan Kolaborasi. Guru harus dapat bekerja sama dengan rekan kerja, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung.<sup>43</sup>

Kemampuan menilai proses belajar mengajar siswa dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau pada saat selesai proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung disebut penilaian formatif. Sedangkan penilaian yang dilakukan di akhir proses belajar mengajar disebut

---

<sup>43</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 155-163



penilaian sumatif. Bentuk penilaian yang dilakukan bisa berupa tes ataupun nontes.

#### 2.1.4 Kompetensi Guru PAI

Signifikansi pentingnya kompetensi dalam bidang pendidikan didasarkan pada pertimbangan rasional bahwa proses pembelajaran merupakan suatu hal yang rumit dan kompleks. Proses ini melibatkan berbagai aspek yang saling terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan aktivitas pembelajaran. Meskipun banyak guru yang telah mengajar selama bertahun-tahun, tidak semua dari mereka berhasil menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam kehidupan siswanya. Di sisi lain, ada juga guru yang relatif baru, namun mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendorong perkembangan positif pada para siswanya. Mereka yang dapat memberikan "pencerahan" kepada siswa dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.<sup>44</sup>

Guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), merupakan elemen kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena GPAI bukan hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga berperan dalam membantu proses internalisasi nilai moral kepada siswa. Selain itu, seorang GPAI perlu mempersiapkan diri dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang relevan dengan profesinya, sehingga dapat menjalankan tugasnya secara efektif serta memenuhi harapan dan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, diharapkan GPAI mampu membimbing peserta didiknya untuk mencapai kesempurnaan baik secara fisik maupun rohaniyah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56-57

<sup>45</sup>Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (t.tp., Departemen Agama RI: 2006), hal. 364

Menurut Gordon, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa,<sup>46</sup> terdapat beberapa aspek atau ranah yang termasuk dalam konsep kompetensi dasar. Kompetensi dasar dalam konteks pendidikan merujuk pada keterampilan dan pengetahuan inti yang diperlukan seseorang untuk berhasil dalam suatu bidang atau profesi tertentu. Gordon menempatkan pentingnya kompetensi dasar sebagai fondasi yang kuat untuk pengembangan kemampuan lebih lanjut. Kompetensi dasar mencakup pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kunci dan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang dalam suatu disiplin atau pekerjaan. Gordon menegaskan bahwa memahami dan menguasai kompetensi dasar adalah langkah awal yang esensial untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi. Dalam visi Gordon, kompetensi dasar bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan penerapan keterampilan tersebut dalam konteks dunia nyata. Guru dan pendidik memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengembangkan kompetensi dasar ini melalui pendekatan pengajaran yang mendalam dan praktis. Gordon menggarisbawahi bahwa pengembangan kompetensi dasar tidak hanya terbatas pada ranah akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, kritis, dan kreatif yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Dengan menekankan kompetensi dasar sebagai landasan, Howard Gordon memberikan penekanan pada pentingnya membangun dasar yang kokoh untuk kemajuan lebih lanjut dalam pendidikan dan karir.

Para ulama juga memiliki pandangan tentang kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru. Imam Al-Ghazali, seorang cendekiawan dan filsuf Islam terkenal dari abad ke-11, memberikan pandangannya tentang pendidikan dan peran guru<sup>47</sup> dalam karyanya yang terkenal, "Ayyuha al-Walad" Meskipun tidak secara eksplisit

---

<sup>46</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 37

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 98

membahas konsep "kompetensi guru," Imam Al-Ghazali memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang relevan untuk peran seorang guru yang efektif. Beberapa hal penting yang dapat diidentifikasi dari karyanya termasuk:

1. Kesadaran Spiritual.

Penekanan akan pentingnya kesadaran spiritual dalam tugas guru. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam perkembangan moral dan spiritual.

2. Keterlibatan Emosional.

Guru harus memahami dan merasakan kebutuhan serta keadaan emosional siswa untuk dapat membantu mereka tumbuh secara menyeluruh.

3. Pengembangan Karakter.

Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap rendah hati.

4. Adaptabilitas dan Fleksibilitas.

Guru perlu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan individual siswa. Setiap siswa memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda, dan guru harus fleksibel dalam metode pengajaran dan pendekatan.

5. Pendidikan Holistik.

Pendidikan sebagai usaha holistik yang mencakup pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Guru harus menyadari kebutuhan menyeluruh siswa, bukan hanya aspek-aspek akademis.

6. Contoh dan Teladan.

Sebagai teladan, guru harus menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka ajarkan. Hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan akan memperkuat pesan-pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

Abdurrahman An-Nahlawi adalah seorang cendekiawan dan pemikir Islam yang juga memberikan pandangannya tentang

pendidikan dalam karya-karyanya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Mu'allim al-Insha" (Panduan Menulis). Meskipun An-Nahlawi tidak secara khusus membahas tentang "kompetensi guru" dalam karyanya yang terkenal tersebut, prinsip-prinsip pendidikan yang ia sampaikan memberikan wawasan tentang pandangannya terhadap peran guru.

Beberapa prinsip yang dapat diidentifikasi dari pandangan Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan dan peran guru melibatkan:

1. Keberagaman Metode Pengajaran.  
Pentingnya penekanan keberagaman dalam metode pengajaran. Guru harus mampu menggunakan berbagai pendekatan dan teknik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Komunikasi Efektif.  
Komunikasi yang baik antara guru dan siswa adalah kunci dalam pendidikan. Guru harus dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan merespons kebutuhan siswa.
3. Pendidikan Karakter.  
Penegasan akan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika Islam.
4. Pendidikan Holistik.  
Pendidikan mencakup aspek-aspek fisik, mental, dan spiritual siswa. Guru diharapkan dapat memandang pendidikan secara holistik dan membantu siswa berkembang dalam semua dimensi kehidupan.
5. Fokus pada Pendidikan Praktis.  
Penekanan pendidikan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan pengajaran yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa di dunia nyata.
6. Pentingnya Pembinaan dan Bimbingan.

Guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pembina. Guru harus membantu siswa mengatasi tantangan, memberikan arahan, dan memberikan dukungan dalam perjalanan pendidikan mereka.

Dari berbagai perspektif ulama mengenai kompetensi dasar Guru Pendidikan Agama Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru harus memiliki keahlian untuk menguasai dan mengembangkan ilmu sesuai dengan bidang keilmuannya.

## **2.2 Evaluasi Pembelajaran**

### **2.2.1 Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Istilah "evaluasi" seringkali digunakan dalam dunia pendidikan, di mana dalam konteks ini, evaluasi merujuk pada proses penilaian atau pengukuran. Meskipun begitu, banyak dari kita belum sepenuhnya memahami perbedaan antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Banyak orang bahkan menganggap ketiganya memiliki makna yang sama, mengidentifikasi aktivitas evaluasi sebagai kegiatan penilaian semata. Biasanya, kegiatan pengukuran dianggap sebagai bagian dari evaluasi. Oleh karena itu, pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan seharusnya dilakukan secara berurutan.

Pada dasarnya, pengukuran adalah kegiatan penentuan angka secara sistematis untuk suatu objek. Tujuan dari penentuan angka ini adalah untuk menggambarkan karakteristik suatu objek, dan pada dasarnya, pengukuran mencakup kuantifikasi suatu objek atau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.<sup>48</sup>

Pengukuran dalam pembelajaran merujuk pada proses pengumpulan, penilaian, dan interpretasi data atau informasi yang diperoleh untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan

---

<sup>48</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 7.

pembelajaran. Ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan metode untuk mengumpulkan data yang relevan, termasuk tes, tugas proyek, observasi, dan penilaian formatif lainnya. Pengukuran dalam konteks pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi dan pemahaman yang diinginkan sesuai dengan kurikulum atau standar pembelajaran yang ditetapkan.<sup>49</sup>

Pengukuran dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua jenis utama: pengukuran formatif dan pengukuran sumatif. Pengukuran formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada guru dan siswa, membantu penyesuaian instruksi, dan meningkatkan pemahaman siswa. Sebaliknya, pengukuran sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa dan memberikan gambaran komprehensif tentang hasil pembelajaran.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa pengukuran dalam pembelajaran bukan hanya tentang mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga keterampilan, sikap, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses ini harus mempertimbangkan keragaman siswa dan memungkinkan pengembangan komprehensif mereka. Oleh karena itu, pendekatan pengukuran yang holistik dan mendalam dapat memberikan pandangan yang lebih akurat tentang kemajuan dan pencapaian siswa dalam konteks pembelajaran.<sup>50</sup>

Penting untuk dicatat bahwa istilah "penilaian" merupakan terjemahan dari "assessment," bukan dari "evaluation." Menurut Depdikbud, penilaian adalah kegiatan yang memberikan informasi berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. "Menyeluruh" di sini mencakup penguasaan berbagai bidang, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

---

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke 4, h. 4.

<sup>50</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h.9.

Gronlund mengidentifikasi evaluasi sebagai proses pengumpulan, penyelidikan, dan penguraian data yang tepat untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa evaluasi adalah tindakan yang efisien dan tiada henti untuk mengumpulkan data tentang pengalaman dan hasil pertumbuhan siswa, untuk mengambil keputusan berdasarkan aturan dan pertimbangan tertentu.<sup>51</sup>

Pentingnya evaluasi terletak pada fakta bahwa evaluasi bukan sekedar metode untuk mensurvei hasil pembelajaran, namun juga merupakan figur penting yang menentukan kemajuan pengalaman dan hasil pendidikan. Latihan evaluasi harus memberikan informasi kepada guru untuk lebih mengembangkan kemampuan menunjukkan dan membantu siswa dalam mencapai peningkatan pembelajaran yang ideal. Dengan cara ini, latihan evaluasi harus dikoordinasikan sebagai alat instruktif sesuai standar akademik.<sup>52</sup>

Selanjutnya, mengenai istilah evaluasi, menurut Arifin, secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*evaluation*". Sementara itu, dalam Bahasa Arab, istilahnya adalah "*at-taqdir*" yang berarti penilaian atau penaksiran. Beberapa definisi evaluasi dari para ahli antara lain:

1. Cross menyatakan bahwa penilaian adalah interaksi yang menentukan keadaan di mana suatu tujuan dapat dicapai. Definisi ini menekankan hubungan penilaian dengan pencapaian tujuan dan rincian penilaian sebagai proses menentukan, memberi arti, memperoleh, dan menyampaikan data untuk navigasi.
2. Pilar Stuffle mencirikan penilaian sebagai cara paling umum untuk menggambarkan, memperoleh, dan memperkenalkan data yang berguna dalam membentuk pilihan pilihan lain.

---

<sup>51</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 4.

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h.5

3. Menurut Blossom, penilaian adalah kumpulan fakta yang efektif untuk meninjau apakah perubahan telah terjadi pada siswa dan menentukan tingkat kemajuan karakter siswa.
4. Zainul dan Nasution mengungkapkan penilaian merupakan suatu siklus dinamis dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui estimasi hasil belajar, baik dengan menggunakan instrumen tes maupun non tes.
5. Arikunto memahami bahwa penilaian adalah suatu perkembangan latihan yang ditujukan untuk memperkirakan hasil suatu program instruktif.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, penilaian dapat diartikan sebagai siklus yang teratur untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penilaian adalah siklus yang digunakan untuk menggambarkan dan mengevaluasi siswa dalam hal nilai dan kepentingan. Ada beberapa perspektif tambahan yang harus dilihat berdasarkan definisi ini:

1. Penilaian adalah interaksi, bukan hasil atau item. Hasil penilaian merupakan kesan terhadap hakikat sesuatu, baik menyangkut keberhargaan maupun kebermaknaannya. Penilaian mengkaji cara paling umum dalam mensurvei sifat sesuatu.
2. Alasan penilaian adalah untuk menentukan sifat sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan penghargaan dan kepentingan.
3. Dalam siklus penilaian, pemikiran harus diberikan. Perenungan ini menentukan nilai dan hal yang dinilai.
4. Memberikan perenungan tentang nilai dan kepentingan harus didasarkan pada langkah-langkah tertentu. Tanpa aturan yang jelas, pemikiran tentang nilai dan pentingnya hal yang diberikan tidak dapat dipandang sebagai siklus penilaian.

Melihat penjelasan di atas, cenderung beralasan bahwa penilaian, pengukuran, dan evaluasi dalam pembelajaran mempunyai

---

<sup>53</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 74



perbedaan. Penilaian pembelajaran merupakan suatu siklus untuk mengevaluasi nilai, kaidah, dan aktivitas dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi dalam pembelajaran merupakan upaya untuk mendapatkan data yang teratur, nonstop dan ekstensif tentang siklus dan akibat kemajuan siswa melalui latihan pembelajaran. Pengukuran, sekali lagi, adalah cara paling umum untuk mengevaluasi jumlah sesuatu yang bersifat matematis.<sup>54</sup>

### 2.2.2 Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

Dasar konsep evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait suatu objek. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian objek, melainkan juga dapat digunakan sebagai alat untuk perbaikan program. Secara teoritis, evaluasi merupakan bagian dari fungsi manajemen, terutama terkait dengan fungsi pengawasan.

Para ahli memiliki berbagai pandangan terkait terminologi evaluasi. Evaluasi diartikan sebagai kegiatan pencarian informasi berharga mengenai suatu hal. Dalam proses pencarian ini, mencakup juga penilaian terhadap keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>55</sup>

Seperti dikemukakan oleh Suchman, penilaian dipandang sebagai suatu interaksi untuk menentukan hasil yang telah dicapai melalui beberapa latihan yang disusun untuk membantu pencapaian tujuan.<sup>56</sup> Cross mencirikan penilaian sebagai interaksi yang menentukan keadaan di mana suatu tujuan dapat dicapai. Definisi ini menjelaskan secara lugas hubungan antara penilaian dan tujuan suatu gerakan, memperkirakan seberapa besar target yang dapat dicapai. Secara umum, penilaian juga dicirikan sebagai siklus untuk

---

<sup>54</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 17

<sup>55</sup> Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015), hlm.1

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

memahami, memberi makna, memperoleh dan menyampaikan data yang diperlukan untuk arahan independen.<sup>57</sup>

Lingkup evaluasi terkait dengan wilayah atau cakupan dari objek evaluasi itu sendiri. Seiring dengan keberagaman dalam bidang pendidikan, evaluasi dapat diidentifikasi dalam tiga cakupan utama, yakni evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Prinsip ini sejalan dengan Pasal 27 ayat 2 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Evaluasi pembelajaran menjadi fokus utama dalam evaluasi, yang berlangsung di dalam kelas atau melibatkan proses belajar mengajar.

Evaluasi program melibatkan diskusi yang lebih luas, mencakup evaluasi kurikulum hingga penilaian terhadap program dalam suatu bidang studi, termasuk program, implementasinya, dan efektivitasnya.

Evaluasi sistem mencakup cakupan yang paling luas dalam bidang evaluasi. Jenis kegiatan evaluasi sistem melibatkan evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga, seperti yang diilustrasikan dalam evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.

Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Zainal Arifin (2010) membagi ruang lingkup evaluasi pembelajaran ke dalam empat perspektif, yaitu:

---

<sup>57</sup>Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 207

- a. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar

Konsep domain kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah bagian dari taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956. Taksonomi ini digunakan untuk menggambarkan berbagai tingkat keterampilan dan perilaku yang dapat dicapai oleh siswa. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap domain:

1. Domain Kognitif.

Domain kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mental siswa. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Contoh aktivitas dalam domain kognitif meliputi mengingat fakta, memecahkan masalah, dan membuat penalaran. Taksonomi Bloom untuk domain kognitif menyusun tingkat keterampilan dari yang lebih rendah seperti mengingat informasi (pengetahuan) hingga yang lebih tinggi seperti mengevaluasi dan mencipta.

2. Domain Afektif.

Domain afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai siswa. Ini mencakup respons emosional, sikap terhadap suatu materi, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam belajar. Contoh aktivitas dalam domain afektif meliputi mengekspresikan minat terhadap suatu topik, menerima atau menolak ide, dan menghargai nilai-nilai tertentu. Taksonomi Bloom untuk domain afektif menyusun tingkat keterampilan dari yang lebih rendah seperti penerimaan dan tanggapan hingga yang lebih tinggi seperti organisasi nilai-nilai dan komitmen.

3. Domain Psikomotorik.

Domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik siswa. Ini mencakup kemampuan untuk menggerakkan bagian tubuh, menggunakan alat, dan

melibatkan diri dalam aktivitas fisik. Contoh aktivitas dalam domain psikomotorik meliputi menulis, berbicara di depan umum, dan melakukan eksperimen. Taksonomi Bloom untuk domain psikomotorik menyusun tingkat keterampilan dari yang lebih rendah seperti mengamati dan meniru hingga yang lebih tinggi seperti mengkoordinasikan gerakan kompleks dan membuat karya yang orisinal.

Melalui tiga domain ini, pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk pengetahuan, perasaan, dan keterampilan fisik. Taksonomi ini masih digunakan secara luas dalam pendidikan sebagai panduan untuk merancang kurikulum dan mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>58</sup>

b. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, sejauh mana perolehan penilaian hendaknya dimulai dari tujuan penilaian pembelajaran itu sendiri. Dengan asumsi alasan penilaian pembelajaran adalah untuk mensurvei kecukupan kerangka pembelajaran, maka luasan penilaian pembelajaran meliputi:

1. Program Pembelajaran:

- a) Tujuan Pembelajaran atau Keterampilan Dasar. Rincikan tujuan yang harus dikuasai siswa untuk setiap mata pelajaran. Langkah-langkah penilaian mencakup kesamaan dengan target kurikuler atau prinsip-prinsip kemampuan untuk bidang studi/mata pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat kemajuan siswa.
- b) Isi/Materi Pembelajaran. Dari atas ke bawah pada tema dan subpoin/submata pelajaran pada masing-masing bidang studi atau mata pelajaran. Langkah-langkah

---

<sup>58</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 23.

penilaian mencakup penyesuaian terhadap kemampuan dasar dan hasil belajar, rangkaian materi yang runtut, pembagian waktu, dan lain sebagainya.

- c) Strategi Pembelajaran. Periksa cara pendidik menyampaikan materi, misalnya strategi alamat, tanya jawab, percakapan, berpikir kritis, dan sebagainya. Aturan penilaian mencakup kesesuaian dengan keterampilan penting dan hasil penguasaan, kondisi kelas/sekolah, kapasitas pendidik, dan porsi waktu.
  - d) Media Pembelajaran. Mengevaluasi alat-alat yang membantu pendidik dalam menyampaikan materi. Standar penilaiannya sesuai dengan bagian strategi.
  - e) Aset Pembelajaran. Survei pesan, individu, bahan, peralatan, metode, dan latar. Aturan penilaian mencakup hubungan siswa dengan teman sekolah, instruktur, dan wali, serta kondisi keluarga.
  - f) Iklim. Melihat iklim sekolah dan keluarga, dengan aturan penilaian yang mencakup pergaulan siswa satu sama lain, pendidik dan wali, serta kondisi keluarga.
  - g) Penilaian Pengalaman dan Hasil Pendidikan. Penilaian terhadap jenis dan instrumen penilaian, sudut pandang yang dinilai, dan kesamaannya dengan kemampuan dasar, hasil pembelajaran, dan penanda.
2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran.
    - a) Kegiatan: Meninjau jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan, sarana pendukung, efektivitas, dan efisiensi.
    - b) Peran Guru: Mengevaluasi peran guru terutama dalam menyampaikan materi.
    - c) Peran Siswa: Menilai partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan bimbingan.
  3. Hasil Pembelajaran.
    - a) Jangka Pendek. Evaluasi pencapaian indikator.

- b) Jangka Menengah. Evaluasi sesuai dengan target setiap bidang studi/mata Pelajaran.
- c) Jangka Panjang. Evaluasi setelah siswa terlibat dalam masyarakat.

c. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar

Evaluasi pembelajaran harus memiliki perspektif yang luas. Perspektif luas yang dimaksud bahwa evaluasi tidak berorientasi pada hasil saja, namun mempertimbangkan beragam tahapan yang dijalani siswa pada proses pembelajaran. Ragam tahapan pembelajaran disebut sebagai proses. Pada tahapan proses, berikut indikator yang dapat digunakan oleh guru:

1. Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat. Bagaimana siswa menunjukkan sikap terhadap guru, mata pelajaran, serta lingkungan di sekitarnya?  
Sejauh mana siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru?  
Bagaimana motivasi, minat, dan bakat siswa tercermin dalam mata pelajaran?
2. Pengetahuan dan pemahaman terhadap bahan pelajaran.  
Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?
3. Kecerdasan. Apakah siswa telah mencapai tingkat kecerdasan yang memungkinkan mereka memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran?
4. Perkembangan jasmani/kesehatan. Bagaimana perkembangan fisik atau kesehatan siswa?
5. Keterampilan. Sejauh mana siswa telah mengembangkan keterampilan tertentu dalam bidang pelajaran yang diikuti?

d. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas

Lingkup penilaian berbasis kelas adalah suatu proses mengumpulkan laporan dan data informasi yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik/siswa sehingga akan memudahkan guru/pendidik sebagai untuk menentukan tingkat pencapaian siswa. ruang lingkup evaluasi pembelajaran berbasis kelas meliputi :

1. Kemampuan dasar mata pelajaran, meliputi: informasi, kemampuan, cara pandang dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu sudut pandang atau pokok bahasan suatu mata pelajaran tertentu.
2. Kemampuan dalam rumpun mata pelajaran, meliputi: informasi, kemampuan, mentalitas dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan kelas ilustrasi tertentu, misalnya kelas PAI contohnya adalah kumpulan Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, dan Kurma.
3. Keterampilan program lintas pendidikan, yang meliputi: informasi, kemampuan, mentalitas dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan beraktivitas, termasuk kemampuan perolehan yang mengakar dan kemampuan mendasar yang harus didominasi oleh siswa melalui peluang pertumbuhan yang konsisten.
4. Kemampuan lulusan adalah informasi, kemampuan, mentalitas, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu.
5. Mencapai kemampuan dasar, khususnya dominasi berbagai kemampuan penting, kemampuan rencana lintas pendidikan, kemampuan pengumpulan mata pelajaran dan keterampilan lulusan melalui peluang pertumbuhan yang berbeda dapat memberikan hasil yang konstruktif sebagai kemampuan dasar. Secara singkat,

Dr. Basrowi (2012) mengemukakan bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran yaitu:

1. Evaluasi memiliki sasaran dan cakupan yang melibatkan semua elemen terkait dengan proses dan prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik yang terjadi dalam ranah intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler, sebagai contoh, mencakup interaksi langsung antara siswa dan guru di lingkungan sekolah, baik secara individual maupun kelompok.
2. Kegiatan kokurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran resmi yang telah ditentukan, yang bersifat terstruktur dan mencakup tugas atau pekerjaan rumah. Penilaian terhadap kegiatan ini dapat berdampak pada evaluasi keseluruhan siswa.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar kampus. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, memahami keterkaitan antar-mata pelajaran, mengembangkan minat dan bakat, serta mendukung pencapaian tujuan institusional.

### 2.2.3 Domain Penilaian dalam Pendidikan

Yusrizal dalam bukunya *pengukuran & evaluasi hasil dan proses belajar*<sup>59</sup> mengelompokkan tujuan dan standar-standar pendidikan sesuai dengan apa yang sudah pernah disampaikan oleh Bloom dan rekan-rekannya, yang berhasil mengembangkan dan mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Toxonomy Bloom*, yang meliputi tiga ranah (domain), yaitu kognitif (*cognitive*), psikomotor (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).

Menurut Teori Bloom, pengembangan kompetensi pada dasarnya mengikuti pembagian hasil belajar yang dikembangkan berdasarkan tiga domain, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Domain kognitif terkait dengan proses pengolahan informasi,

---

<sup>59</sup>Yusrizal, 2016, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, (Yogyakarta: Pale Media Prima), h. 43



pengetahuan, dan kemampuan mental. Sementara itu, domain afektif berkaitan dengan sikap dan perasaan, dan domain psikomotorik yang berfokus pada fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.

Konsep ini juga sesuai dengan pandangan Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional, yang mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan yang diperoleh melalui pengetahuan (domain kognitif), keterampilan (domain psikomotor), dan didukung oleh sikap kerja (domain afektif). Kemampuan ini kemudian diterapkan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan di lingkungan kerja, dengan merujuk pada kriteria unjuk kerja yang ditetapkan.<sup>60</sup>

Berikut ini akan dijelaskan ketiga domain tersebut secara lebih rinci.

### **1. Domain Kognitif**

Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah/madrasah, ranah kognitif menyediakan dasar untuk mengembangkan kompetensi dalam kemampuan logika dan berpikir. Ranah kognitif ini memiliki beberapa jenjang, yaitu:

#### **1. Pengetahuan (*knowledge*).**

Ini adalah tingkat paling mendasar dalam ruang berpikir, dimana siswa diharapkan untuk memahami atau mengetahui keberadaan konsep, standar, realitas atau istilah tanpa harus memahaminya atau dapat menggunakannya. Pada tingkat ini, kapasitas untuk mengingat secara verbal atau mengingat kembali materi pembelajaran, seperti realitas, gagasan, standar dan metodologi dapat dengan mudah dilakukan. Contoh kata tindakan fungsional antara lain : mencirikan, memberi, mengenali, memberi nama, mendaftarkan, mencocokkan, memperhatikan, membingkai, mengulangi, memilih, dan menyatakan.

---

<sup>60</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*, 2013, h. 273

2. Pemahaman (*understanding*).  
Pada tingkat ini siswa diharapkan mampu memahami atau menangkap materi yang disampaikan guru/pendidik atau instruktur dan dapat menggunakannya tanpa harus menghubungkan dengan hal lain. Kemampuan tersebut antara lain melihat (menunjukkan persamaan dan kontras), membedakan kualitas, menyimpulkan, dan menutup. Kata tindakan fungsional meliputi mengembangkan, mengikuti, memisahkan, mengerjakan, memahami, menyelesaikan, mewujudkan, menggambarkan kembali, dan sebagainya.
3. Aplikasi atau penerapan (*application/implementation*).  
Tingkat ini mengharapakan siswa untuk menggunakan pemikiran umum, strategi, teknik, standar dan hipotesis dalam keadaan baru dan substansial. Dalam penerapan *Islamic Strict Training*, hal ini mencakup kemampuan menerapkan ketentuan atau peraturan pada berbagai kasus di lapangan. Kata-kata tindakan fungsional yang biasa digunakan dalam PAI antara lain mengilustrasikan, menyelesaikan, menampilkan, melakukan, memanfaatkan, dan lain-lain.
4. Analisis (*analysis*).  
Tingkat ini mengharapakan siswa dapat menggambarkan apa yang sedang terjadi atau keadaan ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian penyusunnya.
5. Sintesis (*synthesis*).  
Tingkat ini mengharapakan siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menghubungkan faktor-faktor. Hasilnya bisa berupa komposisi, aransemen, atau instrumen.
6. Evaluasi (*evaluation*).  
Tingkat ini mengharapakan siswa dapat menilai apa yang sedang terjadi, keadaan, penjelasan, atau ide berdasarkan standar tertentu. Kata-kata tindakan yang digunakan antara

lain mencela, memisahkan, memperhitungkan kenyataan, mengartikan, dan menebak-nebak.

## 2. Domain Afektif

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup peringkat dan jenis prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Pendapat Andersen sejalan dengan Bloom, mengemukakan bahwa karakteristik manusia mencakup pola berpikir, berperilaku, dan merasakan yang khas.

Kemampuan afektif yang dimiliki seseorang tentu saja bukan potensi alamiah siswa, melainkan dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ruang penuh perasaan yang memuat sudut pandang, minat, perilaku, moral, etika, dan lain-lain berperan penting dalam menentukan kemajuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya, siswa yang mudah bergaul dan suka membantu orang lain akan memiliki banyak teman, sehingga dapat mempengaruhi hasil hidupnya karena membantu dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kapasitas emosional sangat penting untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan di planet ini.<sup>61</sup>

Domain afektif bukan hanya sekedar aspek hasil belajar, namun juga memegang peranan penting. Keberhasilan pembelajaran pada domain kognitif dan psikomotorik sangat dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Misalnya, siswa yang mempunyai minat belajar dan mempunyai pandangan positif terhadap ilustrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) akan merasa gembira dalam mempelajarinya, dengan keinginan untuk mencapai hasil belajar yang ideal. Terlepas dari kenyataan bahwa para guru/pendidik mengetahui pentingnya hal ini, tidak banyak tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa. Oleh karena itu, dalam merencanakan proyek pembelajaran dan peluang

---

<sup>61</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h.141

pertumbuhan siswa, pendidik perlu fokus pada atribut emosional siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang ideal.

Menurut Krathwohl (1961), hampir semua tujuan kognitif memiliki komponen afektif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, terdapat komponen sikap religius yang merupakan bagian dari domain afektif.

Zainal Arifin (2010) mengemukakan empat tingkatan dalam domain afektif, yaitu: kemampuan penerimaan (*receiving*), kemampuan tanggapan/respons (*responding*), kemampuan penilaian (*valuing*), dan organisasi (*organization*). Sebaliknya, taksonomi Krathwohl menyatakan bahwa ada lima tingkatan dalam domain afektif, meliputi penerimaan (*attending*), respons, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.<sup>62</sup>

1. Memperoleh keterampilan: Ini adalah tingkat keterampilan yang mengharuskan siswa peka terhadap adanya kekhasan atau peningkatan tertentu. Perhatian ini dimulai dengan pengakuan kemampuan untuk mendapatkan dan fokus pada hal-hal seperti kelas, latihan, musik, buku, dll. Tugas instruktur di sini adalah membimbing fokus siswa terhadap kekhasan yang menjadi titik fokus pembelajaran penuh perasaan.
2. Keterampilan Menjawab: Ini adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan siswa tidak hanya peka terhadap suatu kekhasan, tetapi juga menjawabnya dengan aktivitas dinamis. Yang menjadi pusat perhatian di sini adalah kemampuan siswa dalam menjawab dengan sengaja, misalnya membaca dengan teliti tanpa diberi tugas. Tingkat yang paling tinggi dari tingkat ini mencakup minat, yang menekankan pencarian hasil dan kepuasan dari latihan yang eksplisit.
3. Keterampilan menilai: Ini adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa untuk secara andal mengamati suatu

---

<sup>62</sup> Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, h.

objek, kekhasan, atau perilaku tertentu. Berkenaan dengan tujuan pembelajaran, evaluasi ini diurutkan menjadi disposisi dan apresiasi.

4. Organisasi: Ini adalah tingkat keterampilan yang mengharuskan siswa untuk menggabungkan kualitas yang berbeda, mengatasi masalah, dan menyusun kerangka kerja yang berharga. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup konseptualisasi nilai-nilai atau asosiasi kerangka nilai yang bermakna, seperti peningkatan cara berpikir hidup.
5. Penggambaran Penghargaan (Portrayal): Ini adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa untuk dapat mengontrol cara berperilakunya untuk membentuk gaya hidupnya pada waktu tertentu. Pembelajaran pada tingkat ini dikaitkan dengan sudut pandang pribadi, pribadi, dan sosial siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh Yusrizal dalam bukunya pengukuran & evaluasi hasil dan proses belajar<sup>63</sup> yang juga dikutip dari Krathwohl dengan mengurutkan tujuan afektif ke dalam 5 tingkatan dari yang paling sederhana sampai kompleks, yaitu penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*).

Afektif merujuk pada domain yang melibatkan perasaan, sikap, dan nilai-nilai individu. Dalam konteks ini, terdapat lima jenis ciri afektif yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

1. Sikap.

Sikap mencakup reaksi atau respons emosional terhadap objek, orang, atau situasi tertentu. Sikap mencerminkan perasaan individu terhadap suatu hal dan dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Sikap yang positif terhadap

---

<sup>63</sup>Yusrizal, 2016, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, (Yogyakarta: Pale Media Prima), h.77

pembelajaran, kerja sama, dan lingkungan sekitar dapat memberikan dampak positif pada motivasi dan partisipasi dalam aktivitas belajar.

2. Minat.

Minat melibatkan daya tarik atau kecenderungan individu terhadap suatu bidang atau kegiatan tertentu. Minat memainkan peran penting dalam motivasi belajar karena seseorang cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya. Guru dapat memanfaatkan minat siswa dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan.

3. Konsep Diri.

Konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini mencakup penilaian terhadap kemampuan, karakter, dan identitas diri. Konsep diri yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk mencapai tujuan. Guru dapat memberikan dukungan positif dan konstruktif untuk membantu pembentukan konsep diri yang sehat.

4. Nilai.

Nilai mencakup prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh individu. Nilai memandu tindakan dan keputusan seseorang. Memiliki nilai yang kuat dapat membantu membentuk moralitas dan integritas individu. Pendidikan karakter sering kali bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai positif dalam proses pendidikan.

5. Moral.

Moral melibatkan konsep etika dan kebenaran yang diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Moral mencakup norma-norma atau standar perilaku yang dianggap benar atau salah dalam suatu masyarakat. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, adil,

dan memiliki kesadaran moral dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

Pentingnya pengembangan ciri afektif ini dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang seimbang. Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan sikap positif, minat yang sehat, konsep diri yang positif, nilai-nilai yang benar, dan moralitas yang kuat. Dengan demikian, pendidikan yang holistik tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.<sup>64</sup>

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai domain afektif, yakni perilaku yang melibatkan perasaan dan emosi seseorang, serta tipikal perilaku seseorang.

Selain keduanya, domain afektif juga mencakup kriteria lain yang memperdalam pemahaman tentang perasaan dan sikap seseorang. Intensitas menjadi pertimbangan utama, mencerminkan sejauh mana suatu perasaan dirasakan dengan kuat atau lemah. Sebagai contoh, cinta mungkin memberikan dampak emosional yang lebih kuat daripada perasaan senang atau suka. Oleh karena itu, dalam menganalisis domain afektif, penting untuk memahami tingkat intensitas perasaan yang terlibat.

Arah perasaan menjadi aspek lain dalam domain afektif yang memerinci orientasi perasaan, apakah bersifat positif atau negatif. Misalnya, perasaan senang cenderung diartikan sebagai respons positif, sementara kecemasan dianggap sebagai respons negatif. Arah perasaan ini memberikan dimensi lebih lanjut pada evaluasi sikap dan perasaan individu terhadap suatu objek, situasi, atau konsep.

---

<sup>64</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h.246.

Selanjutnya, terdapat kriteria target, yang menyoroti objek atau fokus dari suatu perasaan atau sikap. Target ini memberikan konteks lebih lanjut dan menjelaskan apa yang menjadi sumber perasaan atau sikap tersebut. Sebagai contoh, dalam menghadapi kecemasan, siswa dapat memiliki berbagai target, seperti reaksi terhadap ujian, suasana kelas, atau subjek tertentu. Memahami target ini dapat membantu pengajar dan pembimbing untuk merinci sumber ketegangan atau kecemasan siswa.

Dalam konteks evaluasi afektif, perhatian pada kriteria intensitas, arah, dan target menjadi landasan penting untuk memahami kompleksitas sikap dan perasaan. Melibatkan siswa dalam diskusi terbuka dan pengungkapan perasaan mereka dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap domain afektif. Dengan memperkaya pemahaman terhadap ketiga kriteria tersebut, kita dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih responsif dan mendukung perkembangan emosional serta sikap positif siswa.

### **3. Domain Psikomotorik**

Ranah psikomotorik merujuk pada satu dari tiga domain dalam taksonomi Bloom yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik manusia. Ranah ini mencakup segala hal yang terkait dengan gerakan dan aktivitas fisik, termasuk kemampuan motorik halus dan kasar, serta keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara tubuh dan anggota tubuh. Ranah psikomotorik mencakup perilaku-perilaku yang dapat diamati secara langsung dan diukur berdasarkan hasil keterampilan fisik yang dapat diperlihatkan oleh individu.

Penting untuk memahami bahwa ranah psikomotorik tidak hanya terbatas pada aspek kemampuan fisik semata, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengendalikan pergerakan dan melibatkan diri dalam aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi dan presisi. Misalnya, keterampilan seperti menulis, menggambar,



atau bermain alat musik melibatkan ranah psikomotorik karena melibatkan penggunaan anggota tubuh dan koordinasi gerakan.<sup>65</sup>

Dalam pengajaran dan pembelajaran, guru dapat merancang aktivitas yang mengembangkan ranah psikomotorik siswa untuk meningkatkan kemampuan fisik dan koordinasi mereka. Pendidikan seni, olahraga, dan kegiatan praktis lainnya sering kali merupakan wadah yang baik untuk mengembangkan keterampilan dalam ranah psikomotorik.<sup>66</sup> Evaluasi dalam ranah psikomotorik dapat melibatkan pengamatan langsung terhadap kinerja fisik, penilaian proyek atau produk yang melibatkan keterampilan motorik, atau penggunaan alat pengukur khusus.

Dengan memahami dan mengintegrasikan ranah psikomotorik dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mencakup berbagai aspek perkembangan siswa. Hal ini membantu siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga keterampilan fisik yang berkontribusi pada pengembangan keseluruhan pribadi mereka.

Domain psikomotorik dalam taksonomi Bloom mencakup enam tingkatan keterampilan fisik yang berkembang dari tingkat yang lebih sederhana hingga lebih kompleks. Berikut adalah enam tingkatan dalam domain psikomotorik:

1. Persepsi (*Perception*).

Pada tingkat ini, individu mampu mengamati dan menerima informasi sensorik, seperti melihat atau mendengar. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali, menyadari, dan memahami gerakan atau objek di sekitarnya.

2. Imitasi (*Imitation*).

Tingkat ini melibatkan kemampuan untuk meniru atau menirukan gerakan atau tindakan yang diamati. Individu

---

<sup>65</sup>Yusrizal, 2016, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.81

<sup>66</sup>Yusrizal, 2016, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.

dapat meniru gerakan fisik atau aktivitas yang telah mereka lihat.

3. Manipulasi (*Manipulation*)

Pada tingkat ini, keterampilan fisik lebih kompleks, termasuk kemampuan untuk mengendalikan objek atau alat. Ini mencakup keterampilan seperti menggerakkan atau memanipulasi benda dengan keahlian tertentu.

4. Presisi (*Precision*)

Tingkat ini mencakup kemampuan untuk melakukan gerakan dengan presisi tinggi dan mengendalikan gerakan halus. Individu dapat melakukan tindakan atau manipulasi yang memerlukan koordinasi yang cermat.

5. Artikulasi (*Articulation*)

Pada tingkat ini, individu dapat melakukan serangkaian gerakan atau manipulasi dengan keahlian yang tinggi dan koordinasi yang kompleks. Keterampilan ini dapat melibatkan penggunaan alat atau instrumen secara terampil.

6. Naturalisasi (*Naturalization*)

Ini adalah tingkatan tertinggi dalam domain psikomotorik. Pada tingkat ini, keterampilan yang telah dipelajari menjadi otomatis dan alami. Individu dapat menunjukkan tingkat keterampilan tinggi tanpa kesulitan dan mungkin dapat mengajarnya kepada orang lain.

Dalam konteks domain psikomotorik, persepsi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, menyadari, dan memahami informasi sensorik terkait dengan gerakan atau aktivitas fisik. Persepsi dalam domain psikomotorik memainkan peran kunci dalam pembentukan dasar keterampilan motorik dan koordinasi gerakan.

Pada tingkat persepsi, individu mengembangkan kesadaran terhadap stimulus sensorik yang berkaitan dengan tindakan atau aktivitas fisik. Ini melibatkan penggunaan indera-indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lainnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan gerakan atau manipulasi yang akan dilakukan.

Persepsi dalam domain psikomotorik dapat dicontohkan seperti kemampuan seorang anak untuk mengenali bentuk dan warna bola sebelum mencoba melemparkannya atau kemampuan seseorang untuk mendengar dan mengidentifikasi irama sebelum mencoba memainkan alat musik. Persepsi ini memberikan dasar untuk pemahaman lebih lanjut dan pengembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks.

Pentingnya persepsi dalam pengembangan keterampilan fisik dan motorik adalah karena informasi yang diterima oleh indera-indera memberikan dasar untuk langkah-langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Misalnya, persepsi yang baik terhadap gerakan suatu objek memungkinkan individu untuk menyesuaikan gerakan mereka secara tepat untuk menanggapi situasi atau tugas tertentu.

Imitasi dalam domain psikomotorik merujuk pada kemampuan individu untuk meniru atau menirukan gerakan atau tindakan fisik yang telah mereka amati. Ini adalah tingkat kedua dalam taksonomi Bloom untuk domain psikomotorik, yang menunjukkan bahwa setelah individu memiliki kemampuan persepsi untuk mengamati gerakan atau aktivitas, mereka kemudian dapat menirukannya.

Proses imitasi melibatkan pemahaman dan reproduksi gerakan atau tindakan dengan cara yang serupa dengan apa yang telah diamati. Ini melibatkan koordinasi antara persepsi sensorik dan respons motorik. Ketika seseorang mengamati dan memahami gerakan yang dilakukan oleh orang lain, mereka mencoba meniru gerakan tersebut menggunakan anggota tubuh mereka sendiri.

Contoh imitasi dalam domain psikomotorik mungkin melibatkan seorang anak yang meniru cara guru menggambar atau menulis, atau seorang siswa yang belajar bermain alat musik dengan meniru gerakan tangan dan jari-jari pengajar. Melalui imitasi, individu dapat mengembangkan keterampilan motorik dasar dan menyelaraskan gerakan mereka dengan apa yang mereka pelajari dari orang lain.

Proses imitasi berperan penting dalam pembelajaran keterampilan fisik dan motorik. Ini tidak hanya membantu dalam pengembangan keterampilan dasar, tetapi juga memungkinkan individu untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari gerakan atau tindakan tertentu. Imitasi dapat dianggap sebagai langkah awal dalam membangun fondasi keterampilan psikomotorik yang lebih kompleks dan meningkatkan pemahaman tentang bagaimana melakukan suatu aktivitas.

Manipulasi dalam domain psikomotorik merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan dan memanipulasi objek atau alat dengan keahlian tertentu. Ini adalah tingkat ketiga dalam taksonomi Bloom untuk domain psikomotorik, menunjukkan peningkatan kompleksitas dalam keterampilan motorik yang terlibat. Manipulasi melibatkan koordinasi gerakan dan penggunaan kekuatan atau keahlian tertentu untuk mengelola objek atau alat dengan tujuan tertentu.

Contoh aktivitas manipulasi dalam domain psikomotorik termasuk kemampuan seorang murid untuk menggunakan alat tulis dengan tepat, memanipulasi alat masak saat memasak, atau mengoperasikan peralatan mesin. Manipulasi membutuhkan keterampilan motorik halus dan kekuatan otot yang sesuai dengan tugas atau aktivitas yang dilakukan.

Pentingnya manipulasi dalam pembelajaran adalah bahwa ini merupakan langkah penting dalam mengembangkan keterampilan lebih tinggi dalam domain psikomotorik. Sebagai contoh, setelah seseorang dapat meniru gerakan atau tindakan, manipulasi memungkinkan mereka untuk mengontrol gerakan tersebut dan memadukan keahlian untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan, guru sering merancang aktivitas manipulasi yang sesuai dengan tingkat pengembangan siswa. Hal ini membantu siswa untuk mempraktekkan dan meningkatkan keterampilan manipulasi mereka, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh melalui proses imitasi dan persepsi. Dengan demikian,

manipulasi memainkan peran penting dalam pembentukan dasar keterampilan psikomotorik yang lebih kompleks.

Presisi dalam domain psikomotorik merujuk pada tingkat kemampuan individu untuk melakukan gerakan atau manipulasi dengan akurasi dan ketepatan tinggi. Ini merupakan tingkat keempat dalam taksonomi Bloom untuk domain psikomotorik, menandakan peningkatan dalam tingkat kesulitan dan kompleksitas keterampilan motorik yang terlibat. Presisi melibatkan kemampuan untuk melakukan gerakan dengan tingkat ketepatan dan kontrol yang tinggi, menghasilkan hasil yang sesuai dengan standar atau tujuan tertentu.

Contoh aktivitas yang melibatkan presisi dalam domain psikomotorik termasuk kemampuan seorang ahli bedah untuk melakukan prosedur bedah dengan presisi tinggi, seorang pemahat yang dapat mengukir detail halus pada karya seni mereka, atau seorang pemain alat musik yang dapat memainkan nada dengan tepat pada frekuensi yang diinginkan.

Pentingnya presisi dalam pembelajaran adalah karena keterampilan ini sering kali diperlukan dalam konteks profesional dan seni yang melibatkan manipulasi benda atau instrumen dengan keahlian tinggi. Melalui latihan dan pengalaman, individu dapat meningkatkan tingkat presisi mereka, yang dapat menjadi kunci untuk kesuksesan dalam berbagai bidang seperti kedokteran, seni rupa, atau musik.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, guru dapat merancang aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan presisi mereka. Ini mungkin melibatkan latihan-latihan yang menekankan kontrol gerakan halus, penggunaan alat dengan tepat, atau pencapaian hasil yang tepat sesuai dengan ukuran atau standar tertentu. Dengan mengintegrasikan keterampilan presisi dalam pembelajaran, siswa dapat membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan motorik yang sangat akurat dan terukur.

Artikulasi dalam domain psikomotorik merujuk pada tingkat kemampuan individu untuk menjalankan serangkaian gerakan atau manipulasi dengan keahlian tinggi dan koordinasi yang kompleks. Ini adalah tingkat kelima dalam taksonomi Bloom untuk domain psikomotorik, menandakan peningkatan dalam tingkat kesulitan dan kompleksitas keterampilan motorik yang terlibat. Artikulasi melibatkan penggunaan berbagai elemen atau bagian tubuh untuk menghasilkan gerakan yang terkoordinasi dan terukur.

Aktivitas artikulasi dalam domain psikomotorik termasuk kemampuan seorang ahli tukang kayu untuk menggabungkan potongan-potongan kayu dengan presisi tinggi, seorang penari yang dapat melakukan gerakan yang kompleks dan indah, atau seorang ahli koki yang dapat mengartikulasikan gerakan tangan dan pergelangan tangan mereka untuk memasak dengan presisi.

Artikulasi melibatkan koordinasi gerakan kompleks antara berbagai elemen tubuh, dan seringkali membutuhkan latihan intensif dan pengembangan keterampilan yang terukur. Ini juga mencakup penggunaan alat atau instrumen dengan presisi tinggi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pengajaran dan pembelajaran, guru dapat merancang aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan artikulasi mereka. Ini mungkin mencakup latihan-latihan yang menekankan koordinasi gerakan yang kompleks, penggunaan alat dengan keahlian tinggi, atau pengembangan kemampuan untuk mengartikulasikan gerakan yang terukur dan terkoordinasi sesuai dengan tujuan tertentu.

Melalui pengembangan keterampilan artikulasi, individu dapat mencapai tingkat keterampilan motorik yang tinggi dan mampu melibatkan diri dalam aktivitas yang membutuhkan koordinasi dan presisi tinggi. Artikulasi adalah keterampilan penting dalam berbagai profesi dan seni yang melibatkan manipulasi benda atau instrumen dengan kompleksitas tinggi.

Naturalisasi dalam domain psikomotorik merujuk pada tingkat kemampuan individu untuk melakukan gerakan atau

manipulasi dengan tingkat keahlian yang sangat tinggi dan otomatis. Ini adalah tingkat keenam dan tertinggi dalam taksonomi Bloom untuk domain psikomotorik, menunjukkan penguasaan penuh terhadap keterampilan motorik tertentu yang memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas dengan lancar, tanpa perlu pemikiran yang berlebihan.

Naturalisasi mencerminkan tingkat otomatisasi dan keahlian yang telah mencapai taraf di mana gerakan atau manipulasi tersebut menjadi alami dan tanpa usaha berlebihan. Individu yang mencapai tingkat naturalisasi dapat melakukan aktivitas atau keterampilan tersebut tanpa harus secara eksplisit memikirkan setiap langkah atau gerakan. Proses ini mencapai tingkat tinggi efisiensi dan presisi.

Sebagai contoh naturalisasi dalam domain psikomotorik mungkin melibatkan seorang pemain musik yang dapat memainkan lagu dengan lancar tanpa harus terlalu fokus pada not-not tertentu, atau seorang ahli atlet yang dapat menjalankan gerakan kompleks secara otomatis selama kompetisi.

Dalam pengajaran dan pembelajaran, mencapai tingkat naturalisasi membutuhkan latihan intensif dan pengulangan yang mendalam. Siswa perlu terus-menerus melibatkan diri dalam latihan yang mendukung pengembangan otomatisasi keterampilan, dan pengajar dapat merancang aktivitas yang mendukung perolehan keahlian secara alami.

Naturalisasi menandakan puncak dari pembelajaran psikomotorik, di mana keterampilan yang dipelajari tidak hanya dikuasai, tetapi juga menjadi bagian integral dari kemampuan individu. Dengan mencapai tingkat naturalisasi, individu dapat menghadapi situasi atau tantangan yang melibatkan keterampilan tersebut dengan tingkat kesiapan dan kepercayaan diri yang tinggi.

#### **2.2.4 Pengukuran Hasil Belajar**

Secara sederhana, pengukuran dapat dijelaskan sebagai tindakan atau usaha untuk memberikan nilai numerik pada suatu fenomena, kejadian, atau objek, sehingga hasil pengukuran selalu

diekspresikan dalam bentuk angka. Saat proses pembelajaran, guru juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasilnya dengan mencatat nilai-nilai numerik yang mencerminkan pencapaian dan kemajuan siswa dalam proses atau hasil belajar mereka.<sup>67</sup>

Pengukuran pada hasil belajar ini menyajikan informasi berupa nilai numerik yang diperoleh melalui proses tertentu dengan menggunakan alat ukur yang objektif, tujuannya adalah untuk analisis dan interpretasi. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan untuk menilai atau mengevaluasi capaian siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam periode tertentu. Zainal Arifin menjelaskan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu. "Sesuatu" ini dapat merujuk pada siswa, guru, gedung sekolah, meja belajar, papan tulis, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, guru perlu menggunakan alat ukur, baik berupa tes maupun nontes. Alat ukur tersebut harus memenuhi standar, termasuk tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Validitas dalam pengukuran hasil belajar berkaitan dengan sejauh mana alat pengukur sesuai dengan konsep yang dinilai, memastikan bahwa pengukuran benar-benar mencerminkan hal yang seharusnya diukur. Sedangkan reliabilitas dalam pengukuran hasil belajar menunjukkan tingkat konsistensi atau kestabilan alat ukur, yakni sejauh mana tes dapat mengukur hal yang sama secara konsisten. Menurut Kerlinger, pengukuran melibatkan perbandingan antara sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan kemudian menginterpretasikan angka-angka tersebut sesuai dengan suatu sistem tertentu. Hopkins dan Antes, seperti yang dikutip oleh Purwanto, mendefinisikan pengukuran sebagai pemberian nilai numerik pada atribut dari objek, orang, atau peristiwa untuk menunjukkan perbedaan dalam jumlah. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini diadaptasi untuk mengumpulkan data.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 2.

<sup>68</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 2.



Pengukuran, sebagai salah satu bentuk evaluasi, memiliki sifat konkret dan dapat diamati melalui hasil belajar. Data deskriptif yang dihasilkan dari pengukuran ini ditafsirkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah tindakan untuk membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukur berdasarkan kriteria tertentu, dan hasilnya berupa data kuantitatif. Ini memungkinkan perolehan informasi terkait hasil dari suatu pengukuran.

Hasil belajar mencerminkan kemampuan sebenarnya yang dimiliki siswa setelah mengalami proses transfer ilmu pengetahuan dari sumber yang mungkin lebih berpengetahuan atau dewasa. Oleh karena itu, melalui hasil belajar, dapat diukur sejauh mana siswa dapat menangkap, memahami, dan menguasai materi pelajaran tertentu. Berdasarkan hasil belajar ini, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

Hasil belajar adalah ukuran tingkat penguasaan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dimiyati dan Mudjiono<sup>69</sup> menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai suatu proses evaluasi untuk menilai sejauh mana siswa dapat menguasai materi setelah terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi ini diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang telah disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Sedangkan hasil belajar menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.<sup>70</sup> Hasil belajar siswa merupakan pencapaian belajar atau prestasi belajar. Prestasi belajar (achievement) menurut Haladya sebagaimana dikutip oleh Djemari Mardapi diperoleh dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan kecerdasan atau bakat (aptitude) diperoleh

---

<sup>69</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.3.

<sup>70</sup> Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm.14.

melalui waktu yang relatif lama. Prestasi belajar diperoleh setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang relatif singkat dikelas.<sup>71</sup>

## A. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data pengukuran dari suatu variable, Djaali & Muljono dalam Yusrizal menyebutkan bahwa dalam pengukuran terdapat karakteristik utama, yaitu penggunaan angka atau skala tertentu. Skala atau angka dalam pengukuran dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio<sup>72</sup>.

### 1. Skala Nominal

*Nominal scales classify people or objects into categories, classes, or sets.* (Reynolds, at.all, sebagaimana dikutip oleh Yusrizal).<sup>73</sup> Skala nominal adalah salah satu jenis skala pengukuran yang digunakan dalam statistik dan penelitian untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan objek atau individu tanpa adanya urutan atau tingkatan tertentu di antara kategori-kategori tersebut. Pada skala nominal, label atau nama diberikan kepada kelompok-kelompok yang saling eksklusif, dan tidak ada urutan atau hierarki yang diberikan antar kategori. Skala ini hanya memberikan informasi tentang perbedaan kategori dan tidak memberikan informasi tentang tingkat perbandingan antara kategori-kategori tersebut.

Skala nominal dapat ditemukan dalam data yang melibatkan variabel kualitatif atau kategorikal yang tidak dapat diurutkan. Misalnya, jenis kelamin (pria atau wanita), warna (merah, biru, hijau), atau status pernikahan (kawin atau belum kawin) adalah contoh variabel yang dapat diukur

---

<sup>71</sup>Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian; Evaluasi Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hlm.2.

<sup>72</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.19

<sup>73</sup>Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.19.

dengan skala nominal. Dalam hal ini, setiap kategori memiliki nilai yang setara dan tidak ada urutan atau peringkat yang melekat pada kategori-kategori tersebut.

Kelebihan dari skala nominal adalah kesederhanaannya dan kemudahan dalam pengklasifikasian objek atau individu. Namun, skala ini memiliki keterbatasan karena tidak memberikan informasi tentang seberapa besar perbedaan antara kategori-kategori tersebut atau hubungan perbandingan antar mereka. Oleh karena itu, skala nominal paling sesuai untuk data yang hanya memerlukan pengelompokan atau klasifikasi tanpa ada urutan nilai yang bermakna.

## 2. Skala Ordinal

*Reynolds juga menyatakan bahwa Ordinal scales rank people or objects according to the amount of characteristic they display or possess*<sup>74</sup>. Skala ordinal adalah jenis skala pengukuran yang menunjukkan hubungan urutan atau peringkat antara nilai-nilai dalam suatu variabel. Dalam skala ini, data dapat diurutkan berdasarkan tingkatannya, tetapi jarak antara nilai tidak diketahui atau tidak konsisten. Artinya, kita dapat mengidentifikasi elemen mana yang lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi kita tidak dapat menyatakan sejauh apa satu nilai berbeda dari yang lainnya.

Contoh umum dari skala ordinal adalah penilaian berjenjang seperti peringkat kepuasan pelanggan (sangat puas, puas, netral, tidak puas, sangat tidak puas) atau peringkat prestasi siswa (cum laude, magna cum laude, summa cum laude). Meskipun kita tahu bahwa satu nilai lebih tinggi dari yang lain, kita tidak dapat mengukur seberapa besar perbedaannya secara kuantitatif.

Keunggulan dari skala ordinal adalah kemampuannya untuk memberikan informasi tentang urutan

---

<sup>74</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.20

atau peringkat, yang seringkali penting dalam analisis data. Namun, skala ini memiliki batasan dalam memberikan informasi tentang seberapa jauh perbedaan antar nilai, sehingga operasi matematis seperti penambahan atau pengurangan tidak selalu bermakna. Meskipun kita tahu bahwa peringkat pertama lebih tinggi daripada peringkat kedua, kita tidak dapat mengatakan seberapa besar perbedaannya.

Dalam analisis statistik, skala ordinal seringkali dianggap sebagai tingkat yang lebih tinggi daripada skala nominal karena mengandung informasi urutan yang bermakna. Penggunaannya cocok untuk variabel di mana perbandingan relatif atau peringkat adalah yang paling penting, meskipun kita tidak dapat mengukur jarak yang pasti antara peringkat tersebut.

### 3. Skala Interval

*Interval scales rank people or objects like an ordinal scales, but on a scale with equal units* (Reynolds, at.all. sebagaimana dikutip oleh Yusrizal).<sup>75</sup> Skala interval adalah jenis skala pengukuran yang memiliki semua karakteristik skala ordinal, ditambah dengan properti jarak yang konsisten antara nilai-nilai pada skala tersebut. Dalam skala interval, kita dapat mengidentifikasi urutan atau peringkat antar nilai, dan selisih antara satu nilai dengan nilai lainnya memiliki interpretasi yang konsisten. Namun, nol pada skala ini bukan nol mutlak, melainkan merupakan nol arbitrari yang menunjukkan titik awal tertentu pada skala.

Contoh umum dari skala interval adalah suhu dalam skala Celsius atau Fahrenheit. Misalnya, perbedaan antara 20°C dan 30°C adalah sama dengan perbedaan antara 30°C dan 40°C. Namun, nol pada skala Celsius (0°C) tidak berarti tidak adanya suhu; itu hanya merupakan titik beku air pada tekanan atmosfer normal. Oleh karena itu, kita tidak dapat

---

<sup>75</sup>Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h. 21.

mengatakan bahwa suhu  $20^{\circ}\text{C}$  dua kali lebih panas daripada suhu  $10^{\circ}\text{C}$ .

Skala interval memungkinkan penggunaan operasi matematis seperti penambahan dan pengurangan, tetapi tidak mendukung operasi perkalian atau pembagian karena tidak ada nol mutlak. Meskipun perbedaan antar nilai memiliki interpretasi yang konsisten, rasio antar nilai tidak dapat dihitung. Skala interval banyak digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pengukuran waktu, suhu, dan tes standar yang menghasilkan skor interval. Keunggulan skala interval adalah memberikan informasi tentang jarak yang konsisten antara nilai-nilai, namun, batasan utamanya adalah ketidakmampuan untuk memberikan nilai yang bermakna pada titik nol, dan oleh karena itu, operasi perkalian atau pembagian tidak bermakna pada skala ini.

#### 4. Skala Rasio

*Ratio scales have the properties of interval scales Plus a true zero point* (Reynolds, at all. sebagaimana dikutip oleh Yusrizal).<sup>76</sup> Skala rasio adalah jenis skala pengukuran yang memiliki semua karakteristik skala nominal, ordinal, dan interval, ditambah dengan properti nol mutlak yang bermakna. Pada skala rasio, nol mutlak menunjukkan ketiadaan atau jumlah yang benar-benar nol dalam konteks yang diukur. Hal ini memungkinkan kita untuk melakukan operasi matematis lengkap, termasuk perkalian dan pembagian, karena rasio antar nilai pada skala ini memiliki interpretasi yang bermakna.

Yang termasuk skala rasio adalah seperti, pengukuran panjang, berat, waktu, dan suku bunga. Sebagai ilustrasi, pada skala rasio untuk panjang, perbedaan antara 10 meter dan 20 meter sama dengan perbedaan antara 30 meter dan 40 meter, dan kita dapat mengatakan bahwa panjang 20 meter dua kali lebih panjang daripada panjang 10 meter.

---

<sup>76</sup>Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.22.

Selain itu, jika suatu objek memiliki panjang 0 meter, itu berarti objek tersebut benar-benar tidak memiliki panjang.

Skala rasio menyediakan informasi yang paling lengkap dan kuat di antara jenis-jenis skala lainnya. Kemampuannya untuk memberikan nol mutlak memberikan landasan untuk perbandingan yang akurat dan operasi matematis yang lengkap. Oleh karena itu, dalam banyak konteks penelitian dan ilmu sosial, skala rasio seringkali dianggap sebagai skala yang paling superior karena memberikan tingkat akurasi dan fleksibilitas tertinggi dalam pengukuran.

Namun, tidak semua variabel dapat diukur dengan skala rasio. Beberapa konsep abstrak atau kualitatif mungkin sulit untuk diukur dengan tingkat presisi yang dimiliki oleh skala rasio. Pemilihan jenis skala yang sesuai tergantung pada sifat variabel dan tujuan penelitian atau analisis data yang dilakukan.

Tabel 2.1. Skala pengukuran

Skala	Ciri-Ciri
Nominal	Mempunyai nilai pembeda saja
Ordinal	Mempunyai nilai pembeda dan peringkat
Interval	Mempunyai nilai pembeda, peringkat dan mempunyai jarak yang sama
Rasio	Mempunyai nilai pembeda, peringkat, jarak yang sama dan mempunyai titik nol mutlak

## B. Pengertian Penilaian

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang arti penilaian, kita dapat merujuk pada beberapa definisi atau pandangan yang disampaikan oleh berbagai ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Yusrizal dalam bukunya "Pengukuran & Evaluasi Hasil

dan Proses Belajar." <sup>77</sup> Berikut adalah beberapa definisi penilaian menurut para ahli:

1. Penilaian adalah prosedur yang dapat digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan siswa dalam pengalaman pendidikan (Miller, Linn dan Gronlund).
2. Penilaian adalah metode yang tepat untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang kualitas individu atau item (Reynolds, et al.).
3. Penilaian adalah pengumpulan, penggabungan, dan pemahaman data untuk membantu pendidik dalam bidang navigasi (Airasian).
4. Penilaian adalah menampilkan data peristiwa sosial tentang orang-orang atau pertemuan agar lebih mungkin untuk mengetahuinya (Buttler dan McMunn).
5. Penilaian adalah cara paling umum untuk menentukan nilai suatu barang atau peristiwa dalam situasi tertentu, dengan siklus jaminan terjadi melalui pemahaman dan diakhiri dengan "Penilaian" (Sudjana).
6. Penilaian meliputi seluruh teknik yang digunakan untuk menilai prestasi belajar individu, termasuk bukti prestasi belajar siswa (Mardapi).
7. Penilaian adalah penegasan terhadap berbagai realitas untuk memahami kualitas seseorang atau sesuatu (Griffin dan Nix).
8. Penilaian adalah suatu proses pengumpulan informasi yang bertekad untuk mengambil pilihan sehubungan dengan suatu item (Griffin dan Nix, Salvia dan Ysseldike).

Melalui berbagai definisi ini, kita dapat menggali beragam perspektif mengenai arti dan tujuan dari kegiatan penilaian dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas hanya pada karakteristik siswa saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi

---

<sup>77</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.24

pencapaian kemajuan belajar siswa.<sup>78</sup> Jadi, penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa.

Pengukuran dan penilaian memiliki keterkaitan yang erat dan berjenjang. Sebelum melaksanakan penilaian terhadap suatu hal, kita perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu. Sebaliknya, pengukuran akan kehilangan relevansinya jika tidak diikuti oleh penilaian terhadap objek yang diukur. Penilaian dianggap sebagai langkah lebih lanjut yang dilakukan setelah proses pengukuran. Informasi yang diperoleh dari pengukuran kemudian diuraikan dan diartikan. Oleh karena itu, dalam konteks kegiatan penilaian, guru perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu. Pendapat Mardapi, sebagaimana yang dikutip oleh Yusrizal, mengemukakan bahwa penilaian merupakan tindakan interpretasi atau deskripsi hasil dari pengukuran.<sup>79</sup>

Proses penilaian merupakan kegiatan untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar, baik melalui instrumen tes maupun non-tes. Penilaian ini dilakukan setelah siswa menjawab pertanyaan pada tes, dan hasil jawaban mereka kemudian diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Dengan demikian, penilaian adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan data dari hasil pengukuran, mengubahnya menjadi bentuk yang dapat dijelaskan.

Pengukuran dan penilaian dalam konteks pendidikan memegang peran penting dalam mengukur dan menilai pencapaian siswa. Kedua konsep ini memiliki hubungan erat dan saling melengkapi, membentuk suatu rangkaian proses yang berjenjang. Tanpa adanya pengukuran, sulit untuk melaksanakan penilaian

---

<sup>78</sup>Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.24.

<sup>79</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, hlm.25.



secara efektif, dan sebaliknya, hasil pengukuran membutuhkan penilaian untuk memberikan makna yang lebih mendalam.

Pengukuran adalah langkah awal dalam proses evaluasi. Ini mencakup pengumpulan data atau informasi terkait dengan objek yang diukur, seperti prestasi belajar siswa. Misalnya, ujian atau tes adalah bentuk pengukuran yang umum digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pengukuran memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan, keterampilan, atau aspek lain yang diukur dalam konteks tertentu.

Setelah melakukan pengukuran, langkah selanjutnya adalah penilaian. Penilaian terjadi ketika informasi yang diperoleh dari pengukuran diinterpretasikan dan diberi makna. Penilaian bisa mencakup pemberian nilai, komentar, atau umpan balik terhadap kinerja siswa. Penilaian tidak hanya mengacu pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan sikap, keterampilan, dan aspek afektif lainnya. Proses penilaian membantu guru dan siswa untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Menurut Mardapi, penilaian dapat dianggap sebagai kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Ini berarti bahwa informasi yang diperoleh dari pengukuran harus dianalisis dan diberikan interpretasi untuk memahami implikasinya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian juga merupakan cara untuk membuat keputusan lebih lanjut dalam proses pembelajaran, seperti menyesuaikan strategi pengajaran atau memberikan bimbingan tambahan kepada siswa.

Proses penilaian mencakup langkah-langkah seperti merinci hasil pengukuran, memberikan nilai atau feedback, dan menyusun rencana tindak lanjut. Penting untuk mencatat bahwa penilaian bukan hanya tentang memberikan angka atau nilai, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan siswa dan aspek-aspek apa yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, pengukuran dan penilaian saling mendukung dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

### C. Penilaian Tradisional dan Penilaian Alternatif

Menurut Gabel sebagaimana dikutip oleh Yusrizal, mengelompokkan asesmen (penilaian) ke dalam dua kelompok, yaitu penilaian tradisional (*traditional assessment*) dan penilaian alternatif (*alternative assessment*). Dalam beberapa literatur, asesmen alternatif ini kadang-kadang di sebut sebagai asesmen autentik (*authentic assessment*), asesmen portofolio (*portfolio assessment*) atau asesmen kinerja (*performance assessment*).

Penilaian yang tergolong tradisional adalah penilaian yang menggunakan tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sedangkan penilaian alternatif atau autentik menurut Mueller sebagaimana dikutip oleh Yusrizal,<sup>80</sup> adalah suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik memuat instrumen yang mengharuskan siswa untuk mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang sudah tersedia.

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir, pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan, sedangkan belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan. Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam bukunya Yusrizal, berarti: a) penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, b) kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

---

<sup>80</sup> Yusrizal, 2016, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h.26.

Menurut Azwar dalam Yusrizal,<sup>81</sup> prestasi belajar merupakan pameran paling ekstrim yang dilakukan seseorang dalam menguasai materi atau materi yang telah diajarkan atau dipelajari. Dari penilaian di atas, cenderung ada anggapan bahwa prestasi belajar merupakan konsekuensi dari usaha siswa yang diwujudkan melalui penguasaan informasi, kapasitas, kecenderungan dan kemampuan serta mentalitas setelah mengikuti pengalaman pendidikan yang ditunjukkan oleh hasil tes. Jadi prestasi baru muncul setelah melakukan latihan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah menyelesaikan latihan belajar.

Menurut beberapa para ahli, hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai kritik dalam upaya menggarap pengalaman mendidik dan mendidik. Belajar merupakan suatu proses perubahan cara berperilaku karena adanya keterkaitan seseorang dengan keadaannya saat ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil belajar siswa juga dapat disebut sebagai derajat kemajuan siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh dari hasil tes terhadap sejumlah materi tertentu.

Selain itu, menurut Purwanto dalam bukunya Yusrizal, disebutkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap topik karena perubahan perilaku setelah mengikuti pengalaman belajar sehubungan dengan tujuan membantu yang ingin dicapai. Hasil belajar seringkali dijadikan sebagai tindakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai materi yang telah diajarkan. Untuk menentukan hasil pembelajaran diperlukan serangkaian estimasi dengan menggunakan instrumen estimasi yang memenuhi kebutuhan.

---

<sup>81</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, h. 36-37.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggali makna mendalam dari fenomena sosial, sikap, keyakinan, dan pengalaman manusia. Penelitian kualitatif dalam pendidikan memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek dalam konteks pendidikan seperti interaksi guru dan siswa, dinamika kelas, aspek-aspek pembelajaran sampai pada kompetensi guru. Metode deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran terinci dan mendalam tentang suatu fenomena atau situasi tertentu. Metode ini fokus pada penggalian makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan, tanpa memasukkan analisis statistik atau generalisasi ke populasi lebih besar.<sup>82</sup> Kegunaannya adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena dalam konteks alamiahnya dengan akurat dan terperinci.

Meskipun penelitian kualitatif deskriptif memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena, penelitian ini juga memiliki batasan. Temuan dari penelitian kualitatif deskriptif mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi yang lebih besar, karena fokus pada kasus atau konteks spesifik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif lebih cocok untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan terinci tentang fenomena tertentu daripada untuk membuat klaim umum.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SMAN 1 Arongan Lambalek, SMAN 1 Woyla, SMAN 1 Meureubo, SMAN 2 Meulaboh dan SMAN 1 Kaway XVI. Sekolah yang dipilih mewakili masing-masing kecamatan yang dianggap

---

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2009). h.9

kredibel dengan jumlah mahasiswa yang lebih banyak dibanding sekolah lainnya yang setara.

Waktu penelitian dilakukan sejak Agustus 2020 sampai Oktober 2023. Tahapan penelitian yang dilaksanakan pada rentang waktu tersebut meliputi pendalaman teori, perumusan metodologi, penetapan instrumen, validasi instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

### 3.3 Sumber Data

Sebagai penelitian kualitatif, ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber utama yang menopang hasil penelitian. Sedangkan sumber data sekunder berfungsi untuk mengkonfirmasi temuan-temuan dari sumber data primer.

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian. Temuan-temuan penting peneliti berasal dari sumber data ini. Sumber data primer adalah guru pendidikan agama Islam yang bertugas di SMA Negeri Aceh Barat, kepala SMA Negeri Aceh Barat, para siswa, dan operator sekolah. Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan dengan prosedur pemilihan narasumber berdasarkan tujuan penelitian. Dalam *purposive sampling*, peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik atau kriteria tertentu yang diinginkan dari sampel yang akan dipilih. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan atau kasus yang dianggap paling relevan dan informatif untuk tujuan penelitian;

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dapat informasi pelaksanaan evaluasi PAI yang terdokumentasi dalam bentuk teks, gambar, rekaman audio, atau data lain yang diperoleh dari sumber seperti publikasi ilmiah, arsip, basis data, atau laporan penelitian sebelumnya.

Peneliti menggunakan data sekunder untuk memeriksa, mengonfirmasi, atau membandingkan temuan dengan hasil penelitian sebelumnya atau untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang fenomena yang diteliti.

### **3.4 Research Ethic**

*Research ethic* atau etika penelitian adalah serangkaian prosedur yang dilakukan sebelum pengumpulan data. Hal mendasar dari *research ethic* adalah persetujuan lembaga terkait dan narasumber. Hal lainnya adalah perlindungan kepentingan lembaga dan narasumber serta membangun kepercayaan bahwa penelitian bersifat akademis dan bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks penelitian ini, ada dua bagian *research ethic* yang dilaksanakan yaitu:

#### **a. Prosedur Formal**

Sebelum melakukan pengumpulan data, dijajaki sejumlah tahapan prosedur resmi karena narasumber bernaung di bawah lembaga pendidikan (sekolah) dan dinas pendidikan. Pertama, dilakukan komunikasi dengan Cabang Dinas Aceh Kabupaten Aceh Barat. Kepada Cabdin Pendidikan Aceh Kab. Aceh Barat disampaikan latar belakang, tujuan, serta manfaat penelitian. Selain itu, juga diberikan argumentasi yang valid bahwa penelitian sejalan dengan prinsip Cabdin Pendidikan Aceh yakni memberikan pelayanan yang berkualitas dan progresif kepada masyarakat. Sehingga hasil penelitian dapat berkontribusi memberikan *insight* baru dalam kebijakan pengembangan pendidikan level SMA ke depan.

Selanjutnya, mengajukan izin resmi kepada masing-masing SMA yang menjadi lokasi penelitian. Kepada kepala sekolah dijelaskan bahwa penelitian tidak bertujuan untuk menghakimi pelaksanaan evaluasi PAI yang sudah berlangsung. Namun, penelitian akan memperkaya ragam pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merumuskan

kebijakan yang *prudent* (bijaksana, hati-hati), *scientific*, dan tepat sasaran. Pada prosedur formal, peneliti memperoleh dokumen resmi berupa izin pelaksanaan penelitian.

b. **Prosedur Informal**

Pada prosedur informal, dilakukan pendekatan personal kepada seluruh subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI dan operator sekolah. Tujuan dari prosedur ini untuk membangun kepercayaan dan fleksibilitas, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar natural. Data yang natural atau asli akan sangat membantu penelitian, sehingga analisis menjadi objektif, hasil penelitian menjadi tajam, dan rekomendasi penelitian relevan dengan kebutuhan guru dan sekolah. Prosedur informal dilakukan dalam tempo waktu yang cukup lama dalam rentang satu sampai tiga bulan. Peneliti melakukan komunikasi secara terus-menerus secara intensif.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan empat teknik yaitu observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan angket.

1. **Observasi**

*Observation is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site.*<sup>83</sup> Pengumpulan data melalui observasi adalah teknik penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi dalam konteks alamiah. Observasi mengamati pelaksanaan evaluasi PAI di SMA Negeri Aceh Barat, interaksi antara guru dengan siswa dalam proses evaluasi, dan perangkat yang digunakan dalam evaluasi. Observasi yang digunakan adalah observasi terbuka, yaitu peneliti memperhatikan fenomena di lapangan tanpa campur

---

<sup>83</sup> John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating*, 2012., h.213

tangan sama sekali. Observasi menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan 10 indikator kompetensi pedagogik dan 5 indikator kompetensi profesional guru PAI dalam evaluasi.

## 2. Wawancara

*Interviews in qualitative research have both advantages and disadvantages. Some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information. Compared to the observer, the interviewer also has better control over the types of information received, because the interviewer can ask specific questions to elicit this information. Some disadvantages are that interviews provide only information “filtered” through the views of the interviewers (i.e., the researcher summarizes the participants’ views in the research report). Also, similar to observations, interview data may be deceptive and provide the perspective the interviewee wants the researcher to hear. Another disadvantage is that the presence of the researcher may affect how the interviewee responds.*<sup>84</sup> Selama wawancara, peneliti bertujuan untuk menggali informasi mendalam dari subjek melalui pertanyaan terperinci, diskusi mendalam, dan eksplorasi lebih lanjut terhadap respon subjek.<sup>85</sup> Wawancara digunakan untuk memperoleh temuan utama. Objek wawancara adalah guru pendidikan agama Islam yang bertugas di SMA Negeri Aceh Barat, kepala SMA Negeri Aceh Barat, para siswa, dan operator sekolah. Penelitian menggunakan wawancara bebas terpimpin yang dilakukan berdasarkan pokok-pokok isu tertentu. Peneliti akan memberikan kesempatan kepada narasumber memberikan informasi sebanyak-banyaknya. Peneliti juga akan mengarahkan jika arah diskusi sudah menyimpang

---

<sup>84</sup> Creswell., h.218

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).h. 135



dari alur yang sudah ditetapkan.<sup>86</sup> Wawancara menggunakan pedoman yang dirumuskan berdasarkan 10 indikator kompetensi pedagogik dan 5 indikator kompetensi profesional guru PAI dalam evaluasi.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen melibatkan analisis terhadap berbagai jenis materi tertulis atau dokumen. Materi dan dokumen yang dijadikan sebagai objek adalah dokumen yang berkaitan dengan perencanaan evaluasi PAI, rubrik yang digunakan dalam evaluasi, *software* evaluasi yang dipakai, pedoman penilaian, dan laporan hasil evaluasi siswa. Salah satu keuntungan utama dari studi dokumen adalah kemampuannya untuk memberikan wawasan tentang aspek-aspek yang mungkin sulit diakses melalui metode lain, atau bahkan informasi yang tidak dapat diperoleh dari narasumber langsung. Proses analisis dokumen dapat melibatkan teknik-teknik seperti analisis teks, analisis konten, dan pengkategorian tema. Studi dokumentasi menggunakan pedoman yang dibangun berdasarkan 10 indikator kompetensi pedagogik dan 5 indikator kompetensi profesional guru PAI dalam evaluasi.

### 3.6 Uji Kredibilitas Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang dianalisis adalah valid dan relevan dengan kajian yang dilakukan. Uji keabsahan akan mereduksi data yang diperoleh. Data yang sudah mapan akan dianalisis dengan berbagai langkah sehingga hasil penelitian dapat memberikan dampak yang signifikan.

Uji keabsahan data meliputi :

#### 1. *Extension of Observation Time*

Perpanjangan waktu observasi atau *extension of observation time* bertujuan untuk membangun rasa saling percaya antara

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 1989).h. 97

peneliti dengan narasumber. Rasa saling percaya akan berdampak pada keterbukaan sehingga narasumber suka rela memberikan informasi yang dibutuhkan. Dengan waktu observasi yang panjang, peneliti juga memiliki kesempatan untuk memastikan situasi lapangan benar-benar kondusif untuk melakukan penelitian. Sehingga data penelitian yang diperoleh adalah situasi yang sebenarnya atau natural;

## 2. Triangulasi

Triangulasi adalah menggunakan tiga teknik untuk satu temuan penelitian. Tujuannya untuk memastikan konsistensi data. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen pada temuan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh sudah kredibel. Konsep ini mirip dengan prinsip navigasi, di mana tiga titik referensi digunakan untuk menentukan posisi yang tepat.

Dengan menggabungkan pendekatan, peneliti dapat meminimalkan risiko bias dan memastikan keandalan serta validitas temuan. Triangulasi juga memungkinkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, karena setiap metode atau sumber data dapat memberikan wawasan yang unik.

Peneliti dapat memastikan ulang informasi wawancara dari guru PAI, dengan melihat konsistensi pada data observasi. Selanjutnya, peneliti juga menerima data dari studi dokumen dan memastikan konsistensi data berdasarkan hasil wawancara;

## 3. *Member Checking*

Member checking adalah proses membagikan hasil analisis atau temuan awal kepada partisipan atau individu yang memberikan data untuk mendapatkan umpan balik, klarifikasi, atau konfirmasi dari. Peneliti menyerahkan laporan penelitian kepada narasumber, yaitu guru dan kepala sekolah. Tujuannya untuk memastikan bahwa data dan

analisis yang dilakukan telah sesuai dengan informasi yang diberikan oleh narasumber.

Tujuan dari member checking adalah memastikan bahwa interpretasi peneliti sejalan dengan pengalaman dan persepsi dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Dengan melibatkan partisipan dalam tahap ini, peneliti memberi kesempatan untuk memberikan sudut pandang tambahan atau mengoreksi interpretasi jika diperlukan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan terhadap temuan, tetapi juga memperkuat keterlibatan narasumber dalam proses penelitian, memberikan suara dalam narasi yang dihasilkan. Member checking juga memungkinkan untuk mengakomodasi variasi dan keragaman pengalaman di antara partisipan, yang mungkin sulit diwakili sepenuhnya oleh data kualitatif. Dengan mendengarkan pandangan dari lapangan, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan nuansa tentang fenomena yang diteliti;

#### 4. Analisis Independen

Analisis independen adalah pelibatan peneliti atau tim peneliti terpisah yang secara mandiri menganalisis data yang sama. Dalam hal ini, peneliti melibatkan akademisi bidang pendidikan Islam dari STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, untuk memverifikasi kredibilitas temuan dan interpretasi yang dihasilkan.

Dengan melibatkan perspektif dan pendekatan analisis yang berbeda, proses ini dapat mengidentifikasi potensi bias atau interpretasi yang subjektif. Analisis independen dapat membawa pandangan baru dan sudut pandang yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Hasil dari analisis independen ini dapat digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi temuan yang telah dihasilkan, memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Melakukan analisis independen juga dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan dalam

penelitian kualitatif. Dengan memastikan bahwa hasil dari analisis tidak hanya bergantung pada satu peneliti atau satu kelompok peneliti, keandalan interpretasi dapat ditingkatkan;

#### 5. Keabsahan Teoritis

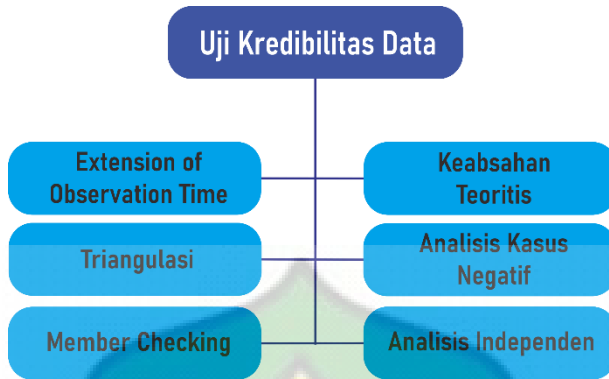
Keabsahan teoritis proses penyesuaian pada sejauh mana temuan atau hasil penelitian relevan dengan teori atau konsep yang ada. Setelah analisis pada seluruh temuan dilakukan, peneliti melakukan verifikasi menggunakan teori-teori evaluasi pembelajaran yang telah mapan.

Dalam konteks ini, keabsahan teoritis memastikan bahwa temuan tidak hanya merupakan observasi atau deskripsi semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses memastikan keabsahan teoritis membutuhkan refleksi dan analisis yang mendalam terhadap teori yang ada serta bagaimana temuan penelitian menyelaraskan atau memperkaya pemahaman tersebut. Keabsahan teoritis bukanlah tentang menetapkan sejauh mana temuan sesuai dengan teori yang sudah ada, tetapi juga membuka jalan bagi kemungkinan pengembangan atau modifikasi teori yang ada;

#### 6. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah refleksi mendalam terhadap temuan atau data yang tidak selaras dengan tren atau pola umum dalam penelitian. Dalam konteks ini, "kasus negatif" merujuk pada data atau contoh yang menunjukkan hasil atau karakteristik yang berbeda atau kontradiktif dibandingkan dengan mayoritas data yang telah dikumpulkan.

Beberapa kasus negatif hasil penelitian, dilakukan pengkajian lebih lanjut. Tujuannya untuk mengetahui latar belakang kasus, faktor penyebab dan dampaknya bagi proses evaluasi pembelajaran PAI.



Gambar 3.1 Bagan Uji Kredibilitas Data

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.<sup>87</sup> Dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, pendekatan ini terfokus pada penggunaan teknik visualisasi data untuk memahami pola-pola kompleks dan hubungan antar-konsep dalam data kualitatif. Ada tiga tahapan dalam model ini, yaitu:

#### 1. Reduksi Data / *Data Condensation*

Reduksi data adalah mengurangi kompleksitas data dengan cara memilih, memfokuskan, dan mengorganisir informasi yang relevan dari data yang telah dikumpulkan. *Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.*<sup>88</sup>

Peneliti menggunakan indikator untuk memilah data berdasarkan kebutuhan penelitian. Pada kompetensi

<sup>87</sup> Husaini Usman and Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009). h. 85

<sup>88</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. by Helen Salmon, Kaitlin Perry, and Kalie Koscielak, 3rd edn (London: SAGE Publications, 2014)., h.15

pedagogik, digunakan 10 indikator. Sedangkan kompetensi profesional, digunakan 5 indikator.

Peneliti melakukan reduksi dengan menyaring dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari data yang paling relevan untuk pertanyaan penelitian. Reduksi data juga melibatkan proses pengelompokan atau pengkategorian data yang serupa atau saling terkait. Reduksi data juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kasus-kasus yang representatif atau kritis dari data yang telah dikumpulkan. Hal ini dapat membantu dalam memfokuskan analisis pada kasus-kasus yang memberikan wawasan yang paling mendalam atau mewakili pola-pola penting dalam data. Dengan melakukan reduksi data dengan cermat, peneliti dapat memastikan bahwa analisis mereka lebih fokus, relevan, dan dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti terhadap pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti;

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mempresentasikan temuan secara jelas dan komprehensif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan analisis sehingga terbentuk klasifikasi temuan berdasarkan kode dan indikator yang telah ditetapkan. *Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*<sup>89</sup>

Salah satu teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan matriks atau tabel. Matriks dapat membantu mengorganisir dan menyajikan data secara terstruktur, memungkinkan peneliti untuk melihat pola atau hubungan yang muncul dari data. Setiap baris dalam matriks mewakili kasus atau informan, sementara setiap kolom mewakili kategori atau tema analisis. Data relevan kemudian diisi dalam sel-sel matriks. Dengan menggunakan matriks,

---

<sup>89</sup> Miles, Huberman, and Saldana.h, 15

peneliti dapat dengan mudah memvisualisasikan dan membandingkan data dari berbagai kasus atau kategori. Selain matriks, teknik visualisasi lainnya dapat digunakan untuk menyajikan data. Misalnya, diagram atau grafik dapat digunakan untuk memperlihatkan distribusi atau pola tertentu dari data. Grafik batang, diagram lingkaran, atau diagram garis dapat memberikan gambaran yang jelas tentang frekuensi atau proporsi dari berbagai kategori atau tema. Visualisasi data membantu memudahkan pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat dari data yang telah dikumpulkan;

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan-temuan yang telah diidentifikasi dan disajikan sebelumnya untuk menentukan apa data yang dapat diambil untuk dianalisis. *From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded.*<sup>90</sup>

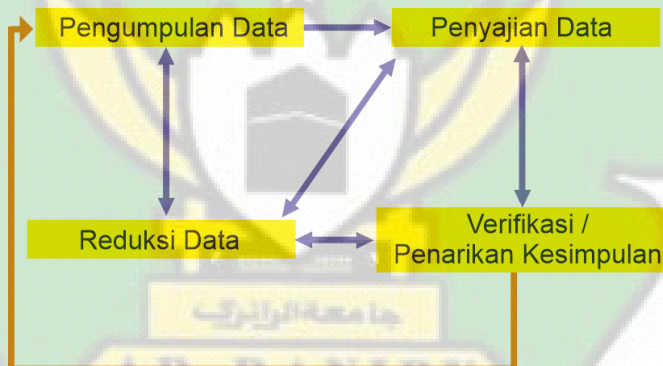
Proses penarikan kesimpulan melibatkan refleksi mendalam terhadap temuan-temuan utama dan mempertimbangkan implikasi serta relevansi mereka terhadap pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian secara keseluruhan.<sup>91</sup> Selain itu, verifikasi juga melibatkan memastikan bahwa temuan-temuan tersebut didukung oleh bukti atau data kualitatif yang kuat. Peneliti mengacu kembali ke data asli dan memastikan bahwa temuan-temuan yang diambil dapat dikonfirmasi oleh informasi yang terdapat dalam wawancara, observasi, atau materi kualitatif lainnya. Hal ini penting untuk memastikan

---

<sup>90</sup> Miles, Huberman, and Saldana.h, 16

<sup>91</sup> Sugiyono.h. 345

keandalan dan validitas temuan, dan untuk mencegah interpretasi yang keliru atau berasumsi. Selain memverifikasi temuan, penarikan kesimpulan juga melibatkan proses membandingkan temuan-temuan tersebut dengan teori atau kerangka konseptual yang ada. Peneliti harus mempertimbangkan sejauh mana temuan-temuan tersebut mendukung atau memperluas pemahaman teoritis yang sudah ada. Hal ini membantu dalam membangun keterkaitan antara temuan-temuan penelitian dan pengetahuan yang sudah ada dalam bidang studi yang relevan. Peneliti juga mempertimbangkan implikasi dari temuan-temuan tersebut. Ini termasuk memikirkan bagaimana temuan-temuan tersebut dapat digunakan dalam konteks praktis atau akademik, serta implikasi terhadap kebijakan atau praktik lebih lanjut.



*Gambar 3.2 Model Analisis Data Miles dan Huberman*

Proses analisis data dilakukan secara berulang seperti pada siklus di atas. Siklus akan berhenti ketika data yang diperoleh sudah sampai pada titik jenuh. Titik jenuh yaitu tidak diperolehnya temuan baru dari lapangan.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Deskripsi lokasi penelitian bertujuan untuk memberikan konteks geografis dan ruang fisik penelitian dilakukan. Pemahaman tentang ciri-ciri unik dari lokasi dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor di lapangan berinteraksi dengan fenomena yang diteliti, membentuk konteks yang relevan untuk interpretasi temuan. Deskripsi lokasi penelitian juga memungkinkan untuk menyajikan dampak lingkungan fisik pada fenomena yang diteliti.

Deskripsi lokasi penelitian memberikan dasar untuk penelitian yang lebih terperinci dan kontekstual. Dengan menyajikan detail tentang lokasi, peneliti memberikan kerangka kerja untuk menafsirkan temuan dan mengidentifikasi pola-pola unik yang mungkin berkaitan dengan karakteristik khusus dari tempat tersebut. Informasi tentang lokasi dapat membantu menangkap nuansa yang mungkin hilang jika hanya fokus pada aspek-aspek universal dari fenomena yang diteliti.

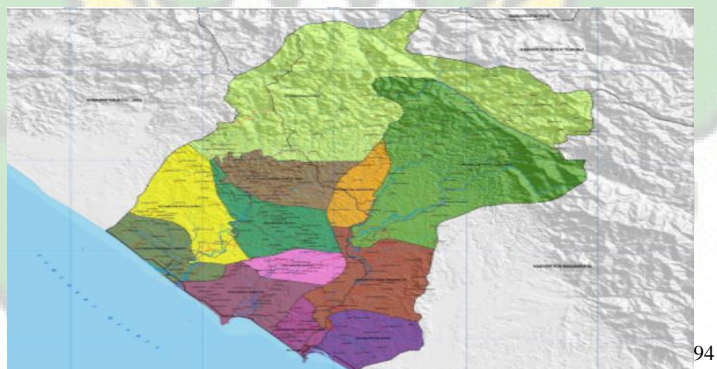
Dalam penelitian kualitatif yang sering kali menekankan konteks dan keunikan, deskripsi lokasi penelitian membantu menciptakan transparansi dan validitas penelitian. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tempat penelitian, dapat memberikan dasar yang kuat untuk menilai relevansi dan transferabilitas temuan. Sehingga dapat menciptakan landasan yang lebih solid untuk memahami generalisasi kontekstual yang mungkin dapat diterapkan pada konteks serupa di masa mendatang.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri dalam wilayah Aceh Barat Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat memiliki luas wilayah 10.097,04 km<sup>2</sup> atau 1.010.466 Ha sebelum pemekaran otonomi daerah. Secara geografis, Aceh Barat berada di bagian wilayah pantai Barat dan Selatan pulau Sumatera yang membentang dari barat ke timur mulai dari kaki gunung Geurutee (perbatasan dengan Aceh Besar) sampai ke sisi Krueng Seumayam (perbatasan Aceh

Selatan) dengan panjang garis pantai sejauh 250 km<sup>2</sup>. Setelah dimekarkan luas wilayah menjadi 2.927,95 km<sup>2</sup> dan pada akhir tahun 2020 memiliki penduduk sebanyak 198.736 jiwa.<sup>92</sup>



Gambar 4.1 Letak Geografis Kabupaten Aceh Barat



Gambar 4.2 Kabupaten Aceh Barat

Di Kabupaten Aceh Barat, ada 22 Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta. Dari 22 SMA tersebut, bertugas

<sup>92</sup> [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) diakses pada 25 Mei 2023

<sup>93</sup> Diunduh dari [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)

<sup>94</sup> Diunduh dari [www.petatematikindo.wordpress.com](http://www.petatematikindo.wordpress.com)

42 guru Pendidikan Agama Islam yang terdata oleh Kantor Kementerian Agama RI Aceh Barat.<sup>95</sup>

Sebagian besar guru pendidikan agama Islam pada SMA Negeri di wilayah Kabupaten Aceh Barat lulusan pendidikan sarjana. Hanya sebagian kecil yang sudah menyelesaikan pendidikan magister. Mazhab para guru PAI adalah *ahlussunnah wal jama'ah*, sehingga corak pemikiran tidak terlalu beragam. Perbedaan kecil pada bidang fikih dan *furu'iyah*, sehingga substansi materi PAI yang diajarkan di kelas kompatibel dengan keyakinan masyarakat Aceh Barat secara umum.

## 4.2. TEMUAN PENELITIAN

### 4.2.1 Persiapan Evaluasi

Secara umum, proses evaluasi memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengukur ketercapaian siswa terhadap materi pembelajaran. Kedua, untuk mengetahui dampak dari aspek-aspek pembelajaran dalam membantu siswa untuk belajar. Untuk mengikuti proses evaluasi, siswa membutuhkan persiapan khusus. Evaluasi memiliki serangkaian proses disertai tekanan psikologis. Siswa butuh mempersiapkan khusus agar hasil evaluasi diperoleh memuaskan. Persiapan biasanya rangkaian sederhana yang dilakukan agar siswa rileks dan menjalani proses evaluasi dengan tenang. Terkait persiapan evaluasi, narasumber dari SMA SK1 mengatakan sebagai berikut:

Sebagai persiapan pra evaluasi saya menggunakan kisi-kisi soal. Kemudian ditanyakan kepada siswa, apakah bisa mengerjakan bentuk soal yang seperti itu. Jika siswa tidak mampu mengerjakan soal, maka diberikan waktu belajar lebih lanjut. Diberikan bimbingan. Sehingga siswa betul-betul siap untuk mengikuti ujian. Siswa juga diingatkan untuk menjaga kesehatan. Karena waktu pelaksanaan ujian berlangsung lebih dari 1 minggu.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Data dari Kantor Kementerian Agama RI Aceh Barat

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

Tahapan persiapan sudah dilaksanakan di SMA SK1. Tahapan dilakukan berupa sugesti dari guru agar siswa menjaga kesehatan dalam jangka waktu menjelang pelaksanaan evaluasi. Ada tempo waktu yang diberikan guru kepada siswa. Narasumber SMA SK2 juga mengungkapkan hal yang sama saat ditanyakan tentang persiapan menjelang evaluasi.

Ada persiapan khusus kepada siswa yang akan mengikuti ujian. Kadang-kadang sejak 1 minggu sebelum pelaksanaan ujian, ada pemberitahuan bahwa ujian akan dilakukan sehingga siswa mempersiapkan diri masing-masing.<sup>97</sup>

#### 4.2.2 Kisi-kisi Instrumen

Selain diberikan waktu, siswa juga diberikan kisi-kisi instrumen evaluasi. Kisi-kisi berupa pedoman bagi siswa agar lebih mudah dalam mengulang materi yang sudah diterima. Tujuan pemberian kisi-kisi untuk memudahkan siswa agar cakupan belajar menjelang ujian lebih fokus pada materi-materi substantif.

Siswa diberikan kisi-kisi sehingga siswa lebih mudah mengarahkan fokus belajarnya.<sup>98</sup>

Terlebih dahulu kita siapkan agar bagaimana nanti siswa dapat menjawab soal yang kita berikan. Langkah-langkah persiapannya, anak kita bimbing. Anak kita beritahu bahwa ujian akan dilaksanakan. Jadi tolong materi yang sudah diberikan agar dipelajari kembali.<sup>99</sup>

Biasanya sudah kita wanti-wanti satu minggu sebelum proses ujian. Kita juga sampaikan poin-poin yang akan kita ujikan. Karena ini kan dalam konteks ujian semester. Siswa diberi waktu dalam waktu seminggu untuk belajar di rumah dengan berbagai mata pelajaran yang akan diujikan.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 11 Desember 2021

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Nus NA dari SK3 pada 6 September 2021

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 September 2022

### 4.2.3 Variasi Instrumen

Pengembangan instrumen evaluasi yang memfasilitasi setiap perbedaan karakter siswa dilakukan agar siswa diperlakukan secara adil. Pada pelaksanaan di lapangan, perbedaan instrumen hanya dilakukan pada evaluasi formatif. Sedangkan pada evaluasi sumatif, tidak ada perbedaan instrumen.

Soal yang diberikan kepada semua siswa berbentuk sama. Hanya saja, jika ada siswa yang kesulitan menjawab maka akan diberikan soal dengan bentuk yang lain. Soal diberikan sama untuk memudahkan guru dalam melaksanakan proses penilaian.<sup>101</sup>

Ya mempertimbangkan keadaan siswa. Tapi karena di sekolah kita ini semuanya muslim, maka soalnya sama semua. Karena tidak ada siswa dari suku lain yang bersekolah di sini.<sup>102</sup>

Anak dikelompokkan berdasarkan kemampuannya. Anak yang memiliki kemampuan rendah, kemampuan sedang dan kemampuan tinggi. Kalau untuk ujian akhir semester, tidak ada perbedaan tingkat kesulitan soal. Namun untuk ujian tengah semester, ada perbedaan tingkat kesulitan soal.<sup>103</sup>

Pada tingkat kesulitan soal, rata-rata tidak dibedakan. Kecuali pada kelas-kelas unggul. Untuk kelas-kelas biasa, tidak ada perbedaan kualitas soal. Kesulitan soal cenderung sama.<sup>104</sup>

Tidak dibedakannya instrumen pada evaluasi sumatif (ujian akhir semester) karena adanya tuntutan dari pihak sekolah agar pelaksanaan evaluasi dilaksanakan serentak dan seragam. Serentak pada waktu pelaksanaan, dan seragam pada teknis pelaksanaan. Perbedaan instrumen evaluasi hanya dilakukan pada evaluasi formatif berupa kuis, latihan, dan ujian tengah semester. Guru dapat

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 9 September 2021

melakukan improvisasi pada evaluasi formatif. Evaluasi formatif cukup fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, cakupan materi dan aspek yang akan diukur pada siswa. Aspek yang akan diukur terbagi pada tiga, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

#### 4.2.4 Internalisasi Kearifan Lokal dalam Instrumen

Para guru di SMAN dalam wilayah Aceh Barat juga menjadikan distingsi kearifan lokal dan budaya masyarakat ke dalam instrumen. Materi tersebut dimasukkan ke dalam instrumen untuk merangsang sikap moderat siswa terhadap budaya yang berlaku di masyarakat. Butir instrumen yang mengandung budaya masyarakat hanya sekitar tiga sampai lima persen dari keseluruhan butir. Siswa dilatih untuk arif dalam menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat.

Pernah, kami pernah menggunakan soal yang berkaitan dengan tahlilan misalnya.<sup>105</sup>

Meskipun begitu, guru lainnya memilih tidak memasukkan hal tersebut langsung ke instrumen evaluasi. Namun lebih memilih melakukan internalisasi pada proses pembelajaran. Pilihan pada opsi kedua dilakukan berdasarkan keadaan sosio kultural siswa pada sekolah. Guru berpendapat jika dimasukkan ke dalam butir soal, akan memicu persepsi-persepsi negatif dari siswa. Persepsi negatif dapat menjadi pemantik isu-isu yang dapat mencederai kondusivitas sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Isu-isu yang berkaitan dengan perbedaan pendapat pada praktik ibadah di masyarakat tidak terlalu banyak dibahas di sekolah. Karena letak sekolah yang berada jauh dari pusat pendidikan tradisional yang sering mendiskusikan hal-hal tersebut. Jadi, dalam soal ujian pun tidak pernah dibahas terkait pelaksanaan maulid, melakukan qunut atau tidak. Hanya saja dalam proses belajar, ada disampaikan kepada siswa. Di sekolah tidak ada masalah lagi, gap antara kelompok tidak ada terasa perbedaan.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 25 Agustus 2023

Bahkan pernah dilaksanakan acara zikir, maka siswa dibebaskan untuk ikut serta atau tidak.<sup>106</sup>

Soal ujian tentang tahlilan, budaya maulid dan lain-lain tidak masuk ke dalam soal, tetapi masuk ke dalam materi pembelajaran. Misalnya mempertanyakan perselisihan pendapat antar golongan, dijelaskan di dalam kelas bahwa hal tersebut tidak boleh diperselisihkan. Kami perbedaan itu memang ada.<sup>107</sup>

Narasumber NA menyatakan keterangan yang berbeda dari lainnya. Beliau mengatakan bahwa jika soal yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat dimasukkan ke dalam soal, dikhawatirkan siswa kesulitan untuk mencernanya. Karena soal yang membahas beberapa kegiatan keagamaan di masyarakat butuh penjelasan yang lengkap dan rinci agar dapat menyikapinya dengan bijaksana.

Soal ujian yang berhubungan dengan kegiatan budaya dan agama seperti acara 1000 hari siswa meninggal, acara maulid nabi, tidak kita masukkan ke dalam soal. Karena jika masuk ke dalam soal ujian, dikhawatirkan siswa kesulitan untuk mencerna soal.<sup>108</sup>

#### 4.2.5 Penggunaan Teknologi Informasi

Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran sudah menjadi keharusan pada saat ini. Manfaat dari penggunaannya untuk mengenalkan siswa terkait teknologi dalam bidang pembelajaran. Selain itu, juga untuk memudahkan guru dan pengelola bidang kurikulum dalam siswapitulasi data hasil evaluasi. Penggunaan teknologi informasi pada evaluasi hanya dilakukan pada evaluasi sumatif saja berupa google form dan aplikasi tambahan seperti E-Ujian. Aplikasi E-Ujian disewa oleh pihak sekolah dengan fitur yang lebih lengkap.<sup>109</sup> Sedangkan google form adalah layanan gratis dari Google. Dengan adanya instruksi dari sekolah, para guru harus

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 4 September 2022

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 8 Juli 2021

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan AH dari SK2 pada 18 September 2023

menggunakan google dalam ujian akhir semester pada butir soal yang berbentuk pilihan berganda. Sedangkan soal yang berbentuk esai, maka berbasis kertas.

Dulu pernah menggunakan ujian Pendidikan Agama Islam menggunakan komputer. Tapi sekarang sudah tidak ada lagi.<sup>110</sup>

Dalam pembelajaran, saya belum pernah menggunakan. Namun dalam ujian pernah digunakan.<sup>111</sup>

Semua mata pelajaran menggunakan ujian akhir semester dengan google form, termasuk mata pelajaran agama.<sup>112</sup>

Ujian akhir semester menggunakan google form yang disediakan oleh sekolah.<sup>113</sup>

Kami sudah menggunakan google form. Kami gunakan pada saat ujian akhir semester saja. Penggunaannya diserahkan kepada masing-masing guru. Pada soal yang berbentuk pilihan ganda menggunakan google form. Sedangkan untuk soal yang berbentuk esai, dilaksanakan menggunakan ujian tulis di kertas biasa. Dilakukan kombinasi.<sup>114</sup>

#### 4.2.6 Penilaian Komprehensif

Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara komprehensif. Komprehensif meliputi berbagai aspek perkembangan siswa. Aspek perkembangan ada tiga, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek psikomotorik atau keterampilan, dan aspek afektif atau sikap. Saat ditanyakan tentang penilaian pada aspek sikap dan psikomotorik, guru menggunakan teknik evaluasi yang relevan.

Kadang-kadang ada menggunakan lembar observasi untuk menilai akhlak siswa. Dan hasil dari observasi diakumulasi ke

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 8 Agustus 2022

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 4 September 2022



nilai rapor siswa. Untuk keterampilan, kami menggunakan evaluasi praktik membaca Al-Qur'an, shalat jenazah dan menghafal ayat-ayat pendek. Ujian praktik tidak rutin dilakukan. Disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>115</sup>

Sikap termasuk ke dalam penilaian. Karena ada tiga penilaian, pertama nilai sikap. Kedua nilai pengetahuan dan ketiga nilai keterampilan. Nilai keterampilan seperti kemampuan menuliskan ayat, apakah sudah lancar dan biasa. Untuk penilaian sikap, dilakukan pemantauan setiap hari. Untuk sikap, kami menggunakan lembar observasi yang disusun dengan arahan dari pengawas.<sup>116</sup>

Gambar 4.3 Pedoman Observasi dari Guru PAI SMA SK2

Penilaian sikap menggunakan pedoman observasi untuk memastikan standar penilaian yang digunakan setara terhadap antar siswa. Meskipun begitu, guru juga melakukan observasi dengan pengamatan bebas tanpa ada pedoman khusus. Dari sisi efisiensi penggunaan, pengamatan bebas lebih mudah dilakukan oleh guru.

Untuk sikap, kami lakukan penilaian sehari-hari. Hasil dari nilai sehari-hari, akan digunakan dalam penilaian ujian akhir

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 25 September 2022

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

semester. Penilaian sikap siswa tidak menggunakan rubrik khusus. Penilaian hanya dilakukan dengan pengamatan siswa saja. Untuk penilaian praktik, langsung dilakukan kepada siswa jika berkenaan dengan materi yang diajarkan. Bidang yang dipraktikkan seperti membaca Al-Qur'an, shalat jenazah. Nanti siswa diarahkan untuk melakukan praktik satu per satu. Ujian praktik menggunakan rubrik yang sudah kami dokumentasikan. Seperti contohnya ujian praktik membaca Al-Qur'an. Kami mulai dari yang paling dasar. Seperti praktik membaca level Iqra. Malah, ada yang kami temukan siswa yang sama sekali tidak bisa membaca. Hal-hal yang seperti ini yang kami latih lebih intensif.<sup>117</sup>

**SUPERVISI KEMAMPUAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN**

Nama Sekolah : [REDACTED]  
 Alamat : [REDACTED]  
 Tahun Pelajaran : [REDACTED]

Kelas	Jumlah Siswa	Kemampuan	Jumlah	Prosentase	Ket.
X	75	1. <b>Mahir</b> membaca Al-Qur'an dengan fasih dan bertajwid	24	39 %	
		2. <b>Dapat</b> membaca Al-Qur'an dengan baik	50	67 %	
		3. Belum lancar membaca Al-Qur'an	1	1,3 %	
		4. Belum mengenal huruf dengan baik	-	-	
		5. Belum kenal huruf	-	-	
XI Mia dan XI IIS	51	1. <b>Mahir</b> membaca Al-Qur'an dengan fasih dan bertajwid	20	40,2 %	
		2. <b>Dapat</b> membaca Al-Qur'an dengan baik	30	59 %	
		3. Belum lancar membaca Al-Qur'an	1	1,9 %	
		4. Belum mengenal huruf dengan baik	-	-	
		5. Belum kenal huruf	-	-	
XII Mia dan XII IIS	52	1. <b>Mahir</b> membaca Al-Qur'an dengan fasih dan bertajwid	25	44 %	
		2. <b>Dapat</b> membaca Al-Qur'an dengan baik	27	47 %	
		3. Belum lancar membaca Al-Qur'an	-	-	
		4. Belum mengenal huruf dengan baik	-	-	
		5. Belum kenal huruf	-	-	

**CATATAN :**

Meureubo, 14 Januari 2023

Mengetahui, [REDACTED] Guru PAI [REDACTED]  
 Pengawas PAI [REDACTED]

Gambar 4.4 Pedoman Observasi dari Guru PAI SMA SK3

Penilaian sikap dilakukan secara menyeluruh. Kita lihat apakah ada perbedaan sikap siswa. Seperti kami lakukan shalat

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

berjamaah kepada masing-masing kelas siswa. Kami berikan giliran per hari itu empat kelas. Besoknya juga empat kelas. Karena keterbatasan ruang musholla dan ketersediaan air untuk wudhu. Kami perhatikan bagaimana perubahan sikap yang dilakukan oleh siswa dari hari ke hari. Jika dilihat ada perubahan siswa, maka itu menjadi penilaian bagi kami.<sup>118</sup>

#### 4.2.7 Refleksi

Refleksi dilakukan agar ada *feedback* terhadap evaluasi yang dilakukan. Refleksi tidak hanya berorientasi pada siswa, namun juga kepada guru. Dengan pelaksanaan refleksi, guru dapat menentukan faktor-faktor yang harus diperbaiki berkaitan dengan strategi pembelajaran, media, sumber belajar dan sarana pra sarana. Motivasi siswa juga akan diperhatikan lebih intensif jika diduga sebagai salah satu faktor tidak tercapainya target dari evaluasi.

Siswa yang tidak lulus ujian diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian ulang. Kadang-kadang diarahkan untuk menghafal ayat, disuruh baca rukun-rukun iman, rukun Islam, karena terkadang ada siswa yang tidak bisa menghafalkan rukun iman dan rukun Islam. Membaca Al-Qur'an, juga ada siswa yang tidak bisa membaca. Makanya untuk tahun ini, ada arahan dari sekolah mewajibkan semua siswa kelas IX harus bisa membaca Al-Qur'an. Kalau dulu tidak ada aturan seperti itu, tetapi sekarang sudah ada.<sup>119</sup>

Di SMA SK2, guru mengambil tindakan berupa pemisahan kelompok belajar siswa. Siswa yang belum tuntas dalam menguasai cakupan materi tertentu, dikelompokkan bersama. Hal ini akan memudahkan guru dalam memberikan *treatment*. Perlakuan diberikan relatif seragam. Bimbingan lebih mudah diterapkan. Kasus-kasus tertentu yang pernah dilakukan oleh guru adalah peningkatan keterampilan siswa dalam baca tulis Al-Qur'an.

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 Desember 2021

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

Kami lakukan pemisahan kelompok siswa. Siswa yang belum berhasil memenuhi ambang batas ketuntasan minimal, maka dikelompokkan menjadi satu kelompok. Maka dilakukan pembelajaran khusus kepada siswa-siswa tersebut agar hasil belajarnya lebih meningkat. Misalnya ada beberapa siswa yang belum tuntas menguasai hafalan surah tertentu. Maka kumpulan siswa tersebut digabung dalam satu grup untuk diberikan pembelajaran khusus terhadap materi yang belum tuntas. Siswa yang tidak bisa menulis Al-Qur'an, maka dibimbing khusus agar bisa menulis. Pokoknya semua siswa harus bisa memiliki keterampilan yang sudah ditetapkan.<sup>120</sup>

Bentuk refleksi lainnya adalah pengulangan evaluasi yaitu remedial. Instrumen yang diberikan dengan bentuk yang sama. Namun, jika siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditentukan, diberikan instrumen dengan kualitas yang lebih rendah. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi siswa dengan berbagai kemampuan agar tetap memperoleh layanan pembelajaran yang setara.

Refleksi dilakukan dengan memberikan remedial. Pertama diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang sama. Jika siswa juga tidak lulus dari kriteria ketuntasan minimal, maka siswa diberikan soal dengan tingkat kesulitan lebih rendah.<sup>121</sup>

Siswanya dipanggil, lalu kami perintahkan untuk mengulang materi yang sudah diajarkan. Tidak ada penambahan waktu belajar khusus.<sup>122</sup>

#### 4.2.8 Evaluasi Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan kesadaran bahwa siswa memiliki beragam kemampuan. Di SMA SK2, siswa dengan potensi tertentu diberikan jam khusus pembelajaran agar keterampilannya semakin terasah. Jika ada wadah untuk menyalurkan potensi siswa, maka didorong akan siswa dapat

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2022

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

berpartisipasi. *Event* yang biasa mengikutsertakan siswa adalah MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an), yang dibimbing langsung oleh guru-guru yang bertugas di SMA SK2.

Tidak ada kelas khusus bagi siswa yang memiliki keterampilan khusus. Tapi jika ada acara MTQ, maka banyak siswa-siswi di sini yang menjadi peserta. Karena ada guru-guru yang bertugas di sekolah sekaligus juga sebagai panitia MTQ kecamatan.<sup>123</sup>

#### 4.2.9 Tahapan Perumusan Instrumen

Merumuskan instrumen evaluasi harus melalui beberapa tahapan. Prosedur perumusan dimulai dari penentuan Capaian Pembelajaran. Capaian pembelajaran pada PAI meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian penyusunan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen mempertimbangkan CPL (Capaian Pembelajaran) dan cakupan materi yang telah diajarkan oleh siswa. Dari kisi-kisi, kemudian disusun butir soal yang akan digunakan pada evaluasi. Butir soal harus berdiferensiasi, berupa soal tes objektif dan tes uraian.

Dalam kondisi tertentu, perumusan instrumen evaluasi di lapangan belum tentu sesuai dengan standar ideal yang seharusnya. Saat ditanyakan tentang prosedur perumusan instrumen evaluasi atau soal, narasumber memberikan jawaban yang variatif. Ada guru yang hanya menggunakan butir soal yang tersedia pada buku ajar. Pilihan tersebut diambil karena lebih mudah dan tidak menguras waktu.

Menggunakan soal dari buku ajar. Soal yang ada di buku ajar akan dipilih sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Saya tetap menggunakan bahasa (redaksi) yang digunakan pada buku ajar.<sup>124</sup>

Soal ujian yang digunakan, ada yang kami susun sendiri dan ada juga yang diambil dari buku cetak. Tapi lebih banyak kami ambil

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 7 Juni 2021

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

dari buku ajar, karena semua siswakan memiliki buku ajar. Jadi lebih mudah siswa membaca sendiri bentuk soalnya.<sup>125</sup>

Di SMA SK3 dan SMA SK2, guru melibatkan MGMP dalam perumusan instrumen. MGMP melakukan rapat rutin dalam setiap bulan, yang biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu. Dalam musyawarah, guru memberikan saran terkait kisi-kisi yang akan digunakan para guru PAI di tingkat SMAN se-Aceh Barat. Kisi-kisi akan menjadi pedoman dalam membentuk butir-butir soal ujian.

Kami menyusun soal ujian berdasarkan hasil dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran Agama Islam di tingkat SMAN. Jadi musyawarah MGMP merumuskan kisi-kisi soal yang akan jadi pedoman dalam pembuatan butir soal ujian. Pada setiap bulan, para pengurus MGMP melakukan musyawarah dua kali.<sup>126</sup>

Soal yang digunakan dalam ujian menggunakan rumusan yang sudah ditetapkan oleh MGMP. Setiap hari sabtu, biasanya ada pertemuan antar guru yang bernaung dibawah MGMP. Supaya soal lebih seragam, karena kemampuan siswa yang berbeda, fasilitas juga berbeda, maka dibentuk tim untuk menyusun soal pada kelas X, soal pada kelas XI dan soal pada kelas XII. Untuk soal ujian nasional, biasanya kami lakukan konsultasi dengan dinas pendidikan provinsi. Di tingkat provinsi, ada musyawarah lagi untuk menyusun soal. Jadi tidak kami susun soal secara sendiri-sendiri. Namun berdasarkan musyawarah bersama.<sup>127</sup>

#### 4.2.10 Instrumen Berbasis HOTS

Siswa pada tingkat SMAN harus dilatih dalam berpikir kritis. Teknik yang digunakan untuk melatih berpikir kritis dengan menerapkan butir soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Di SMAN Arongan Lambalek, guru merumuskan 10% soal berbasis HOTS. Meskipun persentasenya rendah, namun banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Persentase

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 15 Juli 2022

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 Juni 2021

soal berbasis HOTS, berbeda pada setiap sekolah tergantung pada kebijakan yang diambil masing-masing guru. Soal HOTS juga diimplementasikan berdasarkan kesepakatan pada musyawarah MGMP guru PAI, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di SMA SK3.

Saya menyediakan beberapa soal yang berbasis HOTS. Kadang-kadang siswa mampu menjawab soal tersebut. Terkadang siswa kesulitan untuk menjawabnya. Dari sepuluh soal yang diberikan, hanya satu yang berbasis HOTS. Dan itupun kadang susah juga dijawab oleh siswa.<sup>128</sup>

Kami biasanya menyiapkan dua soal yang berbentuk HOTS agar melatih siswa untuk berpikir mendalam. Soalnya tentang menganalisis kandungan ayat. Jadi siswa dilatih untuk berpikir keras dan memiliki wawasan terkait ayat-ayat yang menjadi materi belajar yang sudah diajarkan. Dan siswa terkadang ada yang bisa menjawab dan ada juga yang tidak bisa menjawab.<sup>129</sup>

Ada soal HOTS kami berikan. Komposisinya 30% dari jumlah total soal.<sup>130</sup>

Soal HOTS kami susun berdasarkan hasil musyawarah MGMP.<sup>131</sup>

#### 4.2.11 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Idealnya, setiap instrumen yang akan diujikan kepada siswa harus melewati proses uji validitas dan reliabilitas. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dari beberapa narasumber guru PAI di SMAN Aceh Barat, hanya sedikit yang melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Padahal uji validitas dan reliabilitas sangat penting dilakukan.

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 8 Agustus 2023

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

Dilakukan (uji validitas dan reliabilitas).<sup>132</sup>

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen evaluasi tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas memastikan bahwa pertanyaan atau item dalam instrumen benar-benar mencerminkan kompetensi atau kriteria yang ingin dievaluasi. Dengan uji validitas yang baik, hasil dari instrumen evaluasi akan memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian peserta didik.

Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen evaluasi konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur kinerja atau prestasi peserta didik. Jika instrumen evaluasi memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, maka ketika instrumen tersebut diberikan dalam berbagai waktu atau situasi yang berbeda, hasil evaluasi akan relatif konsisten. Hal ini mengurangi kemungkinan adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil evaluasi. Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen evaluasi pembelajaran adalah langkah esensial dalam memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan akurat dan dapat diandalkan. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan memungkinkan pemantauan yang efektif terhadap kemajuan peserta didik. Dengan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, kita dapat memaksimalkan manfaat dari proses evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **4.3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

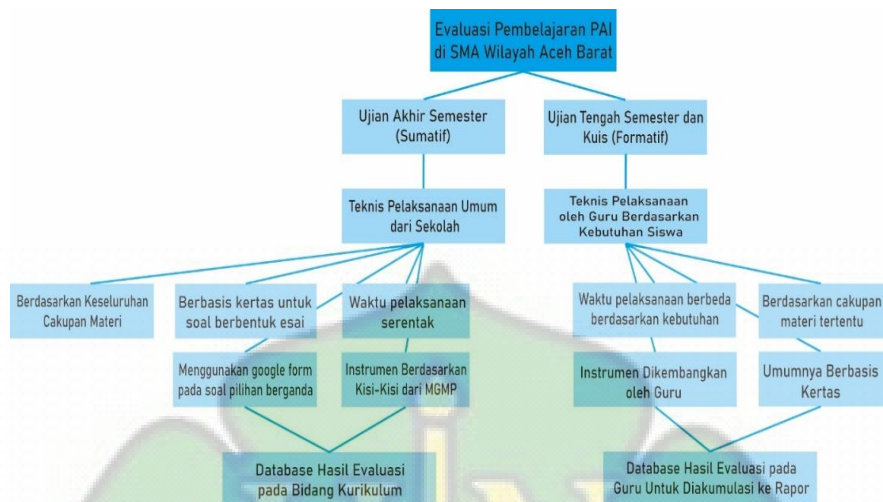
#### **4.3.1. Penerapan Evaluasi PAI di SMA dalam Wilayah Aceh Barat**

Pelaksanaan evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran. Evaluasi dilakukan oleh pihak sekolah dengan dasar untuk mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran dan mendeteksi komponen pembelajaran yang belum maksimal diterapkan.

---

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023





Gambar 4.5 Skema Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Aceh Barat

Penerapan evaluasi di SMAN dalam wilayah Aceh Barat secara umum memiliki prosedural yang sama. Perbedaan hanya pada kebijakan-kebijakan minor. Ada dua bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada tingkat SMAN. Pertama, evaluasi sumatif berupa ujian akhir semester. Kedua, evaluasi formatif berupa kuis, ujian tengah semester dan latihan harian. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester. Waktu pelaksanaan berdurasi tujuh sampai empat belas hari. Teknis pelaksanaan berlaku serentak dalam setiap sekolah. Keputusan dimulainya UAS (ujian akhir semester) ditentukan oleh kepala sekolah setelah melakukan koordinasi dengan para wakil kepala dan para guru.

Kami melaksanakan ujian bersamaan dengan sekolah SMAN lainnya di Aceh Barat, cuma perbedaannya hanya terletak pada bentuk ujian yang dilakukan. Kami sering melaksanakan ujian dalam bentuk essay terstruktur dan bebas. Hal ini dilakukan untuk menghindari banyaknya guessing yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab ujian.<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan AS kepala SMAN SK1 7 Juni 2022

Secara teknis, ada dua bentuk pelaksanaan UAS. Pertama, berbasis teknologi informasi berupa google form. Kedua, berbentuk konvensional dengan berbasis kertas. Pelaksanaan UAS menggunakan google form seakan sudah menjadi kesepakatan bersama antar pimpinan SMAN di Aceh Barat. Google form hanya digunakan pada soal yang berbentuk *multiple choice* atau pilihan berganda. Penggunaan google form untuk memudahkan guru dalam mengukur tingkat ketercapaian siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menyediakan soal dan membuat laman google form sendiri, selanjutnya diserahkan kepada operator agar dibuatkan link yang akan disebar kepada siswa. Tetapi, beberapa guru yang rendah dalam menggunakan perangkat IT, hanya menyerahkan dokumen instrumen evaluasi kepada operator. Pada soal yang berbentuk esai, masih dilaksanakan berbasis kertas. Pola pelaksanaannya masih konvensional.

Soal berbentuk pilihan ganda menggunakan google form. Link google form disebar ke siswa, waktu pengerjaan dilakukan di dalam kelas dan diawasi oleh guru. Hasilnya lebih mudah direkap dan diolah guru sesuai kebutuhan.<sup>134</sup>

Instrumen evaluasi yang disusun dalam ujian akhir semester berdasarkan kisi-kisi yang sudah disepakati pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMAN Aceh Barat. Kisi-kisi disusun berdasarkan perkembangan umum pembelajaran PAI dan bentuk kebutuhan siswa. Setiap guru PAI yang terhimpun dalam MGMP dapat memberikan masukan. Setelah kisi-kisi terbentuk, selanjutnya dilakukan pengesahan. Kisi-kisi soal ujian akan menjadi pedoman umum bagi para guru di berbagai sekolah dalam menyusun instrumen evaluasi. Prosedur ini ditempuh untuk menjamin kesetaraan pelaksanaan evaluasi pada siswa SMAN di Aceh Barat.

Penyusunan kisi-kisi soal PAI dilakukan oleh beberapa guru yang tergabung dalam pengurus MGMP dengan mempertimbangkan cakupan materi pembelajaran dan capaian

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan AS sebagai Kepala SK1 pada 7 Juni 2022

kelulusan dari setiap kompetensi dasar dan kompetensi inti mata pelajaran PAI.<sup>135</sup>

Selain mempertimbangkan kisi-kisi yang sudah disepakati, penyusunan instrumen evaluasi sumatif juga mempertimbangkan cakupan materi yang sudah diajarkan oleh guru. Cakupan materi evaluasi sumatif adalah materi pada satu semester. Guru memiliki prinsip untuk menyusun instrumen berdasarkan materi yang sudah diajarkan, agar hasil evaluasi menjadi tepat sasaran dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaporkan perkembangan belajar siswa.

Hasil evaluasi sumatif yang telah dilaksanakan diserahkan kepada bidang kurikulum di sekolah. Data tersebut akan menjadi arsip sekolah dalam siswam perkembangan siswa. Hasil evaluasi sumatif juga menentukan program pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa pada tahun ajaran selanjutnya. Data hasil evaluasi juga akan dibahas dalam rapat semesteran oleh para guru. Para guru bersama kepala sekolah akan menentukan berbagai keputusan yang berkaitan dengan keperluan belajar siswa.

Hasil ujian semester mata pelajaran PAI ada pada bidang kurikulum. Hasilnya berupa data dari google form yang dikerjakan oleh siswa. Dengan data yang terpusat, kami lebih mudah dalam memantau perkembangan belajar siswa.<sup>136</sup>

Sedangkan pada evaluasi formatif, dilaksanakan lebih fleksibel dari pada evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dapat berupa kuis, ujian tengah semester dan latihan harian. Teknis pelaksanaan evaluasi formatif diserahkan kepada masing-masing guru dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran. Waktu pelaksanaan evaluasi boleh jadi berbeda antar guru mata pelajaran tertentu dengan mata pelajaran lainnya. Faktor yang menjadi penyebab perbedaan adalah cakupan materi yang berbeda,

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan ibu AM guru PAI pada SK2 22 Juni 2022

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan FZ sebagai Kepala SK3 pada 8 Juni 2023

karakteristik mata pelajaran, dan kesiapan siswa dalam mengikuti evaluasi.

Bentuk pelaksanaan ujian formatif diberikan kebebasan oleh kepala sekolah kepada masing-masing guru untuk melaksanakannya. Namun demikian ketercapaian indikator dan cakupan materi menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh kepala sekolah dan juga pengawas sekolah. Maka untuk hal ini, instrumen evaluasi dan rubrik penilaian dasar pelaksanaan ujian formatif.<sup>137</sup>

Evaluasi formatif dilaksanakan mempertimbangkan cakupan materi tertentu. Jika berbentuk latihan atau drill, maka dapat dilaksanakan pada setiap pertemuan. Jika berbentuk kuis, maka dapat dilaksanakan pada setiap tiga sampai 4 kali pertemuan. Adapun ujian tengah semester, maka dilakukan setiap delapan kali pertemuan untuk dua jam pelajaran setiap minggu. dan 16 kali pertemuan untuk empat jam pelajaran setiap minggu.

Instrumen evaluasi sumatif dikembangkan oleh guru PAI mulai dari kisi-kisi sampai butiran soal. Pembentukan instrumen dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan sesama guru PAI di sekolah yang sama. Jumlah butir soal biasanya lebih sedikit dari pada butir soal pada evaluasi sumatif. Hal ini disebabkan cakupan materi yang lebih sempit. Butir soal juga ada yang berbentuk pilihan berganda dan esai. Teknik pelaksanaan masih berbasis kertas, baik pada soal pilihan berganda mau pun esai.

Data hasil evaluasi diarsipkan secara pribadi oleh masing-masing guru. Data tersebut akan diakumulasikan dengan hasil evaluasi sumatif sebagai pertimbangan dalam pengisian rapor siswa. Setiap guru memiliki teknik pengarsipan sendiri. Data hasil evaluasi dikelompokkan ke dalam tiga aspek; aspek pengetahuan siswa, aspek keterampilan, dan aspek sikap. Data aspek pengetahuan dan keterampilan berbentuk angka, sedangkan aspek sikap berbentuk

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK3 8 Juni 2023

huruf (A, B, C, D, dan E). Data dari ketiga aspek juga disertai deskripsi singkat tentang keadaan siswa.

#### **4.3.1.1. Kemandirian Evaluasi Berbasis Digital**

Digitalisasi dalam pelaksanaan evaluasi akan bermanfaat ganda, yaitu kepada sekolah, guru dan siswa. Evaluasi digital memudahkan sekolah menyimpulkan hasil evaluasi. Para guru juga lebih mudah dalam mengawasi pelaksanaan evaluasi. Kemudian, siswa akan diuntungkan sehingga kompleksitas evaluasi pembelajaran konvensional bisa direduksi. Guru dan siswa juga lebih fleksibel dalam menentukan tempat dan waktu pelaksanaan evaluasi. Siswa dapat mengakses dan menyelesaikan evaluasi kapan saja dan di mana saja dengan koneksi internet. Ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan preferensi masing-masing, mengatasi kendala waktu dan ruang yang mungkin dihadapi dalam penggunaan metode evaluasi konvensional.

Pelaksanaan ujian berbasis digital “e-ujian” sudah pernah dilaksanakan untuk ujian akhir semester tahun pelajaran 2020/2021. Pada saat covid-19 mewabah diseluruh Indonesia dan dunia.<sup>138</sup>

Evaluasi digital juga memberikan fleksibilitas dalam penggunaan format pertanyaan dan jenis tes. Mulai dari pilihan ganda hingga pertanyaan esai, hingga tugas berbasis proyek, instrumen evaluasi digital memungkinkan guru untuk menciptakan ujian yang memenuhi berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengukur pemahaman dan keterampilan siswa secara lebih holistik.

Pelaksanaan ujian dengan menggunakan google form, sangat membantu guru dalam menyiapkan pelaksanaan ujian dan juga memudahkan guru dalam melaksanakan analisis hasil ujian secara cepat dan tepat.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan kepala dan operator SK2 20 Februari 2022

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 8 Juni 2022

Evaluasi digital juga memungkinkan otomatisasi penilaian. Dengan menggunakan algoritma dan perangkat lunak cerdas, jawaban siswa dapat dinilai secara cepat dan akurat. Hal ini mengurangi beban kerja guru dalam melakukan penilaian manual dan memungkinkan untuk fokus pada memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa. Evaluasi berbasis digital juga memungkinkan penggunaan data dan analisis yang lebih canggih. Sistem digital dapat menyimpan dan memproses data evaluasi secara terstruktur, memungkinkan guru dan lembaga pendidikan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang kinerja siswa dan tren pembelajaran secara keseluruhan. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih.

Dengan melaksanakan evaluasi digital juga memfasilitasi pengembangan instrumen evaluasi yang dinamis. Guru dapat dengan mudah memodifikasi atau memperbarui kuis dan tes untuk memenuhi kebutuhan atau perubahan kurikulum yang mungkin terjadi. Dengan cepat dapat menyesuaikan instrumen evaluasi dengan perkembangan terbaru dalam kurikulum atau metode pengajaran. Selain manfaat akademik, evaluasi digital juga memungkinkan penghematan sumber daya fisik dan keuangan. Tanpa perlu mencetak kertas, siswa dan guru dapat mengurangi dampak lingkungan dan menghemat biaya terkait. Ini juga mengurangi risiko kehilangan atau rusaknya dokumen evaluasi fisik.

SMA di Aceh Barat sudah melakukan evaluasi berbasis digital, namun masih bersifat parsial. Hanya dilaksanakan pada evaluasi pembelajaran akhir semester. Pada evaluasi harian dan evaluasi tengah semester masih berbasis kertas atau konvensional. Hal lain, fasilitas yang digunakan masih bersumber dari pihak ketiga seperti google form. Demi kebermanfaatan yang lebih maksimal, dibutuhkan aplikasi mandiri yang dikembangkan oleh instansi terkait sehingga pelaksanaan evaluasi digital dapat dilaksanakan secara komprehensif. Dengan penggunaan aplikasi mandiri, perkembangan pembelajaran dan perkembangan evaluasi siswa juga

dapat dipantau sehingga dapat ditelusuri celah-celah yang harus diperbaiki.

#### 4.3.1.2. Pengembangan Aplikasi Evaluasi

Setiap instansi Pendidikan sangat diharapkan mengembangkan sendiri aplikasi evaluasi pembelajaran secara digital. Sering muncul pertanyaan mengapa instansi Pendidikan perlu mengembangkan sendiri aplikasi evaluasi pembelajaran? Jawaban untuk pertanyaan ini sangatlah beragam. Namun demikian menurut peneliti sangat penting bagi instansi pendidikan mengembangkan aplikasi evaluasi pembelajaran secara mandiri karena membawa berbagai manfaat.

Aplikasi mandiri memungkinkan guru dan tenaga teknis untuk mendesain instrumen evaluasi sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan pendidikan lokal.

Dengan aplikasi mandiri, sekolah dapat menyesuaikan pertanyaan, jenis tes, dan format evaluasi untuk memastikan bahwa instrumen yang dibangun relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>140</sup>

Hal ini akan meningkatkan keakuratan dan efektivitas proses evaluasi. Seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang membangun aplikasi pendidikan mandiri yang juga bisa digunakan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu SidikMu (Sistem Informasi Pendidikan Muhammadiyah). Aplikasi tersebut dapat memudahkan pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester.<sup>141</sup>

Dengan mengembangkan aplikasi evaluasi sendiri, instansi pendidikan dapat memiliki kendali penuh terhadap data siswa. Aplikasi mandiri dapat memastikan keamanan dan keamanan data serta mengelola informasi evaluasi dengan cara yang mematuhi

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Bapak BD kepala SK5 7 September 2023

<sup>141</sup> Ikawati dan Nida' Fajri Anjas Ikaw, 'Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Informasi Pendidikan Muhammadiyah (SidikMu) Di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan', 2022, 282 <repository.unmuhjember.ac.id>.

kebijakan privasi dan peraturan yang berlaku. Ini adalah langkah penting untuk melindungi informasi sensitif siswa dan memastikan integritas pengelolaan data evaluasi.

Penggunaan aplikasi evaluasi mandiri memungkinkan instansi pendidikan untuk memonitor dan melacak kemajuan siswa secara lebih efisien. Guru dapat mengumpulkan dan menganalisis data evaluasi dengan cepat, memberikan wawasan mendalam tentang kinerja siswa dan tren pembelajaran secara keseluruhan. Informasi ini dapat digunakan untuk memberikan umpan balik yang lebih baik kepada siswa, membantu meningkatkan kinerja, dan memberikan pengajaran yang lebih terarah. Aplikasi evaluasi yang dikembangkan sendiri juga memungkinkan instansi pendidikan untuk lebih responsif terhadap perubahan dalam kurikulum atau metode pengajaran. Siswa dapat memodifikasi atau memperbarui instrumen evaluasi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan baru atau berkembang dalam pendidikan. Fleksibilitas ini adalah kunci untuk memastikan bahwa evaluasi selalu relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Penggunaan aplikasi evaluasi mandiri dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan teknologi yang modern, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam evaluasi. Aplikasi ini juga dapat memberikan umpan balik instan kepada siswa, memungkinkan siswa untuk melihat kekuatan dan kelemahan siswa secara langsung, dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kinerja siswa. Hal ini membuka jalan untuk penggunaan teknologi terdepan dalam pendidikan. Aplikasi evaluasi yang dikembangkan sendiri dapat memungkinkan instansi pendidikan untuk berbagi dan memperbarui instrumen evaluasi dengan komunitas pendidikan yang lebih luas. Siswa dapat berkolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya untuk meningkatkan kualitas evaluasi dan memperluas cakupan penggunaannya.

Dengan mengembangkan aplikasi evaluasi secara mandiri, instansi pendidikan dapat membangun kapasitas internal dalam hal



teknologi pendidikan. Siswa dapat melatih staf siswa dalam pengembangan dan pengelolaan aplikasi, memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan inovatif dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan.

Mengembangkan aplikasi evaluasi pembelajaran secara mandiri adalah langkah penting bagi instansi pendidikan. Hal ini membawa manfaat besar dalam hal fleksibilitas, kendali data, responsivitas, keterlibatan siswa, penghematan biaya, inovasi, kolaborasi, dan kapasitas internal. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan aplikasi evaluasi mandiri dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>142</sup>

Instansi pendidikan yang dimaksud bukan pada level sekolah, tetapi pihak manajemen yang lebih tinggi. Karena pengembangan aplikasi evaluasi mandiri berada pada ranah kebijakan, maka yang memiliki wewenang dalam implementasinya adalah Dinas Pendidikan Provinsi Aceh atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Diharapkan ada kolaborasi antar instansi dalam merespon temuan menarik tersebut.

#### **4.3.2. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Pembelajaran di SMA dalam Wilayah Aceh Barat**

##### **A. Persiapan Fisik dan Psikis Siswa**

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Kedudukan evaluasi sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena evaluasi menempati posisi yang sangat sentral untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran.<sup>143</sup> Evaluasi dalam konteks pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan TD kepala SK4 3 Oktober 2023

<sup>143</sup> Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Rayah Al-Islam*, 2.01 (2018), 101–11 <<https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>>.

tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Evaluasi, jika dipahami dan dilaksanakan dengan baik akan memberikan banyak informasi yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan mutu pembelajaran.<sup>144</sup>

Agar terlaksana secara komprehensif, maka evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan merancang persiapan yang matang. Persiapan evaluasi tidak hanya berkaitan dengan guru berupa kesiapan dokumen, tetapi juga kesiapan pada siswa. Kesiapan pada siswa meliputi kesiapan fisik, psikis dan penguasaan materi pembelajaran yang akan diujikan oleh siswa.

### 1) Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik siswa sebelum mengikuti evaluasi belajar adalah hal yang penting dan dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil akhir dari evaluasi. Ada banyak manfaat dari menjaga kesiapan fisik sebelum mengikuti evaluasi belajar. Kesiapan fisik yang baik memungkinkan siswa untuk mempertahankan konsentrasi dan fokus selama evaluasi.

Kami selalu meminta siswa mempersiapkan kesiapan fisik ketika akan melaksanakan ujian. Salah satu bentuk kesiapan fisik adalah kesehatan dan kebugaran tubuh. Tubuh yang sehat dan bugar memungkinkan otak untuk berfungsi optimal, sehingga memudahkan siswa dalam memproses informasi dan menjawab pertanyaan dengan benar.<sup>145</sup>

Kesiapan fisik yang cukup akan membantu siswa dalam menjaga daya tahan selama ujian atau evaluasi yang mungkin memakan waktu. Tubuh yang kuat dapat membantu mengurangi kelelahan fisik yang bisa mengganggu kinerja. Kesiapan fisik yang baik juga dapat membantu mengelola tingkat stres dan kecemasan. Latihan fisik dapat membantu mengurangi tingkat stres dan

---

<sup>144</sup> Dinar Pratama, Syamsul Rijal, dan Silahuddin, 'Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Eksistensialisme', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2023, 31–41.

<sup>145</sup> Wawancara dengan bapak AZ guru PAI pada SK5 23 Oktober 2023

memperbaiki *mood*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja akademik.

Jika siswa mengalami gangguan kesehatan, dapat mengganggu konsentrasi selama evaluasi. Jika siswa sakit atau lelah karena kurang kesiapan fisik, pemulihan setelah evaluasi bisa memakan waktu lebih lama. Kesiapan fisik yang baik memungkinkan siswa untuk pulih lebih cepat dan kembali ke rutinitas dengan lebih efektif.

Untuk memastikan kesiapan fisik siswa dalam persiapan pelaksanaan ujian, guru PAI memberitahukan jadwal evaluasi beberapa hari sebelumnya. Tujuannya agar siswa memiliki waktu yang cukup dalam persiapan.

Kadang-kadang sejak 1 minggu sebelum pelaksanaan ujian, ada pemberitahuan bahwa ujian akan dilakukan sehingga siswa mempersiapkan diri masing-masing.<sup>146</sup>

## 2) Kesiapan Psikis

Selain kesiapan fisik, hal lain yang diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum melaksanakan evaluasi adalah kesiapan mental atau psikis siswa. Kesiapan mental atau psikis siswa sebelum mengikuti evaluasi memiliki urgensi yang sama pentingnya dengan kesiapan fisik. Kesiapan mental yang baik memungkinkan siswa untuk mempertahankan konsentrasi dan fokus selama evaluasi. Ketika siswa merasa tenang dan fokus, siswa dapat memproses informasi dengan lebih efektif.

Menjaga konsentrasi sangatlah penting bagi siswa karena hal ini memiliki dampak langsung terhadap hasil akademik. Dengan konsentrasi yang baik, siswa dapat memproses informasi dengan lebih efektif dan memahami materi evaluasi dengan lebih baik. Konsentrasi yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam membaca atau memahami soal evaluasi. Hal ini dapat mengakibatkan jawaban yang tidak akurat dan merugikan siswa

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 22 Juni 2022

sendiri. Guru juga akan dirugikan karena data hasil evaluasi menjadi tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Dengan konsentrasi yang baik, siswa dapat memanfaatkan waktu evaluasi dengan optimal. Siswa dapat bekerja dengan efisien dan tidak membuang waktu dengan terlalu lama memikirkan butir-butir pertanyaan.

Konsentrasi yang baik membantu siswa untuk tidak terganggu oleh hal-hal di sekitarnya, seperti kebisingan atau gangguan dari siswa lain.<sup>147</sup>

Konsentrasi yang tinggi membantu siswa untuk tetap fokus dan mengatasi kelelahan mental selama evaluasi yang mungkin berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan memungkinkan siswa untuk memproses informasi, memori, dan memecahkan masalah dengan lebih baik.<sup>148</sup>

Fokus yang kuat membantu siswa untuk mengelola kecemasan dan tekanan yang mungkin muncul selama evaluasi. Siswa lebih mampu mempertahankan ketenangan pikiran. Dengan konsentrasi yang baik, siswa merasa lebih yakin dalam kemampuan untuk menyelesaikan evaluasi dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri. Untuk mempertimbangkan dengan seksama setiap pilihan jawaban sebelum membuat keputusan akhir. Siswa juga menjadi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai hasil yang sesuai dengan potensi akademiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusefzadeh dkk, bahwa kecemasan menghadapi ujian sebelum dan saat ujian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi siswa. Intervensi tersebut mempengaruhi kecemasan menghadapi ujian dan nilai ujian secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan jika siswa merasa sebagian besar nilai ujian siswa ditentukan oleh aktivitas kelas, stres siswa akan berkurang pada saat pelaksanaan evaluasi. *Test anxiety before and during exams has a significant impact on the performance of*

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan AM Guru PAI pada SK2 29 Agustus 2023

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

*students. The intervention influenced test anxiety and exam scores significantly. The results showed if students think a significant proportion of their exam score was already accounted for by class activity, they will experience less stress during exam days.*<sup>149</sup> Hasil di atas memperkuat bahwa persiapan pra evaluasi sangat krusial demi mendapatkan hasil yang representatif dari proses belajar siswa.

Evaluasi seringkali dapat menimbulkan stres dan kecemasan. Kesiapan mental membantu siswa untuk mengelola stres dengan lebih baik, sehingga dapat menghadapi situasi evaluasi dengan lebih tenang. Kesiapan mental yang baik memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah dan menganalisis informasi dengan lebih baik. Siswa dapat merespon pertanyaan evaluasi dengan cara yang lebih terencana dan efektif. Kondisi mental yang baik juga memungkinkan otak untuk berfungsi optimal, sehingga memudahkan proses memori dan retensi informasi. Siswa akan lebih mampu mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Siswa dengan kesiapan mental yang baik akan mampu mengelola kecemasan atau ketegangan yang mungkin muncul selama evaluasi. Siswa dapat mempertahankan ketenangan pikiran untuk dapat berpikir secara jernih dan memiliki pengaruh positif pada kesejahteraan emosional siswa. Siswa yang merasa sehat secara mental cenderung memiliki suasana hati yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tugas evaluasi.

Kesiapan mental yang baik juga memengaruhi motivasi dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang merasa siap secara mental lebih cenderung yakin dengan kemampuannya untuk mengatasi evaluasi serta dapat membantu mengurangi dampak dari gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, atau stres yang dapat mengganggu kinerja siswa selama evaluasi.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Yusefzadeh H, Amirzadeh Iranagh J, dan Nabilou B, 'The Effect of Study Preparation on Test Anxiety and Performance: A Quasi-Experimental Study', *Adv Med Educ Pract* <<https://doi.org/10.2147/AMEP.S192053>>.

<sup>150</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

Memahami bagaimana mempersiapkan fisik dan psikis atau mental siswa sebelum mengikuti evaluasi adalah suatu keterampilan penting bagi pendidik. Persiapan ini dapat memengaruhi kinerja siswa dan membantu siswa mencapai potensi terbaik siswa. Pertama-tama, pendidik perlu mengadvokasi pola tidur sehat dan konsisten pada siswa. Menyediakan penekanan pada pentingnya tidur memadai dapat membantu menghindari kelelahan fisik yang dapat mempengaruhi fokus dan kemampuan kognitif siswa selama evaluasi.

Selain tidur, pendidik juga dapat memberikan saran tentang nutrisi yang tepat. Memastikan siswa mengonsumsi makanan seimbang yang mencakup karbohidrat kompleks, protein, lemak sehat, serta buah dan sayuran dapat mempertahankan energi dan konsentrasi selama evaluasi. Pendidik dapat memberikan informasi tambahan tentang makanan yang sebaiknya dihindari, seperti makanan cepat saji atau makanan tinggi gula yang dapat menyebabkan fluktuasi energi.

Dukungan dalam meminum air juga merupakan hal penting. Dehidrasi dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan memori. Oleh karena itu, pendidik dapat mendorong siswa untuk membawa botol air sendiri dan mengingatkan siswa untuk minum air secara teratur selama evaluasi. Hal ini akan membantu menjaga tingkat hidrasi yang optimal. Memberikan jeda singkat selama evaluasi juga dapat membantu memulihkan energi fisik siswa dan mempertahankan konsentrasi siswa. Pendidik dapat memberikan arahan jelas tentang kapan siswa dapat beristirahat sejenak, misalnya setelah selesai dengan sejumlah soal atau setiap setengah jam. Istirahat singkat dapat membantu mengurangi kelelahan fisik dan meningkatkan produktivitas.

Pendidik juga dapat memasukkan latihan fisik ringan dalam persiapan. Berjalan singkat atau melakukan gerakan fisik sederhana dapat meningkatkan aliran darah ke otak, memperbaiki fokus, dan mengurangi ketegangan fisik. Ini adalah strategi yang efektif untuk membantu siswa tetap segar selama evaluasi. Seiring dengan

persiapan fisik, persiapan mental atau psikis juga sangat penting. Pendidik dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dengan mengajarkan teknik relaksasi seperti pernapasan dalam dan meditasi ringan. Menggunakan teknik-teknik ini dapat membantu siswa menenangkan pikiran siswa dan mempertahankan ketenangan selama evaluasi.

### 3) Penguasaan Materi

Mendorong sikap positif terhadap evaluasi adalah langkah kunci dalam persiapan mental. Pendidik dapat mengingatkan siswa bahwa evaluasi adalah kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan pengetahuan siswa. Membangun rasa percaya diri dalam kemampuan siswa dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan performa siswa. Buatlah jadwal belajar yang teratur dan konsisten. Memiliki jadwal yang terstruktur akan membantu siswa merencanakan waktu studi siswa dengan baik. Ini juga dapat membantu siswa mempersiapkan materi tertentu untuk dipelajari.

Memberikan latihan soal-soal praktik adalah cara yang diberikan guru untuk membantu siswa mempersiapkan diri secara mental karena telah menguasai materi pembelajaran. Latihan ini dapat membantu siswa mengukur pemahamannya dan mengidentifikasi area di mana siswa mungkin perlu meningkatkan pemahaman. Ini juga dapat membantu membangun rasa percaya diri para siswa.<sup>151</sup>

Mendorong siswa untuk berbicara dengan guru atau pembimbing jika siswa memiliki kekhawatiran atau pertanyaan adalah langkah penting. Guru atau pembimbing dapat memberikan bimbingan tambahan atau membantu mengatasi masalah yang mungkin muncul. Membangun saluran komunikasi terbuka dengan siswa adalah kunci untuk membantu siswa merasa didukung. Auni dan Johansyah mengatakan di antara persoalan pendidikan yang sering ditemukan di lapangan adalah lemahnya komunikasi pendidikan. Padahal komunikasi pendidikan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Ini karena dalam

---

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan SW guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

komunikasi pendidikan ada bentuk tanggung jawab bersama, empati, serta kesadaran untuk memperbaiki yang belum sempurna, maupun meningkatkan capaian yang sudah baik sebelumnya dalam pendidikan.<sup>152</sup>

Dorong siswa untuk mencari dukungan dari keluarga dan teman-teman siswa. Dukungan sosial sangat penting untuk membantu siswa mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Memiliki siswa-siswa di sekitar siswa yang memberikan dukungan dan dorongan dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi.

Penting untuk memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik perlu mendekati persiapan siswa dengan sensitivitas terhadap kebutuhan dan preferensi masing-masing. Mengakomodasi gaya belajar dan kebutuhan siswa akan membantu siswa merasa lebih siap dan percaya diri saat menghadapi evaluasi.

Melalui perpaduan persiapan fisik dan mental serta penguasaan materi ini, pendidik dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik siswa selama evaluasi. Dengan memberikan pedoman yang jelas dan memberikan dukungan yang diperlukan, pendidik dapat memainkan peran kunci dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan evaluasi dengan keyakinan dan kesuksesan.

Beberapa persiapan untuk fisik dan psikis siswa di atas tidak dilaksanakan secara komprehensif oleh guru PAI. Padahal ada banyak teknik persiapan yang dapat dilakukan agar pelaksanaan evaluasi pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Bentuk persiapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memberitahukan jadwal ujian lebih awal. Jadwal ujian diberi tahu sejak satu minggu sebelum evaluasi dilaksanakan. Tujuannya agar siswa dapat menjaga kesehatan fisik dalam rentang waktu tersebut.

---

<sup>152</sup> Luthfi Auni dan Johansyah, 'I Serahen Ku Tengku-Guru Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal Di Dayah As- Sirajy Kabupaten Aceh Tengah', *Pemikiran Pendidikan*, 12 no. 1.1 (2022).



Sehingga, ketika evaluasi sudah berjalan tidak ditemukan kendala kesehatan pada siswa.

Kondisi seperti ini terjadi karena pelaksanaan observasi yang dilakukan guru terhadap persiapan fisik, psikis, dan penguasaan materi siswa saat akan dilaksanakan ujian belum berjalan secara optimal.

## B. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Kerja sama antara guru dan orang tua merupakan elemen kunci dalam memastikan bahwa siswa siap mengikuti evaluasi dengan sukses. Kerjasama dalam sebuah pendidikan sangat dibutuhkan. Zakariyah dan Hamid bahwa kerjasama tersebut melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa kita pungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antarguru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling penting adalah orang tua selaku wali murid siswa.<sup>153</sup>

*Collaboration can be built by understanding each other and helping each other carry out their respective roles. Teachers act as teachers of subject matter to students, but they must also be a source of information for parents who need information assistance related to their children's education. Likewise, parents take care of problems related to the household, but they must be able to replace the role of teachers in assisting children in studying at home.*<sup>154</sup>

Peran orang tua tidak bisa dipungkiri dalam pendidikan siswa. Keluarga dan orang tua berperan besar dalam menyukses pendidikan anak. Silahuddin mengatakan bahwa pendidikan dalam

---

<sup>153</sup> Anik Zakariyah dan Abdulloh Hamid, 'Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah', *Intizar*, 26.1 (2020), 17–26 <<https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>>.

<sup>154</sup> Rahmat Aziz dan kawan-kawan, 'Teacher-Parent Collaboration for Developing Student Character in Online Learning', *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12.3 (2023), 1477–85 <<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24456>>.

keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak dan sangat menentukan dalam kelangsungan pendidikannya setelah dewasa.<sup>155</sup> Peran orang tua dalam bentuk pola asuh menjadi penentu karakter pendidikan anak. Mahdi dan Sehat mengatakan pola asuh orang tua merujuk pada perilaku dan pendekatan orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya.<sup>156</sup>

Penting bagi guru untuk memulai dengan membuka saluran komunikasi yang kuat dengan orang tua. Membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya memungkinkan pertukaran informasi yang lebih efektif mengenai kemajuan dan kebutuhan akademik siswa.

Guru memanfaatkan pertemuan rutin seperti rapat orang tua guru atau konferensi individu untuk berdiskusi tentang persiapan evaluasi. Selama pertemuan ini, guru dapat memberikan informasi terperinci tentang materi yang akan diuji, format evaluasi, serta memberikan saran tentang cara orang tua dapat mendukung siswa di rumah.

Memberikan sumber daya tambahan kepada orang tua adalah langkah penting dalam mempersiapkan siswa untuk pelaksanaan evaluasi secara maksimal. Bentuk sumber daya tambahan yang sering diberikan orang tua adalah pelibatan dirinya secara langsung dalam proses persiapan pelaksanaan evaluasi.

Guru memberikan contoh soal, bahan bacaan, atau sumber daya pendidikan lainnya yang dapat digunakan orang tua untuk membantu anak-anak siswa mempersiapkan dirinya dengan dengan baik dalam menghadapi ujian (evaluasi).<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup> Silahuddin, 'Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak', *Jurnal Mudarrisuna*, 7.1 (2017), 1–22. h. 1

<sup>156</sup> Mahdi dan Sehat Ihsan Shadiqin, 'Implimentasi Parenting Style Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21.1 (2023), 58–74 <<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.168>>.

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NH kepala SK2 29 Agustus 2023

Guru juga mengadakan pertemuan informal atau forum diskusi dengan orang tua untuk membahas strategi studi yang efektif dan bagaimana siswa dapat mendukung anak-anak siswa. Diskusi semacam ini dapat mencakup topik seperti manajemen waktu, teknik belajar yang efisien, dan cara mengatasi kecemasan sehubungan dengan evaluasi. Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik berkala kepada orang tua tentang kemajuan akademik siswa. Melalui komunikasi yang teratur, orang tua dapat mengetahui area di mana anak siswa mungkin membutuhkan bantuan tambahan atau fokus khusus dalam persiapan evaluasi.

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa adalah aspek penting dalam persiapan evaluasi. Guru berbagi informasi dengan orang tua sehingga siswa dapat memberikan dukungan tambahan di area yang mungkin membutuhkan perhatian khusus. Seperti memberikan saran tentang cara mendukung keseimbangan antara studi dan istirahat. Guru bersama orang tua memberikan pemahaman kepada siswa bahwa istirahat yang cukup dan tidur yang memadai merupakan faktor penting dalam mempersiapkan diri menghadapi evaluasi dengan baik.

Dalam mengatasi kecemasan dan tekanan, guru dapat memberikan saran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, yaitu dengan memberikan saran tentang cara menciptakan ruang belajar yang tenang dan terorganisir di rumah, serta memastikan bahwa anak-anak memiliki akses terhadap bahan belajar yang diperlukan.

Melibatkan orang tua dalam proses belajar juga dapat membantu mempersiapkan siswa menghadapi evaluasi. Guru dapat memberikan tugas atau proyek yang melibatkan partisipasi orang tua, sehingga siswa dapat berkolaborasi dengan anak-anak siswa dalam memahami dan mempersiapkan materi yang akan diuji. Penting untuk mempertimbangkan gaya belajar individu setiap siswa. Guru selalu berdiskusi dengan orang tua tentang preferensi belajar anak-anak siswa dan memberikan saran tentang strategi yang

sesuai untuk membantu siswa mempersiapkan evaluasi dengan efektif.

Memberikan umpan balik positif tentang kemajuan siswa adalah hal penting lainnya. Guru membagikan pencapaian positif siswa kepada orang tua, sehingga orang tua dapat memberikan penguatan positif dan motivasi tambahan kepada anak-anak siswa. Guru mengajak orang tua untuk membicarakan kebutuhan emosional dan kesejahteraan anak siswa, serta memberikan saran tentang cara membantu siswa mengatasi stres dan tekanan sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi.

Mendorong orang tua untuk memotivasi dan memberikan dorongan positif kepada anak-anak siswa adalah hal penting dalam mempersiapkan siswa untuk pelaksanaan evaluasi. Memberikan dukungan emosional dan membangun rasa percaya diri merupakan elemen penting dari persiapan evaluasi.

Melakukan pemantauan berkala terhadap kemajuan siswa juga merupakan langkah penting.

Kami berbagi informasi terhadap perkembangan siswa dengan orang tua, sehingga siswa dapat terus mengikuti kemajuan anak-anak siswa dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan.<sup>158</sup>

Saya kalau per semester biasanya ada kesempatan khusus, berdiskusi dengan orang tua tentang kebutuhan khusus anak siswa dan memberikan saran yang sesuai untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pelaksanaan evaluasi.

Guru dapat memastikan bahwa informasi terkini tentang evaluasi dan persiapan yang diperlukan selalu tersedia untuk orang tua melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk surat elektronik, aplikasi kelas, atau pertemuan orang tua guru.

Penting untuk mengapresiasi peran yang dimainkan oleh orang tua dalam persiapan evaluasi. Dengan kerja sama yang efektif

---

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

antara guru dan orang tua, siswa memiliki kesempatan terbaik untuk mencapai potensi akademik siswa dalam pelaksanaan evaluasi.

Bentuk kerjasama persiapan evaluasi dengan orang tua yang dilakukan pada SMA dalam wilayah Aceh Barat, dengan menjalin komunikasi. Komunikasi biasanya dilakukan dalam dua metode, yaitu secara langsung kepada pertemuan rutin dengan orang tua dan wali siswa. Selain itu, juga dilakukan secara daring berupa komunikasi di WhatsApp Group. Diharapkan, orang tua menciptakan suasana yang kondusif di rumah sehingga siswa mendapatkan dukungan moril dalam menghadapi evaluasi pembelajaran.<sup>159</sup>

### C. Pemberian Kisi-kisi Evaluasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan proses persiapan pra-evaluasi pembelajaran kepada siswa. Proses yang diterapkan oleh para guru cukup beragam, disesuaikan dengan keadaan siswa pada masing-masing sekolah. Sebagian besar guru melakukan persiapan pra-evaluasi dengan memberikan kisi-kisi soal kepada siswa. Tujuan dari pemberian kisi-kisi, untuk memudahkan siswa dalam mengulang materi pembelajaran agar lebih fokus kepada beberapa topik inti sesuai dengan bahan pertanyaan saat ujian.

Sebagai persiapan pra evaluasi saya menggunakan kisi-kisi soal.<sup>160</sup>

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes.<sup>161</sup> Memberikan kisi-kisi sebelum pelaksanaan evaluasi

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan beberapa Kepala SMA di Aceh Barat

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>161</sup> Ahmad Faisal, 'Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perencanaan Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Darussalam*, 23.2 (2022), 1–8.

pembelajaran memiliki banyak manfaat kepada siswa. Secara umum, pemberian kisi-kisi menjadikan hasil evaluasi lebih efektif untuk mengetahui kemampuan sebenarnya dari siswa.

Kisi-kisi memberikan gambaran jelas kepada siswa tentang materi atau topik yang akan diujikan. Kisi-kisi membantu memfokuskan perhatian siswa pada materi yang benar-benar relevan dan penting. Dengan mengetahui daftar konten atau kompetensi yang akan dievaluasi, siswa dapat memprioritaskan belajar siswa dan menghindari menyia-nyaiakan waktu pada hal-hal yang tidak perlu. Memberikan kisi-kisi juga memungkinkan siswa untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik.

Siswa dapat menyesuaikan metode belajar dan memilih sumber daya yang sesuai dengan materi yang akan diuji. Hal ini memungkinkan siswa untuk merencanakan dan mengatur waktu belajar siswa secara lebih efektif.

Manfaat memberikan kisi-kisi soal kepada siswa agar siswa dapat mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam persiapan pelaksanaan evaluasi.<sup>162</sup>

Sebaiknya guru harus memberikan kisi-kisi evaluasi, para siswa dapat fokus pada memahami konsep-konsep yang lebih sulit atau memperdalam pemahaman siswa tentang topik-topik tertentu.<sup>163</sup>

Kisi-kisi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang siswa tidak mengerti atau butuh klarifikasi. Ini memungkinkan guru untuk memberikan penjelasan tambahan atau memperjelas konsep-konsep yang masih membingungkan. Memberikan kisi-kisi juga dapat memotivasi siswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran siswa sendiri. Siswa mungkin lebih cenderung terlibat dalam proses belajar dan mencari sumber daya tambahan untuk mempersiapkan diri.

Selain manfaat untuk siswa, memberikan kisi-kisi juga membantu dalam menciptakan proses evaluasi yang lebih transparan dan adil. Hal ini memastikan bahwa semua siswa diberi informasi

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan NA Guru PAI pada SK3 14 Juni 2023

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan AZ Guru PAI pada SK5 3 September 2023

yang sama tentang apa yang akan diuji dan diharapkan. Kisi-kisi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan. Dengan memeriksa apakah kisi-kisi mencerminkan dengan baik materi yang telah diajarkan, guru dapat memastikan bahwa evaluasi tersebut relevan dan mengukur pemahaman siswa secara akurat.

Memberikan kisi-kisi juga membantu guru dalam merancang dan menyusun soal evaluasi dengan lebih baik. Guru dapat memastikan bahwa soal-soal yang disusun sesuai dengan kisi-kisi dan mencakup semua kompetensi atau materi yang diinginkan. Kisi-kisi juga memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini memungkinkan siswa untuk merefleksikan efektivitas metode pengajaran siswa dan membuat penyesuaian jika diperlukan.

Kisi-kisi juga membantu menghindari kesan bahwa evaluasi dilakukan secara sembrono atau tidak terorganisir. Ini memberikan gambaran bahwa evaluasi dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terstruktur. Memberikan kisi-kisi sebelum evaluasi juga dapat membantu meminimalkan kecurangan atau perilaku tidak etis lainnya. Siswa akan lebih cenderung fokus pada mempersiapkan diri secara benar daripada mencari cara-cara untuk mengelabui evaluasi.

Dengan memberikan kisi-kisi kepada siswa, berarti guru menghargai dan menghormati upaya dan komitmen siswa dalam proses belajar. Memberikan kisi-kisi adalah langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan transparan.

Selain manfaat untuk siswa dan guru, memberikan kisi-kisi juga meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap proses pendidikan. Orang tua melihat bahwa ada transparansi dalam cara siswa dievaluasi. Memberikan kisi-kisi sebelum evaluasi juga membantu meningkatkan akuntabilitas kinerja guru. Guru harus memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan sesuai dengan kisi-kisi yang telah diberikan.

Bentuk kisi-kisi yang diberikan kepada siswa memiliki ragam bentuk. Kisi-kisi dapat diberikan kepada siswa berbentuk narasi dengan beberapa paragraf. Dapat juga kisi-kisi diberikan dengan bentuk tabel berupa gambaran materi pokok dan materi cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada juga kisi-kisi soal yang berbentuk form tabulasi.

Fungsi kisi-kisi soal atau evaluasi yang berisi form tabulasi untuk mendeskripsikan lebih jelas aspek, kompetensi, indikator capaian yang diselaraskan dengan standar kompetensi dan kompetensi ini materi pembelajaran yang di evaluasi. Turunan dari tahapan kisi- kisi akan menjadi dasar penyusunan kartu soal. Fungsi dan manfaat kartu soal adalah untuk memvisualiasaikan secara konkrit susunan, bentuk dan jawaban soal yang akan muncul sebagai naskah soal yang disajikan kepada siswa.<sup>164</sup>

#### **D. Pemanfaatan Hasil Observasi**

Para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat telah melakukan pengamatan terhadap karakteristik siswa. Pengamatan dilakukan untuk menentukan desain dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Memahami karakteristik siswa merupakan aspek fundamental dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pengajaran dan berbagai komponen pembelajaran lainnya, menjadi efektif dan memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa.

Memahami karakteristik siswa membantu pendidik mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa. Beberapa siswa lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lainnya cenderung belajar lebih baik melalui pendekatan auditori atau kinestetik. Dengan mengetahui preferensi belajar siswa,

---

<sup>164</sup> Sofyan Rofi dan Henri Fatkhurochman, 'Penyusunan Soal Terintegrasi Kisi-Kisi Soal Berbasis Aplikasi Sederhana Bagi Guru Di MTs Baitul Arqom', *ABDI INDONESIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2021), 23–30.



pendidik dapat menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dan memaksimalkan retensi informasi.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa dilakukan pendidik untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap suatu topik. Dengan mengetahui tingkat pemahaman siswa, pendidik dapat menyesuaikan kompleksitas materi agar sesuai dengan kemampuan siswa, mencegah rasa frustrasi atau kebosanan yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Karakteristik anak perlu dielaborasi dan disinkronisasi dengan pelaksanaan tugas pendidik di kelas maupun di luar kelas. Di samping itu perubahan siklus generasi menuntut perubahan pendekatan pembelajaran. Generasi X berbeda dengan generasi Y. Pendekatan generasi milineal tentu berbeda dengan generasi “*baby-boomers*” dan lain seterusnya. Apabila keliru dalam pendekatan, maka persoalan pendidikan semakin mencuat.<sup>165</sup>

Selain itu, memahami karakteristik siswa membantu pendidik mengidentifikasi kebutuhan khusus atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa. Beberapa siswa memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendengaran, penglihatan, atau kebutuhan belajar khusus lainnya. Dengan mengetahui hal ini, pendidik dapat menyediakan bantuan atau pengakomodasian yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap pembelajaran.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa juga memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi minat dan bakat khusus. Beberapa siswa memiliki minat yang mendalam dalam bidang tertentu atau memiliki bakat alami dalam seni, olahraga, atau keahlian lainnya. Dengan mengetahui minat dan bakat ini, pendidik dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

---

<sup>165</sup> Janawi, ‘Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran’, *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2019), 68–79.

Kami melakukan pengamatan kepada siswa. Dengan mengamati secara terus-menerus, diharapkan kami menemukan masing-masing karakter siswa sehingga dapat kami berikan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa.<sup>166</sup>

Memahami karakteristik siswa juga memungkinkan pendidik mengenali potensi konflik atau masalah perilaku. Beberapa siswa mengalami tantangan dalam mengelola emosi atau berinteraksi dengan teman sebaya, sementara sebagian yang lain dapat melakukannya dengan baik. Dengan memahami karakteristik ini, pendidik dapat mengambil tindakan preventif atau memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

Dengan memahami karakteristik siswa, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan sosial dan emosional. Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak perhatian atau dukungan dalam membangun hubungan sosial atau mengatasi stres dan tekanan emosional. Dengan memahami hal ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dengan mengetahui minat dan latar belakang siswa, seharusnya kami dapat menyusun materi pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.<sup>167</sup>

Dengan memahami karakteristik, pendidik dapat mengembangkan strategi motivasi yang sesuai untuk setiap siswa. Pendidik dapat mengidentifikasi potensi masalah motivasi. Beberapa siswa mungkin memerlukan tantangan tambahan atau penguatan positif untuk mempertahankan motivasi dalam belajar.

#### 1) Umpan Balik

Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik siswa memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang lebih efektif. Dengan mengetahui kekuatan dan area yang perlu

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan SW guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

ditingkatkan dari masing-masing siswa, pendidik dapat memberikan umpan balik yang konkret dan konstruktif untuk membantu siswa berkembang.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Dengan mengakui keberagaman dan kebutuhan individual siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Memahami karakteristik siswa juga membantu pendidik dalam merencanakan diferensiasi pembelajaran. Dengan mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswa, pendidik dapat merancang aktivitas atau tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat keterampilan masing-masing siswa.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa, “Seharusnya banyak hal yang dapat dilakukan guru apabila guru mampu memahami karakteristik siswa secara menyeluruh. Salah satunya adalah dengan merencanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan umpan balik dari kondisi belajar siswa”.<sup>168</sup>

Pendidik dapat mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efektif. Dengan mengetahui kecepatan pemahaman dan kemajuan siswa, pendidik dapat mengalokasikan waktu dengan bijak dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari setiap sesi pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik siswa juga memungkinkan pendidik untuk berkolaborasi dengan orang tua atau wali siswa. Dengan berbagi informasi tentang kebutuhan dan perkembangan siswa, pendidik dan orang tua dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan terbaik bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Memahami karakteristik siswa membantu pendidik dalam mengidentifikasi potensi kepemimpinan dan keterampilan interpersonal. Beberapa siswa mungkin memiliki potensi untuk memimpin atau memiliki keterampilan komunikasi yang kuat.

---

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 8 Oktober 2023

Dengan mengenali potensi ini, pendidik dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan sosial siswa.

Memahami karakteristik siswa juga membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, pendidik dapat mencari pelatihan atau sumber daya tambahan yang dapat membantu siswa meningkatkan kualitas pengajaran siswa.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa memungkinkan pendidik untuk memonitor kemajuan dan perkembangan siswa secara terus-menerus. Dengan memiliki wawasan yang jelas tentang kemajuan siswa, pendidik dapat mengambil tindakan korektif atau menyediakan bantuan tambahan jika diperlukan.

Kami sebagai guru butuh catatan lengkap karakter siswa selama jadi murid kami. Makanya, kami usahakan sejak kelas 1 sampai kelas 3, catatan perkembangan sifat, karakter, atau perilaku siswa kami catat di buku induk. Jadi jadi bahan evaluasi bagi kami.<sup>169</sup>

Memahami karakteristik siswa juga membantu pendidik dalam merencanakan evaluasi dan penilaian yang adil. Dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa, pendidik dapat merancang metode evaluasi yang memungkinkan setiap siswa untuk menunjukkan potensi dan pencapaian siswa.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa membantu pendidik dalam membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan siswa. Dengan menunjukkan bahwa pendidik menghargai dan memahami kebutuhan individu siswa, akan terbentuk ikatan yang kuat antara pendidik dan siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, memahami karakteristik siswa adalah pondasi

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

## 2) Karakteristik Intelektual

Karakteristik intelektual atau kemampuan kognitif siswa menjadi hal utama yang diobservasi oleh para guru. Karakteristik intelektual menggambarkan tentang bagaimana siswa menyerap materi pembelajaran dan sejauh mana siswa dapat memahami kedalaman materi yang diberikan oleh guru.

Salah satu dari tiga aspek evaluasi yang paling mudah dilakukan observasi adalah aspek kognitif atau kemampuan kognitif.<sup>170</sup>

Karakteristik intelektual siswa merujuk pada berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan kognitif. Siswa memiliki tingkat kemampuan kognitif yang berbeda;

### a) Kemampuan berpikir tinggi.

Siswa memiliki kemampuan berpikir abstrak yang tinggi, sehingga memungkinkan siswa memahami konsep yang kompleks dengan mudah. Di sisi lain, ada siswa yang lebih cenderung berpikir konkrit dan membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami ide-ide abstrak.

### b) Kemampuan analitis

Kemampuan menganalisa juga menjadi faktor penting bagi siswa sehingga mampu memecah masalah menjadi komponen-komponen kecil untuk dianalisis secara terpisah.

### c) Daya ingat

Daya ingat adalah karakteristik intelektual lainnya yang sangat penting. Beberapa siswa memiliki kemampuan memori jangka pendek yang luar biasa, memungkinkan siswa mengingat informasi dengan cepat. Di sisi lain, ada siswa yang lebih unggul dalam kemampuan memori jangka panjang, memungkinkan siswa menyimpan dan mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

### d) Kemampuan memecahkan masalah

---

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Guru SMA wilayah Kabupaten Aceh Barat

Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan karakteristik intelektual yang krusial. Siswa yang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif cenderung mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi.

Orang tua memiliki pengaruh terhadap kognitif siswa, entah dari latar belakang pendidikan orang tua, cara membimbing anak, memberikan motivasi atau dukungan kepada anak dan lain sebagainya.<sup>171</sup> Guru dapat berkoordinasi dengan orang tua agar mendapatkan informasi komprehensif terkait karakteristik kognitif siswa. Tentu saja informasi yang diperoleh dari orang tua akan melengkapi data observasi yang dilakukan guru.

Selain kemampuan kognitif, kemampuan komunikasi juga menjadi faktor yang menentukan. Siswa yang mampu menyampaikan pikiran dan ide dengan jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis, cenderung berhasil dalam situasi akademik maupun sosial. Kemampuan sosial dan emosional juga memainkan peran vital dalam pengembangan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa lain, memahami dan merespons emosi siswa lain, umumnya dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung.

Kadang ada siswa yang mudah memahami, namun sulit menjelaskan di depan kelas. Ada juga yang mudah sekali bicara kepada guru atau menjawab pertanyaan, namun sulit memahami materi. Jadi, kemampuan bicara atau komunikasi siswa juga kami latih dan evaluasi.<sup>172</sup>

Selanjutnya, kemampuan beradaptasi merupakan karakteristik intelektual yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan

---

<sup>171</sup> Nujumul Laily, 'Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Masa Pandemi Covid-19', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1437-45 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.596>>.

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 25 September 2022

lingkungan baru memiliki kemungkinan besar untuk berhasil dalam berbagai konteks. Minat dan bakat khusus juga perlu diperhatikan. Mengenali dan mengembangkan bidang-bidang di mana siswa menunjukkan minat dan potensi khusus dapat membantu siswa berkembang secara maksimal.

Motivasi dan kepribadian juga mempengaruhi karakteristik intelektual siswa. Tingkat motivasi terhadap belajar dan mencapai tujuan akademik atau pribadi dapat memengaruhi tingkat pencapaian siswa. Sementara itu, karakteristik kepribadian seperti ketekunan, kemandirian, dan rasa percaya diri juga memiliki dampak yang signifikan pada prestasi akademik. Gaya belajar merupakan faktor lain yang tidak boleh diabaikan. Memahami preferensi siswa dalam mengakses, memproses, dan mengingat informasi (visual, auditori, dan kinestetik) memungkinkan pendidik untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif.

Keterampilan metakognisi juga merupakan karakteristik intelektual yang penting. Kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola proses belajar siswa sendiri, termasuk kesadaran diri terhadap strategi belajar yang efektif, dapat meningkatkan kinerja belajar siswa secara keseluruhan. Kecepatan pemahaman adalah faktor tambahan yang mempengaruhi karakteristik intelektual siswa. Beberapa siswa mungkin lebih cepat dalam memahami dan memproses informasi baru, sementara yang lain membutuhkan waktu ekstra untuk memahami konsep yang sama.

Kreativitas juga merupakan aspek penting dari karakteristik intelektual siswa. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru atau solusi-solusi inovatif dapat membedakan siswa dalam lingkungan belajar. Tingkat intensitas fokus dan konsentrasi adalah faktor terakhir yang mempengaruhi karakteristik intelektual siswa. Siswa yang dapat mempertahankan perhatian terhadap tugas atau materi dalam jangka waktu tertentu cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

Kreativitas siswa kami ujikan pada bentuk esai. Jadi, kami menilai jika jawabannya siswa bagus dalam menjawab pertanyaan dan membangun argumentasi yang sistematis.<sup>173</sup>

Penting untuk diingat bahwa karakteristik intelektual siswa bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Mempertimbangkan keunikan kritsetiap siswa dalam konteks pendidikan adalah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan mengakui dan memahami berbagai karakteristik ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa secara maksimal.

Selain karakteristik intelektual, ada juga karakteristik emosional siswa yang menggambarkan tentang proses yang dilakukan dalam pengambilan keputusan belajar. Karakteristik emosional menentukan dalam kemampuan menjaga ketenangan pikiran selama mengikuti evaluasi pembelajaran.

### 3) Karakteristik Emosional

Karakteristik emosional siswa mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi ekspresi, pengelolaan, dan pengalaman emosi siswa. Pertama-tama, sensitivitas emosional adalah faktor penting yang membedakan satu siswa dari yang lain. Beberapa siswa lebih rentan terhadap perubahan emosi dan lebih cepat merespons situasi tertentu dengan emosi yang intens. Di sisi lain, ada siswa yang cenderung lebih stabil emosinya dan lebih mudah mengatasi tantangan emosional. Pemahaman dan pengenalan emosi adalah karakteristik penting lainnya.

Saya sendiri punya indikator. Menurut saya, siswa yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengartikan emosi siswa sendiri serta emosi siswa lain

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 25 September 2022



memiliki keunggulan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.<sup>174</sup>

Kemampuan ini juga memungkinkan siswa untuk lebih efektif mengelola respon emosional terhadap berbagai situasi. Kemampuan mengelola stres dan frustrasi adalah faktor penting dalam karakteristik emosional siswa. Siswa yang dapat mengidentifikasi sumber stres dan frustrasi, serta memiliki strategi untuk mengatasinya, cenderung lebih mampu berfungsi dengan baik dalam lingkungan belajar. Kemampuan ini juga memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik siswa secara keseluruhan.

Adaptabilitas emosional juga memainkan peran besar. Siswa yang dapat beradaptasi dengan perubahan emosional dan situasi yang tidak terduga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan emosional yang lebih tinggi. Siswa juga dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru atau tantangan baru dalam kehidupan siswa. Adaptabilitas emosional adalah kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dan mengelola emosinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk merespons dengan bijak terhadap perubahan lingkungan, tekanan, dan situasi emosional yang tidak terduga. Siswa yang memiliki tingkat adaptabilitas emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan keseimbangan dan kesejahteraan emosionalnya, bahkan dalam situasi yang menantang. Adaptabilitas emosional mencakup berbagai aspek. Pertama-tama, kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi adalah kunci. Siswa yang memiliki adaptabilitas emosional yang baik dapat mengidentifikasi emosi-emosi yang siswa alami, termasuk apa yang menyebabkannya dan bagaimana emosi tersebut mempengaruhi perilaku dan pikiran siswa. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk lebih efektif mengelola dan merespons emosi siswa.

Mardiyati dan Yuniawati bahwa adaptabilitas emosional atau adaptabilitas karier tidak hanya diperlukan dalam dunia kerja secara

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 25 September 2022

formal saja, namun juga dalam dunia pendidikan sebagai pangkal dari keberhasilan karier individu, dimana individu tersebut harus mempersiapkan diri dan berperan selama masa pendidikannya agar dapat mencapai tujuan karier yang diinginkannya. Siswa SMA, terutama kelas XII akan menentukan pilihan kedepannya antara lain seperti akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan harus memutuskan program studi apa yang akan diambilnya nanti atau lebih memilih untuk langsung bekerja. Proses pengambilan keputusan ini merupakan salah satu bentuk dari adaptabilitas karier, karena merupakan manifestasi dari adanya kepedulian, keingintahuan, keyakinan, dan kontrol dalam menghadapi situasi terkait karier yang dihadapi.<sup>175</sup>

Selain itu, kemampuan untuk mengelola stres adalah elemen penting dari adaptabilitas emosional. Siswa yang adaptif secara emosional dapat mengatasi situasi stres dengan cara yang sehat dan produktif. Siswa mungkin memiliki strategi pribadi untuk mengurangi tekanan dan menghindari terjebak dalam reaksi impulsif atau destruktif. Adaptabilitas emosional juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan situasi atau lingkungan. Siswa yang adaptif secara emosional tidak hanya bisa mengatasi perubahan, tetapi juga dapat melihatnya sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Siswa mampu menyesuaikan ekspektasi, tujuan, dan strategi siswa sesuai dengan perubahan yang terjadi di sekitar siswa. Empati juga merupakan elemen kunci dalam adaptabilitas emosional. Kemampuan untuk memahami emosi siswa lain dan meresponsnya dengan sensitivitas memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam lingkungan sosial. Siswa yang adaptif secara emosional dapat membantu siswa lain mengatasi emosi negatif atau tantangan kehidupan. Keuletan adalah karakteristik lain

---

<sup>175</sup> Cornelia Tasya Paradita dan Dian Ratna Sawitri, 'Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Adaptabilitas Karier Pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta', *Jurnal EMPATI*, 12.3 (2023), 201–6 <<https://doi.org/10.14710/empati.2023.28330>>.

dari adaptabilitas emosional. Siswa yang adaptif secara emosional mampu pulih dari kegagalan atau situasi traumatis. Siswa memiliki kemampuan untuk membangun kembali kesejahteraan emosional dan mental siswa setelah mengalami tantangan yang signifikan.

Waktu pelaksanaan ujian menjadi kami pertimbangkan juga, beberapa kesempatan, kami berikan waktu yang panjang, terkadang waktunya singkat. Tujuannya untuk melatih siswa mampu berpikir kritis dalam waktu tertentu, mampu stabil emosi, tidak terburu-buru mengerjakan soal sehingga emosinya seimbang.<sup>176</sup>

Kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan emosional adalah ciri khas adaptabilitas emosional yang kuat. Siswa yang adaptif secara emosional mampu menjaga keseimbangan antara emosi positif dan negatif. Siswa tidak terlalu terpengaruh oleh emosi negatif dan mampu mempertahankan keadaan pikiran yang sehat. Toleransi terhadap ketidakpastian juga menjadi faktor penting dalam adaptabilitas emosional. Siswa yang adaptif secara emosional tidak terlalu cemas atau terganggu oleh ketidakpastian atau ketidakpastian masa depan. Siswa mampu mengatasi ketidakpastian dengan rasa tenang dan keyakinan. Penerimaan dan fleksibilitas adalah elemen penting dalam adaptabilitas emosional. Siswa yang adaptif secara emosional mampu menerima emosi siswa sendiri dan emosi siswa lain tanpa penilaian atau penolakan. Siswa juga fleksibel dalam mengubah strategi atau pendekatan saat situasi membutuhkan. Kesadaran diri emosional adalah fondasi dari adaptabilitas emosional yang kuat. Siswa yang memiliki kesadaran diri emosional yang baik memahami kekuatan dan kelemahan emosional siswa. Siswa tahu kapan meminta bantuan atau dukungan ketika siswa membutuhkannya.

Kesadaran diri emosional adalah karakteristik inti lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi siswa dengan bijak cenderung memiliki hubungan sosial yang

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK3 6 September 2022

lebih sehat dan perilaku yang lebih adaptif. Siswa juga mampu mengambil keputusan dengan lebih baik dalam situasi yang melibatkan emosi.

#### 4) Keterampilan Pengelolaan Konflik

Keterampilan pengelolaan konflik adalah karakteristik emosional penting lainnya. Siswa yang mampu menangani konflik dengan cara yang konstruktif dan membangun memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempertahankan hubungan positif dengan teman sekelas siswa. Siswa juga dapat memecahkan masalah secara efektif dalam situasi yang melibatkan ketegangan atau ketidaksetujuan.

Nilai yang berikan tidak hanya pada ujian mandiri saja. Saat kami arahkan siswa untuk bekerja kelompok, juga kami jadikan bahan penilaian. Kami buat sistem kerja kelompok, agar siswa terbiasa bekerja sama dengan orang lain. Siswa mampu menerima saran, kritikan. Bahkan saat diskusi kelompok, ada perbedaan antara siswa, ada konflik. Penyelesaiannya kami nilai.<sup>177</sup>

Keterampilan pengelolaan konflik siswa adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Ini melibatkan kemampuan untuk mengelola ketegangan dan perbedaan pendapat dengan teman sebaya atau siswa lain tanpa resort ke tindakan agresif atau destruktif. Keterampilan ini penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan membangun lingkungan belajar yang positif. Siswa yang memiliki keterampilan pengelolaan konflik yang baik cenderung lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, mengatasi kesulitan interpersonal, dan mempertahankan keamanan lingkungan sekolah.

Pentingnya keterampilan pengelolaan konflik dapat dilihat dari berbagai manfaatnya. Mengatasi konflik secara positif

---

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

mengajarkan siswa cara berkomunikasi dengan efektif dan memahami perspektif siswa lain. Ini memungkinkan siswa untuk membangun hubungan yang kuat dan saling menghormati. Selain itu, keterampilan pengelolaan konflik membantu siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan bijak. Siswa belajar cara mengevaluasi opsi dan mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat. Keterampilan pengelolaan konflik juga membantu siswa untuk menghindari tindakan agresif atau merugikan dalam menanggapi konflik. Siswa belajar cara mengekspresikan emosi siswa dengan cara yang sehat dan produktif, bukan dengan tindakan atau kata-kata yang melukai siswa lain. Hal ini dapat mengurangi tingkat kekerasan atau intimidasi di sekolah dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua siswa. Keterampilan pengelolaan konflik memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman konflik. Siswa dapat memahami bagaimana memperbaiki hubungan, menyelesaikan masalah, dan membangun komunikasi yang lebih baik. Hal ini mempersiapkan siswa untuk mengatasi konflik di kehidupan sehari-hari dan membentuk keterampilan interpersonal yang kuat.

Keterampilan ini juga penting dalam mempersiapkan siswa untuk dunia nyata. Di tempat kerja atau dalam kehidupan pribadi, kemampuan untuk mengelola konflik dengan baik sangat dihargai. Siswa yang terlatih dalam pengelolaan konflik cenderung lebih sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidik dan orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik. Siswa dapat memberikan contoh dan memberikan bimbingan tentang cara mengatasi konflik dengan bijak. Mendorong komunikasi terbuka dan mendukung penyelesaian konflik yang damai adalah langkah-langkah penting dalam membentuk keterampilan ini.

Dalam praktiknya, keterampilan pengelolaan konflik melibatkan beberapa langkah. Siswa perlu mengidentifikasi sumber konflik dan memahami perspektif siswa lain yang terlibat.

Di kelas, saya mengajarkan siswa dalam tindakan *problem solving* atau pemecahan masalah. Saya ajarkan bahwa siswa harus mengedepankan keputusan logis dari pada perasaan. Karena perasaan itu subjektif, sedangkan logis lebih objektif. Siswa saya ajari, dalam penyelesaian konflik, mencari akar masalah adalah hal pertama yang harus dilakukan. Setelah itu, dicari solusi terbaik untuk semua pihak.<sup>178</sup>

Kemudian, siswa perlu mengevaluasi opsi yang tersedia untuk menyelesaikan konflik dan memilih pendekatan yang paling efektif. Komunikasi yang jujur dan terbuka juga merupakan komponen kunci dari pengelolaan konflik yang baik. Selain itu, penting untuk menghindari reaksi impulsif atau agresif, dan memilih tindakan yang akan membawa solusi yang positif.

Keterampilan pengelolaan konflik siswa adalah kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai. Memiliki keterampilan ini membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan dengan bijak. Keterampilan ini juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif. Dengan bimbingan dan dukungan dari pendidik dan orang tua, siswa dapat mengembangkan keterampilan pengelolaan konflik yang kuat yang akan membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

Regulasi emosi adalah aspek penting dalam karakteristik emosional siswa. Siswa yang dapat mengelola emosi siswa dengan bijak dan memilih respon yang tepat dalam situasi tertentu cenderung lebih efektif dalam memecahkan masalah dan mengatasi tantangan. Kemampuan ini juga memungkinkan siswa untuk mempertahankan keseimbangan emosional yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik emosional siswa mencakup sensitivitas emosional, pemahaman emosi, kemampuan mengelola stres, adaptabilitas emosional, kesadaran diri emosional, empati, resiliensi emosional, adaptabilitas emosional, keterampilan

---

<sup>178</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

pengelolaan konflik, dan regulasi emosi. Memahami dan mendukung perkembangan karakteristik emosional siswa adalah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan emosional dan akademik siswa.

#### 5) Karakteristik Sosial

Karakteristik lainnya yang berpengaruh terhadap evaluasi pembelajaran adalah karakteristik sosial siswa. Karakteristik sosial siswa mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi dan hubungan siswa dengan siswa lain dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Kemampuan komunikasi sosial adalah kunci. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan teman sebaya dan siswa dewasa di sekitarnya. Siswa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Kemampuan siswa bekerja sama dengan siswa lain, dalam tugas kelompok dan praktik kelompok, kami berikan nilai lebih. Karena siswa harus dilatih untuk dapat bersosial, dimulai dari sosial paling kecil, teman sekelasnya.<sup>179</sup>

Kemampuan empati adalah karakteristik sosial penting lainnya. Siswa yang dapat memahami dan merespons emosi dan perspektif siswa lain cenderung lebih mampu membentuk hubungan yang positif. Siswa dapat menunjukkan kepedulian dan memahami pengalaman siswa lain, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman adalah faktor kunci dalam karakteristik sosial siswa. Siswa yang menghormati perbedaan dan menghargai keunikannya sendiri serta siswa lain dapat membentuk lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

---

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 7 Desember 2021

Ini menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran yang positif.

Keterampilan kolaborasi dan kerja sama adalah elemen penting dalam karakteristik sosial siswa. Siswa yang dapat bekerja sama dengan teman sebaya dalam tugas atau proyek kelompok cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya dan membangun keterampilan interpersonal yang kuat. Siswa belajar untuk mendengarkan pendapat siswa lain, membagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Kemampuan memahami dan menghormati norma sosial adalah penting dalam karakteristik sosial siswa. Siswa yang mengerti aturan, nilai-nilai, dan etika yang berlaku dalam komunitas siswa memiliki keunggulan dalam interaksi sosial. Siswa dapat menghindari perilaku yang tidak pantas atau kontraproduktif.

Keterampilan kepemimpinan adalah faktor penting lainnya dalam karakteristik sosial siswa. Siswa yang dapat memimpin dengan bijak dan memotivasi siswa lain cenderung berperan aktif dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Kami buat tugas kelompok di kelas. Ada beberapa judul pada mapel PAI yang lebih cocok kerja kelompok. Kami tunjuk siswa menjadi ketua kelompok secara bergilir. Agar siswa terlatih memimpin.<sup>180</sup>

Siswa dapat memimpin inisiatif dan proyek yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan semua siswa. Sikap tanggung jawab dan keterbukaan terhadap umpan balik adalah ciri penting dalam karakteristik sosial siswa. Siswa yang dapat mengakui kesalahan, belajar dari pengalaman, dan mengambil tanggung jawab terhadap tindakan siswa cenderung membentuk hubungan yang kuat dengan siswa lain. Siswa juga dapat menerima umpan balik dengan terbuka dan memanfaatkannya untuk pertumbuhan pribadi.

Kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan bijak adalah elemen penting dalam karakteristik sosial siswa. Siswa yang

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 7 Desember 2021



dapat mengelola ketegangan dan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif dan damai dapat mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman sebaya siswa. Siswa belajar untuk berkomunikasi dengan bijak dan mencari solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Karakteristik sosial siswa juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Siswa yang dapat berinteraksi secara positif dengan siswa-siswa dari berbagai latar belakang budaya dan kehidupan memiliki keunggulan dalam membangun hubungan inklusif dan mendukung. Siswa belajar untuk menghargai keanekaragaman dan belajar dari perspektif siswa lain. Karakteristik sosial siswa meliputi kemampuan komunikasi sosial, empati, toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, keterampilan kolaborasi, pemahaman dan menghormati norma sosial, keterampilan kepemimpinan, sikap tanggung jawab dan keterbukaan terhadap umpan balik, kemampuan menyelesaikan konflik, adaptabilitas sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan beragam latar belakang budaya. Mengembangkan karakteristik sosial yang kuat membantu siswa dalam membangun hubungan yang sehat, berkontribusi dalam komunitas, dan menjadi anggota yang positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, para guru tidak memberikan menggunakan hasil pengamatan karakteristik siswa dengan tepat. Hanya ibu NA dari SK4 yang menerapkan evaluasi pembelajaran berdasarkan perbedaan karakteristik siswa. Tetapi hanya dilakukan pada evaluasi formatif saja. Sedangkan pada evaluasi sumatif, tidak ada perbedaan antar siswa. Pada SMA lainnya, para guru juga tidak menerapkan perbedaan bentuk evaluasi baik pada evaluasi formatif mau pun pada evaluasi sumatif. Metode evaluasi dan bentuk instrumen yang diberikan sama rata antar siswa, dengan ragam karakteristik yang dimiliki siswa.<sup>181</sup>

Fenomena di atas tentu berbeda dengan kondisi ideal yang diharapkan. Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa

---

<sup>181</sup> Berdasarkan hasil wawancara kepada para guru PAI SMA dalam wilayah Aceh Barat

hendaknya bermuara pada kebijaksanaan guru dalam menggunakan variasi bentuk pembelajaran dan variasi evaluasi pembelajaran. Variasi pembelajaran dapat mengakomodir berbagai karakteristik siswa, sehingga setiap keunikan siswa dapat difasilitasi dan dinilai secara objektif. Menyamakan tingkat kesulitan soal dan bentuk evaluasi sama saja dengan memaksa siswa untuk mengikuti perlombaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Ada beberapa kemungkinan negatif jika hasil observasi terhadap karakteristik siswa tidak digunakan sebagai dasar pedoman pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang tidak mengakomodir perbedaan karakteristik intelektual, sosial, dan emosional siswa dapat memiliki dampak yang serius pada proses belajar-mengajar. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi siswa. Ketika siswa merasa bahwa evaluasi tidak mempertimbangkan kapasitas atau kemampuan siswa, siswa mungkin kehilangan minat dalam belajar. Hal ini bisa menghambat perkembangan potensi maksimal siswa.

Hasil evaluasi yang tidak memperhatikan perbedaan karakteristik siswa dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Siswa yang mungkin memiliki kekuatan dalam aspek tertentu dapat merasa terpinggirkan dan tidak diakui. Hal ini bisa memengaruhi harga diri dan keyakinan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Evaluasi yang tidak memperhitungkan perbedaan karakteristik intelektual, sosial, dan emosional siswa dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Siswa mungkin merasa tertekan dan cemas karena siswa merasa tidak dapat memenuhi harapan yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Stres berlebihan ini dapat mengganggu kesejahteraan emosional siswa dan bahkan berdampak negatif pada kesehatan mental siswa. Penilaian yang tidak mengakomodir perbedaan karakteristik siswa dapat menghasilkan kurangnya rasa inklusi di kelas. Siswa dengan karakteristik yang berbeda mungkin merasa terisolasi atau diabaikan, yang dapat memicu perasaan tidak dihargai atau tidak diterima. Hal ini dapat mengganggu iklim kelas secara keseluruhan.

dan mengurangi kebersamaan dalam proses belajar-mengajar. Evaluasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik siswa dapat menyebabkan ketidakadilan akademik. Siswa dengan kemampuan atau kebutuhan khusus mungkin tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi siswa. Ini bisa berarti bahwa potensi berbakat terbuang percuma atau bahwa siswa dengan tantangan belajar tidak mendapatkan bantuan yang siswa perlukan.

Evaluasi yang tidak memperhatikan perbedaan karakteristik juga dapat memicu polarisasi di antara siswa.

Kami yakin bahwa setiap siswa itu berbeda kemampuan dan karakter belajarnya. Maka, pada beberapa bentuk evaluasi, kami berikan bentuk evaluasi berbeda.<sup>182</sup>

Siswa mungkin mulai membandingkan diri siswa dengan teman-teman siswa, yang dapat menyebabkan persaingan yang tidak sehat atau perasaan tidak adil. Hal ini dapat memengaruhi dinamika sosial di dalam kelas dan menghambat kolaborasi yang sehat. Penilaian yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menghasilkan kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan individual. Guru mungkin tidak memiliki wawasan yang cukup tentang kekuatan dan tantangan masing-masing siswa, sehingga siswa tidak dapat memberikan bimbingan atau dukungan yang sesuai.

Evaluasi yang tidak mengakomodir perbedaan juga dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi. Siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma konvensional mungkin terus menerima penilaian rendah atau penghargaan yang tidak sesuai dengan potensi siswa. Hal ini dapat menguatkan stigma dan menghambat kemajuan sosial dan akademik siswa.

Dampak negatif juga dapat terlihat dalam motivasi intrinsik siswa. Evaluasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik individual dapat mengurangi rasa otonomi dan kontrol atas pembelajaran siswa. Hal ini dapat mengurangi keinginan siswa

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK5 14 Juni 2023

untuk belajar demi diri siswa sendiri, dan mendorong orientasi belajar yang lebih eksternal. Evaluasi yang tidak akomodatif dapat menyebabkan frustrasi dan kebingungan. Siswa mungkin tidak memahami alasan di balik penilaian atau mengapa siswa menerima hasil tertentu. Ini dapat mengakibatkan kebingungan yang merugikan proses belajar siswa.

Tidak hanya itu, penilaian yang tidak memperhatikan perbedaan karakteristik siswa juga dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru dan pendidikan secara umum.

(Siswa) mungkin bisa kehilangan rasa hormat atau kepercayaan terhadap kami sebagai guru, jika tidak memahami atau tidak memperhatikan kebutuhan individual siswa.<sup>183</sup>

Dalam jangka panjang, penilaian yang tidak akomodatif dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik siswa. Siswa mungkin tidak mencapai potensi maksimal siswa karena tidak mendapatkan dukungan atau arahan yang sesuai dari guru.

Evaluasi yang tidak memperhatikan perbedaan karakteristik dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan penting seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan resolusi masalah. Siswa mungkin terfokus pada memenuhi harapan penilaian daripada pada pengembangan keterampilan inti. Dampak negatif dari evaluasi yang tidak memperhatikan karakteristik siswa juga dapat berlanjut ke masa depan. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan akademik atau profesional siswa karena tidak memiliki fondasi yang kuat dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang tidak akomodatif dapat membentuk persepsi negatif tentang diri sendiri pada siswa. Siswa mungkin mulai menganggap diri siswa tidak kompeten atau tidak mampu, bahkan jika potensi sebenarnya belum terungkap.

Secara keseluruhan, penilaian yang tidak memperhatikan perbedaan karakteristik intelektual, sosial, dan emosional siswa

---

<sup>183 183</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK5 14 Juni 2023

dapat memiliki dampak buruk yang mendalam pada motivasi, harga diri, stres, inklusivitas, keadilan akademik, dinamika sosial, pemahaman kebutuhan individu, stereotip, motivasi intrinsik, persepsi terhadap guru, pencapaian akademik, pengembangan keterampilan kunci, persiapan masa depan, dan persepsi diri siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan evaluasi yang memperhatikan keberagaman karakteristik siswa untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang adil dan mendukung dalam proses pembelajaran.

### **E. Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran**

Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah membawa banyak perubahan dan inovasi dalam metode pengajaran. Teknologi memungkinkan akses mudah dan cepat ke sumber-sumber informasi terkait agama Islam. Dengan internet, siswa dapat mencari dan meneliti berbagai topik agama dengan lebih mudah daripada bergantung pada buku teks fisik saja. Siswa dapat membaca teks-teks suci, tafsir, hadis, dan literatur keagamaan lainnya secara daring.

Kami belajar pakai aplikasi, kadang pakai google meet, kadang zoom. Saya pikir, belajar era sekarang memang harus menggunakan IT. Tidak semuanya harus. Kombinasilah.<sup>184</sup>

Aplikasi dan platform pembelajaran digital khusus untuk Pendidikan Agama Islam juga telah dikembangkan. Ini menyediakan kurikulum yang terstruktur, bahan pembelajaran interaktif, dan pengujian secara online. Siswa dapat mengakses materi belajar dan latihan praktik kapan saja dan di mana saja, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. Pemanfaatan multimedia juga merupakan aspek penting dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Video, animasi, dan presentasi multimedia dapat membantu mengilustrasikan konsep agama dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Ini

---

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 29 Agustus 2023

memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan dan memahami ajaran-ajaran agama secara lebih baik.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan dalam otomatisasi operasional harian bagi guru. Guru dapat menanamkan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial meskipun ada kebebasan dalam mengakses informasi yang siswa inginkan. *The most effective way to reduce the number of repetitive, time-consuming duties a teacher undertake is to use technology in the classroom. Educational technology applications may save a lot of time and energy by automating or partially automating day-to-day operations like attendance tracking and performance monitoring. Students are taught how to use technology responsibly and strategically, which can help them make decisions and develop self-discipline. Technology in education can help students to prepare for lifelong learning. These technologies provide students with a virtual world and the freedom to access digital knowledge according to their learning styles.*<sup>185</sup>

Teknologi juga memungkinkan interaksi dan kolaborasi antara siswa dan guru dalam konteks pembelajaran agama. Forum diskusi online, grup studi virtual, dan platform pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, mengajukan pertanyaan, dan memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memungkinkan penyesuaian dan diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menyediakan materi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa secara individual. Ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan kecepatan siswa sendiri dan memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran.

Teknologi memungkinkan integrasi multimedia dalam presentasi dan ceramah keagamaan. Penggunaan proyektor,

---

<sup>185</sup> Abid Haleem dan kawan-kawan, 'Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review', *Sustainable Operations and Computers*, 3.May (2022), 275–85 <<https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>>.

presentasi slide digital, dan rekaman video memungkinkan guru untuk menyajikan materi agama dengan cara yang menarik dan menarik perhatian siswa. Penggunaan platform pembelajaran daring juga memungkinkan pengukuran dan evaluasi pembelajaran secara efisien. Sistem pengelolaan pembelajaran digital memungkinkan guru untuk memberikan tugas, ujian, dan penilaian secara online. Ini memudahkan untuk melacak kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih cepat.

Teknologi juga dapat membantu memfasilitasi kontak antara guru, siswa, dan orang tua dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Memang kita rasakan kemudahan belajar pakai IT. Salah satunya, komunikasi dengan wali murid lebih mudah. Tidak seperti yang kami rasakan saat sekolah dulu.<sup>186</sup>

Komunikasi melalui surat elektronik, aplikasi pesan, atau platform komunikasi khusus sekolah memungkinkan orang tua untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran agama anak siswa. Kemampuan untuk menyediakan materi pembelajaran secara terus-menerus dan update merupakan keuntungan lain dari teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. Berita terbaru, penafsiran baru terhadap ayat-ayat suci, atau diskusi keagamaan kontemporer dapat diakses dan dibahas secara langsung melalui internet.

Namun, perlu diingat bahwa sementara teknologi menyediakan banyak manfaat, penggunaannya juga membutuhkan pengawasan dan arahan yang tepat. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan tujuan yang baik, dan bahwa siswa mendapatkan bimbingan dalam penggunaannya.

Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah membawa banyak kemajuan dalam metode pengajaran. Dari akses mudah ke sumber-sumber informasi hingga penggunaan multimedia dan integrasi bahasa Arab, teknologi memungkinkan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi

---

<sup>186</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 4 September 2023

interaksi, kolaborasi, dan penilaian pembelajaran. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan dengan tujuan pendidikan yang jelas.

#### **F. Penggunaan Teknologi Informasi dalam Evaluasi Pembelajaran**

Teknologi informasi telah memainkan peran yang penting dalam mengubah cara mengevaluasi pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat dan terperinci. Dengan menggunakan platform pembelajaran digital dan perangkat lunak manajemen pembelajaran, pendidik dapat melacak aktivitas dan kemajuan siswa secara real-time. Misalnya, siswa dapat memantau berapa banyak waktu yang dihabiskan dalam membaca materi, menyelesaikan tugas, atau berpartisipasi dalam diskusi daring. Hal ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa belajar dan memahami materi.

Para guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan teknologi informasi dalam pelaksanaan evaluasi. Platform yang digunakan sebagian besarnya adalah google form. Pada SMAN 1 Kaway XVI menggunakan platform yang berbeda tetapi tetap dari eksternal, bukan aplikasi dikembangkan mandiri.

Ujian akhir semester menggunakan google form yang disediakan oleh sekolah.<sup>187</sup>

Kami sudah menggunakan google form. Kami gunakan pada saat ujian akhir semester saja. Penggunaannya diserahkan kepada masing-masing guru. Pada soal yang berbentuk pilihan ganda menggunakan google form. Sedangkan untuk soal yang berbentuk esai, dilaksanakan menggunakan ujian tulis di kertas biasa. Dilakukan kombinasi.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 September 2023



*With the high growth of digitization and globalization, online exam systems continue to gain popularity and stretch.*<sup>189</sup>

Pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan teknologi informasi (khususnya sistem online) terus diminati oleh para guru dan siswa. Dengan banyaknya kemudahan yang diperoleh dan pengumpulan database hasil evaluasi yang lebih sederhana, berbagai platform evaluasi berbasis IT terus digunakan.

Teknologi informasi juga memungkinkan penggunaan berbagai jenis alat evaluasi yang lebih interaktif. Guru dapat memanfaatkan kuis digital, pertanyaan pilihan ganda, atau bahkan proyek berbasis teknologi untuk mengukur pemahaman siswa. Dengan menggunakan alat ini, guru dapat memberikan umpan balik secara instan kepada siswa, memungkinkan siswa untuk memperbaiki pemahaman siswa dengan cepat. Selain itu, teknologi juga memungkinkan penggunaan evaluasi formatif yang memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran, bukan hanya pada akhir sebuah periode pembelajaran.

Teknologi informasi juga memungkinkan adopsi metode evaluasi yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan alat bantu aksesibilitas dan solusi teknologi lainnya, siswa dengan kebutuhan khusus dapat lebih mudah terlibat dalam evaluasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan belajar untuk menunjukkan potensi siswa. Teknologi informasi juga memungkinkan penggunaan analisis data yang lebih canggih dalam proses evaluasi. Dengan bantuan algoritma dan perangkat lunak analisis, pendidik dapat mengidentifikasi tren dan pola dalam data evaluasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk membuat intervensi yang lebih tepat waktu dan efektif untuk membantu siswa yang memerlukan bantuan tambahan.

---

<sup>189</sup> Sanaa Kaddoura dan Abdu Gumaai, 'Towards Effective and Efficient Online Exam Systems Using Deep Learning-Based Cheating Detection Approach', *Intelligent Systems with Applications*, 16 (2022) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iswa.2022.200153>>.

Penggunaan teknologi informasi juga membuka pintu bagi evaluasi yang bersifat global dan kolaboratif. Guru dapat menggunakan platform daring untuk berbagi hasil evaluasi dengan komunitas pendidikan yang lebih luas, atau bahkan berkolaborasi dengan pendidik dari negara atau wilayah lain untuk membandingkan metode evaluasi dan hasil belajar.

Penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran juga membawa tantangan dan pertimbangan etis. Privasi siswa dan keamanan data harus selalu menjadi prioritas utama. Selain itu, pendidik perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan menggantikan peran guru dalam memberikan umpan balik dan bimbingan kepada siswa.

Penggunaan teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran telah membawa berbagai manfaat signifikan. Dari pengumpulan data yang lebih akurat hingga evaluasi formatif yang lebih interaktif, teknologi telah meningkatkan cara kita memahami dan mendukung proses pembelajaran siswa. Namun, penggunaan teknologi ini juga membutuhkan pertimbangan etis dan perlindungan privasi yang cermat. Dengan memanfaatkan potensi teknologi informasi dengan bijak, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif bagi siswa.

### **G. Pelaksanaan Evaluasi Komprehensif**

Ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan psikomotorik (keterampilan) menjadi objek yang harus dikembangkan pada siswa. Hidayat dan Asyafah dalam Mughni bahwa jika disesuaikan dengan konsep pendidikan agama Islam, maka ranah tersebut relevan dengan tiga bidang yaitu *aqliyah*, *qalbiyah* dan *amaliyah*.<sup>190</sup> *Aqliyah* adalah pengembangan ranah

---

<sup>190</sup> Muhamad Syafiq Mughni, 'Desain Kurikulum Merdeka Belajar Dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1.2 (2023), 97–107 <<https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>>. h.102

kognitif, *qalbiyah* ranah afektif, dan *amaliyah* merupakan ranah psikomotorik.

Evaluasi dalam ranah sikap atau afektif adalah suatu proses untuk mengukur dan menilai perilaku, nilai, dan sikap siswa terhadap suatu hal. Hal ini penting karena sikap yang baik dapat membentuk kepribadian yang positif dan mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, dalam melaksanakan evaluasi ranah sikap, penting untuk memiliki kriteria dan indikator yang jelas terkait sikap yang ingin diukur. Misalnya, apakah itu sikap terhadap kerja sama, disiplin, atau kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Guru perlu memilih metode evaluasi yang tepat untuk mengukur sikap siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, kuesioner, atau wawancara. Observasi langsung memungkinkan guru untuk mengamati perilaku siswa secara langsung dalam situasi nyata, sementara kuesioner dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang sikap siswa. Wawancara juga bisa menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang sikap siswa.

Kadang-kadang ada (evaluasi) menggunakan lembar observasi untuk menilai akhlak siswa.<sup>191</sup>

Untuk sikap, kami lakukan penilaian sehari-hari. Hasil dari nilai sehari-hari, akan digunakan dalam penilaian ujian akhir semester.<sup>192</sup>

Untuk penilaian sikap, dilakukan pemantauan setiap hari. Untuk sikap, kami menggunakan lembar observasi yang disusun dengan arahan dari pengawas.<sup>193</sup>

Penting mempertimbangkan konteks dan situasi di mana evaluasi ranah sikap dilakukan. Sikap siswa bisa berbeda tergantung

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>192</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

pada lingkungan dan situasi tertentu. Oleh karena itu, perlu memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap siswa, seperti kehadiran teman sekelas atau pengaruh lingkungan keluarga. Perlu diperhatikan dalam memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif terhadap hasil evaluasi sikap siswa. Ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian atau saran untuk memperbaiki sikap yang perlu ditingkatkan. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan meminta siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap sikap siswa sendiri.

Dalam konteks evaluasi sikap, konsistensi sangatlah dibutuhkan. Guru harus memastikan bahwa evaluasi sikap dilakukan secara teratur dan mengikuti standar yang telah ditetapkan. Hal ini membantu memastikan bahwa hasil evaluasi mencerminkan perilaku siswa secara konsisten selama periode waktu tertentu. Penting juga untuk menghargai dan menghormati keragaman sikap siswa. Setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, penting untuk tidak menghakimi atau memaksa konformitas terhadap satu set sikap tertentu, melainkan memahami dan menghargai keragaman pandangan dan nilai.

Evaluasi ranah sikap juga dapat melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau proyek komunitas. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar.

Sikap positif juga dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menggalakkan diskusi terbuka, dan memberikan contoh perilaku positif. Selain itu, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum juga merupakan cara efektif untuk mempromosikan sikap positif.

Seyogyanya, guru melihat evaluasi ranah sikap sebagai bagian integral dari pendidikan holistik. Evaluasi sikap tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan

perkembangan pribadi dan sosial siswa. Dengan memberikan perhatian yang tepat pada evaluasi ranah sikap, kita dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif yang akan membimbing siswa menuju kesuksesan dalam kehidupan.

Evaluasi ranah pengetahuan atau kognitif adalah suatu proses untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran. Hal ini penting karena memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai konsep-konsep yang diajarkan. Dalam melaksanakan evaluasi ranah pengetahuan, guru perlu memilih metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan jenis pengetahuan yang ingin diukur. Misalnya, untuk mengukur pengetahuan faktual, kuis pilihan ganda mungkin lebih cocok, sementara untuk mengukur pemahaman konseptual, pertanyaan essay atau proyek mungkin lebih efektif.

Evaluasi pada kognitif siswa kami lakukan berbasis tes biasa. Dengan memberikan soal-soal atas materi yang telah dipelajari.<sup>194</sup>

Perlu untuk ditetapkan kriteria dan rubrik evaluasi kognitif yang jelas. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan penilaian yang konsisten dan adil kepada semua siswa. Rubrik juga memberikan pedoman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari siswa dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas evaluasi.

Evaluasi ranah kognitif juga harus mencakup berbagai tingkat kesulitan. Evaluasi yang mencakup pertanyaan atau tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi membantu mengidentifikasi siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam serta siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Ini juga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejauh mana kurikulum telah dipahami oleh seluruh siswa. Penting juga untuk memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan evaluasi ranah kognitif. Terlalu banyak tekanan waktu dapat menghambat kemampuan siswa untuk menunjukkan pengetahuan

---

<sup>194</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

dan pemahaman siswa secara tepat. Selain itu, memberikan pilihan pada siswa dalam cara siswa menunjukkan pengetahuan siswa (misalnya, melalui tulisan, presentasi, atau proyek) dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kekuatan siswa.

Selain menggunakan metode evaluasi tradisional, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan proses evaluasi ranah kognitif. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran digital dapat memungkinkan guru untuk memberikan tugas atau ujian secara online, sehingga memungkinkan untuk penilaian yang lebih fleksibel dan kemungkinan memberikan umpan balik lebih cepat.

Penting juga untuk mempertimbangkan cara memberikan umpan balik kepada siswa setelah evaluasi ranah kognitif dilakukan. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa, dan membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman siswa.

Evaluasi ranah kognitif juga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran berikutnya. Hasil dari evaluasi ini memberikan wawasan tentang area mana yang perlu diperkuat dalam pengajaran selanjutnya, serta memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Setelah selesai ujian, kami periksa bagian soal mana siswa kesulitan menjawab. Kami menyusun soal berdasarkan tema atau judul bahan ajar. Jadi, jika terlihat siswa kurang paham karena banyak yang gagal menjawab benar, kami perkuat pembelajaran pada materi tersebut.<sup>195</sup>

Perlu untuk diingat bahwa evaluasi ranah kognitif seharusnya bukan hanya tentang memeriksa pengetahuan siswa, tetapi juga tentang mendukung proses belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa evaluasi ini tidak hanya berfokus pada

---

<sup>195</sup> Hasil wawancara dengan AM guru PAI pada SK2 11 Desember 2021

menghafal fakta, tetapi juga pada pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pelaksanaan evaluasi ranah kognitif memerlukan perencanaan dan pendekatan yang matang. Metode evaluasi yang sesuai, kriteria penilaian yang jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif adalah komponen penting dari proses ini. Melalui evaluasi ranah kognitif yang efektif, guru dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran.

Evaluasi ranah psikomotorik atau keterampilan adalah proses untuk mengukur kemampuan fisik dan keterampilan praktis siswa. Hal ini penting karena keterampilan praktis seperti menggambar, menulis, atau melakukan eksperimen laboratorium merupakan bagian integral dari pembelajaran. Pertama-tama, dalam melaksanakan evaluasi ranah psikomotorik, guru perlu menetapkan tujuan yang jelas terkait dengan keterampilan yang ingin diukur. Misalnya, jika tujuannya adalah untuk menilai kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen ilmiah, maka kriteria evaluasi harus mencakup aspek-aspek seperti metode, akurasi, dan analisis data.

Nilai keterampilan seperti kemampuan menuliskan ayat, apakah sudah lancar dan biasa.<sup>196</sup>

Untuk penilaian praktik, langsung dilakukan kepada siswa jika berkenaan dengan materi yang diajarkan. Bidang yang dipraktikkan seperti membaca Al-Qur'an, shalat jenazah. Nanti siswa diarahkan untuk melakukan praktik satu per satu.<sup>197</sup>

Guru harus cerdas dalam memilih metode evaluasi yang sesuai dengan keterampilan yang ingin diukur. Misalnya, untuk menilai keterampilan praktis seperti menggambar, guru dapat menggunakan portofolio seni atau meminta siswa untuk melakukan demonstrasi langsung. Sementara itu, untuk keterampilan yang lebih

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>197</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

kompleks seperti keterampilan laboratorium, pengamatan langsung atau ujian praktikum mungkin lebih tepat. Rubrik evaluasi juga merupakan komponen penting dari evaluasi ranah psikomotorik. Rubrik memberikan pedoman jelas tentang apa yang diharapkan dari siswa dalam menunjukkan keterampilan siswa. Hal ini memastikan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten dan adil.

Evaluasi ranah psikomotorik juga harus mencakup berbagai tingkat kompleksitas. Siswa dapat diuji pada keterampilan dasar terlebih dahulu, dan kemudian diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks seiring berjalannya waktu. Ini membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam berbagai tingkat keterampilan.

Memberikan umpan balik yang konstruktif setelah evaluasi ranah psikomotorik adalah penting. Guru perlu memberikan pujian atas keberhasilan siswa dan menawarkan saran yang spesifik untuk perbaikan. Hal ini membantu siswa memahami area mana yang perlu diperbaiki dan memberikan motivasi untuk terus mengembangkan keterampilan siswa.

Perlu dipertimbangkan lingkungan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi ranah psikomotorik.

Dalam ujian praktik, peralatan yang mendukung itu penting. Contoh mata pelajaran PAI, materi fikih, fardhu kifayah. Memandikan mayit. Kami sediakan dulu boneka untuk praktiknya. Sehingga siswa lebih serius.<sup>198</sup>

Pastikan bahwa siswa memiliki akses ke peralatan dan fasilitas yang diperlukan untuk menunjukkan keterampilan siswa dengan baik. Selain itu, lingkungan evaluasi harus aman dan memungkinkan siswa untuk berlatih dengan nyaman. Evaluasi ranah psikomotorik juga dapat mencakup aspek kecepatan dan akurasi. Misalnya, dalam mengukur keterampilan mengetik, penting untuk memperhatikan seberapa cepat siswa dapat mengetik tanpa

---

<sup>198</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023



mengorbankan akurasi. Ini memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap kemampuan psikomotorik siswa.

Guru harus memperhatikan bahwa keterampilan psikomotorik dapat berkembang seiring waktu dan latihan yang terus-menerus. Oleh karena itu, evaluasi ranah psikomotorik seharusnya tidak hanya menjadi pemeriksaan satu kali, tetapi harus menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Evaluasi ranah psikomotorik memerlukan perencanaan dan pendekatan yang cermat. Menetapkan tujuan yang jelas, memilih metode evaluasi yang tepat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif adalah komponen penting dari proses ini. Melalui evaluasi ranah psikomotorik yang efektif, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang penting untuk kesuksesan di dalam dan di luar kelas.

#### **H. Evaluasi Berorientasi Potensi Siswa**

Penting bagi guru untuk mengembangkan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada potensi siswa karena pendekatan ini memungkinkan pengakuan atas keunikan dan potensi individual setiap siswa. Evaluasi yang terarah dan berorientasi pada potensi siswa menjadikan pendidikan di sekolah bermanfaat maksimal, sebagaimana pendidikan adalah jalan untuk membina kecakapan dan kemandirian siswa.<sup>199</sup>

Evaluasi berorientasi pada potensi siswa memandang bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan potensi yang berbeda. Ini berarti guru harus mempertimbangkan berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk bakat khusus, minat, dan gaya belajar. Dengan memahami potensi siswa secara mendalam, guru dapat merancang penilaian yang memungkinkan siswa untuk menonjol dalam bidang yang siswa kuasai.

---

<sup>199</sup> Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, 'Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Academic Medicine*, 74.1 (2017), 96–113 <<https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>>.

Tapi jika ada acara MTQ, maka banyak siswa-siswi di sini yang menjadi peserta. Karena ada guru-guru yang bertugas di sekolah sekaligus juga sebagai panitia MTQ kecamatan.<sup>200</sup>

Siswa yang memiliki kemampuan khusus dalam *bidang tilawatil Qur'an, khattil Qur'an, fahmil Qur'an*, dan bidang lainnya yang relevan dengan PAI maka diberikan afirmasi pada penilaian hasil belajar akhir. Jadi, selain memperoleh bimbingan dari para guru yang sekaligus sebagai panitia MTQ kecamatan, siswa juga mendapatkan pengakuan dari sekolah. Prestasi yang diperoleh siswa akan diakumulasi pada rapor hasil belajar semester.

Evaluasi berorientasi pada potensi siswa mempromosikan pendekatan inklusif. Hal ini mengakui bahwa setiap siswa, termasuk dengan kebutuhan khusus atau keunikan belajar, memiliki potensi yang berharga. Guru perlu mempertimbangkan berbagai cara untuk mengevaluasi kemampuan siswa yang mencerminkan keberagaman di kelas. Ini dapat meliputi memberikan opsi dalam cara menunjukkan pemahaman, memberikan dukungan khusus, atau memberikan tugas yang mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan.

*From the research and discussion above, it can be concluded that an important thing, namely mapping and developing potential developed by MAN 2 Malang City juxtaposes elements of cognition, psychomotor and character education. The pattern of potential development is based on science and Islam as the basis for the value of science.*<sup>201</sup> Penelitian yang dilakukan di MAN 2 Malang menunjukkan bahwa pemetaan terhadap potensi siswa perlu dilakukan. Hasil pemetaan akan berdampak pada desain pembelajaran dan bentuk evaluasi yang diberikan kepada siswa.

---

<sup>200</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 7 Juni 2021

<sup>201</sup> S Romlah, 'Management of Students Potential Development Using the Data Mining Clustering Method in MAN 2 Malang City', ... : *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15.1 (2023), 95–110 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2221>>.

Evaluasi berorientasi pada potensi siswa mempertimbangkan aspek pengembangan diri siswa. Guru tidak hanya fokus pada pengukuran pencapaian akademik, tetapi juga mengamati perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama. Evaluasi semacam ini membantu siswa mengidentifikasi dan memperkuat kekuatan non-akademik siswa, yang juga penting untuk kesuksesan di dunia nyata.

Kemampuan komunikasi dan kerja sama adalah keterampilan kunci yang sangat penting bagi siswa pada abad ke-21. Kemampuan komunikasi memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara efektif. Di era informasi saat ini, kemampuan untuk mengomunikasikan ide dengan jelas dan persuasif menjadi keterampilan yang sangat berharga. Siswa perlu belajar bagaimana menyusun pesan yang efektif baik secara lisan maupun tertulis, serta memahami konteks dan audiens yang berbeda.

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan yang memungkinkan siswa untuk bekerja efektif dalam tim dan membangun hubungan yang positif dengan siswa lain. Kolaborasi adalah elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat kerja, di sekolah, atau dalam kegiatan sosial. Siswa perlu belajar bagaimana mendengarkan dan menghargai kontribusi dari anggota tim lainnya, serta bagaimana memberikan kontribusi yang bernilai. Keterampilan ini membantu siswa menjadi anggota tim yang produktif dan terlibat.

Pentingnya kemampuan komunikasi dan kerja sama juga terkait dengan kemajuan teknologi. Dalam dunia yang semakin terhubung, siswa perlu memahami bagaimana menggunakan alat komunikasi digital dengan efektif dan etis. Siswa juga perlu memahami bagaimana berkolaborasi secara daring atau melalui platform digital untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam konteks digital adalah keterampilan yang sangat berharga di abad ke-21.

Kemampuan komunikasi dan kerja sama juga mendukung pengembangan pemikiran kritis dan kreatif. Ketika siswa dapat berbagi ide, mendengarkan sudut pandang lain, dan berkolaborasi untuk mencari solusi, siswa dapat menghasilkan gagasan-gagasan inovatif dan mendalam. Kemampuan ini penting dalam memecahkan masalah kompleks dan menghadapi tantangan yang muncul di dunia nyata. Keterampilan komunikasi dan kerja sama memungkinkan siswa untuk membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung. Mampu berkomunikasi dengan baik membantu siswa dalam membangun kepercayaan dan memahami perbedaan siswa lain. Hal ini membentuk dasar dari hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis.

Harus dipahami bahwa kemampuan komunikasi dan kerja sama dapat diperkuat melalui pendidikan yang terfokus pada kolaborasi dan interaksi sosial. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Kemampuan komunikasi dan kerja sama adalah keterampilan kunci yang sangat penting bagi siswa pada abad ke-21. Siswa memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan dengan efektif, bekerja dalam tim, dan membangun hubungan yang kuat. Keterampilan ini juga mendukung pengembangan pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dengan memprioritaskan pembelajaran dan pengembangan keterampilan ini, kita mempersiapkan siswa untuk sukses dalam dunia yang semakin terhubung dan berubah dengan cepat.

Penting untuk mengintegrasikan metode dan alat penilaian yang beragam. Guru harus mempertimbangkan berbagai jenis tugas dan proyek yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan potensi siswa dengan cara yang berbeda. Misalnya, selain ujian tertulis, guru dapat mempertimbangkan portofolio, presentasi, atau proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi siswa dengan cara yang lebih kreatif.

Biasa yang saya gunakan itu kombinasi ya. Kombinasi antara ujian tulis dengan presentasi. Kami gabungkan, sehingga potensi siswa benar-benar tergali. Siswa dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya.<sup>202</sup>

Evaluasi berorientasi pada potensi siswa juga membutuhkan pendekatan formatif yang terus-menerus. Guru perlu memberikan umpan balik secara teratur untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Ini memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan potensi siswa seiring berjalannya waktu.

Selain itu, guru perlu melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan meminta siswa untuk merancang dan mempresentasikan proyek atau tugas yang menunjukkan potensi siswa sendiri. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi minat dan kekuatan siswa sendiri, serta mempromosikan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Evaluasi berorientasi pada potensi siswa juga membutuhkan peninjauan dan penyesuaian terus-menerus. Guru harus selalu memantau perkembangan siswa dan mengubah pendekatan evaluasi jika diperlukan. Ini memastikan bahwa evaluasi selalu relevan dengan potensi dan kebutuhan siswa.

Evaluasi berorientasi pada potensi siswa tidak hanya berdampak pada pembelajaran siswa, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus berusaha dan mengembangkan potensi siswa. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberdayakan dan mendukung setiap siswa untuk mencapai puncak kemampuannya.

Guru harus mengembangkan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada potensi siswa untuk memastikan bahwa setiap individu diakui dan didukung dalam mengembangkan kekuatan dan bakat siswa. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang keunikan masing-masing siswa, penggunaan metode evaluasi yang beragam, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses evaluasi. Dengan evaluasi berorientasi pada potensi siswa, kita

---

<sup>202</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK3 6 September 2023

menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memotivasi siswa untuk mencapai kemampuan terbaik siswa.

### **I. Refleksi Hasil Evaluasi**

Refleksi dari hasil evaluasi pembelajaran merupakan langkah krusial bagi guru dalam memperbaiki dan mengembangkan praktik pengajaran siswa. Pertama-tama, guru perlu menyusun waktu khusus untuk melakukan refleksi setelah menerima hasil evaluasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk menenangkan pikiran dan memikirkan dengan cermat tentang hasil yang telah diperoleh. Proses ini tidak boleh dilakukan dengan tergesa-gesa, melainkan dengan ketenangan dan kesabaran.

Siswanya dipanggil, lalu kami perintahkan untuk mengulang materi yang sudah diajarkan. Tidak ada penambahan waktu belajar khusus.<sup>203</sup>

Refleksi dilakukan dengan memberikan remedial. Pertama diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang sama. Jika siswa juga tidak lulus dari kriteria ketuntasan minimal, maka siswa diberikan soal dengan tingkat kesulitan lebih rendah.<sup>204</sup>

Refleksi yang dilakukan hanya berbentuk remedial<sup>205</sup>

Berdasarkan informasi dari narasumber, refleksi yang dilakukan lebih ke arah siswa. Siswa yang tidak menuntaskan evaluasi atau hasil akhir evaluasi di bawah standar KKM, maka diberikan evaluasi ulang. Bentuk soal diberikan berbeda, dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Apa yang sudah dilakukan sudah tidak keliru, namun lebih tepat jika refleksi diimplementasikan dua arah. Pertama kepada siswa, dan kedua kepada guru. Refleksi kepada guru berupa evaluasi terhadap strategi yang digunakan dalam pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan rangkaian tahapan pembelajaran di kelas.

---

<sup>203</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>204</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2022

<sup>205</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

Refleksi adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Guru harus mengakui apa yang telah berjalan dengan baik dan mengapa, serta mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih. Ini dapat mencakup aspek seperti kejelasan penyampaian materi, efektivitas strategi pengajaran, atau respon siswa terhadap pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan harapan. Siswa harus menilai apakah siswa telah mencapai pemahaman dan keterampilan yang diinginkan berdasarkan hasil evaluasi. Jika terdapat kesenjangan, guru perlu mempertimbangkan apakah tujuan atau strategi pembelajaran perlu disesuaikan. Refleksi juga melibatkan analisis mendalam terhadap respon siswa terhadap metode dan materi pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan apakah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, apakah siswa memahami materi dengan baik, dan apakah siswa termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Melihat respon siswa dapat memberikan petunjuk berharga tentang efektivitas pengajaran.

*Reflection is an important part of service learning, yet we have used it only with the hands-on projects. As the attached reflection paper shows, students learn more than just how to do the project; they learn about their own strengths and weaknesses, how to work in a team, and why they should give back to their communities.*<sup>206</sup> Guru harus mempertimbangkan apakah metode evaluasi itu sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mungkin terdapat kebutuhan untuk menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur berbagai aspek pemahaman siswa. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa pertanyaan atau tugas evaluasi dirancang dengan jelas dan relevan dengan materi yang diajarkan. Guru juga harus mempertimbangkan apakah lingkungan pembelajaran mendukung proses pembelajaran. Hal ini termasuk keamanan dan kenyamanan fisik, serta atmosfer kelas yang inklusif dan mendorong

---

<sup>206</sup> Gretchen N Vik dan Martha S Doran, 'Evaluating Service Learning: Reflection and Assessment from the Student Point of View', *Developments in Business Simulations and Experiential Learning*, 32 (2005), 319–25.

partisipasi aktif. Lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran memainkan peran penting dalam hasil evaluasi.

Perlu untuk dicatat bahwa refleksi tidak hanya tentang mengidentifikasi masalah, tetapi juga menghargai keberhasilan. Guru perlu mengakui pencapaian siswa dan mengidentifikasi strategi pengajaran yang telah berhasil. Hal ini membantu mempertahankan dan memperbaiki praktik pengajaran yang efektif.

Setelah melakukan refleksi, guru perlu mengambil langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki praktik pengajaran siswa. Ini dapat meliputi penggunaan strategi pengajaran yang berbeda, pengenalan materi dengan cara yang lebih efektif, atau penyesuaian metode evaluasi. Guru juga dapat mencari pelatihan atau bimbingan tambahan jika diperlukan untuk meningkatkan keterampilan pengajaran siswa.

Refleksi harus dilakukan secara terus-menerus dan teratur seiring berjalannya waktu. Dunia pendidikan terus berkembang, dan guru harus terbuka terhadap perubahan dan pembaruan dalam praktik pengajaran siswa. Refleksi yang terus-menerus memungkinkan guru untuk tetap beradaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan siswa serta mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Refleksi dari hasil evaluasi pembelajaran adalah langkah penting dalam meningkatkan praktik pengajaran guru. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kekuatan dan kelemahan, evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, mempertimbangkan respon siswa, dan memastikan metode evaluasi yang sesuai. Guru juga harus memperhatikan lingkungan pembelajaran dan mempertimbangkan tindakan konkret untuk memperbaiki praktik siswa. Melalui refleksi yang terus-menerus, guru dapat memastikan bahwa siswa tetap relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran siswa.

Penting bagi guru untuk memastikan bahwa metode evaluasi pembelajaran yang siswa pilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memungkinkan pengukuran yang akurat terhadap kemajuan siswa. Guru perlu memahami tujuan spesifik dari pembelajaran yang



siswa ajarkan. Apakah tujuannya adalah untuk mengukur pemahaman konsep, keterampilan praktis, atau kemampuan berpikir kritis? Memahami tujuan ini akan membantu guru memilih metode evaluasi yang paling sesuai.

Guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan kebutuhan belajar siswa. Metode evaluasi harus dapat menyesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, jika ada siswa dengan kebutuhan khusus, mungkin diperlukan penyesuaian khusus dalam metode evaluasi. Penting juga untuk mempertimbangkan keberagaman dalam cara siswa menunjukkan pemahaman siswa. Guru harus memberikan pilihan dalam metode evaluasi, misalnya melalui tugas tertulis, proyek, presentasi lisan, atau ujian lisan. Hal ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan siswa dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Guru juga perlu memastikan bahwa metode evaluasi mengukur berbagai aspek pembelajaran, termasuk pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan kemampuan berpikir kritis.

Kami memahami bahwa kemampuan siswa dan karakter belajarnya berbeda-beda. Makanya, tingkat kesulitan soal, gaya soal juga kami buat berbeda. Ada soal esai yang bertujuan mengukur kemampuan siswa berpikir logis dan konseptual. Ada juga soal yang butuh analisis dalam, agar daya kritis siswa dapat kami nilai.<sup>207</sup>

Hal ini memastikan bahwa evaluasi memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa. Guru perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan dari metode evaluasi yang siswa pilih. Evaluasi harus mencakup berbagai tingkat kesulitan untuk memungkinkan pengukuran yang akurat terhadap berbagai tingkat pemahaman siswa. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan potensi siswa dalam berbagai tingkat kompleksitas.

---

<sup>207</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 7 Desember 2021

Guru juga harus mempertimbangkan relevansi metode evaluasi dengan materi pembelajaran. Apakah metode tersebut memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran? Misalnya, jika tujuan adalah untuk mengukur keterampilan praktis, maka ujian tertulis mungkin tidak menjadi metode yang paling tepat. Perlu dipertimbangkan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan metode evaluasi. Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas atau ujian dengan baik. Terlalu banyak tekanan waktu dapat menghambat kemampuan siswa untuk menunjukkan kemampuan siswa dengan akurat.

Setelah metode evaluasi dilaksanakan, guru harus memastikan bahwa siswa memberikan umpan balik yang jelas dan konstruktif kepada siswa. Umpan balik harus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan arahan tentang cara untuk memperbaiki pemahaman atau keterampilan. Guru juga perlu melakukan refleksi tentang efektivitas metode evaluasi setelah implementasinya. Siswa harus mempertimbangkan apakah metode tersebut mencapai tujuan evaluasi dengan baik, dan apakah ada perbaikan atau penyesuaian yang perlu dilakukan di masa depan.

Idealnya, guru harus memastikan bahwa metode evaluasi pembelajaran yang siswa pilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan kebutuhan belajar siswa. Metode tersebut harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman siswa dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain itu, metode evaluasi harus mencakup berbagai aspek pembelajaran dan tingkat kesulitan yang sesuai. Melalui pemilihan metode evaluasi yang tepat, guru dapat memastikan bahwa evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan siswa dan memberikan arahan untuk pengembangan lebih lanjut.

Jika hasil evaluasi siswa belum memuaskan, guru memiliki tanggung jawab untuk mengambil tindakan yang proaktif untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman dan kinerja siswa.

Pertama-tama, guru harus mengidentifikasi area di mana siswa mengalami kesulitan. Ini dapat dilakukan dengan menganalisis hasil evaluasi dan mencari pola atau tren dalam kesalahan atau kekurangan yang terlihat. Dengan memahami area yang membutuhkan perbaikan, guru dapat fokus pada strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Setelah mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih, guru harus merancang rencana tindakan yang konkret dan dapat diukur. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah spesifik yang akan diambil untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Misalnya, ini bisa meliputi penyediaan materi tambahan, penyusunan ulang jadwal konsultasi, atau memberikan tugas tambahan untuk memperkuat pemahaman.

Bagi siswa yang terus-menerus nilai ujiannya rendah, sering kami panggil. Saya ajak bicara berdua. Agar kita tahu apa masalah siswa tersebut. Kadang ada siswa kita yang berasal dari keluarga *broken home*, itu sering berdampak pada belajarnya. Siswa jadi murung. Semangat belajar hilang. Ujian pun tidak fokus. Hal-hal seperti ini kami bantu, sehingga siswa tidak ketinggalan dari yang lain.<sup>208</sup>

Penting untuk mengadakan pertemuan individu dengan siswa yang mengalami kesulitan. Dalam pertemuan ini, guru dapat memberikan umpan balik konstruktif, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan bekerja sama dengan siswa untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru juga dapat memberikan dukungan tambahan atau sumber daya untuk membantu siswa mengatasi hambatan siswa.

Guru harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang berbeda atau variasi dalam metode pengajaran. Mungkin ada siswa yang lebih memahami materi melalui pendekatan tertentu atau membutuhkan penjelasan tambahan. Dengan mencoba berbagai

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK1 pada 20 September 2023

pendekatan, guru dapat menemukan metode pembelajaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.

Langkah selanjutnya, guru dapat memberikan umpan balik yang jelas dan mendukung kepada siswa. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami di mana siswa telah berhasil dan di mana siswa perlu memperbaiki kinerja siswa. Umpan balik harus spesifik dan memberikan arahan tentang cara untuk meningkatkan pemahaman atau kinerja.

Guru juga harus memastikan bahwa siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengulangi materi yang sulit. Ini dapat dilakukan melalui tugas tambahan, latihan, atau kegiatan pengayaan. Memberikan waktu dan ruang untuk praktik tambahan membantu siswa memperkuat pemahaman siswa. Penting juga untuk melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses perbaikan kinerja siswa. Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang hasil evaluasi dan bekerja sama untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memberikan dukungan tambahan yang sangat diperlukan bagi siswa.

Guru juga harus memonitor kemajuan siswa secara teratur. Ini dapat dilakukan melalui evaluasi formatif, ulangan berkala, atau tugas tambahan. Dengan memantau kemajuan siswa, guru dapat mengidentifikasi perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan secara tepat waktu. Perlu untuk dipahami bahwa setiap siswa adalah individu dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Oleh karena itu, guru harus bersikap sensitif terhadap kebutuhan dan keterampilan siswa dan menyediakan dukungan yang sesuai.

Jika hasil evaluasi siswa belum memuaskan, guru harus mengambil tindakan yang proaktif untuk membantu siswa memperbaiki kinerja siswa. Ini meliputi identifikasi area yang membutuhkan perbaikan, merancang rencana tindakan konkret, mengadakan pertemuan individu dengan siswa, dan memberikan umpan balik yang jelas dan mendukung. Guru juga harus mencoba berbagai pendekatan pembelajaran, melibatkan orang tua,

memonitor kemajuan siswa, dan memberikan dukungan tambahan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan tindakan yang tepat dan berkelanjutan, guru dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal siswa.

#### **J. Melaksanakan Evaluasi Berdiferensiasi**

Evaluasi yang berdiferensiasi adalah pendekatan dalam penilaian siswa yang mempertimbangkan perbedaan individual siswa, seperti gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat. Guru dapat melaksanakan evaluasi yang berdiferensiasi dengan beberapa cara. Pertama, siswa harus memahami kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa di kelas. Ini dapat mencakup mengidentifikasi gaya belajar preferensi, tingkat kemampuan, dan minat pribadi. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat merencanakan dan melaksanakan penilaian yang mempertimbangkan kebutuhan individu. Pembelajaran berdiferensiasi juga mengacu pada perbedaan jenis kelamin. Siswi perempuan dan siswa laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan. Aceh sebagai wilayah pasca konflik memiliki fokus khusus terhadap peran perempuan dalam pendidikan. Salah satu bentuknya adalah berdirinya beragam lembaga perempuan yang memperjuangkan peran wanita yang lebih besar dalam beragam aspek termasuk pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi harus menjadikan fenomena tersebut sebagai salah satu acuan.<sup>209</sup>

Evaluasi berdiferensiasi adalah salah satu komponen pembelajaran berdiferensiasi. Rahayu bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada pembentukan profil pelajar pancasila yang bertujuan

---

<sup>209</sup> M.T.A. Lopes Cardozo dan Eka Srimulyani, 'Analysing the Spectrum of Female Education Leaders' Agency in Islamic Boarding Schools in Post-Conflict Aceh, Indonesia', *Gender and Education*, 33.7 (2021), 847–63 <<https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1544361>>.

menghasilkan lulusan yang bernilai karakter tinggi.<sup>210</sup> Evaluasi yang berdiferensiasi juga melibatkan memberikan umpan balik yang spesifik dan individual kepada siswa. Guru harus mengidentifikasi kekuatan dan area yang membutuhkan perbaikan secara rinci. Umpan balik harus memberikan arahan konkret tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kinerja atau pemahaman.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini tentunya tidak mudah untuk dilaksanakan, karena membutuhkan perencanaan yang matang sehingga dalam pelaksanaannya harus dimulai dari cara guru memetakan karakteristik peserta didik sebelum ia mengajar di dalam kelas.<sup>211</sup> Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menyediakan pilihan dalam tingkat kompleksitas tugas atau pertanyaan. Misalnya, siswa dapat menyediakan pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda atau menyesuaikan tugas agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menantang diri siswa sendiri atau memilih tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Guru melaksanakan evaluasi berbasis proyek atau tugas. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman melalui proyek kreatif atau tugas yang memerlukan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan ruang bagi ekspresi kreatif dan memungkinkan siswa untuk menunjukkan potensi siswa di luar ujian tradisional.

Ujian proyek kadang kami laksanakan, tapi tidak sesering ujian praktik dan ujian tulis. Siswa sering butuh alat-alat

---

<sup>210</sup> Nur Zaini, 'Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Nur', *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14.01 (2022), 96–105.

<sup>211</sup> Emi Susanti dan kawan-kawan, 'Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dan Proses Pada Perencanaan Pembelajaran PPKn', *Educatio*, 18.1 (2023), 143–53 <<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>>.

untuk ujian proyek, kami bantu sediakan. Alat-alat sederhana saja.<sup>212</sup>

Guru harus memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya. Guru dapat menyediakan materi tambahan, sumber daya, atau waktu tambahan untuk membantu siswa dalam mempersiapkan dan mengikuti evaluasi. Ini termasuk mengadakan sesi bimbingan tambahan atau memberikan materi tambahan untuk latihan. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan alat bantu atau modifikasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini dapat mencakup memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan ujian, memberikan pertanyaan atau tugas dalam format yang dapat diakses, atau memberikan bantuan tambahan dalam menjawab pertanyaan. Demi keterbukaan, guru dapat mengkomunikasikan dengan jelas dan terbuka dengan siswa tentang proses evaluasi dan ekspektasi. Guru harus menjelaskan kriteria penilaian, tujuan evaluasi, dan harapan siswa kepada siswa. Ini membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari siswa dan memberikan siswa panduan yang jelas dalam mempersiapkan diri untuk evaluasi. Evaluasi yang berdiferensiasi juga melibatkan refleksi dan penyesuaian berkelanjutan dari guru. Setelah melaksanakan evaluasi, guru harus mempertimbangkan apakah metode evaluasi telah memenuhi kebutuhan siswa dengan baik. Jika diperlukan, siswa dapat membuat penyesuaian atau perubahan untuk penilaian di masa depan.

Melaksanakan evaluasi yang berdiferensiasi adalah penting untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa. Guru dapat melakukannya dengan memahami perbedaan individual, memberikan pilihan dalam metode evaluasi, memberikan umpan balik spesifik, dan menyediakan pilihan dalam tingkat kompleksitas. Selain itu, memberikan dukungan tambahan, mempertimbangkan kebutuhan khusus, dan berkomunikasi dengan jelas dengan siswa juga merupakan bagian integral dari pendekatan ini. Evaluasi yang berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan pembelajaran

---

<sup>212</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 8 Agustus 2023

inklusif dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menunjukkan potensi siswa dengan cara yang sesuai.

Melaksanakan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang penting untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam kelas. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi oleh guru untuk menjalankan pendekatan ini secara efektif. Pertama-tama, identifikasi perbedaan individu dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat memerlukan waktu dan upaya ekstra. Guru harus menginvestasikan waktu untuk mengenal setiap siswa secara mendalam dan memahami kebutuhan siswa.

Salah satu tantangan utama adalah menciptakan materi dan tugas yang memadai untuk berbagai tingkat kemampuan. Ini memerlukan penyesuaian dan differensiasi yang tepat dalam kurikulum dan bahan pengajaran. Guru harus dapat mengidentifikasi materi tambahan untuk siswa yang membutuhkannya dan menyusun tugas yang memberikan tantangan bagi siswa yang lebih mampu.

Selain itu, memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran adalah tantangan penting. Guru harus mempertimbangkan cara memberikan bantuan tambahan atau modifikasi tugas bagi siswa yang membutuhkan. Ini memerlukan pemantauan dan intervensi yang cermat untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk sukses.

Tantangan lain adalah mempertahankan tingkat motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam kelas dengan tingkat kemampuan dan minat yang beragam, ada risiko bahwa siswa yang lebih cepat memahami materi mungkin merasa terlalu terhambat atau bosan, sementara siswa yang lebih tertinggal dapat merasa terintimidasi atau kewalahan. Guru perlu mencari cara untuk mempertahankan tingkat keterlibatan yang tinggi di seluruh spektrum siswa.

Guru harus lihai dalam untuk mengelola waktu dengan efektif. Melaksanakan evaluasi berdiferensiasi dapat memerlukan lebih banyak waktu daripada metode evaluasi konvensional.



Belajar berdiferensiasi kan membantu siswa belajar dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Memang lebih banyak makan waktu. Dalam evaluasi berdiferensiasi, juga banyak makan waktu. Itu sudah resiko. Kita jalankan saja. Agar siswa belajar terfasilitasi dengan baik.<sup>213</sup>

Guru harus dapat mengatur jadwal dengan bijak untuk memastikan bahwa siswa memiliki cukup waktu untuk memberikan perhatian yang diperlukan kepada setiap siswa. Selanjutnya, komunikasi yang efektif dengan orang tua dan wali murid juga dapat menjadi tantangan. Guru perlu menjelaskan pendekatan berdiferensiasi dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang digunakan. Hal ini memerlukan keterbukaan dan kerjasama dengan orang tua untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mendukung upaya guru dalam memenuhi kebutuhan anak-anak siswa.

Guru juga harus mengidentifikasi sumber daya tambahan atau dukungan di luar kelas yang diperlukan untuk melaksanakan evaluasi berdiferensiasi. Mungkin diperlukan pelatihan atau bimbingan tambahan dalam mengembangkan dan melaksanakan strategi evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan juga dapat menjadi tantangan. Guru perlu menemukan cara untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap efektif dan terfokus, meskipun ada perbedaan besar dalam tingkat kemampuan siswa. Mungkin diperlukan strategi manajemen kelas khusus untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang memadai.

Guru juga dapat memastikan bahwa evaluasi berdiferensiasi konsisten dengan kebijakan sekolah dan standar kurikulum dapat menjadi tantangan.

Pak kepala sekolah yang memberi arahan tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Ada juga arahan

---

<sup>213</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

dari wakil kepala kurikulum. Jadi kami bergerak berdasarkan arahan itu saja.<sup>214</sup>

Guru perlu memastikan bahwa pendekatan siswa sesuai dengan pedoman, sambil tetap memenuhi kebutuhan individu siswa. Memotivasi diri sendiri dan tetap berkomitmen terhadap evaluasi berdiferensiasi adalah tantangan yang signifikan bagi guru. Guru mungkin merasa terbebani oleh tuntutan ekstra dan kompleksitas dalam melaksanakan pendekatan ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan semangat dan dedikasi terhadap upaya untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Melaksanakan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang penting untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam kelas. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi oleh guru, termasuk identifikasi perbedaan individu, menciptakan materi yang sesuai, memberikan dukungan yang memadai, menjaga motivasi dan keterlibatan siswa, mengelola waktu, berkomunikasi dengan orang tua, mengidentifikasi sumber daya tambahan, mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan, memastikan konsistensi dengan kebijakan sekolah, dan mempertahankan komitmen terhadap evaluasi berdiferensiasi. Dengan kesabaran, komitmen, dan pendekatan yang terencana dengan baik, guru dapat mengatasi tantangan ini dan memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi semua siswa.

#### **K. Evaluasi Berjenjang dan Berkala**

Evaluasi secara berjenjang dan berkala adalah suatu pendekatan dalam proses evaluasi pembelajaran yang melibatkan pengukuran dan penilaian secara teratur pada berbagai tahap pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa seiring waktu dan memberikan umpan balik yang lebih mendalam tentang kemajuan siswa. Guru memulai proses evaluasi dengan merencanakan tujuan pembelajaran yang jelas dan

---

<sup>214</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

terukur. Tujuan ini harus sejalan dengan kurikulum dan menggambarkan apa yang diharapkan siswa pelajari selama periode tertentu. Dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, guru dapat memandu evaluasi dengan lebih terfokus.

Evaluasi berjenjang dan berkala akan membantu guru dalam memantau perkembangan belajar siswa. Guru dapat melihat pada bagian materi mana yang mudah dipahami oleh siswa, dan bagian mana yang sulit. Keuntungan lainnya, guru dapat memodifikasi bentuk evaluasi pada masa yang akan datang berdasarkan data evaluasi berjenjang dan berkala. Guru dapat menyesuaikan materi mana yang mudah, sedang, dan sulit bagi siswa.

Sudijono bahwa tujuan evaluasi ada dua tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, pertama, untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan yang dialami oleh peserta didik, setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Kedua, untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.<sup>215</sup> Guru PAI di SMA Aceh Barat telah melakukan evaluasi berjenjang dan berkala. Pada umumnya, bentuk yang dilaksanakan oleh guru mengacu pada cakupan materi yang telah diajarkan. Selain itu, juga mengacu pada pertemuan yang sudah dijalani.

(Evaluasi berjenjang dan berkala) disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Kadang dilakukan per pertemuan. Kadang dilakukan setelah 3 sampai 6 pertemuan.<sup>216</sup>

Jika (evaluasi berjenjang dan berkala) yang dimaksud adalah ujian tengah dan akhir semester, kami lakukan sesuai arahan

---

<sup>215</sup> Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>>. h.165

<sup>216</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

dari bidang kurikulum. Kalau evaluasi harian, disesuaikan saja (berdasarkan cakupan materi).<sup>217</sup>

Idealnya, evaluasi berjenjang dan berkala dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Pada tahap pertama menentukan tujuan pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, guru kemudian merancang instrumen evaluasi yang sesuai. Ini bisa berupa tes tertulis, tugas proyek, presentasi, atau metode evaluasi lain yang sesuai dengan konten dan tujuan pembelajaran. Instrumen evaluasi harus mencakup aspek-aspek yang relevan dengan materi yang diajarkan. Langkah selanjutnya, guru memberikan instruksi yang jelas kepada siswa tentang tugas atau ujian yang akan dilakukan. Ini termasuk menjelaskan kriteria penilaian dan tujuan dari evaluasi tersebut. Siswa harus memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari siswa. Selama proses evaluasi berlangsung, guru harus memastikan bahwa kondisi lingkungan dan administratif mendukung pelaksanaan evaluasi yang adil dan akurat. Hal ini termasuk memastikan bahwa ruangan ujian tenang dan bebas dari gangguan, serta memastikan bahwa siswa memiliki semua sumber daya atau materi yang siswa butuhkan.

Setelah siswa menyelesaikan evaluasi, guru mengumpulkan dan memeriksa hasilnya. Penting untuk melakukan pemeriksaan yang obyektif dan konsisten untuk memastikan keadilan dan akurasi dalam penilaian. Guru juga dapat menggunakan rubrik atau kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memandu proses ini. Kemudian, guru memberikan umpan balik kepada siswa. Umpan balik harus spesifik, konstruktif, dan memberikan panduan tentang cara untuk memperbaiki kinerja di masa depan. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami di mana siswa telah berhasil dan di mana siswa perlu memperbaiki pemahaman atau kinerja siswa.

Selain memberikan umpan balik, guru juga dapat menggunakan hasil evaluasi untuk merancang dan menyesuaikan

---

<sup>217</sup> Hasil wawancara dengan guru dari AZ dari SK5 pada 7 September 2022

pembelajaran selanjutnya. Jika ada area yang membutuhkan perbaikan, guru dapat menyusun strategi pembelajaran tambahan atau mengulang kembali materi yang sulit. Sebaliknya, jika siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, guru dapat memperluas atau memperdalam materi.

Evaluasi berjenjang juga mencakup pemantauan terus-menerus terhadap kemajuan siswa selama periode pembelajaran. Guru dapat menggunakan evaluasi formatif, yang terjadi selama pembelajaran, untuk memantau pemahaman dan kinerja siswa secara berkala. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar yang mendesak dan mengambil tindakan segera. Guru juga harus mempertimbangkan keberagaman dalam cara siswa menunjukkan pemahaman siswa. Memberikan pilihan dalam metode evaluasi, seperti tugas tertulis, proyek, atau ujian lisan, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan siswa dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Guru harus mempertimbangkan keberagaman dalam tingkat kesulitan evaluasi. Evaluasi harus mencakup berbagai tingkat kesulitan untuk memungkinkan pengukuran yang akurat terhadap berbagai tingkat pemahaman siswa. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan potensi siswa dalam berbagai tingkat kompleksitas. Penting juga untuk melibatkan orang tua atau wali murid dalam proses evaluasi. Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua tentang hasil evaluasi dan bekerja sama untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memberikan dukungan tambahan yang sangat diperlukan bagi siswa.

Selain melakukan evaluasi pada tingkat individu, guru juga dapat melaksanakan evaluasi pada tingkat kelompok atau kelas. Ini memungkinkan guru untuk membandingkan kinerja siswa dengan angka rata-rata kelas atau mengidentifikasi tren pembelajaran yang mungkin memerlukan perhatian khusus. Guru juga harus melakukan refleksi terhadap proses evaluasi secara keseluruhan. Siswa harus mempertimbangkan apakah metode evaluasi yang digunakan efektif

dalam mengukur pemahaman dan kinerja siswa. Jika perlu, guru dapat melakukan penyesuaian atau perubahan dalam pendekatan evaluasi di masa depan.

Guru juga harus mempertahankan catatan dan dokumentasi yang akurat tentang hasil evaluasi. Hal ini membantu guru untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan memberikan referensi penting untuk rapor akhir semester atau tahun ajaran.

Dalam buku induk, rekam jejak siswa tercatat. Jadi nilai siswa pada mata pelajaran tertentu, terekam. Nilai siswa pada mapel PAI dari kelas sepuluh ada kami simpan sampai pada kelas 11 dan 12.<sup>218</sup>

Dalam konteks evaluasi berjenjang, guru juga harus mempertimbangkan kebutuhan untuk menyesuaikan instruksi dan penilaian untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda. Mungkin diperlukan modifikasi atau adaptasi agar setiap siswa dapat menunjukkan kemampuan siswa dengan sebaik-baiknya.

Guru dapat menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam melaksanakan evaluasi berjenjang dan berkala. Ada berbagai platform dan aplikasi yang memungkinkan guru untuk membuat dan mengelola instrumen evaluasi, melacak hasil, dan memberikan umpan balik secara elektronik. Guru harus berkomunikasi secara terbuka dengan siswa tentang hasil evaluasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberikan masukan atau pertanyaan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka dan memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses evaluasi.

Evaluasi berjenjang dan berkala adalah suatu pendekatan penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Guru memulai dengan merencanakan tujuan pembelajaran yang jelas, merancang instrumen evaluasi yang sesuai, dan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa. Selama evaluasi berlangsung, guru memastikan

---

<sup>218</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

kondisi lingkungan yang mendukung, mengumpulkan dan memeriksa hasil, dan memberikan umpan balik yang spesifik. Hasil evaluasi digunakan untuk merancang dan menyesuaikan pembelajaran selanjutnya, serta memantau kemajuan siswa secara teratur. Evaluasi juga mencakup pemantauan formatif, pilihan dalam metode dan tingkat kesulitan, kolaborasi dengan orang tua, evaluasi kelompok atau kelas, refleksi terhadap proses, dokumentasi akurat, adaptasi untuk kebutuhan khusus, penggunaan teknologi, dan komunikasi terbuka dengan siswa. Dengan melaksanakan evaluasi berjenjang dan berkala dengan teliti, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan unik dari setiap siswa.

Jika seorang guru tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran berjenjang dan berkala, maka berbagai konsekuensi negatif dapat terjadi dalam lingkungan pembelajaran. Pertama-tama, tanpa evaluasi yang teratur, guru mungkin tidak memiliki wawasan yang cukup tentang kemajuan siswa. Siswa mungkin tidak dapat mengidentifikasi area-area di mana siswa mengalami kesulitan atau di mana siswa telah berhasil. Akibatnya, guru mungkin gagal memberikan bantuan yang tepat atau memberikan tantangan yang sesuai kepada siswa.

Tanpa evaluasi berjenjang, siswa juga mungkin kehilangan kesempatan untuk mengukur perkembangan siswa sendiri. Siswa mungkin tidak tahu sejauh mana siswa telah memahami materi atau keterampilan yang diajarkan. Evaluasi yang teratur memberikan umpan balik yang penting kepada siswa dan memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi area di mana siswa perlu meningkatkan upaya belajarnya. Tanpa evaluasi berkala, guru juga mungkin tidak mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mungkin terus menerapkan pendekatan yang sama tanpa memperhitungkan apakah itu efektif atau tidak. Ini dapat menyebabkan beberapa siswa tertinggal atau merasa tidak terlibat dalam pembelajaran. Evaluasi berjenjang dan berkala membantu guru dalam memonitor dan mengelola kelas dengan lebih efektif.

Guru dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan atau tantangan tambahan dan mengambil tindakan yang sesuai. Tanpa evaluasi yang teratur, manajemen kelas dapat menjadi lebih sulit dan siswa mungkin merasa kurang terbimbing.

Kurangnya evaluasi berjenjang juga dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman siswa.

Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah mungkin terus tertinggal tanpa adanya intervensi yang diperlukan, sementara siswa yang lebih cemerlang mungkin merasa terhambat dan tidak termotivasi. Evaluasi yang teratur membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan beragam siswa.<sup>219</sup>

Jika guru tidak melaksanakan evaluasi berkala, guru juga mungkin tidak dapat memenuhi persyaratan administratif dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Evaluasi adalah bagian integral dari proses pendidikan dan tidak melaksanakannya dapat melanggar pedoman dan standar yang telah ditetapkan. Ketika evaluasi tidak dilakukan secara teratur, maka siswa dan orang tua mungkin tidak mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan akademik dan kemampuan siswa. Orang tua dapat merasa khawatir atau kebingungan tentang kemajuan anak dalam pembelajaran.

Kekurangan evaluasi tidak berjenjang juga dapat menghambat kemampuan guru untuk memberikan umpan balik konstruktif dan membimbing siswa menuju kemajuan yang lebih baik. Tanpa data konkret tentang kinerja siswa, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan saran atau arahan yang tepat yang sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya. Selain itu, jika guru tidak melaksanakan evaluasi berkala, maka mungkin juga tidak dapat mengukur efektivitas metode pengajaran sendiri. Evaluasi memberikan wawasan tentang mana strategi pengajaran yang efektif dan mana yang memerlukan penyesuaian atau

---

<sup>219</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023



perubahan. Perlu untuk dipahami bahwa evaluasi berjenjang dan berkala tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga menguntungkan guru sendiri. Evaluasi membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan memperbaiki metode pengajaran. Tanpa evaluasi, guru mungkin tidak memiliki informasi yang cukup untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pendekatan pengajaran. Kekurangan evaluasi berjenjang juga dapat berdampak negatif pada persepsi dan reputasi guru. Orang tua dan rekan kerja mungkin mengharapkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pendidikan. Jika guru tidak melaksanakan evaluasi secara teratur, hal ini dapat menimbulkan keraguan atau kekecewaan.

Tanpa evaluasi yang teratur, juga mungkin sulit untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik. Evaluasi memberikan tujuan dan sasaran yang jelas bagi siswa untuk dicapai, dan tanpa hal ini, siswa mungkin kehilangan arah atau motivasi dalam belajar. Evaluasi yang tidak teratur juga dapat mengakibatkan kurangnya bukti konkret tentang kemajuan siswa. Ini dapat mempengaruhi keputusan mengenai promosi atau penempatan siswa di tingkat atau program pendidikan selanjutnya. Jika guru tidak melaksanakan evaluasi berjenjang, maka potensi pengembangan dan pertumbuhan siswa mungkin tidak sepenuhnya dimaksimalkan. Evaluasi yang teratur membantu mengidentifikasi area di mana siswa dapat tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Tanpa evaluasi berkala, guru mungkin juga tidak dapat mengidentifikasi tren atau pola dalam pembelajaran siswa. Ini dapat memengaruhi kemampuan guru untuk membuat keputusan yang berbasis informasi dan membimbing pembelajaran selanjutnya.

Tidak melaksanakan evaluasi berjenjang dan berkala juga dapat mengakibatkan hilangnya data penting yang dapat digunakan untuk melacak dan membandingkan kemajuan siswa dari tahun ke tahun. Evaluasi yang teratur membantu menciptakan konsistensi dalam pemantauan kemajuan siswa. Evaluasi berjenjang dan berkala adalah suatu komponen kunci dalam proses pendidikan yang efektif.

Evaluasi akan memberikan arahan dan wawasan penting bagi guru, siswa, dan orang tua. Tanpa evaluasi yang teratur, potensi pembelajaran mungkin tidak sepenuhnya dimanfaatkan dan kebutuhan beragam siswa mungkin tidak terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk melaksanakan evaluasi berjenjang dan berkala dengan teliti dan konsisten.

#### **L. Responsivitas dalam Evaluasi**

Responsivitas guru terhadap keluhan siswa dalam evaluasi pembelajaran adalah aspek penting dari pendidikan yang memungkinkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan nyaman. Guru harus memastikan bahwa ada komunikasi yang terbuka dan jelas dengan siswa. Siswa harus merasa nyaman untuk menyampaikan keluhan atau masalah yang dialami selama proses pembelajaran. Guru dapat mengadakan sesi diskusi atau konsultasi pribadi secara teratur untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara.

Guru harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa menyampaikan keluhan. Hal ini menunjukkan kepada siswa bahwa pendapatnya dihargai dan penting. Guru harus menunjukkan empati dan mempertimbangkan perspektif siswa dalam menanggapi keluhan. Setelah mendengarkan keluhan siswa, guru harus mengambil tindakan yang sesuai. Hal ini dapat mencakup memberikan klarifikasi atau penjelasan tambahan terkait materi pembelajaran yang membingungkan, atau menawarkan bantuan tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga dapat melakukan penyesuaian atau modifikasi pada metode pengajaran jika diperlukan. Guru juga harus berkomitmen untuk menyelesaikan keluhan siswa dengan segera. Membiarkan keluhan mengendap tanpa respon dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidakpuasan bagi siswa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan tanggapan yang cepat dan memastikan bahwa masalahnya ditangani dengan tepat waktu.

Dalam bentuk lain, guru harus memastikan bahwa privasi siswa dijaga selama proses penyelesaian keluhan. Beberapa siswa

mungkin memilih untuk menyampaikan keluhan secara pribadi dan guru harus menghormati keinginan siswa untuk menjaga privasi. Selain menanggapi keluhan secara individual, guru juga dapat mempertimbangkan untuk melaksanakan evaluasi berkelanjutan terhadap metode pengajaran siswa. Ini dapat meliputi meminta umpan balik secara anonim dari seluruh kelas atau mengadakan sesi refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi keefektifan pengajaran.

Jika siswa bertanya tentang tata tertib ujian, soal yang sulit dipahami atau teknis lainnya, kapan saja selama ujian berlangsung dapat ditanyakan langsung kepada guru. Asalkan tidak bertanya terkait jawaban dari soal.<sup>220</sup>

Biasa kami berikan waktu 5-10 untuk menyampaikan tata tertib ujian.<sup>221</sup>

Jawaban dari narasumber lain juga selaras dengan jawaban dua guru PAI di atas. Guru memberikan pelayanan selama evaluasi dengan baik kepada siswa. Perlakuan tersebut tidak hanya pada evaluasi secara tatap muka. Pada evaluasi yang dilaksanakan daring atau online, siswa juga dapat menyampaikan keluhan dengan memanfaatkan komunikasi via Zoom Meeting, WhatsApp, atau Google Meet. Tergantung pada platform yang digunakan saat evaluasi online.

Selain menanggapi keluhan, guru juga dapat memanfaatkan keluhan siswa sebagai peluang untuk meningkatkan pembelajaran. Keluhan dari siswa dapat memberikan wawasan berharga tentang area-area di mana pengajaran dapat ditingkatkan atau penyesuaian yang mungkin diperlukan. Oleh karena itu, guru harus membuka diri terhadap umpan balik konstruktif dari siswa dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki pengajaran siswa di masa depan.

---

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

Guru juga harus memastikan bahwa siswa menyampaikan tanggapan siswa dengan cara yang profesional dan menghormati siswa. Siswa harus menghindari mengabaikan atau meremehkan keluhan siswa, bahkan jika siswa tidak setuju dengan siswa. Sebaliknya, siswa harus menghargai perspektif siswa dan berusaha untuk mencari solusi yang memuaskan bagi semua pihak. Guru juga dapat mengadopsi pendekatan proaktif untuk mengidentifikasi dan menangani masalah potensial sebelum siswa menjadi keluhan formal. Ini dapat melibatkan pemantauan terus menerus terhadap kemajuan siswa dan mencari tanda-tanda ketidakpuasan atau kesulitan. Dengan mendeteksi masalah sejak dini, guru dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengatasi siswa sebelum siswa berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Guru juga harus memastikan bahwa siswa memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif kepada siswa ketika menanggapi keluhan. Hal ini dapat meliputi penjelasan yang lebih rinci atau memberikan saran konkret untuk memperbaiki kinerja atau pemahaman siswa. Umpan balik yang jujur dan konstruktif memungkinkan siswa untuk memahami di mana siswa dapat meningkatkan dan memberikan arahan yang jelas untuk perkembangan selanjutnya.

Selain menanggapi keluhan secara individual, guru juga dapat mempertimbangkan untuk memfasilitasi diskusi kelompok atau forum di mana siswa dapat menyampaikan keluhan secara terbuka. Ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan memungkinkan siswa untuk mendengar dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Guru juga dapat mencari bantuan dari rekan guru atau staf sekolah lainnya dalam menanggapi keluhan siswa. Diskusi atau kolaborasi dengan rekan dapat membantu mendapatkan sudut pandang tambahan dan memberikan solusi yang lebih baik untuk masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, guru harus memastikan bahwa siswa melakukan tindakan tindak lanjut setelah menanggapi keluhan. Ini termasuk memastikan bahwa masalah telah diselesaikan dengan memuaskan dan bahwa siswa merasa puas dengan tanggapan siswa. Guru juga dapat memonitor kemajuan siswa untuk

memastikan bahwa keluhan siswa telah ditangani dengan baik. Penting juga untuk mencatat dan mendokumentasikan keluhan siswa serta respons guru terhadap siswa. Hal ini penting untuk melacak dan mengevaluasi efektivitas dari respon guru terhadap keluhan dan untuk memastikan bahwa masalah serupa tidak terulang di masa depan. Guru harus mengambil tindakan untuk memastikan bahwa siswa merasa didengar dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran. Ini dapat mencakup mempromosikan budaya inklusif di kelas dan memastikan bahwa setiap suara dihargai dan diakui.

Responsivitas guru terhadap keluhan siswa dalam evaluasi pembelajaran adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Guru harus memastikan bahwa ada saluran komunikasi terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengambil tindakan yang sesuai, menjaga privasi siswa, dan menyelesaikan keluhan dengan segera.

Siswa juga dapat memanfaatkan teknologi, memanfaatkan keluhan sebagai peluang untuk meningkatkan pengajaran, dan mengadopsi pendekatan proaktif untuk mengidentifikasi dan menangani masalah potensial. Guru juga harus memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif serta memastikan bahwa siswa melakukan tindakan tindak lanjut setelah menanggapi keluhan.<sup>222</sup>

Dengan responsivitas yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberikan pengalaman pembelajaran yang positif bagi siswa.

Jika seorang guru tidak merespon keluhan siswa dalam evaluasi pembelajaran, maka akan muncul sejumlah kemungkinan konsekuensi yang dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Siswa mungkin merasa tidak dihargai dan tidak didengar. Siswa dapat mengalami frustrasi, kekecewaan, dan rasa frustrasi karena upaya siswa untuk menyampaikan keluhan tidak diakui atau diabaikan oleh guru. Hal

---

<sup>222</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK5 pada 11 Desember 2021

ini dapat mengganggu iklim kelas dan mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ketidakresponsifan guru terhadap keluhan siswa juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkembang secara akademik dan pribadi. Siswa mungkin terus mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memahami materi pembelajaran tanpa adanya bantuan atau klarifikasi dari guru. Akibatnya, siswa dapat tertinggal dari rekan-rekan sekelasnya dan merasa tidak termotivasi untuk belajar.

Jika guru tidak merespon keluhan siswa, hal ini dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Siswa mungkin kehilangan kepercayaan dan keyakinan siswa terhadap guru sebagai figur otoritas dan pembimbing. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menciptakan ketegangan di dalam kelas. Tidak merespon keluhan siswa juga dapat menghambat proses perbaikan dan peningkatan pengajaran. Keluhan dari siswa dapat memberikan wawasan berharga tentang area di mana guru dapat memperbaiki metode pengajaran siswa. Tanpa mendengarkan dan menanggapi keluhan, guru mungkin kehilangan kesempatan untuk meningkatkan praktik pengajaran siswa dan memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik. Jika keluhan siswa terkait dengan situasi atau perilaku yang tidak aman atau tidak etis di lingkungan sekolah, tidak merespon dapat mengakibatkan risiko keamanan dan kesejahteraan siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menangani dan melaporkan situasi seperti ini untuk memastikan bahwa siswa merasa aman dan dilindungi di lingkungan pembelajaran.

Siswa yang tidak direspon keluhannya, dapat memicu rasa frustrasi dan ketidakpuasan di antara orang tua atau wali murid. Orang tua mungkin menuntut responsivitas dan transparansi dari guru dalam hal kesejahteraan dan kemajuan anak siswa. Ketidakresponsifan guru dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan konflik antara sekolah dan orang tua. Tidak merespon keluhan siswa juga dapat menciptakan budaya yang tidak mendukung dan tidak inklusif di lingkungan pembelajaran. Siswa mungkin merasa bahwa pendapat dan perasaan siswa tidak dihargai atau diakui. Hal ini dapat

mengakibatkan penurunan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru tidak merespon keluhan siswa, hal ini dapat mempengaruhi citra dan reputasi guru di mata siswa, orang tua, dan rekan kerja. Ketidakresponsifan dapat dianggap sebagai kurangnya profesionalisme dan kepedulian terhadap kesejahteraan siswa. Hal ini dapat membahayakan hubungan guru-siswa dan membuat sulit bagi guru untuk mempertahankan otoritas siswa di kelas.

Tidak merespon keluhan siswa juga dapat menciptakan ketidakpastian dan ketidakjelasan di lingkungan pembelajaran.

Siswa mungkin tidak tahu apa yang diharapkan dari siswa atau bagaimana siswa dapat memperbaiki kinerja atau pemahaman siswa. Sehingga mengakibatkan kebingungan dan frustrasi yang lebih besar. Keluhan siswa yang tidak direspon dapat menghambat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.<sup>223</sup>

Sekolah mungkin memiliki kebijakan atau protokol tertentu terkait dengan penanganan keluhan siswa, dan jika guru tidak mematuhi prosedur ini, hal ini dapat mengganggu upaya sekolah dalam menciptakan budaya yang inklusif. Tidak merespon keluhan siswa juga dapat mengakibatkan kurangnya akuntabilitas guru terhadap pembelajaran siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk memantau dan memfasilitasi kemajuan siswa, dan ketidakresponsifan terhadap keluhan dapat menunjukkan kurangnya komitmen terhadap tanggung jawab ini.

Keluhan yang tidak direspon dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Keluhan siswa dapat mengungkapkan masalah atau hambatan dalam metode pengajaran atau materi pembelajaran yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Tanpa respons terhadap keluhan, guru mungkin kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>223</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK5 pada 14 Juni 2023

Tidak merespon keluhan siswa juga dapat memicu keengganan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi dan memberikan umpan balik di masa depan. Siswa mungkin merasa bahwa upaya siswa untuk memberikan umpan balik tidak akan dihargai atau tidak akan berpengaruh. Hal ini dapat menghambat proses perbaikan dan inovasi dalam pendidikan. Tidak merespon keluhan siswa dapat menciptakan lingkungan di mana konflik dan ketegangan dapat berkembang. Siswa mungkin menjadi frustrasi atau marah karena siswa merasa bahwa kekhawatiran dan keluhan siswa diabaikan. Ini dapat mengganggu iklim kelas dan menciptakan atmosfer yang tidak kondusif untuk pembelajaran.

Tidak merespon keluhan siswa dalam evaluasi pembelajaran dapat memiliki sejumlah konsekuensi negatif yang dapat berdampak pada proses pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, dan kenyamanan siswa secara keseluruhan. Penting bagi guru untuk memprioritaskan responsivitas terhadap keluhan siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan efektif. Hal ini melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, mengambil tindakan yang sesuai, dan memastikan bahwa siswa merasa didengar dan dihargai. Dengan melakukan hal ini, guru dapat memastikan bahwa kebutuhan dan kekhawatiran siswa diakui dan ditanggapi dengan serius.

### **M. Pedoman Evaluasi yang Baku dan Akomodatif**

Pedoman evaluasi pembelajaran yang baku dan akomodatif terhadap kebutuhan siswa berfungsi untuk memastikan bahwa proses evaluasi berlangsung adil, objektif, dan mengakomodasi keberagaman siswa. Pedoman ini memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam menilai pencapaian siswa. Dengan adanya pedoman yang baku, guru memiliki acuan yang jelas tentang kriteria penilaian, sehingga mengurangi potensi kebingungan atau ketidakjelasan dalam proses evaluasi.

Pedoman evaluasi yang baku juga memungkinkan para guru untuk mengukur pencapaian siswa secara konsisten. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penilaian tidak dipengaruhi oleh



preferensi atau pandangan subjektif dari masing-masing guru. Dengan demikian, hasil evaluasi akan lebih dapat diandalkan dan obyektif. Pedoman evaluasi yang akomodatif terhadap kebutuhan siswa juga memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda, dapat dievaluasi secara adil. Guru dapat menggunakan alat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga memberikan kesempatan yang setara untuk semua siswa meraih keberhasilan.

*An evaluation refers to (1) a planned and careful activity; (2) systematic process to determine a value of something such as goals, activities, decisions, performance, process, human resource, and objects based on certain set criteria; (3) a successful evaluation means successes of student learning, teacher teaching, and teaching program; (4) evaluation is a means not the end, it is used to assess if everything runs as planned.*<sup>224</sup>

Pedoman dapat mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan beragam siswa, pedoman ini memastikan bahwa tidak ada siswa yang terpinggirkan atau diabaikan dalam proses evaluasi. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan inklusif bagi semua siswa. Pedoman evaluasi juga dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu siswa dengan lebih tepat. Guru dapat menggunakan alat evaluasi yang sesuai untuk menilai keterampilan dan pengetahuan siswa secara komprehensif. Dengan demikian, siswa dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perkembangan siswa. Pedoman evaluasi yang baku dan akomodatif juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area di mana siswa membutuhkan bantuan tambahan atau dukungan. Dengan mengetahui kebutuhan spesifik siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih

---

<sup>224</sup> Bambang A Loeneto, 'Evaluation of the Implementation of School-Based Curriculum in Improving the Learning Quality of Public Junior High School No. 2 in Banyuasin Iii of Banyuasin District of South Sumatra Province', *The Journal of English Literacy Education*, 1.1 (2014) <<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jele.v1i1.2059>>. h.2

efektif dan tepat sasaran. Hal ini membantu memaksimalkan potensi belajar siswa.

Dengan menggunakan pedoman evaluasi, memungkinkan guru pendidikan agama Islam di SMA dalam wilayah Aceh Barat, untuk mengukur kemajuan siswa secara terus-menerus. Dengan memantau pencapaian siswa secara berkala, guru dapat mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan dalam metode pengajaran atau materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru juga memainkan peran penting dalam memastikan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Dengan adanya kriteria evaluasi yang jelas dan terukur, pihak sekolah dan pemerintah dapat memantau dan mengevaluasi kualitas pendidikan yang disediakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pedoman evaluasi membantu memfasilitasi komunikasi yang efektif antara guru PAI, siswa, dan orang tua. Dengan membagikan kriteria penilaian kepada siswa dan orang tua, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari proses pembelajaran. Hal ini juga memungkinkan untuk terbuka terhadap diskusi dan umpan balik konstruktif. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan siswa pada awal proses pembelajaran dan mengambil langkah-langkah untuk memberikan bantuan tambahan. Hal ini membantu mencegah akumulasi kesulitan belajar dan memaksimalkan kesuksesan siswa. Dengan mengetahui kriteria penilaian yang akan digunakan, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini membantu memastikan bahwa pembelajaran memiliki arah yang jelas dan tujuan yang terukur.

Pedoman evaluasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan evaluasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan kelas. Guru dapat memilih alat atau teknik evaluasi yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Hal ini

memungkinkan fleksibilitas dalam proses evaluasi pembelajaran PAI.

Kami sebagai guru memastikan bahwa proses evaluasi tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Kami fokus pada aspek-aspek penting dari pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa ujian memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru terbantu mencegah diskriminasi atau ketidakadilan dalam penilaian.<sup>225</sup>

Dengan memastikan bahwa kriteria penilaian bersifat inklusif dan sensitif terhadap keberagaman siswa, pedoman ini membantu meminimalkan potensi bias dalam proses evaluasi. Pedoman evaluasi juga memfasilitasi kerja sama antar guru. Siswa dapat menggunakan pedoman ini sebagai landasan untuk diskusi dan refleksi bersama tentang strategi evaluasi yang efektif. Hal ini memungkinkan pertukaran pengalaman dan praktik terbaik dalam proses evaluasi.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan penggunaan pedoman evaluasi. Dengan memahami kriteria penilaian, siswa dapat mengarahkan upaya siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Pedoman evaluasi juga memastikan bahwa siswa dan orang tua memiliki ekspektasi yang realistis tentang proses pembelajaran. Dengan mengetahui kriteria penilaian, siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari siswa dan dapat mengambil langkah-langkah untuk mencapainya.

Pedoman evaluasi juga dapat memfasilitasi pemantauan terhadap perkembangan individu siswa dari waktu ke waktu. Dengan menggunakan kriteria penilaian yang konsisten, guru dapat melacak kemajuan siswa dan memberikan bimbingan yang tepat untuk memaksimalkan potensi belajar siswa. Pedoman juga dapat memberikan dasar untuk perbaikan dan inovasi dalam proses

---

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK5 pada 3 Oktober 2023

pembelajaran. Dengan mengevaluasi hasil evaluasi secara sistematis, guru dapat mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dan mengadopsi strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pedoman evaluasi juga dapat memperkuat akuntabilitas sosial dalam pendidikan. Dengan memastikan bahwa proses evaluasi berjalan transparan dan adil, masyarakat dapat mempercayai bahwa sistem pendidikan memberikan pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi kebutuhan semua siswa. Hal ini menciptakan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan.

### 1) Kolaborasi Antar Guru PAI

Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan rekan sejawatnya serta dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah suatu kebutuhan dalam mengembangkan pedoman evaluasi pembelajaran yang baku. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran gagasan dan pengalaman di antara para guru PAI. Masing-masing guru memiliki keahlian dan sudut pandang yang berbeda, yang dapat memperkaya proses penyusunan pedoman. Siswa dapat saling melengkapi dan memberikan masukan yang berharga.

*Defining effective practice and providing feedback that enables teachers to enhance their practice are crucial elements in the development of meaningful and reliable processes of teacher evaluation.*<sup>226</sup> Dengan melakukan kerja sama atau kolaborasi antar guru, maka proses feedback lebih mudah dilakukan. Guru dapat saling memberikan masukan antar implementasi yang telah terlaksana. Guru PAI dapat membangun konsensus tentang tujuan dan indikator evaluasi yang baku. Hal ini penting untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara konsisten dan obyektif. Dengan melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, aspek

---

<sup>226</sup> Christine Forde dan Margery McMahon, 'Teacher Quality and Evaluation and the Development of Accomplished Practice', *Teacher Quality, Professional Learning and Policy*. Palgrave Macmillan, London, 2019 <[https://doi.org/https://doi.org/10.1057/978-1-137-53654-9\\_5](https://doi.org/https://doi.org/10.1057/978-1-137-53654-9_5)>. h.111

kurikulum dan standar pembelajaran juga dapat terintegrasi dengan baik dalam pedoman evaluasi. Kerja sama ini juga memungkinkan guru PAI untuk memanfaatkan sumber daya dan materi pembelajaran secara lebih efektif. Siswa dapat saling berbagi referensi, metode pengajaran yang efektif, serta alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam. Hal ini dapat mengoptimalkan pengalaman belajar siswa dan memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi PAI.

Kolaborasi antar guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga dapat memfasilitasi pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi pedoman evaluasi. Siswa dapat secara bersama-sama mengevaluasi hasil belajar siswa, meninjau kembali metode pengajaran, dan menyesuaikan pedoman evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan. Kerja sama ini juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional guru PAI. Siswa dapat saling memberikan dukungan, melalui diskusi dan refleksi bersama, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah. Dengan memperkuat kompetensi guru, maka kualitas pendidikan agama Islam juga akan meningkat.

Selain itu, kolaborasi ini dapat mempromosikan pendekatan inklusif dalam pembelajaran agama Islam. Guru PAI dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi dan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran akan lebih adil dan relevan bagi semua siswa. Kerja sama antar guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan manajemen sekolah. Ini menciptakan atmosfer yang harmonis dan saling mendukung, yang akan berdampak positif pada seluruh lingkungan pembelajaran. Keterbukaan dan komunikasi yang efektif antara semua pihak akan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Kolaborasi ini juga dapat meminimalkan potensi konflik dan ketidakseimbangan dalam penilaian pembelajaran. Dengan mengadopsi pedoman evaluasi yang baku, guru PAI dapat

menghindari penilaian yang bersifat subjektif atau tidak adil. Hal ini akan memberikan keadilan kepada seluruh siswa dalam proses evaluasi.

Kerja sama antar guru PAI juga dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan atau tantangan dalam pembelajaran agama Islam.

Siswa kami arahkan untuk mencari solusi terbaik, termasuk penggunaan metode pengajaran yang inovatif atau adaptasi kurikulum yang diperlukan. Kerja sama dapat menciptakan kesempatan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih terperinci.<sup>227</sup>

Dengan berbagi informasi dan pengalaman, guru PAI dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih tepat dan efektif. Kerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga memungkinkan guru PAI untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kurikulum dan evaluasi. Siswa dapat memberikan masukan berharga yang mencerminkan perspektif dan kebutuhan guru PAI di lapangan. Kerja sama juga dapat memfasilitasi integrasi antara pembelajaran agama Islam dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum. Guru PAI dan guru dari mata pelajaran lain dapat bekerja sama untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh bagi siswa. Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga dapat memperkuat keterkaitan antara evaluasi pembelajaran dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa pedoman evaluasi memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan, guru PAI dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan relevan.

Kolaborasi ini juga dapat mempromosikan penggunaan teknologi dan sumber daya digital dalam pembelajaran agama Islam.

---

<sup>227</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK5 pada 25 September 2022

Guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat saling berbagi pengetahuan tentang teknologi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Selama pengalaman kami mengajar, kerja sama antar guru dapat memperkuat komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Dengan saling mendukung dan memotivasi, guru PAI dapat bekerja menuju tujuan bersama untuk memberikan pendidikan agama Islam yang terbaik bagi siswa.<sup>228</sup>

Kolaborasi ini juga dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional guru PAI. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat membantu mengidentifikasi pelatihan atau workshop yang dapat meningkatkan kompetensi guru PAI. Guru dapat mempromosikan inovasi dalam pembelajaran agama Islam. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan pendekatan, guru PAI dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Kerja sama antar guru PAI juga dapat membantu memastikan bahwa pendekatan evaluasi yang digunakan mempertimbangkan keberagaman siswa. Siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi evaluasi yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Kerja sama ini juga dapat memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama Islam. Dengan menginformasikan orang tua tentang pedoman evaluasi, siswa dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran agama Islam anak-anak siswa di rumah. Kerja sama ini juga dapat memfasilitasi peningkatan terus-menerus dalam pendidikan agama Islam. Dengan memantau dan mengevaluasi implementasi pedoman evaluasi, guru PAI dapat terus meningkatkan metode pengajaran dan kurikulum siswa dan dapat membantu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa dapat bekerja sama untuk menciptakan

---

<sup>228</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

pengalaman pembelajaran yang memberi dampak positif dalam kehidupan siswa.

Kolaborasi antar guru PAI juga dapat menciptakan komunitas pembelajaran yang kokoh dan berkelanjutan. Siswa dapat terus belajar satu sama lain, membagikan pengalaman terbaik, dan memperkuat praktik terbaik dalam pengajaran agama Islam. Dengan demikian, siswa dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang unggul bagi siswa siswa. Melaksanakan evaluasi pembelajaran tanpa pedoman yang baku dapat memiliki sejumlah dampak negatif yang signifikan. Tanpa pedoman yang baku, proses evaluasi dapat menjadi tidak konsisten dan tidak terstandarisasi. Ini berarti setiap guru dapat memiliki standar evaluasi yang berbeda, mengarah pada ketidakadilan dan ketidakobjektifan dalam menilai prestasi siswa. Hasilnya, siswa dengan guru yang lebih memilih metode penilaian yang lebih mudah atau lebih sulit dapat mendapatkan penilaian yang tidak adil.

## 2) Pedoman Evaluasi yang Baku

Tanpa pedoman yang baku, ada risiko bahwa evaluasi dapat menjadi terlalu subjektif. Guru mungkin lebih cenderung memberikan penilaian berdasarkan preferensi pribadi atau pandangan subjektif daripada pada kriteria evaluasi yang objektif. Hal ini dapat mengabaikan kebutuhan dan kemampuan sebenarnya dari siswa, yang berdampak negatif pada motivasi dan perkembangan akademik siswa. Evaluasi tanpa pedoman yang baku dapat memunculkan diskriminasi atau ketidakadilan dalam penilaian. Guru yang tidak memiliki panduan yang jelas mungkin lebih rentan terhadap bias yang tidak disengaja terhadap kelompok atau individu tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan pengabaian atau perlakuan tidak adil terhadap siswa dengan latar belakang atau kebutuhan yang berbeda.

Kekurangan tidak menggunakan pedoman evaluasi juga dapat mengakibatkan frustrasi dan kebingungan bagi siswa. Siswa mungkin tidak memahami kriteria atau harapan evaluasi, dan ini



dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Terkadang siswa mungkin merasa bahwa penilaian tidak adil atau tidak terdapat konsistensi dalam cara siswa dievaluasi. Kami sebagai guru mungkin mengalami kesulitan dalam melacak kemajuan siswa secara efektif jika tidak menggunakan pedoman. Kami kadang kesulitan memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih.<sup>229</sup>

Hal ini dapat menghambat upaya untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang tepat kepada siswa. Evaluasi tanpa pedoman yang baku juga dapat mengakibatkan kurangnya transparansi dalam proses evaluasi. Siswa dan orang tua mungkin tidak memahami kriteria atau tujuan dari evaluasi, menyebabkan ketidakjelasan dan ketidakpuasan. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan terhadap proses pendidikan dan memicu ketegangan antara guru, siswa, dan orang tua.

Guru akan kesulitan dalam membandingkan hasil evaluasi antar kelas atau antar mata pelajaran. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menilai efektivitas metode pengajaran atau kurikulum secara keseluruhan. Hal ini juga dapat menghambat kemampuan sekolah untuk membuat keputusan strategis tentang pengembangan kurikulum. Tanpa pedoman evaluasi yang baku, kemungkinan adanya kecenderungan untuk mengabaikan kebutuhan individu siswa. Guru mungkin lebih cenderung menggunakan metode evaluasi yang paling mudah atau yang paling siswa kuasai, tanpa mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar atau kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh berbagai siswa. Ketidakadanya pedoman evaluasi juga dapat mempengaruhi kualitas pengajaran secara keseluruhan. Guru mungkin kesulitan menentukan metode pengajaran yang paling efektif atau memilih

---

<sup>229</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 8 Juli 2021

alat evaluasi yang paling tepat tanpa pedoman yang jelas. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran dan menghambat kemajuan siswa. Tanpa pedoman yang baku, mungkin sulit untuk melakukan penilaian formatif secara efektif. Guru mungkin kesulitan mengidentifikasi area di mana siswa membutuhkan bantuan tambahan atau perhatian khusus tanpa pedoman yang jelas. Hal ini dapat menghambat upaya untuk memberikan umpan balik dan dukungan yang tepat pada saat yang tepat.

Evaluasi tanpa pedoman yang baku juga dapat mengakibatkan kekurangan data yang valid dan dapat dipercaya tentang pencapaian siswa. Tanpa pedoman evaluasi yang jelas, sulit untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan terkait pembelajaran.<sup>230</sup>

Ketiadaan pedoman evaluasi dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memenuhi persyaratan atau standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau badan pendidikan terkait. Guru dan sekolah mungkin kesulitan untuk menyusun laporan evaluasi yang memenuhi persyaratan resmi tanpa panduan yang jelas.

Tanpa pedoman evaluasi yang baku, sulit untuk melibatkan siswa dan orang tua dalam proses evaluasi. Guru mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kriteria atau tujuan evaluasi, sehingga sulit bagi siswa untuk berpartisipasi aktif atau memberikan masukan yang bermanfaat. Tanpa pedoman evaluasi juga dapat mengakibatkan kurangnya kesinambungan dalam proses evaluasi dari satu tingkat pendidikan ke tingkat berikutnya. Tanpa panduan yang jelas, mungkin sulit untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara konsisten dari satu kelas atau mata pelajaran ke kelas atau mata pelajaran berikutnya. Evaluasi tanpa pedoman yang baku dapat mengakibatkan kehilangan fokus pada

---

<sup>230</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 20 September 2023

tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Tanpa pedoman yang jelas, mungkin sulit untuk memastikan bahwa evaluasi benar-benar mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika pedoman tidak digunakan, dapat mengakibatkan perasaan ketidakpuasan atau ketidakadilan di antara siswa, terutama jika siswa merasa bahwa siswa dievaluasi tidak adil atau tidak sesuai dengan kemampuan atau usaha siswa. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pendidikan. Tanpa pedoman evaluasi yang baku, sulit untuk melaksanakan perbaikan atau inovasi dalam proses evaluasi. Tanpa pedoman yang jelas, mungkin sulit untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan atau perubahan dalam metode atau alat evaluasi yang digunakan. Hal ini dapat menghambat kemampuan sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan.

#### **4.3.3. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi Pembelajaran di SMA dalam Wilayah Aceh Barat**

##### **A. Instrumen Berbasis *Higher Order Thinking Skills***

Instrumen evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah alat yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memanfaatkan dan menerapkan pengetahuan siswa secara kritis, analitis, dan kreatif. HOTS bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan ide-ide baru yang melampaui tingkat pengetahuan dasar atau ingatan.

Saya menyediakan beberapa soal yang berbasis HOTS. Kadang-kadang siswa mampu menjawab soal tersebut. Terkadang siswa kesulitan untuk menjawabnya. Dari sepuluh soal yang diberikan,

hanya satu yang berbasis HOTS. Dan itupun kadang susah juga dijawab oleh siswa.<sup>231</sup>

Ada soal HOTS kami berikan. Komposisinya 30% dari jumlah total soal.<sup>232</sup>

Kami biasanya menyiapkan dua soal yang berbentuk HOTS agar melatih siswa untuk berpikir mendalam. Soalnya tentang menganalisis kandungan ayat. Jadi siswa dilatih untuk berpikir keras dan memiliki wawasan terkait ayat-ayat yang menjadi materi belajar yang sudah diajarkan. Dan siswa terkadang ada yang bisa menjawab dan ada juga yang tidak bisa menjawab.<sup>233</sup>

Soal HOTS kami susun berdasarkan hasil musyawarah MGMP.<sup>234</sup>

Instrumen evaluasi berbasis HOTS yang dikembangkan oleh para guru PAI dilakukan dengan dua proses. Sebagian guru menyusun instrumen HOTS secara individual. Pengembangan instrumen dilakukan mandiri berdasarkan tingkat kesulitan materi yang sudah diajarkan. Bentuk lainnya, sebagian guru melakukan koordinasi dengan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), sehingga penyusunan instrumen HOTS dilakukan secara kolaboratif.

Instrumen evaluasi HOTS berarti melatih pemikiran kritis, yang esensial untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan ke depan yang lebih sulit. Dengan fokus pada kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan penciptaan, instrumen ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keterampilan kognitif siswa daripada tes tradisional yang lebih cenderung mengukur hafalan semata. Instrumen HOTS dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk soal-soal esai, studi kasus, proyek penelitian, dan tugas-tugas yang membutuhkan pemecahan masalah kompleks. Siswa mengharuskan siswa untuk mempertimbangkan

---

<sup>231</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>232</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>233</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 8 Agustus 2023

<sup>234</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

berbagai sudut pandang, menyintesis informasi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang cermat.

Brookhart dalam Mega dan Handayani bahwa *HOTS falls into three categorizations; transfer, critical-thinking, and problem-solving. Transfer depends upon students not only to recall, but also to make logical sense of, and to be able to use what they've studied.*<sup>235</sup> Salah satu tujuan instrumen evaluasi HOTS adalah untuk mendorong pembelajaran yang lebih mendalam. Dengan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan menganalisis informasi, instrumen ini membantu membangun pemahaman yang kuat dan konseptual tentang materi pelajaran. Siswa juga mendorong siswa untuk mempertanyakan, menyelidiki, dan mencari pemahaman yang lebih dalam. Instrumen evaluasi HOTS juga membantu mengidentifikasi potensi dan kebutuhan individu siswa dengan lebih baik. Siswa dapat mengungkapkan kemampuan siswa dalam hal analisis, sintesis, dan kreativitas, yang dapat digunakan untuk mengarahkan pembelajaran lebih lanjut atau memberikan dukungan tambahan jika diperlukan.

#### 1) Prinsip Instrumen Berbasis HOTS

Namun, dalam pengembangan dan penggunaan instrumen evaluasi HOTS, penting untuk memperhatikan beberapa faktor kunci. Instrumen tersebut haruslah konsisten dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang ada. Siswa harus mencerminkan kompetensi dan keterampilan yang diinginkan dalam konteks mata pelajaran tertentu. Penggunaan instrumen ini haruslah jelas dan dapat diukur secara obyektif. Rubrik penilaian yang tepat dan jelas perlu disertakan untuk memastikan konsistensi dalam penilaian oleh berbagai pengajar. Selain itu, pertimbangan terhadap keadilan dan validitas instrumen juga sangat penting, untuk memastikan bahwa

---

<sup>235</sup> Iful Rahmawati Mega dan Rindu Handayani, 'Developing Hots-Based English Materials for the Tenth Grade Students in Bangka Selatan', *Curricula : Journal of Teaching and Learning*, 6.2 (2022), 88–98 <<https://doi.org/10.22216/curricula.v6i2.223>>. h.89

siswa tidak memihak atau membeda-bedakan siswa berdasarkan karakteristik tertentu.

Instrumen evaluasi HOTS yang kami buat, butuh lebih banyak waktu dan upaya untuk mengembangkannya dibandingkan dengan tes tradisional.<sup>236</sup>

Investasi ini sebanding dengan manfaat yang diberikan dalam mengukur pemahaman dan kemampuan siswa secara lebih menyeluruh. Dalam penggunaan instrumen evaluasi HOTS, penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Ini membantu siswa memahami di mana siswa berada dalam hal keterampilan berpikir tingkat tinggi dan memberi siswa arahan untuk meningkatkan kemampuan siswa lebih lanjut. Instrumen HOTS juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengajaran dan kurikulum secara keseluruhan. Siswa dapat membantu mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan dan memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran siswa.

Dalam pengembangannya, penggunaan instrumen berbasis HOTS dapat dikombinasikan dengan teknik tertentu agar lebih aplikatif dan mempercepat proses analisis terhadap hasil belajar siswa. Salah satu kombinasinya dengan Computer Assisted Instruction. *Based on the research results, CAI media that have been developed are declared into a valid media by the validator in terms of content, constructs, and language and based on the results of the one-to-one stage. In addition, CAI media have been considered into practice media based on the results of small group stage and have potential effect that seen from the appearance of students' ability to think at a high level in solving problems using the CAI media.*<sup>237</sup>

---

<sup>236</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

<sup>237</sup> A. Najla, N Aisyah, dan Meryansumayeka, 'Developing HOTS-Based Computer Assisted Instruction Media for Linear Program Learning Material in Senior High School', 422.Icope 2019 (2020), 320–24 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.142>>. h.323

## 2) Tantangan Pengembangan Instrumen HOTS

Penggunaan instrumen evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memberikan sejumlah tantangan bagi guru yang perlu diatasi agar instrumen tersebut dapat efektif dalam mengukur kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Pengembangan instrumen evaluasi HOTS dapat memakan waktu dan upaya yang lebih banyak daripada instrumen evaluasi tradisional. Guru perlu berinvestasi waktu dalam merancang soal-soal atau tugas yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi, dan memastikan bahwa siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penilaian dengan subjektivitas tinggi rentan terjadi pada instrumen berbasis HOTS. Karena instrumen HOTS sering kali melibatkan jawaban yang lebih kompleks dan terbuka, penilaian dapat menjadi subjektif dan membutuhkan keterampilan penilai yang kuat. Diperlukan rubrik penilaian yang jelas dan terukur untuk meminimalkan kecenderungan penilaian yang tidak konsisten. Guru harus memastikan bahwa instrumen evaluasi HOTS relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Instrumen tersebut harus mencerminkan kompetensi dan keterampilan yang diinginkan dalam konteks mata pelajaran tertentu. Guru harus dapat mengaitkan instrumen tersebut dengan materi yang diajarkan. Selain itu, ada tantangan dalam memastikan bahwa instrumen evaluasi HOTS memenuhi kriteria keadilan dan validitas. Diperlukan ketelitian agar instrumen tersebut tidak memihak atau membedakan siswa berdasarkan karakteristik tertentu. Validitas instrumen juga harus dijaga untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengukur keterampilan HOTS yang diinginkan.

Tantangan lainnya adalah mempertahankan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Instrumen evaluasi HOTS harus menantang namun juga dapat diakses oleh semua siswa. Guru perlu mempertimbangkan keberagaman dalam kemampuan siswa ketika merancang instrumen tersebut. Pengelolaan waktu selama penggunaan instrumen evaluasi HOTS dapat menjadi tantangan. Siswa mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk

memproses dan menjawab pertanyaan atau tugas yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Penggunaan instrumen evaluasi HOTS juga dapat memunculkan tantangan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Guru perlu mengembangkan keterampilan untuk memberikan umpan balik yang mendalam dan membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan HOTS. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa instrumen evaluasi HOTS memfasilitasi pembelajaran yang mendalam. Siswa harus mendorong siswa untuk mempertanyakan, menyelidiki, dan mencari pemahaman yang lebih dalam daripada tingkat pengetahuan dasar.

Penggunaan instrumen evaluasi HOTS memerlukan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi kelas yang efektif. Guru perlu memiliki keterampilan untuk memandu diskusi yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang materi. Tantangan lain termasuk menyesuaikan instrumen evaluasi HOTS dengan kebutuhan individu siswa. Guru perlu memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa untuk memberikan dukungan tambahan atau penekanan lebih lanjut. Tantangan yang terkait dengan penggunaan instrumen evaluasi HOTS juga termasuk memastikan bahwa siswa dapat mentransfer keterampilan yang siswa pelajari ke konteks lain. Instrumen tersebut harus membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk menerapkan pemikiran tingkat tinggi dalam situasi nyata. Diperlukan keterampilan komunikasi yang baik untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi yang mendalam tentang hasil evaluasi HOTS. Guru harus dapat memandu siswa dalam memahami temuan siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran selanjutnya.

Tantangan lain dalam penggunaan instrumen evaluasi HOTS adalah mengukur kemajuan dan pertumbuhan siswa dari waktu ke waktu.

Saya memeriksa perubahan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dari satu evaluasi ke evaluasi berikutnya. Penggunaan instrumen evaluasi berbasis HOTS kami lihat



membawa sejumlah tantangan, ada bagusnya sebenarnya. Memerlukan waktu dan upaya ekstra dalam pengembangan dan penilaian instrumen, serta keterampilan dalam memberikan umpan balik dan memfasilitasi diskusi kelas.<sup>238</sup>

Namun, mengatasi tantangan-tantangan ini akan membantu guru memaksimalkan manfaat dari penggunaan instrumen evaluasi HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kesiapan siswa harus dipertimbangkan dalam penggunaan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Kesiapan siswa mencakup sejumlah faktor penting yang dapat memengaruhi efektivitas dari penggunaan instrumen evaluasi HOTS. Pertama-tama, penting untuk mempertimbangkan tingkat pemahaman dan keterampilan dasar siswa terlebih dahulu sebelum memperkenalkan instrumen evaluasi HOTS. Jika siswa belum memiliki dasar yang kuat dalam materi pelajaran, penggunaan instrumen HOTS mungkin terlalu menantang dan membingungkan bagi siswa. Perhatian harus diberikan pada tingkat pengembangan kognitif siswa. Berbagai tingkat pengembangan kognitif akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatasi tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Misalnya, siswa yang berada pada tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi mungkin lebih mampu menghadapi tugas-tugas HOTS daripada siswa yang masih dalam tahap pengembangan yang lebih rendah.

Penelitian oleh Hamdi dan kawan-kawan, bentuk tantangan lain dari penggunaan instrumen evaluasi berbasis HOTS adalah kurangnya pelatihan dari pemangku kepentingan dalam penyusunan instrumen. Kurangnya pendanaan dari pihak sekolah. Kurangnya inisiatif dan dukungan penuh dari sekolah, dan kurangnya kolaborasi guru untuk meningkatkan kompetensi bersama dalam penyusunan instrumen berbasis HOTS. Tantangan ini dapat diminimalisir dengan melakukan perencanaan yang matang untuk mengantisipasinya.<sup>239</sup>

---

<sup>238</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

<sup>239</sup> Saibatul Hamdi dan kawan-kawan, 'The Problem of Implementation of Islamic Education Curriculum in the Aspect of Moderation Learning and Hots

Faktor lingkungan juga perlu dipertimbangkan. Siswa dari latar belakang dan pengalaman yang berbeda mungkin memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menghadapi instrumen evaluasi HOTS. Guru perlu memahami konteks sosial dan budaya siswa dan memastikan bahwa instrumen tersebut dapat diakses dan relevan bagi semua siswa. Kondisi fisik dan emosional siswa juga berpengaruh. Siswa yang dalam keadaan fisik atau emosional yang kurang baik mungkin memiliki keterbatasan dalam mengatasi tugas-tugas HOTS. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa siswa berada dalam kondisi yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Perbedaan gaya belajar juga memengaruhi kesiapan siswa untuk menghadapi instrumen evaluasi HOTS. Beberapa siswa mungkin lebih cenderung belajar melalui pengalaman praktis, sementara yang lain dapat lebih nyaman dalam belajar melalui pembacaan atau diskusi. Instrumen evaluasi HOTS harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan berbagai gaya belajar untuk terlibat.

### 3) Mempertimbangkan Kemampuan Siswa

Mempertimbangkan tingkat pengalaman dan eksposur siswa terhadap jenis instrumen evaluasi HOTS tertentu juga harus diperhatikan oleh guru. Siswa yang telah terbiasa dengan jenis soal atau tugas yang memerlukan pemikiran kritis mungkin lebih siap untuk menghadapinya daripada siswa yang belum terbiasa. Kesiapan siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor luar lingkungan seperti dukungan keluarga dan kondisi rumah. Siswa yang mendapat dukungan dan stimulasi dari keluarga mungkin lebih siap untuk mengatasi tugas-tugas HOTS. Sebaliknya, siswa yang menghadapi tantangan di rumah mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih mendukung. Mempertimbangkan minat dan motivasi siswa juga krusial. Siswa yang tertarik dan termotivasi dalam subjek atau topik tertentu mungkin lebih siap untuk terlibat dalam tugas-tugas HOTS.

Guru dapat memanfaatkan minat siswa untuk memotivasi siswa dalam menghadapi instrumen evaluasi HOTS.

Guru juga harus mempertimbangkan kebutuhan individu siswa. Beberapa siswa mungkin memerlukan bantuan atau dukungan tambahan dalam mengatasi tugas-tugas HOTS. Guru harus memahami kebutuhan khusus siswa dan menyediakan sumber daya atau bimbingan yang diperlukan. Perlu untuk mempertimbangkan sejauh mana siswa telah terbiasa dengan penggunaan instrumen evaluasi HOTS. Jika siswa belum terbiasa dengan jenis instrumen ini, maka perlu diberikan waktu dan bimbingan tambahan untuk membiasakan siswa dengan tipe soal dan tugas yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Kesiapan siswa juga terkait dengan tingkat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Guru perlu memberikan arahan yang jelas dan bimbingan selama proses penggunaan instrumen evaluasi HOTS. Siswa juga harus siap untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu siswa memahami di mana siswa berada dan bagaimana siswa dapat meningkatkan keterampilan HOTS siswa. Mempertimbangkan kesiapan siswa juga melibatkan memahami tingkat kemajuan pembelajaran sejauh ini. Jika siswa baru saja memulai pembelajaran tentang suatu topik, siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi terkait topik tersebut.

Tantangan lain adalah mempertimbangkan kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Beberapa siswa mungkin memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi instrumen evaluasi HOTS, sementara yang lain mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih mendukung. Perubahan dinamika kelas juga perlu dipertimbangkan. Siswa dapat memiliki tingkat kesiapan yang berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti ukuran kelas, komposisi siswa, atau kondisi kelas secara keseluruhan. Guru perlu memahami dinamika kelas dan memadukan instrumen evaluasi HOTS dengan kebutuhan spesifik siswa.

Kami menghindari pemaksaan terhadap siswa untuk mengatasi tugas-tugas HOTS jika siswa belum siap.<sup>240</sup>

Pemaksaan dapat mengakibatkan frustrasi dan menurunkan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Sebaliknya, guru harus memberikan pendekatan yang progresif, membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bertahap sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Mempertimbangkan kesiapan siswa adalah kunci dalam penggunaan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Guru harus memahami dan mengakomodasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi kesiapan siswa, termasuk tingkat pemahaman, tingkat pengembangan kognitif, latar belakang sosial dan budaya, serta dukungan keluarga. Dengan memperhatikan kesiapan siswa, guru dapat memaksimalkan manfaat dari instrumen evaluasi HOTS dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

### **B. Instrumen Berdasarkan Cakupan Materi**

Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mampu mengaplikasikan konsep-konsep yang telah diajarkan. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Guru harus memastikan bahwa evaluasi mencakup semua materi yang telah diajarkan. Hal ini memastikan bahwa siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman siswa tentang seluruh spektrum materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa tidak ada aspek yang terlupakan atau terlewat.

Evaluasi berbasis materi yang diajarkan juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin membutuhkan bantuan tambahan atau perbaikan. Jika ada konsep-konsep atau topik tertentu yang sulit dipahami oleh sebagian siswa, guru dapat memberikan bimbingan tambahan atau menjelaskan

---

<sup>240</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI dari SK1 pada 29 Agustus 2023

ulang materi tersebut. Evaluasi berbasis materi yang diajarkan juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Jika ada konsep-konsep yang sulit dipahami oleh sebagian besar siswa, guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pendekatan atau strategi pengajaran yang berbeda di masa mendatang.

Saya memilih jenis evaluasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran. Misalnya, jika materi tersebut bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman mendalam, maka tes esai atau proyek penelitian mungkin lebih sesuai daripada tes pilihan ganda.<sup>241</sup>

Saat melaksanakan evaluasi, guru harus memastikan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan relevan dengan materi yang diajarkan. Soal-soal atau tugas-tugas harus mencerminkan kompetensi dan keterampilan yang diinginkan dalam konteks mata pelajaran tertentu. Memberikan instruksi yang jelas kepada siswa tentang apa yang diharapkan dalam menjawab evaluasi. Guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus siswa lakukan dan bagaimana siswa akan dinilai. Selain itu, guru harus memberikan siswa waktu yang cukup untuk menyelesaikan evaluasi. Memberikan tekanan waktu yang berlebihan dapat menghambat kemampuan siswa untuk memproses dan merespon materi dengan baik.

Setelah siswa menyelesaikan evaluasi, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif. Ini membantu siswa memahami di mana siswa berada dalam hal pemahaman materi dan memberi siswa arahan untuk meningkatkan kinerja siswa. Memberikan umpan balik atau *feedback* bermanfaat bagi siswa dan bagi guru dalam merancang evaluasi yang lebih baik. Hattie dalam Lia bahwa *educators know that students benefit from feedback provided regularly in their classrooms to help make progress. But*

---

<sup>241</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

*teachers also benefit from receiving feedback - feedback helps them to progress.*<sup>242</sup>

Evaluasi berbasis materi yang diajarkan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan individu siswa. Hasil evaluasi dapat memberikan wawasan tentang kekuatan dan area-area yang memerlukan perhatian tambahan. Guru harus menggunakan hasil dari evaluasi untuk mengarahkan pengajaran selanjutnya. Jika ada konsep-konsep yang belum dipahami dengan baik oleh sebagian besar siswa, guru dapat memutuskan untuk menyajikan materi tersebut dengan cara yang berbeda atau memberikan penekanan tambahan.

Mempertimbangkan keadilan dan validitas evaluasi. Instrumen evaluasi haruslah obyektif dan memastikan bahwa siswa tidak memihak atau membedakan siswa berdasarkan karakteristik tertentu. Validitas instrumen juga penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengukur pemahaman dan kemampuan siswa. Guru juga harus mempertimbangkan kesiapan fisik dan emosional siswa saat melaksanakan evaluasi. Memastikan bahwa siswa berada dalam kondisi fisik dan emosional yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara jernih dan fokus adalah suatu hal yang penting.

Wu dan Schuun dalam Aslam dan Khan, bahwa, *feedback could also be used to provide information on students' weaknesses and then, to try to get a better way to correct their misconception. Feedback can also be used for school report or to encourage students by means of praise. All of these are to improve students' learning.*<sup>243</sup> Harus dipahami bahwa evaluasi bukan hanya tentang memberikan nilai, tetapi juga tentang memberikan umpan balik yang

---

<sup>242</sup> Michelle Lia, 'Using An Observation Coaching Checklist to Provide Feedback to Teachers', *Journal of Catholic Education*, 20.1 (2016), 324–32 <<https://doi.org/10.15365/joce.2001152016>>.

<sup>243</sup> Rabia Aslam dan Najmonnisa Khan, 'Secondary School Teachers' Knowledge and Practices about Constructive Feedback: Evidence from Karachi, Pakistan', *Cakrawala Pendidikan*, 40.2 (2021), 532–43 <<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.35190>>.

konstruktif kepada siswa. Ini membantu siswa memahami di mana situasi proses pembelajaran dan memberi arahan untuk meningkatkan kualitasnya. Melaksanakan evaluasi berdasarkan materi yang diajarkan adalah suatu langkah yang penting dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian tambahan. Dengan memilih jenis evaluasi yang sesuai, memberikan instruksi yang jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat memastikan bahwa evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang kesiapan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu, penggunaan hasil evaluasi untuk membimbing pengajaran selanjutnya adalah kunci dalam memastikan bahwa siswa dapat mencapai potensi siswa secara penuh.

### **C. Instrumen Evaluasi yang Valid dan Reliabel**

Validitas instrumen evaluasi pembelajaran adalah ukuran sejauh mana instrumen benar-benar mengukur hasil belajar siswa. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan atau pemahaman siswa terkait dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Validitas instrumen evaluasi pembelajaran harus berprinsip keadilan. Instrumen yang valid akan memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi dalam proses evaluasi. Ini memberikan jaminan bahwa siswa dinilai berdasarkan kemampuan yang sebenarnya, bukan faktor-faktor eksternal atau variabel yang tidak relevan. Validitas instrumen evaluasi penting untuk memastikan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Hasil evaluasi yang akurat memberikan informasi yang dapat diandalkan tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal ini memungkinkan guru, sekolah, dan lembaga pendidikan untuk mempertanggungjawabkan efektivitas pengajaran dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan. Validitas instrumen evaluasi

juga mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pendidikan. Hasil yang valid memberikan dasar yang kuat untuk menentukan apakah siswa telah mencapai standar yang diinginkan atau apakah ada kebutuhan untuk intervensi atau bimbingan tambahan. Keputusan-keputusan ini memiliki dampak langsung pada rencana pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara, hanya sedikit guru PAI di SMA Aceh Barat yang melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi. Padahal, uji validitas dan reliabilitas sangat penting, untuk memastikan hasil yang diperoleh merupakan representasi dari keadaanya yang sebenarnya.

Dilakukan (uji validitas dan reliabilitas).<sup>244</sup>

Tidak pernah dilakukan (uji validitas dan reliabilitas)<sup>245</sup>

Tidak pernah melakukan uji validitas dan reliabilitas<sup>246</sup>

Instrumen evaluasi yang valid juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran. Dengan mengetahui sejauh mana instrumen evaluasi dapat memetakan pemahaman siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran dan metode evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Validitas instrumen evaluasi juga membantu dalam membandingkan hasil siswa antar berbagai kelompok atau kelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau ketidakadilan yang terjadi dalam penilaian siswa. Instrumen yang valid memungkinkan perbandingan yang adil dan obyektif.

Perlu untuk diingat bahwa validitas instrumen evaluasi bukan hanya tentang pertanyaan atau soal yang ada di dalamnya. Hal ini juga melibatkan bagaimana instrumen itu digunakan dalam konteks pembelajaran. Misalnya, apakah instrumen tersebut

---

<sup>244</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>245</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>246</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 15 Juli 2022



diberikan dengan instruksi yang jelas dan relevan, atau apakah waktu yang cukup diberikan kepada siswa untuk menjawab dengan cermat. Validitas instrumen evaluasi juga berhubungan dengan konsistensi dan reliabilitas. Instrumen yang valid harus memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali dalam situasi yang serupa. Dalam hal ini, reliabilitas dan validitas saling terkait dan keduanya sangat penting untuk memastikan keandalan hasil evaluasi.

Validitas instrumen evaluasi membantu dalam meminimalkan bias dan memastikan bahwa evaluasi tidak memihak pada kelompok tertentu. Instrumen yang tidak valid dapat menghasilkan penilaian yang tidak adil, mengabaikan perbedaan individual dan konteks siswa. Validitas instrumen evaluasi juga memungkinkan guru untuk mengukur dimensi atau aspek spesifik dari tujuan pembelajaran. Hal ini memungkinkan untuk menilai kemampuan siswa dalam hal-hal seperti analisis, sintesis, atau penerapan konsep. Dengan validitas yang tinggi, hasil evaluasi memberikan informasi yang lebih terperinci tentang kemampuan siswa.

Taherdoost bahwa ada empat bentuk uji validitas; *criterion validity*, *face validity*, *content validity* dan *construct validity*. *Face validity is a subjective judgment on the operationalization of a construct.*

1) *Face Validity*

*is the degree to which a measure appears to be related to a specific construct, in the judgment of non- experts such as test takers and representatives of the legal system. That is, a test has face validity if its content simply looks relevant to the person taking the test. It evaluates the appearance of the questionnaire in terms of feasibility, readability, consistency of style and formatting, and the clarity of the language used. construct domain;*

2) *Content Validity*

*Chourie and Dwivedi that the judgemental approach to establish content validity involves literature reviews and then follow-ups with the evaluation by expert judges or panels. The procedure of judgemental approach of content validity*

*requires researchers to be present with experts in order to facilitate validation. However it is not always possible to have many experts of a particular research topic at one location. This poses a limitation to conduct validity on a survey instrument when experts are located in different geographical areas;*

3) *Construct Validity*

*Construct validity refers to how well you translated or transformed a concept, idea, or behaviour that is a construct into a functioning and operating reality, the operationalization. Construct validity has two components: convergent and discriminant validity. Discriminant validity is the extent to which latent variable A discriminates from other latent variables. Convergent validity, a parameter often used in sociology, psychology, and other behavioural sciences, refers to the degree to which two measures of constructs that theoretically should be related, are in fact related. In brief, Convergent validity tests that constructs that are expected to be related are, in fact, related;*

4) *Criterion or Concrete Validity*

*Criterion or concrete validity is the extent to which a measure is related to an outcome. It measures how well one measure predicts an outcome for another measure. A test has this type of validity if it is useful for predicting performance or behavior in another situation (past, present, or future). Criterion validity is an alternative perspective that de-emphasizes the conceptual meaning or interpretation of test scores. Test users might simply wish to use a test to differentiate between groups of people or to make predictions about future outcomes.<sup>247</sup>*

Validitas instrumen evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan. Instrumen perlu dievaluasi dan disesuaikan secara berkala untuk memastikan bahwa tetap relevan dan akurat dalam

---

<sup>247</sup> Hamed Taherdoost, 'Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research', *SSRN Electronic Journal*, 5.3 (2018), 28–36 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>>. h.29-32

mengukur kemampuan siswa. Validitas instrumen evaluasi juga berdampak pada motivasi siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi ketika siswa percaya bahwa evaluasi itu adil dan memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan. Validitas yang tinggi memberikan keyakinan kepada siswa bahwa siswa dinilai berdasarkan keterampilan dan pemahaman sejatinya. Validitas instrumen evaluasi juga memungkinkan untuk pengembangan program dan kurikulum yang lebih efektif. Dengan memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan dan memperbaiki program untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Guru perlu memahami bahwa validitas instrumen evaluasi juga mempengaruhi reputasi dan integritas lembaga pendidikan. Evaluasi yang akurat dan valid membantu membangun kepercayaan orang tua, siswa, dan masyarakat terhadap sistem pendidikan. Validitas instrumen evaluasi pembelajaran adalah aspek penting dalam memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan dan pemahaman siswa. Hal ini memiliki dampak besar dalam pengambilan keputusan pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Validitas instrumen evaluasi juga memastikan keadilan, meminimalkan bias, dan memungkinkan perbandingan yang adil antar siswa. Oleh karena itu, memperhatikan dan memastikan validitas instrumen evaluasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

#### 1) Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran adalah ukuran sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan jika digunakan berulang kali dalam situasi yang serupa. Hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam memastikan keakuratan dan keandalan dari hasil evaluasi siswa. Reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran dimulai dengan keadilan. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang

konsisten bagi setiap siswa ketika diukur secara berulang kali. Hal ini meminimalkan potensi diskriminasi atau ketidakadilan dalam penilaian siswa.

Reliabilitas membantu dalam mengukur kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Dengan hasil yang konsisten, guru dapat dengan lebih yakin menilai perkembangan siswa dan membuat keputusan yang tepat dalam hal bimbingan atau intervensi tambahan. Dengan melakukan uji reliabilitas instrumen evaluasi, memungkinkan perbandingan yang adil antara siswa. Hal ini memastikan bahwa siswa dinilai dengan konsisten dan obyektif, tanpa adanya distorsi atau variabilitas yang tidak diinginkan dalam penilaian. Harus dipahami bahwa reliabilitas instrumen evaluasi tidak hanya penting untuk penilaian akhir, tetapi juga untuk pengukuran formatif dan formatif. Dalam pengajaran sehari-hari, guru sering kali membutuhkan umpan balik tentang pemahaman siswa untuk menginformasikan pendekatan pengajaran siswa. Instrumen yang reliabel memastikan bahwa informasi ini dapat diandalkan.

Uji reliabilitas instrumen evaluasi juga berkontribusi pada kredibilitas lembaga pendidikan. Evaluasi yang konsisten dan dapat diandalkan membantu membangun kepercayaan orang tua, siswa, dan masyarakat terhadap sistem pendidikan. Reliabilitas juga penting untuk mengukur efektivitas metode pengajaran dan strategi instruksional. Dengan hasil yang dapat diandalkan, guru dapat menilai apakah pendekatan tertentu telah memberikan hasil yang diinginkan dan memutuskan apakah perlu dilakukan penyesuaian atau perubahan dalam pendekatan siswa. Untuk diingat bahwa reliabilitas instrumen evaluasi adalah suatu proses yang memerlukan pemeliharaan dan evaluasi terus menerus. Instrumen tersebut perlu diperbarui dan disesuaikan sesuai dengan perubahan dalam konteks pengajaran dan tujuan pembelajaran.

Reliabilitas instrumen evaluasi juga berhubungan dengan validitas.

Instrumen yang tidak reliabel tidak akan dapat memberikan hasil yang valid. Kedua aspek ini saling terkait dan keduanya

penting untuk memastikan evaluasi yang akurat. Reliabilitas juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi individu siswa.<sup>248</sup>

Dengan hasil yang konsisten, guru dapat mengenali dengan lebih tepat di mana siswa membutuhkan bimbingan tambahan atau tantangan tambahan. Reliabilitas instrumen evaluasi juga memungkinkan guru untuk membuat keputusan berbasis bukti. Hasil yang dapat diandalkan memberikan dasar yang kuat untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam pengajaran dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Reliabilitas instrumen evaluasi juga membantu dalam meminimalkan variabilitas yang tidak diinginkan dalam penilaian. Hal ini terutama penting dalam evaluasi yang melibatkan subjektivitas, seperti penilaian kinerja atau penilaian proyek. Uji reliabilitas memastikan bahwa evaluasi memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan dan pemahaman siswa. Hal ini membantu menghindari kesalahan penilaian yang dapat memengaruhi keputusan mengenai kemajuan siswa. Dengan dilakukannya uji reliabilitas juga mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam evaluasi. Siswa akan lebih cenderung mempercayai hasil evaluasi jika siswa yakin bahwa evaluasi tersebut memberikan gambaran yang konsisten tentang kemampuan siswa. Reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran adalah aspek krusial dalam memastikan bahwa hasil evaluasi memberikan gambaran yang konsisten dan dapat diandalkan tentang kemampuan dan pemahaman siswa. Hal ini memiliki dampak besar dalam pengambilan keputusan pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan kredibilitas lembaga pendidikan. Reliabilitas juga meminimalkan variabilitas yang tidak diinginkan dalam penilaian dan membantu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi individu siswa. Oleh karena itu, memperhatikan dan memastikan reliabilitas

---

<sup>248</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 20 September 2023

instrumen evaluasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Banyaknya guru PAI yang tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas diduga, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut ada yang internal dari individu guru, dan ada juga yang eksternal. Berikut gambaran dari guru PAI yang melakukan uji validitas dan reliabilitas, dan guru PAI yang tidak melakukannya.

Validitas dan reliabilitas adalah dua factor penting yang perlu dipertimbangkan Ketika mengembangkan dan menguji instrumen apapun untuk digunakan dalam memastikan kualitas data.<sup>249</sup>

Tabel 4.2

No	Faktor	Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas	Tidak Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas
1	Pengetahuan	Memahami teknik uji validitas dan reliabilitas	Kurang memahami teknik uji validitas dan reliabilitas
2		Menguasai beragam software sebagai alat bantu	Tidak menguasai software, bahkan kurang mahir mengoperasikan komputer
3	Dorongan dari kepala sekolah	Kurang	Kurang
4	Kesadaran urgensi uji validitas dan reliabilitas	Menganggap uji validitas dan reliabilitas sangat krusial dan	Kurangnya kesadaran akan pentingnya uji validitas dan

<sup>249</sup> Yusrizal dan Rahmati 2022, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuisisioner*, (Yogyakarta; Palemedia Prima), h.35

		berdampak pada hasil evaluasi	reliabilitas, dan dampaknya pada hasil evaluasi
--	--	-------------------------------	---

Faktor Guru PAI Melakukan dan Tidak Melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas<sup>250</sup>

## 2) Efek Negatif Instrumen Tidak Valid

Jika guru tidak melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada instrumen evaluasi pembelajaran, hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi serius dalam konteks pendidikan. Instrumen evaluasi yang tidak tervalidasi atau tidak reliabel dapat menghasilkan penilaian yang tidak akurat atau tidak adil terhadap siswa. Hal ini dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian dan pembagian nilai. Siswa yang sebenarnya mampu dapat menerima nilai yang lebih rendah, sementara siswa yang seharusnya mendapat peringkat lebih rendah mungkin diberi penilaian yang terlalu tinggi.

Instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel juga dapat menghasilkan data yang tidak dapat diandalkan untuk membuat keputusan pendidikan. Hasil evaluasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan kemajuan siswa dan mempengaruhi keputusan terkait pengajaran selanjutnya. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan menghambat kemajuan siswa. Jika instrumen evaluasi tidak valid atau reliabel, hal ini dapat mengurangi kepercayaan siswa terhadap proses evaluasi. Siswa mungkin merasa bahwa hasil evaluasi tidak mencerminkan kemampuan atau upaya sebenarnya, yang dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa mungkin merasa bahwa penilaian tidak adil atau tidak akurat, dan ini dapat mengganggu proses belajar.

Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel dapat memengaruhi reputasi dan integritas lembaga pendidikan. Orang

---

<sup>250</sup> Hasil wawancara dan observasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada SMA di Aceh Barat

tua, siswa, dan masyarakat umum mungkin kehilangan kepercayaan terhadap sistem pendidikan jika siswa merasa bahwa penilaian tidak dapat diandalkan atau adil. Hal ini dapat berdampak negatif pada citra dan reputasi sekolah atau lembaga pendidikan. Instrumen yang tidak valid dan reliabel dapat mempersulit guru dalam membuat keputusan yang tepat terkait bimbingan dan dukungan tambahan untuk siswa.

Kami kesulitan mengetahui siswa yang benar-benar membutuhkan bantuan jika hasil ujian tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan siswa. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel, kami akui dapat menghambat upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran.<sup>251</sup>

Tanpa informasi yang akurat tentang kemajuan siswa, guru mungkin kesulitan menilai efektivitas metode pengajaran dan mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan. Hal ini dapat menghambat upaya untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat mempengaruhi keadilan dalam sistem pendidikan. Siswa yang sebenarnya mampu dapat diabaikan atau mendapat penilaian yang tidak adil, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan dalam hasil akademik dan memperburuk ketimpangan dalam pendidikan.

Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat mempengaruhi kualitas data yang digunakan untuk membuat keputusan kebijakan pendidikan. Data evaluasi yang tidak akurat atau tidak dapat diandalkan dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang salah atau tidak efektif dalam tingkat kebijakan pendidikan. Hal ini dapat berdampak pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran dapat terpengaruh. Siswa mungkin kehilangan minat atau motivasi jika

---

<sup>251</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023



siswa merasa bahwa hasil evaluasi tidak mencerminkan usaha atau kemampuan siswa dengan benar. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat menghambat kemampuan guru untuk mempersonalisasi pengajaran. Tanpa informasi yang akurat tentang kemampuan siswa, guru mungkin kesulitan menyesuaikan pendekatan pengajaran siswa untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan guru untuk memberikan dukungan tambahan atau tantangan yang sesuai. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat memengaruhi kemampuan guru untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Jika instrumen tidak dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman siswa, maka sulit untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal ini dapat menghambat kemampuan guru untuk menilai efektivitas pengajaran siswa.

Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat memengaruhi kepercayaan guru terhadap hasil evaluasi. Jika guru merasa bahwa instrumen evaluasi tidak mencerminkan dengan benar kemampuan siswa, siswa mungkin kehilangan kepercayaan terhadap hasil evaluasi dan meragukan nilai-nilai yang diberikan. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat memengaruhi pemilihan metode pengajaran. Guru mungkin kesulitan menentukan pendekatan pengajaran yang efektif jika siswa tidak memiliki informasi yang akurat tentang kemampuan siswa. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran secara keseluruhan. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel dapat memengaruhi kemampuan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Tanpa informasi yang akurat tentang kemampuan siswa, guru mungkin kesulitan memberikan umpan balik yang tepat dan bermanfaat. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat memengaruhi kemampuan guru untuk memilih materi atau konten pembelajaran. Jika guru tidak memiliki informasi yang akurat tentang kemampuan siswa, siswa mungkin kesulitan

menentukan materi atau konten apa yang paling sesuai untuk diajarkan. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat memengaruhi kemampuan guru untuk menilai keberhasilan strategi pengajaran. Tanpa informasi yang akurat tentang kemampuan siswa, guru mungkin kesulitan menentukan apakah strategi pengajaran yang digunakan efektif atau perlu disesuaikan. Instrumen evaluasi yang tidak valid atau reliabel juga dapat mempengaruhi kepercayaan orang tua terhadap proses pendidikan. Orang tua mungkin kehilangan kepercayaan jika siswa merasa bahwa evaluasi tidak memberikan gambaran yang akurat tentang kemampuan anak siswa. Hal ini dapat memengaruhi hubungan antara sekolah dan orang tua.

Tidak melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada instrumen evaluasi pembelajaran dapat memiliki dampak yang serius dalam konteks pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan penilaian yang tidak akurat atau tidak adil terhadap siswa, mempengaruhi keputusan pendidikan, dan menghambat kemajuan siswa. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan harus selalu memprioritaskan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi sebelum digunakan dalam konteks pembelajaran.

Berikut gambaran tentang bentuk-bentuk uji validitas, seberapa urgensinya, dan teknik yang paling tepat dalam melaksanakannya.

Tabel 4.3

<i>Validity Component</i>	<i>Definition</i>	<i>Type</i>	<i>Technique Suggested</i>
<i>Face Validity</i>	<i>The extent that measurement instrument items linguistically and analytically look like what is supposed to be measured</i>	<i>Recommended</i>	<i>Post hoc theory, expert assessment of items; Cohen's Kappa Index (CKI)</i>
<i>Content Validity</i>	<i>The extent that measurement instrument</i>	<i>Highly recommended</i>	<i>Literature review;</i>

	<i>items are relevant and representative of the target construct</i>		<i>expert panels or judges; CVRs; Q-sorting</i>
<i>Construct Discriminant Validity</i>	<i>the extent that measures of different constructs diverge or minimally correlate with one another</i>	<i>Mandatory</i>	<i>MTMM; PCA; CFA; PLS AVE; Q-sorting</i>
<i>Construct Convergen Validity</i>	<i>The extent that different measures of the same construct converge or strongly correlate with one another</i>	<i>Mandatory</i>	<i>MTMM; PCA; CFA; Qsorting</i>
<i>Criterion Predictive Validity</i>	<i>the extent that a measure predicts another measure</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Regression Analysis, Discriminant Analysis</i>
<i>Criterion Concurrent Validity</i>	<i>the extent that a measure simultaneously relates to another measure that it is supposed to relate</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Correlation Analysis</i>
<i>Criterion Postdictive Validity</i>	<i>The extent that a measure is related to the scores on another, already established in past.</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Correlation Analysis</i>
<i>Reliability Internal Consistency</i>	<i>the extent to which a measurement of a phenomenon provides stable and consist result</i>	<i>Mandatory</i>	<i>Cronbach's a; correlations; SEM reliability coefficients</i>

Bentuk Uji Validitas dan Reliabilitas Serta Alat Ujinya<sup>252</sup>

Prosedur untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen evaluasi merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa alat evaluasi yang digunakan memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Validitas dan reliabilitas adalah dua aspek kunci dalam mengukur kualitas instrumen evaluasi, dan keduanya harus diperhatikan dengan cermat sebelum digunakan dalam konteks pendidikan.

Melakukan uji validitas dan reliabilitas adalah menentukan tujuan dan tujuan instrumen evaluasi. Apakah instrumen tersebut dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran atau untuk mengukur kemampuan tertentu seperti analisis atau kreativitas? Memiliki tujuan yang jelas akan membantu dalam memilih metode uji validitas dan reliabilitas yang sesuai. Setelah tujuan telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah memilih sampel yang representatif dari populasi siswa yang akan dievaluasi. Sampel ini harus mencerminkan karakteristik umum dari kelompok siswa yang akan dievaluasi. Hal ini penting agar hasil uji validitas dan reliabilitas dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari instrumen evaluasi.

Validitas mengukur sejauh mana instrumen evaluasi benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Terdapat berbagai metode uji validitas, termasuk validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*criterion validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi melibatkan pemeriksaan sejauh mana instrumen mencakup seluruh aspek atau konsep yang ingin diukur. Ini melibatkan analisis terhadap sejauh mana butir-butir pertanyaan atau tugas mencakup materi yang relevan dan penting. Validitas kriteria membandingkan hasil dari instrumen evaluasi dengan ukuran lain yang diakui sebagai standar emas atau standar kriteria. Misalnya, jika instrumen evaluasi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan matematika, maka hasilnya dapat dibandingkan dengan tes matematika yang sudah terbukti validitasnya. Validitas konstruk melibatkan pemeriksaan sejauh mana instrumen mengukur konsep atau konstruk teoritis yang

sebenarnya ingin diukur. Misalnya, jika instrumen tersebut dimaksudkan untuk mengukur kreativitas, maka uji validitas akan mencari hubungan antara hasil dari instrumen dengan konsep kreativitas yang sudah ada dalam literatur.

Setelah uji validitas saya lakukan, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas. Reliabilitas kami buat untuk tahu sejauh mana instrumen evaluasi memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan jika digunakan berulang kali dalam situasi yang serupa.<sup>253</sup>

Ada berbagai metode uji reliabilitas, termasuk reliabilitas tes paralel, reliabilitas split-half, dan konsistensi internal (Cronbach's alpha). Reliabilitas tes paralel melibatkan pemberian dua versi tes yang setara kepada siswa pada waktu yang berbeda dan membandingkan hasilnya. Jika hasil dari dua tes tersebut konsisten, maka reliabilitasnya tinggi.

Reliabilitas split-half melibatkan membagi instrumen evaluasi menjadi dua bagian yang setara dan membandingkan hasilnya. Jika hasil dari dua bagian tersebut konsisten, maka reliabilitasnya tinggi. Konsistensi internal mengukur sejauh mana setiap butir pertanyaan dalam instrumen evaluasi saling berkaitan dan mengukur konstruk yang sama. Metode ini menggunakan koefisien alfa Cronbach untuk mengukur reliabilitas.

Hasil uji validitas dan reliabilitas selalu saya dianalisis dengan cermat.<sup>254</sup>

Jika instrumen evaluasi tidak memenuhi standar validitas atau reliabilitas yang diperlukan, maka perlu dilakukan perbaikan atau modifikasi pada instrumen tersebut. Setelah instrumen evaluasi memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang memadai, langkah terakhir adalah menggunakannya dalam konteks pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa validitas dan reliabilitas instrumen

---

<sup>253</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>254</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 7 September 2023

evaluasi bukanlah sesuatu yang tetap, siswa dapat berubah seiring dengan perubahan dalam konteks pengajaran atau tujuan evaluasi.

Idealnya, guru terus memantau dan memperbarui instrumen evaluasi sesuai dengan perkembangan dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran. Hal ini memastikan bahwa instrumen evaluasi tetap relevan dan efektif dalam mengukur kemampuan siswa secara akurat. Dengan memperhatikan langkah-langkah ini, guru dapat memastikan bahwa instrumen evaluasi yang siswa gunakan memberikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan untuk mendukung proses pembelajaran siswa.

#### **D. Instrumen Evaluasi yang Variatif**

Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif dalam pembelajaran memperkaya proses evaluasi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Variasi instrumen evaluasi memungkinkan guru untuk menilai berbagai aspek dari kemampuan siswa. Selain dari ujian tertulis, guru dapat menggunakan proyek, presentasi, diskusi, atau penugasan terstruktur lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman siswa dalam berbagai konteks dan memanfaatkan kekuatan siswa yang mungkin tidak terlihat melalui ujian tertulis.

Diduga kuat, guru masih sering menggunakan instrumen evaluasi dari buku ajar yang sudah dikerjakan oleh siswa. Asumsi tersebut diperkuat hasil wawancara dengan para guru.

Menggunakan soal dari buku ajar. Soal yang ada di buku ajar akan dipilih sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Saya tetap menggunakan bahasa (redaksi) yang digunakan pada buku ajar.<sup>255</sup>

Soal ujian yang digunakan, ada yang kami susun sendiri dan ada juga yang diambil dari buku cetak. Tapi lebih banyak kami ambil

---

<sup>255</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

dari buku ajar, karena semua siswakan memiliki buku ajar. Jadi lebih mudah siswa membaca sendiri bentuk soalnya.<sup>256</sup>

Hanya sebagian kecil guru PAI yang berusaha membangun instrumen evaluasi mandiri, dan menghindari menggunakan instrumen dari buku ajar. Alasannya, instrumen yang dibangun mandiri oleh guru lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Soal saya susun sendiri, tetap berpatokan pada buku ajar dan materi yang sudah disampaikan. Namun tetap saya susun sendiri agar lebih sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.<sup>257</sup>

Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif dapat memotivasi siswa. Beragam jenis evaluasi dapat memicu minat dan keterlibatan siswa karena siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan siswa dalam cara yang berbeda. Misalnya, siswa yang mungkin tidak terlalu percaya diri dalam ujian tertulis dapat lebih unggul dalam presentasi atau proyek. Variasi instrumen evaluasi juga memungkinkan untuk penilaian formatif yang lebih efektif. Dengan menggunakan berbagai jenis instrumen, guru dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pemahaman siswa di berbagai tahap pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih terfokus dan membantu siswa dalam mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif juga memungkinkan untuk penilaian keterampilan Higher Order Thinking (HOTS). Siswa dapat diuji dalam kemampuan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat sintesis dari materi pelajaran. Ini mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan modern.

### 1) Manfaat Variasi Instrumen

---

<sup>256</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 15 Juli 2022

<sup>257</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

Variasi instrumen evaluasi juga dapat memfasilitasi inklusi dalam pendidikan. Siswa dengan gaya belajar atau kebutuhan pembelajaran yang berbeda dapat memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan siswa melalui jenis evaluasi yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini membantu memastikan bahwa evaluasi benar-benar mencerminkan pemahaman dan kemampuan siswa, tanpa memihak pada satu tipe atau gaya belajar tertentu. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif juga dapat mengurangi tingkat kecemasan dan stres siswa terkait evaluasi. Beberapa siswa mungkin merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam situasi yang berbeda, seperti proyek atau presentasi, daripada dalam ujian tertulis. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan evaluasi yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa. Variasi instrumen evaluasi juga memungkinkan guru untuk mengukur kemampuan praktis dan keterampilan terapan siswa. Selain memahami konsep teoritis, siswa juga dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen atau proyek penelitian untuk menunjukkan pemahaman siswa. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif juga memungkinkan untuk penilaian kolaboratif. Siswa dapat diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam proyek kelompok atau diskusi, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja sama tim dan komunikasi. Hal ini juga mencerminkan lingkungan kerja di dunia nyata, di mana kolaborasi sering kali diperlukan.

Variasi instrumen evaluasi juga memungkinkan guru untuk menilai berbagai tingkat pemahaman siswa.

Beberapa instrumen kami rancang untuk mengukur pemahaman dasar siswa, sementara yang lain kami harap dapat menantang siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi yang lebih rumit.<sup>258</sup>

---

<sup>258</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 7 Desember 2021



Hal ini memastikan bahwa evaluasi mencakup seluruh spektrum kemampuan siswa dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi secara lebih efektif. Berbagai jenis instrumen dapat diadaptasi untuk penggunaan digital, memungkinkan guru untuk menggunakan alat dan platform yang memungkinkan penilaian yang lebih interaktif dan dinamis. Variasi instrumen evaluasi juga memungkinkan untuk penilaian yang lebih otentik. Siswa dapat diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan siswa dalam konteks yang relevan dan bermanfaat. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif juga dapat meningkatkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Berbagai jenis instrumen dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang kemampuan siswa, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi dan rencana pengembangan lebih lanjut.

Variasi instrumen evaluasi juga dapat memungkinkan untuk penilaian yang lebih komprehensif terhadap program pendidikan. Dengan menggunakan berbagai jenis instrumen, lembaga pendidikan dapat mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang efektivitas kurikulum dan metode pengajaran siswa. Hal ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum dan program pendidikan. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif juga dapat memungkinkan guru untuk memahami preferensi dan kebutuhan individu siswa dengan lebih baik. Dengan melihat bagaimana siswa berkinerja dalam berbagai jenis evaluasi, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran siswa untuk memenuhi gaya belajar dan kebutuhan siswa. Variasi instrumen evaluasi juga dapat memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Siswa mungkin merasa lebih terlibat dan termotivasi jika siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan keterampilan siswa dalam berbagai cara. Hal ini dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih positif dan membangun minat siswa terhadap mata

pelajaran tertentu. Penggunaan instrumen evaluasi yang variatif dalam pembelajaran memiliki dampak yang positif dan penting dalam proses pendidikan. Variasi instrumen memungkinkan guru untuk menilai berbagai aspek kemampuan siswa, memotivasi siswa, memungkinkan penilaian formatif yang lebih efektif, dan mengukur keterampilan HOTS. Selain itu, ini juga memfasilitasi inklusi, mengurangi kecemasan siswa terkait evaluasi, dan memungkinkan untuk penilaian kolaboratif. Variasi instrumen juga memungkinkan guru untuk menilai berbagai tingkat pemahaman siswa, mengukur kemampuan praktis, dan memanfaatkan teknologi secara lebih efektif. Hal ini juga memungkinkan untuk penilaian yang lebih otentik, meningkatkan komunikasi antara stakeholder pendidikan, dan memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap program pendidikan. Oleh karena itu, penggunaan instrumen evaluasi yang variatif adalah suatu pendekatan yang sangat berharga dalam membantu mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengajaran.

## 2) Dampak Negatif Instrumen Tidak Variatif

Penggunaan instrumen yang tidak variatif dalam pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa. Ketika instrumen yang digunakan terlalu monoton, siswa dapat mengalami kebosanan dalam proses pembelajaran. Materi yang disajikan dengan cara yang sama secara berulang-ulang dapat membuat siswa kehilangan minat dan antusiasme terhadap pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas dan tingkat partisipasi siswa dalam kelas. Selain kebosanan, instrumen yang tidak variatif juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pemahaman siswa. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Jika instrumen hanya mengandalkan satu metode pengajaran, siswa dengan gaya belajar yang berbeda mungkin tidak dapat memaksimalkan potensi siswa. Hal ini dapat menghambat perkembangan kognitif dan akademik siswa.

Dampak lain dari instrumen yang tidak variatif adalah ketidakadilan dalam peluang belajar.

Kami amati setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan unik, sehingga jika instrumen yang monoton tidak memungkinkan untuk memaksimalkan potensi masing-masing individu.<sup>259</sup>

Beberapa siswa mungkin terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama terhadap pembelajaran yang bervariasi dan mendukung. Instrumen yang tidak variatif juga dapat berdampak pada kreativitas siswa. Pembelajaran yang terlalu terfokus pada satu metode atau pendekatan mungkin menghambat kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, berinovasi, dan mencari solusi baru. Keterampilan kreatif adalah aspek penting dari pengembangan siswa yang sering kali diabaikan oleh instrumen yang kurang bervariasi.

Siswa juga dapat mengalami tingkat frustrasi yang tinggi jika terus-menerus terpaku pada instrumen yang tidak memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Siswa mungkin merasa terbatas dalam kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang karena instrumen yang kurang bervariasi tidak memberikan tantangan yang sesuai. Tidak hanya itu, penggunaan instrumen yang tidak variatif juga dapat berdampak pada hasil akademik siswa. Jika instrumen tidak memungkinkan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individu, maka beberapa siswa mungkin kesulitan mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini dapat mempengaruhi pencapaian akademik siswa dan menghambat kemampuan siswa untuk bersaing dalam dunia pendidikan. Guru harus memahami bahwa instrumen yang tidak variatif dapat menyebabkan peningkatan tingkat *drop out* di antara siswa. Ketidakpuasan dan ketidaknyamanan dalam pengalaman belajar dapat membuat siswa kehilangan minat dan keyakinan dalam pendidikan. Siswa mungkin cenderung meninggalkan sekolah atau program pendidikan karena merasa bahwa siswa tidak mendapatkan manfaat yang memadai.

---

<sup>259</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

Selain dampak negatif tersebut, penggunaan instrumen yang tidak variatif juga dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Pendekatan yang monoton dalam pembelajaran mungkin tidak memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan sesama siswa atau melibatkan diri dalam kegiatan sosial. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan karir di masa depan. Dalam jangka panjang, penggunaan instrumen yang tidak variatif dapat memiliki dampak yang merugikan pada pembentukan kepribadian dan identitas siswa. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi minat, bakat, dan potensi siswa karena tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai jenis pembelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi pemilihan karir dan jalur pendidikan yang siswa pilih di masa depan.

Instrumen yang tidak variatif juga dapat mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa.

Jika kami memakai instrumen yang tidak memperhitungkan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa, maka kami akan kesulitan membangun hubungan yang kuat setiap siswa.<sup>260</sup>

Hal ini dapat menghambat komunikasi dan pemahaman yang efektif antara guru dan siswa. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan instrumen yang tidak variatif juga dapat mempengaruhi inovasi dalam sistem pendidikan. Ketika lembaga pendidikan terlalu terpaku pada metode dan pendekatan tertentu, siswa mungkin kehilangan fleksibilitas untuk mengadaptasi dan memperbarui strategi pengajaran siswa sesuai dengan perkembangan baru dalam pendidikan. Instrumen yang tidak variatif juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kurang inklusif. Siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus atau gaya belajar yang tidak konvensional mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan

---

<sup>260</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

diri dengan instrumen yang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang tidak memadai dan dapat menyulitkan siswa untuk mencapai potensi penuh siswa. Penggunaan instrumen yang tidak variatif juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang terlalu terfokus pada satu metode dapat menghambat kemampuan siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan kritis. Ini adalah keterampilan penting yang diperlukan untuk keberhasilan di dunia nyata. Instrumen yang tidak variatif juga dapat membatasi eksplorasi dan eksperimen siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bervariasi memungkinkan siswa untuk mencoba pendekatan dan strategi berbeda dalam memecahkan masalah dan memahami konsep. Ketika instrumen terlalu monoton, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan eksplorasi dan percobaan yang penting dalam pengembangan intelektual.

#### **E. Evaluasi Formatif dan Sumatif**

Evaluasi formatif dan sumatif adalah dua bentuk penting dari proses penilaian dalam pembelajaran. Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar. Sementara itu, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian keseluruhan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Baik evaluasi formatif maupun sumatif memiliki peran krusial dalam membantu guru dan siswa mengukur kemajuan dan pencapaian siswa, namun, keduanya memiliki tujuan dan metode yang berbeda.

Guru PAI pada SMA di Aceh Barat sekurangnya melakukan 1 (satu) kali evaluasi formatif dan 1 (satu) kali ujian sumatif. Evaluasi formatif berbentuk ujian tengah semester, sedangkan ujian sumatif berbentuk ujian akhir semester. Evaluasi yang dilakukan sebanyak 2 (dua) kali merupakan standar minimal dari arahan kepala

sekolah. Meskipun, sebagian kecil guru melaksanakan ujian formatif 2- 4 kali dalam satu semester. Evaluasi formatif berbentuk latihan, quiz, dan ujian tengah semester. Bentuk evaluasinya berbeda, meliputi evaluasi pada ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Sedangkan ranah afektif, mengandalkan hasil observasi siswa.

Kami melakukan ujian harian, quiz juga diadakan. Selain itu, ada juga UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester) <sup>261</sup>

Minimal dua kali dalam tiap semester ada ujian. Biasanya arahan dari bidang kurikulum untuk melaksanakan UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester).<sup>262</sup>

Evaluasi formatif dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai alat evaluasi seperti tes kecil, proyek, diskusi kelas, atau observasi untuk memantau pemahaman dan perkembangan siswa. Hasil dari evaluasi formatif ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa meningkatkan kinerja siswa. Dengan menggunakan evaluasi formatif, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa.

Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir semester atau tahun ajaran. Tujuannya adalah untuk menilai secara keseluruhan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi sumatif seringkali melibatkan penggunaan tes standar, ujian akhir, atau proyek besar yang mencakup materi yang telah dipelajari selama periode tertentu. Hasil dari evaluasi sumatif ini memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi formatif memberikan keuntungan dalam memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa. Dengan mendapatkan informasi sepanjang proses

---

<sup>261</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>262</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 September 2023

pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk memperbaiki pemahaman siswa dan mengatasi kesulitan yang mungkin siswa hadapi. Ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian tambahan dan memberikan bimbingan lebih lanjut.

Di sisi lain, evaluasi sumatif memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat pencapaian siswa. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk menentukan apakah siswa telah memenuhi standar atau tujuan akhir yang telah ditetapkan. Evaluasi sumatif juga membantu dalam memberikan gambaran yang jelas tentang ketercapaian kelompok atau kelas secara keseluruhan, yang dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kinerja antar kelompok. Namun, ada juga kelemahan dari masing-masing bentuk evaluasi. Evaluasi formatif mungkin membutuhkan waktu ekstra untuk dilakukan secara teratur selama proses pembelajaran. Selain itu, karena bersifat terus-menerus, evaluasi formatif membutuhkan upaya dan keterampilan khusus dari guru untuk memberikan umpan balik yang efektif dan memonitor kemajuan siswa dengan baik.

Evaluasi sumatif dapat cenderung fokus pada hasil akhir tanpa memberikan umpan balik yang segera kepada siswa. Hal ini dapat menyulitkan siswa untuk memperbaiki pemahaman siswa di akhir periode pembelajaran. Selain itu, evaluasi sumatif mungkin tidak mempertimbangkan perubahan dalam kemampuan atau situasi siswa selama proses pembelajaran. Perlu untuk dipahami bahwa evaluasi formatif dan sumatif memiliki peran yang menentukan dalam pembelajaran. Keduanya dapat saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan dan pencapaian siswa. Idealnya, evaluasi formatif dan sumatif harus digunakan secara seimbang untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan umpan balik yang tepat waktu dan juga diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan siswa secara menyeluruh pada akhir periode pembelajaran. Dengan pendekatan yang seimbang, proses penilaian dapat menjadi alat yang kuat dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Tabel 4.4

No	Jenis Evaluasi	Bentuk Evaluasi	Ranah	Sifat Evaluasi	Teknik Pelaksanaan	% ke nilai akhir	Dorongan Sekolah
1	Formatif	Ujian harian	Kognitif	Tes tulis	Mandiri oleh guru	10-15 %	Direkomendasikan
2	Formatif	Quiz (per 2-4 pertemuan)	Kognitif dan psikomotor	Tes tulis dan atau praktik	Mandiri oleh guru	10-20 %	Direkomendasikan
3	Formatif	Ujian tengah semester (per 7-9 pertemuan)	Kognitif dan psikomotor	Tes tulis dan atau praktik	Berdasarkan arahan dari sekolah	30-50 %	Diwajibkan
4	Sumatif	Ujian akhir semester	Kognitif dan psikomotor	Tes tulis dan atau praktik	Berdasarkan arahan dari sekolah	50-70 %	Diwajibkan

Variasi Evaluasi Pembelajaran oleh Guru PAI pada SMA di Aceh Barat<sup>263</sup>

Jika guru tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran formatif dan hanya mengandalkan evaluasi sumatif, hal ini mengakibatkan sejumlah dampak negatif yang signifikan terhadap proses pembelajaran, yaitu:

- a) Evaluasi formatif memberikan umpan balik yang lebih terperinci dan tepat waktu kepada siswa. Tanpa evaluasi ini, siswa mungkin tidak memiliki kesempatan untuk

<sup>263</sup> Hasil wawancara dan observasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh guru PAI dan kepala sekolah di SMA dalam wilayah Aceh Barat



memahami kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar;

- b) Evaluasi formatif membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa selama pembelajaran. Dengan hanya mengandalkan evaluasi sumatif, guru dapat kehilangan wawasan penting tentang area yang memerlukan bantuan tambahan atau penyesuaian dalam metode pengajaran.
- c) evaluasi formatif juga memungkinkan guru untuk melakukan perubahan dan penyesuaian selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Tanpa informasi ini, guru mungkin akan terbatas dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran siswa dan memenuhi kebutuhan individu siswa.
- d) Evaluasi formatif juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat melihat kemajuan siswa sendiri dan mengambil tanggung jawab terhadap proses belajar siswa. Tanpa evaluasi formatif, siswa mungkin kehilangan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan;
- e) Evaluasi formatif membantu mengurangi tekanan yang terkait dengan evaluasi akhir, seperti ujian atau ujian besar. Dengan menerima umpan balik secara berkala selama pembelajaran, siswa mungkin akan merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi evaluasi akhir;
- f) Evaluasi formatif juga mendukung pengembangan keterampilan evaluasi dan refleksi pada siswa. Siswa belajar bagaimana mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sendiri, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk kehidupan selanjutnya;
- g) Evaluasi formatif membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Dengan memahami kebutuhan unik dari setiap siswa, guru dapat

lebih baik menyesuaikan pendekatan pengajaran siswa untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

Namun, jika evaluasi formatif diabaikan, dapat timbul berbagai masalah pada siswa. Padahal, perkembangan akademik siswa menjadi tanggung jawab dari guru. Berikut beberapa kemungkinan negatif yang dapat terjadi jika evaluasi formatif tidak dilaksanakan:

- a) Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi mungkin tidak mendapatkan bantuan atau perhatian yang siswa butuhkan, karena guru tidak memahami kesulitan siswa tanpa umpan balik formatif;
- b) Risiko kegagalan akademik mungkin meningkat karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya akan menyadari kekurangan siswa setelah evaluasi akhir, yang mungkin terlambat untuk melakukan perbaikan signifikan;
- c) Evaluasi formatif juga dapat membantu dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus atau tantangan belajar. Tanpa informasi terperinci dari evaluasi formatif, guru mungkin kesulitan dalam memberikan dukungan yang sesuai;
- d) Jika guru hanya mengandalkan evaluasi sumatif, hal ini dapat menciptakan atmosfer kompetitif di kelas. Siswa mungkin cenderung fokus pada perolehan nilai daripada pada pemahaman dan pembelajaran yang sebenarnya.
- e) Tanpa evaluasi formatif, proses pembelajaran mungkin menjadi kurang dinamis dan kurang responsif terhadap kebutuhan dan kemajuan siswa. Guru mungkin terbatas dalam kemampuan siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran siswa sesuai dengan dinamika kelas.

Secara keseluruhan, mengabaikan evaluasi pembelajaran formatif dapat menghasilkan dampak negatif yang signifikan dalam proses pendidikan. Ini dapat menghambat pertumbuhan dan

pembelajaran siswa serta menghambat kemampuan guru untuk memberikan pendidikan yang efektif dan terinformatif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengakui pentingnya evaluasi formatif dan mengintegrasikannya secara efektif dengan evaluasi sumatif dalam proses pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan, mengabaikan evaluasi pembelajaran formatif dapat menghasilkan dampak negatif yang signifikan dalam proses pendidikan. Ini dapat menghambat pertumbuhan dan pembelajaran siswa serta menghambat kemampuan guru untuk memberikan pendidikan yang efektif dan terinformatif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengakui pentingnya evaluasi formatif dan mengintegrasikannya secara efektif dengan evaluasi sumatif dalam proses pembelajaran siswa.

#### **4.3.4. Novelty Penelitian**

##### **A. Internalisasi Kearifan Lokal pada Instrumen**

Kearifan lokal keagamaan merupakan kombinasi dari kompleksitas budaya dan keagamaan yang terakar dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Kearifan lokal keagamaan yang dimaksud adalah praktik keagamaan lokal yang mencerminkan warisan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bentuknya seperti ritual dan perayaan keagamaan, yang integral dengan kehidupan masyarakat. Identitas masyarakat semakin kuat dengan kearifan lokal, yang sering digabung dengan seni, musik dan kebudayaan lainnya. Kearifan lokal keagamaan mencakup filosofi hidup dan nilai-nilai moral yang membentuk pandangan masyarakat terhadap etika dan moralitas. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kepercayaan agama, tetapi juga tata nilai budaya yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat.

Toleransi terhadap keberagaman masyarakat menjadi ciri khas kearifan lokal keagamaan. Persatuan masyarakat menjadi nilai dasar dalam pelaksanaan perayaan keagamaan. Kesenjangan sosial dan ekonomi juga menjadi perhatian dalam kerangka kearifan lokal keagamaan. Masyarakat dapat mengintegrasikan ajaran keagamaan

siswa dalam upaya untuk menciptakan keadilan sosial. Masyarakat juga menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan perubahan modern untuk menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini. Kearifan lokal keagamaan adalah titik temu antara keberlanjutan budaya dan dinamika perubahan, menciptakan landasan yang kuat untuk identitas dan kehidupan spiritual dalam konteks budaya dan agama tertentu.

Kearifan lokal keagamaan di Aceh Barat berbentuk samadiyah, zikir maulid, pembacaan dalail al-khairat, dan rateb siribe. Samadiyah adalah tradisi membacakan doa pada keluarga yang anggota keluarganya meninggal dunia. Irma dalam Rahmat dan Suharman bahwa samadiyah adalah tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Aceh bermazhab syafi'i. Samadiyah dianggap menjadi salah satu tradisi keagamaan karena di dalam prosesnya terdapat kumpulan bacaan yang dipanjatkan untuk memohon suatu hajat tertentu.<sup>264</sup> Menurut Manan dinamakan samadiyah karena banyak membaca Surah Al-Ikhlas yang mengandung kata *al-shamad* sehingga menjadi akar kata samadiyah<sup>265</sup>. Ada rangkaian doa yang dibacakan dan dipimpin oleh seorang tokoh agama atau teungku. Biasanya dimulai dengan pembacaan istighfar, penghadihan bacaan Surah Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw, sahabat, dan keluarga beliau. Selanjutnya pembacaan selawat, Surah Al-Ikhlas, tahlil, tahmid, tasbih, dan takbir kemudian ditutup dengan doa berjamaah.

Zikir maulid adalah bacaan zikir yang dilakukan saat perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Biasanya dilakukan berkelompok dipimpin oleh seorang teungku. Zikir maulid memiliki rangkaian yang berbeda antar kelompok zikir. Ada yang mengiringi dengan pembacaan barzanji disertai dengan pembacaan tahlil. Pada umumnya, ditutup dengan pembacaan doa. Sama seperti zikir

---

<sup>264</sup> Rahmat Kurniawan dan Suharman, 'Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya', *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 8.1 (2022), 84 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v8i1.12910>>.

<sup>265</sup> Kurniawan dan Suharman.

maulid, pembacaan dalail al-khairat juga dilakukan pada saat perayaan Maulid Nabi saw. Kitab Dalail Al-Khairat karya Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli dibaca secara berjamaah dan ditutup dengan doa.

Sedangkan Rateeb Siribe adalah pembacaan zikir berjamaah yang tidak bergantung pada hari besar tertentu. Ritual ini digagas oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi dari Labuhan Haji, Aceh Barat Daya. Zikir yang dibacakan biasanya tahlil, dipimpin seorang tengku. Sebelum membaca zikir, biasanya diawali dengan tausiyah. Setelah selesai zikir, diakhiri dengan doa berjamaah.

Kearifan lokal keagamaan di atas merupakan khazanah umat Islam di Aceh Barat. Seyogyanya, guru pendidikan agama Islam melakukan internalisasi kearifan lokal keagamaan ke dalam materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perlu ada perluasan perspektif tentang siswa yang tuntas pada mata pelajaran agama Islam. Dari sekedar memahami Islam secara kognitif, namun juga mampu mengamalkan Islam berdasarkan kearifan masyarakatnya.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran PAI, internalisasi kearifan lokal keagamaan dapat dilakukan dengan mengembangkan bentuk evaluasi dan pedoman penilaian yang relevan. Bentuk evaluasi yang dikembangkan adalah tes unjuk kerja, karena kearifan keagamaan yang dinilai berbentuk ritual. Jenis tes unjuk kerja yang digunakan adalah *simulated performance*. Yusuf mengatakan *simulated performance* menggunakan miniatur kondisi lingkungan dari keadaan sebenarnya<sup>266</sup>. Guru merekayasa situasi agar semirip mungkin dengan peristiwa sebenarnya untuk menguji kemampuan siswa mempragakan berbagai ritual kearifan lokal keagamaan.

Adapun pedoman penilaian menggunakan *numerical rating scale*. Yusrizal bahwa *numerical rating scale* terdiri dari deskripsi tentang aspek kinerja yang disertai dengan angka yang menunjukkan

---

<sup>266</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 300

tingkatan kualitas kinerja yang diases<sup>267</sup>. Dengan penilaian *numerical* diharapkan guru tetap objektif menilai unjuk kerja siswa yang ditampilkan.



---

<sup>267</sup> Yusrizal, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Pale Media Prima, 2016), h. 156

*Numerical Rating Scale* Praktik Samadiyah

Nama :

Kelas :

No	Performa	Istighfar	Selawat	Surah Al-Ikhlash	Surah Al-Falaq	Surah An-Nas	Tahlil	Tahmid	Tasbih	Takbir	Doa	Jumlah
1.	<i>Al-Fashohah</i>											
2.	<i>Al-Iktimal</i>											
3.	<i>Al-Naghmah</i>											
4.	<i>Al-Adab</i>											
Skor Total												

Pedoman Skor:

- |                                      |     |           |     |
|--------------------------------------|-----|-----------|-----|
| a. Sering melakukan kesalahan        | : 1 | 180 – 200 | : A |
| b. Kadang-kadang melakukan kesalahan | : 2 | 150 – 179 | : B |
| c. Jarang melakukan kesalahan        | : 3 | 120 – 149 | : C |
| d. Sedikit melakukan kesalahan       | : 4 | 90 – 119  | : D |
| e. Tidak ada kesalahan               | : 5 | < 90      | : E |

Rentang Penilaian:

Nilai A – C : Lulus

Nilai D – E : Remedial

*Numerical Rating Scale* Praktik Zikir Maulid

Nama :

Kelas :

No	Performa	Selawat I	Selawat II	Zikir	Doa	Jumlah
1.	<i>Al-Fashohah</i>					
2.	<i>Al-Iktimal</i>					
3.	<i>Al-Naghmah</i>					
4.	<i>Al-Adab</i>					
Skor Total						

Pedoman Skor:

Lulus

- a. Sering melakukan kesalahan : 1 180 – 200 : A  
 b. Kadang-kadang melakukan kesalahan: 2 150 – 179 : B  
 c. Jarang melakukan kesalahan : 3 120 – 149 : C  
 d. Sedikit melakukan kesalahan : 4 90 – 119 : D  
 e. Tidak ada kesalahan : 5 < 90 : E

Rentang Penilaian:

Nilai A – C :

Nilai D – E : Remedial



*Numerical Rating Scale Dalail Khairat*

Nama :

Kelas :

No	Performa	Selawat I	Selawat II	Selawat III	Selawat IV	Jumlah
1.	<i>Al-Fashohah</i>					
2.	<i>Al-Iktimal</i>					
3.	<i>Al-Naghmah</i>					
4.	<i>Al-Adab</i>					
Skor Total						

Pedoman Skor:

Lulus

- |                                      |     |           |     |
|--------------------------------------|-----|-----------|-----|
| a. Sering melakukan kesalahan        | : 1 | 180 – 200 | : A |
| b. Kadang-kadang melakukan kesalahan | : 2 | 150 – 179 | : B |
| c. Jarang melakukan kesalahan        | : 3 | 120 – 149 | : C |
| d. Sedikit melakukan kesalahan       | : 4 | 90 – 119  | : D |
| e. Tidak ada kesalahan               | : 5 | < 90      | : E |

Rentang Penilaian:

Nilai A – B :

Nilai C- D : Remedial

## B. Instrumen Berdiferensiasi Keagamaan

Evaluasi berdiferensiasi merupakan pendekatan dalam menilai kemajuan dan pencapaian siswa yang mempertimbangkan keberagaman dalam kelas. Tujuannya untuk melakukan umpan balik yang lebih akurat dan relevan dengan kemampuan, gaya belajar, kebutuhan individual siswa, dan keragaman pemahaman keagamaan siswa.

Masyarakat di Aceh Barat memiliki keragaman dalam pemahaman keagamaan. Perbedaan pemahaman biasanya pada ranah fikih. Latar belakang perbedaan disebabkan banyak faktor, seperti pendidikan, lingkungan masyarakat dan latar belakang keluarga. Perbedaan pada bidang *furū'iyah*, bukan *ushuliyah*. Biasanya perbedaan pada hal qunut, tahlilan, membaca sayyidina pada shalawat, jumlah rakaat tarawih, pelaksanaan azan shalat jumat dan lainnya. Perbedaan seharusnya menjadi wasilah persatuan, bukan perpecahan.

Idealnya, guru PAI mengakomodir perbedaan pemahaman keagamaan siswa. Perbedaan dalam masalah *furū'iyah* pada siswa tidak seharusnya dieliminasi, tetapi diterima sebagai kenyataan yang menjadi pemersatu. Mengeliminasi perbedaan tidak mendasar, cenderung destruktif dari pada konstruktif. Dalam konteks evaluasi pembelajaran PAI, guru dapat mengimplementasikan sikap akomodatif terhadap perbedaan dengan menyusun bentuk evaluasi dan pedoman penilaian yang sesuai. Berikut adalah contoh instrumen yang akomodatif terhadap keragaman pemahaman keagamaan siswa.

Pilihlah 1 atau 2 atau 3 atau 4 atau 5 opsi yang benar menurut pemahaman anda dari pernyataan di bawah ini:

- a. Qunut subuh sunnah muakkad menurut Mazhab Syafi'iyah;
- b. Qunut subuh *tidak* sunnah menurut Mazhab Hanafiyyah;
- c. Qunut subuh *tidak* sunnah menurut Mazhab Hanabilah;
- d. Qunut subuh sunnah menurut Mazhab Malikiyyah;
- e. Jumlah rakaat shalat tarawih bulan Ramadhan 20 rakaat dan 3 rakaat witir;

- f. Jumlah rakaat shalat tarawih bulan Ramadhan 8 rakaat dan 3 rakaat witir;
- g. Doa secara berjamaah dan dipimpin seorang imam dibolehkan;
- h. Doa secara berjamaah dan dipimpin seorang imam *tidak* dibolehkan;
- i. Peringatan maulid Nabi Muhammad saw dibolehkan;
- j. Peringatan nuzulul qur'an *tidak* dibolehkan.

Harapannya, dengan merumuskan instrumen evaluasi seperti di atas, siswa memahami bahwa perbedaan *furu'iyah* bukanlah aib. Perbedaan *furu'iyah* adalah bentuk keluasan Islam bagi pemeluknya dalam menjalankan ibadah. Perbedaan justru menjadi simbol kekuatan, sehingga umat terlatih untuk menghormati keyakinan dan pemahaman agama siswa lain.

Perbedaan dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan dalam umat Islam mencerminkan kekayaan intelektual dan spiritual yang memperkaya keragaman keyakinan dan interpretasi. Meskipun dasar iman umat Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, berbagai tradisi dan konteks lokal menciptakan variasi dalam pemahaman ajaran tersebut. Perbedaan ini bukanlah bentuk pemecahan, tetapi peluang untuk melihat Islam sebagai agama yang hidup dan responsif terhadap perubahan zaman.

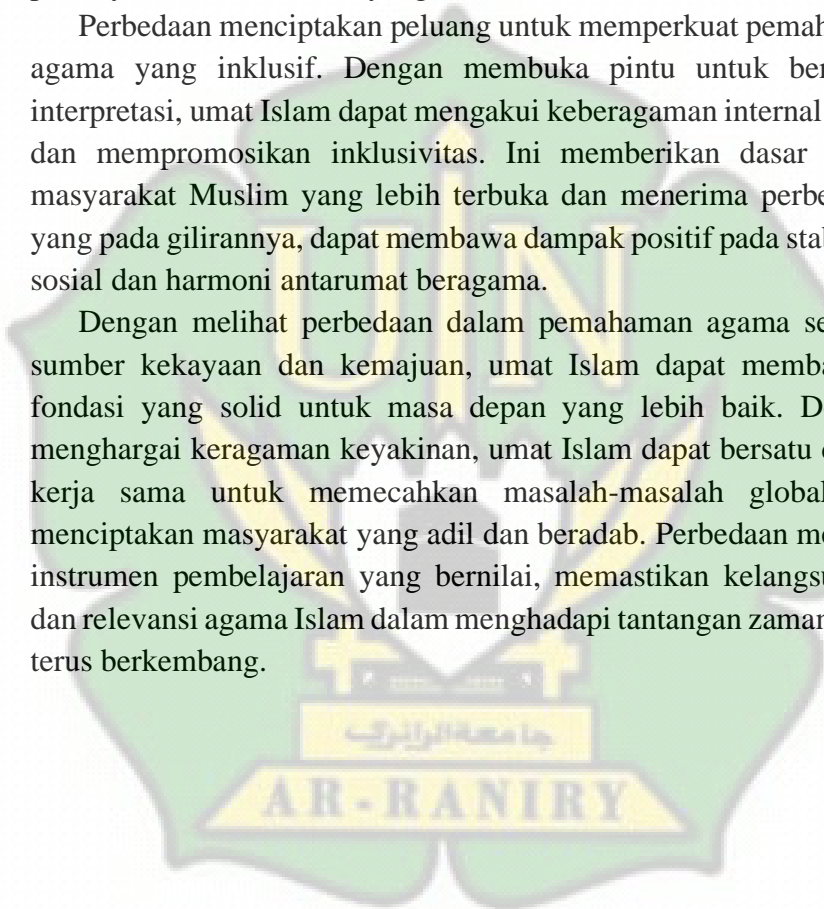
Perbedaan pendekatan dan perspektif dalam memahami Islam memberikan ruang bagi refleksi dan diskusi yang lebih mendalam di antara umat Islam. Diskusi mengenai perbedaan ini mendorong individu untuk memahami sudut pandang lainnya, merangsang pertanyaan, dan memperdalam keyakinan siswa sendiri. Dengan adanya dialog dan tukar pikiran, umat Islam dapat mencapai pemahaman yang lebih matang tentang nilai-nilai inti agama, sehingga menciptakan pondasi yang kuat untuk harmoni dan toleransi.

Dalam konteks zaman sekarang, di mana perubahan sosial dan teknologi terjadi dengan cepat, perbedaan pemahaman agama

membuka peluang untuk menghadapi isu-isu kontemporer. Umat Islam dapat merespons tantangan seperti kemajuan teknologi, hak asasi manusia, dan isu-isu global dengan merancang pemahaman agama yang relevan dan inklusif. Inovasi dalam pendekatan keagamaan dapat menjadi kunci untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan etis dan moral yang muncul dalam era modern.

Perbedaan menciptakan peluang untuk memperkuat pemahaman agama yang inklusif. Dengan membuka pintu untuk berbagai interpretasi, umat Islam dapat mengakui keberagaman internal siswa dan mempromosikan inklusivitas. Ini memberikan dasar untuk masyarakat Muslim yang lebih terbuka dan menerima perbedaan, yang pada gilirannya, dapat membawa dampak positif pada stabilitas sosial dan harmoni antarumat beragama.

Dengan melihat perbedaan dalam pemahaman agama sebagai sumber kekayaan dan kemajuan, umat Islam dapat membangun fondasi yang solid untuk masa depan yang lebih baik. Dengan menghargai keragaman keyakinan, umat Islam dapat bersatu dalam kerja sama untuk memecahkan masalah-masalah global dan menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Perbedaan menjadi instrumen pembelajaran yang bernilai, memastikan kelangsungan dan relevansi agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Setelah melalui rangkaian proses analisis, maka kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

4. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat berjalan dengan kombinasi konvensional dan digital. Evaluasi formatif dilaksanakan secara konvensional sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan secara digital. Evaluasi konvensional berbasis kertas dan rekapitulasi dilakukan manual. Evaluasi Secara keseluruhan, pelaksanaan sudah berjalan dengan cukup baik. Pelaksanaan evaluasi digital masih menggunakan platform pihak ketiga, sehingga keamanan data dan kompatibilitas dengan pembelajaran kurang maksimal. Mayoritas evaluasi digital menggunakan google form dari Google. Dibutuhkan pengembangan platform evaluasi digital mandiri oleh sekolah agar data hasil evaluasi lebih aman, kompatibilitas dengan pembelajaran meningkat serta analisis hasil evaluasi lebih mudah dan lebih akurat dilakukan guru;
5. Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam dalam evaluasi pembelajaran terbagi dalam beberapa hal. Guru melakukan persiapan fisik dan psikis sebelum pelaksanaan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan pemberitahuan jadwal evaluasi satu minggu sebelum pelaksanaan. Guru memberikan kisi-kisi materi pembelajaran agar persiapan siswa lebih terarah. Guru melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa untuk memastikan bahwa siswa dapat mengikuti evaluasi dengan lancar. Guru juga melakukan observasi terhadap karakteristik siswa. Tujuan observasi untuk memberikan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tetapi tindak lanjut dari observasi

tidak maksimal diterapkan. Teknologi informasi telah digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Tetapi banyak guru yang kurang menguasai teknis penggunaannya. Guru melakukan evaluasi mencakup ranah kognitif dan psikomotorik. Mayoritas evaluasi ranah kognitif menggunakan tes, sedangkan ranah psikomotorik menggunakan ujian praktik. Refleksi yang dilakukan guru dengan memberikan bentuk evaluasi berbeda kepada siswa yang tidak memenuhi syarat ketuntasan minimal. Refleksi lainnya dilakukan dengan memodifikasi aspek pembelajaran seperti strategi, sumber belajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang digunakan. Evaluasi dilakukan berjenjang dan berkala. Evaluasi berjenjang adalah evaluasi formatif dan sumatif. Kebanyakan evaluasi formatif berbentuk ujian tengah semester, quiz, dan ulangan harian. Evaluasi sumatif berbentuk ujian akhir semester. Hasil belajar siswa antar kelas dianalisis oleh guru untuk membandingkan capaian siswa. Jika ada ketimpangan, maka guru akan merefleksikan pembelajaran untuk mengatasinya. Guru merespon keluhan siswa dalam evaluasi pembelajaran dengan cepat dan tepat. Guru menggunakan pedoman evaluasi yang baku dan akomodatif. Pedoman evaluasi membantu memfasilitasi komunikasi yang efektif antara guru PAI, siswa, dan orang tua. Dengan membagikan kriteria penilaian kepada siswa dan orang tua, mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diharapkan dari proses pembelajaran;

6. Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam evaluasi pembelajaran meliputi penggunaan instrumen berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), mengembangkan instrumen berdasarkan cakupan materi, penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, dan penggunaan instrumen yang variatif. Guru PAI

menggunakan instrumen berbasis HOTS untuk merangsang siswa berpikir kritis. Secara rata-rata, komposisi butir soal yang berbasis HOTS 10-30% dari keseluruhan butir. Guru mengembangkan instrumen HOTS secara mandiri dan melakukan koordinasi dengan MGMP (MGMP) PAI level SMA. Instrumen yang dikembangkan oleh guru juga berdasarkan cakupan materi yang telah diajarkan kepada siswa. Mayoritas guru tidak melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan. Kendala guru sehingga tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas adalah kurang memahami teknik uji, tidak menguasai software bantuan pengujian, dan kurangnya kesadaran akan urgensi uji terhadap hasil evaluasi. Guru memberikan instrumen yang variatif kepada siswa. Variasi instrumen dikembangkan dari buku ajar, hasil musyawarah MGMP, dan pengembangan mandiri;

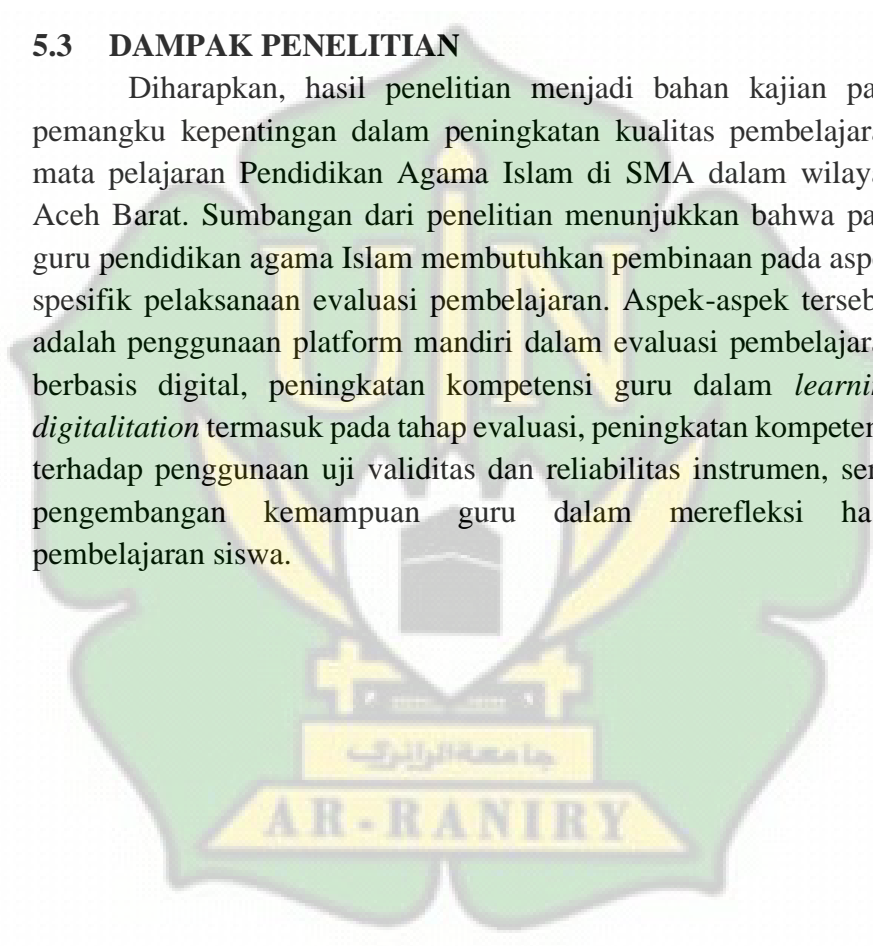
## 5.2 SARAN

1. Pihak sekolah, atau dinas pendidikan seyogyanya mengembangkan platform digital untuk evaluasi pembelajaran secara mandiri, dan tidak menggunakan platform dari pihak ketiga. Pengembangan platform akan bermanfaat pada kemudahan akses data, keamanan data, kemudahan analisis perkembangan belajar siswa serta tersedianya *database* hasil belajar siswa yang terintegrasi;
2. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik guru sudah baik. Namun dibutuhkan pengembangan kompetensi guru pada aspek-aspek yang lebih spesifik seperti refleksi hasil pembelajaran, pengembangan pedoman evaluasi yang baku dan akomodatif serta penggunaan bentuk evaluasi yang variatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa;
3. Kompetensi profesional guru berada pada taraf meyakinkan. Namun dibutuhkan peningkatan kompetensi guru agar lebih menguasai uji validitas dan reliabilitas instrumen. Guru harus menyadari bahwa ujia validitas dan

reliabilitas tes sama pentingnya dengan pelaksanaan tes atau ujian itu sendiri. Kemudian, pengembangan kompetensi terkait penyusunan instrumen berbasis HOTS harus lebih ditekankan. Instrumen HOTS akan berdampak jangka panjang dan signifikan pada kualitas lulusan sekolah;

### 5.3 DAMPAK PENELITIAN

Diharapkan, hasil penelitian menjadi bahan kajian para pemangku kepentingan dalam peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Aceh Barat. Sumbangan dari penelitian menunjukkan bahwa para guru pendidikan agama Islam membutuhkan pembinaan pada aspek spesifik pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Aspek-aspek tersebut adalah penggunaan platform mandiri dalam evaluasi pembelajaran berbasis digital, peningkatan kompetensi guru dalam *learning digitalitation* termasuk pada tahap evaluasi, peningkatan kompetensi terhadap penggunaan uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta pengembangan kemampuan guru dalam merefleksi hasil pembelajaran siswa.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muchamad, 'Penerapan Aplikasi Anates Bentuk Soal Pilihan Ganda', *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, 1.1 (2015), 1–9 <<https://doi.org/10.21107/edutic.v1i1.398>>
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-4.
- Arikunto, Suharsimi, Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 1989).
- Aslam, Rabia, and Najmonnisa Khan, 'Secondary School Teachers' Knowledge and Practices about Constructive Feedback: Evidence from Karachi, Pakistan', *Cakrawala Pendidikan*, 40.2 (2021), 532–43 <<https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.35190>>
- Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, ( Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013)
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Power Books (ihdina), (Jogjakarta, 2009)
- Auni, Luthfi, dan Johansyah, 'I Serahen Ku Tengku-Guru Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal Di Dayah As-Sirajy Kabupaten Aceh Tengah', *Pemikiran Pendidikan*, 12 no. 1.1 (2022).
- Aziz, Rahmat, Meinarni Susilowati, Masturin Masturin, and Zaenuddin Hudi Prasojo, 'Teacher-Parent Collaboration for Developing Student Character in Online Learning', *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12.3 (2023), 1477–85 <<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24456>>
- Cardozo, M.T.A. Lopes dan Eka Srimulyani, 'Analysing the Spectrum of Female Education Leaders' Agency in Islamic Boarding Schools in Post-Conflict Aceh, Indonesia', *Gender and Education*, 33.7 (2021), 847–63 <<https://doi.org/10.1080/09540253.2018.1544361>>.
- Creswell, John W, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating*, 2012.
- Departemen Agama RI, "Al Quran dan terjemahnya", (Kudus: Menara Kudus, 2005)

- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaransn*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Faisal, Ahmad, 'Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perencanaan Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Darussalam*, 23.2 (2022), 1–8
- Fietri, Winda Ayu, Lufri, Syamzurizal, and Zulyusri, 'Analisis Butir Soal Biologi Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 6
- Mardapi, Djemari, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012)
- Kerinci', *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 8.2 (2021), 50–60  
<<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPB/index%0AAan%0Aalisis>>
- Forde, Christine, and Margery McMahan, 'Teacher Quality and Evaluation and the Development of Accomplished Practice', *Teacher Quality, Professional Learning and Policy*. Palgrave Macmillan, London, 2019  
<[https://doi.org/https://doi.org/10.1057/978-1-137-53654-9\\_5](https://doi.org/https://doi.org/10.1057/978-1-137-53654-9_5)>
- H, Yusefzadeh, Amirzadeh Iranagh J, and Nabilou B, 'The Effect of Study Preparation on Test Anxiety and Performance: A Quasi-Experimental Study', *Adv Med Educ Pract*  
<<https://doi.org/10.2147/AMEP.S192053>>
- Haleem, Abid, Mohd Javaid, Mohd Asim Qadri, and Rajiv Suman, 'Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review', *Sustainable Operations and Computers*, 3.May (2022), 275–85 <<https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>>
- Hamdi, Saibatul, Nurul Wahdah, Ahmadi Ahmadi, and Khabib Musthofa, 'The Problem of Implementation of Islamic Education Curriculum in the Aspect of Moderation Learning and Hots Evaluation', *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2022), 21–36  
<<https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3620>>
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81  
<<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>>
- Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i, 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Di Sekolah', *Rayah Al-Islam*, 2.01 (2018), 101–11  
<<https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>>
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006)
- Hadis, Abdul, dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012)
- Idris, Saifullah dan Tabrani. ZA, 'Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam', *Academic Medicine*, 74.1 (2017), 96–113  
<<https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>>.
- Ikawati, and Nida' Fajri Anjas Ikaw, 'Efektivitas Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Informasi Pendidikan Muhammadiyah (SidikMu) Di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan', 2022, 282  
<[repository.unmuhjember.ac.id](https://repository.unmuhjember.ac.id)>
- Janawi, 'Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran', *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2019), 68–79
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013).
- Kaddoura, Sanaa, and Abdu Gumaei, 'Towards Effective and Efficient Online Exam Systems Using Deep Learning-Based Cheating Detection Approach', *Intelligent Systems with Applications*, 16 (2022)  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iswa.2022.200153>>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Bahan Pengayaan dan Remedi Pedagogik Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2019
- Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press), 2010.
- Kurniawan, Rahmat dan Suharman, 'Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Samadiyah Di Tengah Masyarakat Islam Di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya', *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 8.1 (2022), 84 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v8i1.12910>>.
- Laily, Nujumul, 'Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Masa Pandemi Covid-19', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.4 (2021), 1437–45

- <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.596>>
- Leonangung, Ambros, Edu,dkk. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta.2017).
- Lia, Michelle, 'Using An Observation Coaching Checklist to Provide Feedback to Teachers', *Journal of Catholic Education*, 20.1 (2016), 324–32  
<<https://doi.org/10.15365/joce.2001152016>>
- Loeneto, Bambang A, 'Evaluation of the Implementation of School-Based Curriculum in Improving the Learning Quality of Public Junior High School No. 2 in Banyuasin Iii of Banyuasin District of South Sumatra Province', *The Journal of English Literacy Education*, 1.1 (2014)  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jele.v1i1.2059>>
- Mahdi dan Sehat Ihsan Shadiqin, 'Implimentasi Parenting Style Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo', *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21.1 (2023), 58–74 <<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.168>>.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, ( Jember : Center For Society Studies, 2007)
- Mega, Iful Rahmawati, and Rindu Handayani, 'Developing Hots-Based English Materials for the Tenth Grade Students in Bangka Selatan', *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 6.2 (2022), 88–98  
<<https://doi.org/10.22216/curricula.v6i2.223>>
- Miles, Matthew B. A., Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. by Helen Salmon, Kaitlin Perry, and Kalie Koscielak, 3rd edn (London: SAGE Publications, 2014)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Mughni, Muhamad Syafiq, 'Desain Kurikulum Merdeka Belajar Dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1.2 (2023), 97–107 <<https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>>
- Muhaimin, *Menjadi Guru Yang Kompeten*, (Jakarta: Gema Insani), 2001
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003)

- Mulyadi, Suprayekti, Fathia Fairuza, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan UNJ, 2015)
- Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen: Kajian Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 03; No. 01; 2019
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011)
- Najla, A., N Aisyah, and Meryansumayeka, ‘Developing HOTS-Based Computer Assisted Instruction Media for Linear Program Learning Material in Senior High School’, *422.Icope 2019* (2020), 320–24 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.142>>
- Nurfuadi, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Masa Covid 19*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022)
- Paradita, Cornelia Tasya, dan Dian Ratna Sawitri, ‘Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Adaptabilitas Karier Pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta’, *Jurnal EMPATI*, 12.3 (2023), 201–6 <<https://doi.org/10.14710/empati.2023.28330>>
- Payong, Marselus R., *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks.2011)
- Pratama, Dinar, Syamsul Rijal, dan Silahuddin, ‘Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Eksistensialisme’, *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2023
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).
- Putra, Siti Atava Rizema, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013)

- Rahmi, Sri, *Kepala Sekolah & Guru Profesional*, (Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pacasarjana UIN Ar-Raniry, 2018)
- Redaksi Sinar Grafika, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)
- Rofi, Sofyan, and Henri Fatkhurochman, 'Penyusunan Soal Terintegrasi Kisi-Kisi Soal Berbasis Aplikasi Sederhana Bagi Guru Di MTs Baitul Arqom', *ABDI INDONESIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2021), 23–30
- Romlah, S, 'Management of Students Potential Development Using the Data Mining Clustering Method in MAN 2 Malang City', ... : *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15.1 (2023), 95–110 <<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2221>>
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sarimaya, *Sertifikasi Guru*. Cetakan Ketiga, Bandung : CV YramaWidya, 2017.
- Silahuddin, 'Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Islam: Pengembangan Bakat Minat Anak', *Jurnal Mudarrisuna*, 7.1 (2017), 1–22.
- Situmorang, J.B dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Susanti, Emi, Alfiandra Alfiandra, Abhi Rachma Ramadhan, Riska Nuriyani, Okta Dameliza, and Yesi Kumala Sari, 'Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dan Proses Pada Perencanaan Pembelajaran PPKn', *Educatio*, 18.1 (2023), 143–53 <<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796>>
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Kompetensi Guru Sebuah Tuntutan*, (Bandung: Gressindo, 2000)
- Susanto, Ahmad, *Konsep Strategi, dan Implementasi Management Peningkatan Kinerja Guru*, (Depok: Prenada Media, 2016)

- Suyanto dan Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- Suwarno, Wiji, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009).
- Taherdoost, Hamed, ‘Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research’, *SSRN Electronic Journal*, 5.3 (2018), 28–36 <<https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>>
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. 5
- Uno, Hamzah B, dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Usman, Basyirudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, ( Jakarta, Ciputat Pers, 2002)
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1
- Vik, Gretchen N, and Martha S Doran, ‘Evaluating Service Learning : Reflection And Assessment From The Student Point Of View’, *Developments in Business Simulations and Experiential Learning*, 32 (2005), 319–25
- Wahyudi, Imam, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya,2012)
- Yusrizal, 2016, *Pengukuran & Evaluasi Hasil dan Proses Belajar*, (Yogyakarta: Pale Media Prima).
- Yusrizal dan Rahmati, 2020, *Tes Hasil Belajar*, (Banda Aceh; Bandar Publisng).
- , 2022, *Pengembangan Instrumen Afektif dan Kuisisioner*, (Yogyakarta; Palemedia Prima)
- Yusuf, A. Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Yusuf, Choirul Fuad, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (t.tp.,Departemen Agama RI: 2006),
- Zaini, Nur, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Nur’, *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan*

*Pengembangan Pendidikan Islam*, 14.01 (2022), 96–105  
Zakariyah, Anik, and Abdulloh Hamid, 'Kolaborasi Peran Orang  
Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam  
Berbasis Online Di Rumah', *Intizar*, 26.1 (2020), 17–26  
<<https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>>





## Lampiran 1. SK Penunjukan Promotor/Judul Disertasi

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
Nomor: 427/Un.08/ Ps /10/2020

Tentang:


**PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, pada Hari Rabu tanggal 09 September 2020.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 12 Oktober 2020
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan** :  
**Kesatu** : Menunjuk:  
1. Prof. Dr. Yusrizal, M. Pd  
2. Dr. Saifullah Idris, M. Ag
- Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
- N a m a** : Suharman  
**NIM** : 30183636  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**J u d u l** : Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Aceh Barat
- Kedua** : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga** : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas dibenarkan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada tanggal 13 Oktober 2020

Direktur,

  
Mukhsin Nyak Umar

**Lampiran 2. Surat Izin Penelitian**  
Izin Penelitian 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 2881/Un.08/Ps.I/11/2020

Banda Aceh, 06 November 2020

Lamp

: -

Hal

: **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth  
**Kepala SMA Negeri 2 Meulaboh**  
**Di**

**Tempat.**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Suharman**

**NIM : 30183836**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **"Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/ Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)



**AR-RANIRY**

Izin Penelitian 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: pascasarjanainar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2881/Un.08/Ps.I/11/2020

Banda Aceh, 06 November 2020

Lamp : -

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth  
**Kepala SMA Negeri 1 Meureubo**  
**Di**

**Tempat.**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Suharman**  
**NIM : 30183836**  
**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **"Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/ Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)



**AR-RANIRY**

Izin Penelitian 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 2881/Un.08/Ps.I/11/2020

Banda Aceh, 06 November 2020

Lamp : -

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth  
**Kepala SMA Negeri 1 Woyla**  
**Di**

**Tempat.**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Suharman**

**NIM : 30183836**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **"Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/ Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)



AR-RANIRY

Izin Penelitian 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarjana@uin-ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjana@uin-ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 2881/Un.08/Ps.I/11/2020

Banda Aceh, 06 November 2020

Lamp

: -

Hal

: **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth  
**Kepala SMA Negeri 1 Kaway XVI  
Di**

**Tempat.**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Suharman**

**NIM : 30183836**

**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **"Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/ Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)



AR-RANIRY

Izin Penelitian 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397  
E-mail: [pascasarjanatuniar@ar-raniry.ac.id](mailto:pascasarjanatuniar@ar-raniry.ac.id) Website: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

Nomor : 2881/Un.08/Ps.I/11/2020

Banda Aceh, 06 November 2020

Lamp : -

Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth  
**Kepala SMA Negeri 1 Arongan Lambalek**  
Di

**Tempat.**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

**Nama : Suharman**  
**NIM : 30183836**  
**Prodi : Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **"Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Wilayah Kabupaten Aceh Barat."**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/ Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.






Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan)



AR-RANIRY

**Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian**  
Surat Selesai Penelitian 1

	<p style="text-align: center;">PEMERINTAH ACEH <b>DINAS PENDIDIKAN</b> SMA NEGERI 2 MEULABOH</p> <p style="text-align: center;">Jl. Sisinganangaraja Laping Johan Pahlawan Aceh Barat KodePos23618 Telp/Fax (0655) 8001090 Email : sman2meulaboh@dnaii.com</p>	
Nomor : 288/666	Kepada Yth.	
Lampiran : -	Direktur Pasca Sarjana	
Perihal : Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	UIN Ar-Raniry Banda Aceh	
	di - <u>Banda Aceh</u>	
<p>Berdasarkan surat pengantar penelitian dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan No: 2881/Un.08/Ps.U/11/2020 tahun 2020, maka Kepala SMA Negeri 2 Meulaboh dengan ini menerangkan bahwa :</p>		
<b>Nama</b> : Suharman		
<b>NIM</b> : 30183836		
<b>Prodi</b> : Pendidikan Agama Islam		
<p>Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Meulaboh, Aceh Barat sejak 5 Februari 2023 sampai 31 Oktober 2023, dengan judul "Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Aceh Barat"</p> <p>Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		
	<p>Meulaboh, 06 November 2023 Kepala SMA Negeri 2 Meulaboh,</p>  <p><b>BURHANUDDIN R. P.</b> Pembina Utama Muda NIP. 19750616 20021 1 003</p>	
 Dinas Pendidikan Aceh	 @dinaspendidikanaceh	 @dnaiiaceh08

## Surat Selesai Penelitian 2



### PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN SMA NEGERI 1 MEUREUBO

Jl. H. Dantah Paya Peunaga Km. 6 Paya Peunaga Meureubo Aceh Barat Kode Pos 21651  
Email : sman1meureubo98@gmail.com website : www.sman1meureubo.sch.id

Nomor : 421.3 / 370 / IX / 2023

Lamp : -

Perihal : Pengantar Penelitian Disertasi

Meureubo, 09 September 2023

Kepada Yth,

Kementerian Agama Republik Indonesia  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Pasca Sarjana  
di-  
Banda Aceh

Dengan Hormat,

- Kopala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, dengan ini menerangkan :  
Nama : SUHARMAN  
NIM : 30183836  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Pasca Sarjana Nomor 2881/Un.08/Ps./11/2020 tanggal 06 November 2020 Perihal Pengantar Penelitian Disertasi.

- Untuk maksud tersebut kami menerangkan bahwa benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian Disertasi pada tanggal 08 Desember 2020 s/d 09 September 2023 di SMA Negeri 1 Meureubo, dalam rangka Pengumpulan Data Penelitian Disertasi Pascasarjana tentang Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Meureubo di Wilayah Aceh Barat.
- Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.



Tembusan :

- Aslip



## Surat Selesai Penelitian 3



PEMERINTAH ACEH  
**DINAS PENDIDIKAN**  
SMA NEGERI 1 WOYLA  
Jl. Meulaboh - Kuala Bhe Lr. Tgk. Disarah Tingkeum Panyang Woyla Aceh Barat Kode Pos 23654  
Telp/Fax (0655) Email : sman1woylancehbarat93@gmail.com

### Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Nomor: 421.3/ 242 /2023

Berdasarkan surat pengantar penelitian dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan No: 2881/Un.08/Ps.I/11/2020 tahun 2020, maka Kepala SMA Negeri 1 Woyla dengan ini menerangkan bahwa :

**Nama** : Suharman  
**NIM** : 30183836  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Woyla, Aceh Barat sejak 5 Februari 2023 sampai 31 Oktober 2023, dengan judul "**Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Aceh Barat**"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kuala Bhee , 02 November 2023

Kepala Sekolah



**Nurhayani, S.Pd**

Pembina Tk.I

Nip. 19800713 200312 2 004



PEMERINTAH ACEH  
**DINAS PENDIDIKAN**  
SMA NEGERI 1 KAWAY XVI

Jl. Meulaboh - Tutut Km.14 Keude Aron Kaway XVI Aceh Barat KodePos 23681  
Website : sman1kawayxvi.sch.id Email : sman1kawayacehbarat84@gmail.com

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor: 421.3 / 173 / 2023

Berdasarkan surat pengantar penelitian dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan No: 2881/Un.08/Ps.I/11/2020 tahun 2020, maka Kepala SMA Negeri 1 Kaway XVI dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Suharman  
NIM : 30183836  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Kaway XVI, Aceh Barat sejak 3 April 2023 sampai 31 Oktober 2023, dengan judul **"Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Aceh Barat"**.

Demikian surat keterangan ini diperbuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keude Aron, 14 November 2023  
Kepala SMA Negeri 1 Kaway XVI

Teuku Asmail, S.Pd.  
Pembina Utama Muda  
Nip. 19740717 200008 1 001

Surat Selesai Penelitian 5



PEMERINTAH ACEH  
**DINAS PENDIDIKAN**

**SMAN 1 ARONGAN LAMBALEK**

Jl. Meulaboh - Banda Aceh Km. 32 Simpang Peut Arongan Lambalek Aceh Barat Kode Pos 23652

Email : [sman1aronganlambalek@yahoo.co.id](mailto:sman1aronganlambalek@yahoo.co.id)

Berdasarkan surat pengantar penelitian dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan No: 2881/Un.08/Ps.I/11/2020 tahun 2020, kami menerangkan bahwa :

**Nama** : Suharman  
**NIM** : 30183836  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Arongan Lambalek, Aceh Barat sejak 10 Februari 2023 sampai 29 Agustus 2023, dengan judul "Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri di Wilayah Aceh Barat"

Demikian surat keterangan ini diperbuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

Kepala SMA Negeri 1 Arongan Lambalek



Agus Salim, S.Pd.I

NIP. 197608122002121006

جامعة الرانيري  
AR-RANIRY

## Lampiran 4. Dokumentasi

### Kegiatan Penelitian di SMAN 2 Meulaboh



جامعة النوراني  
AR-RANIRY

Kegiatan Penelitian di SMAN 1 Arongan Lambalek



پاڻي پيئو ٿو رهي  
AR-RANIRY

Kegiatan Penelitian di SMAN 1 Meureuboh



Kegiatan Penelitian di SMAN 1 Woyla (Sekolah Penggerak)



Kegiatan Penelitian di SMAN 1 Kaway XVI





## Lampiran 5. Instrumen Penelitian 1

### Wawancara

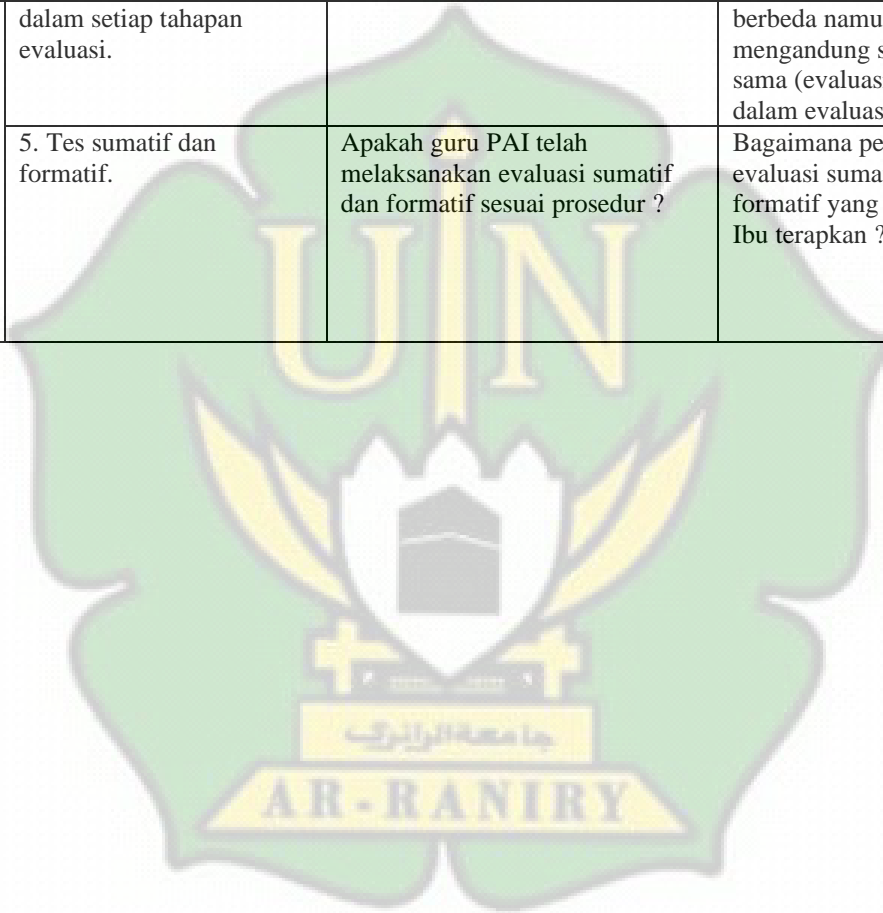
No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan		
			Kepala Sekolah	Guru PAI	Operator Sekolah
1.	Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat ?	1. Prosedur pelaksanaan evaluasi yang baku.	Bagaimana penetapan prosedur yang baku pada pelaksanaan evaluasi di sekolah yang Bapak/ Ibu pimpin ?	Bagaimana penerapan prosedur pelaksanaan evaluasi yang sudah ditetapkan?	-
		2. Pelaksanaan evaluasi sumatif.	Bagaimana teknis pelaksanaan evaluasi sumatif ?	Bagaimana teknis pelaksanaan evaluasi sumatif ?	-
		3. Pelaksanaan evaluasi formatif.	Bagaimana teknis pelaksanaan evaluasi formatif ?	Bagaimana teknis pelaksanaan evaluasi formatif ?	-
		4. Penggunaan teknologi informasi	Bagaimana integrasi teknologi informasi dalam evaluasi ?	Bagaimana integrasi teknologi informasi dalam evaluasi ?	Bagaimana teknis evaluasi menggunakan teknologi informasi ?
2.	Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran	1. Melaksanakan evaluasi dengan mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental siswa.	Apakah pelaksanaan evaluasi PAI telah mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental siswa ?	Bagaimana Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi dengan mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental siswa ?	-

di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?	2. Menyusun, mengembangkan, dan menggunakan teknik evaluasi berdasarkan karakteristik fisik, emosional, intelektual, sosial dan kultural siswa.	Apakah instrumen yang dikembangkan guru PAI telah mempertimbangkan karakteristik fisik, emosional, intelektual, sosial dan kultural siswa ?	Bagaimana Bapak/ Ibu menyusun, mengembangkan, dan menggunakan teknik evaluasi berdasarkan karakteristik fisik, emosional, intelektual, sosial dan kultural siswa ?	-
	3. Memanfaatkan teknologi informasi.	Bagaimana Bapak/ Ibu mengawasi pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi informasi ?	Bagaimana Bapak/ Ibu memanfaatkan teknologi informasi dalam evaluasi pembelajaran ?	Bagaimana keterlibatan Bapak/ Ibu dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran PAI berbasis teknologi informasi ? Apa saja platform yang digunakan pada evaluasi berbasis teknologi informasi ?
	4. Melaksanakan evaluasi yang menjangkau aspek	Apakah pelaksanaan evaluasi sudah menjangkau aspek	Bagaimana Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi yang menjangkau aspek sikap,	-

	sikap, pengetahuan, dan psikomotorik siswa.	sikap, pengetahuan, dan psikomotorik siswa ?	pengetahuan, dan psikomotorik siswa ?	
	5. Berorientasi pada pengembangan potensi siswa.	Apakah pelaksanaan evaluasi sudah berorientasi pada potensi siswa ?	Bagaimana Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi berorientasi pada pengembangan potensi siswa ?	-
	6. Melakukan refleksi sebagai tindak lanjut evaluasi.	Bagaimana Bapak/ Ibu mengawasi refleksi terhadap hasil evaluasi ?	Bagaimana Bapak/ Ibu melakukan refleksi sebagai tindak lanjut evaluasi ?	-
	7. Melaksanakan evaluasi berdiferensiasi.	Apakah pelaksanaan evaluasi PAI sudah berdiferensiasi ?	Bagaimana Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi berdiferensiasi ?	-
	8. Melaksanakan evaluasi secara berjenjang dan berkala.	Bagaimana batasan wewenang Bapak/ Ibu terhadap pelaksanaan evaluasi berjenjang dan berkala ?  Apakah pelaksanaan evaluasi PAI sudah berjenjang dan berkala ?	Bagaimana Bapak/ Ibu melaksanakan evaluasi secara berjenjang dan berkala ?	Bagaimana keterlibatan Bapak/ Ibu terhadap evaluasi berjenjang dan berkala ?  Apakah Bapak/ Ibu terlibat dalam semua bentuk evaluasi yang diterapkan

					oleh guru PAI ?
		9. Responsif terhadap keluhan siswa.	-	Bagaimana Bapak/ Ibu merespon keluhan siswa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ?	-
		10. Menggunakan pedoman evaluasi yang terstruktur dan akomodatif terhadap perkembangan pembelajaran dan kebutuhan siswa.	Apakah pelaksanaan evaluasi PAI sudah terstruktur dan akomodatif ?	Bagaimana Bapak/ Ibu menggunakan pedoman evaluasi yang terstruktur dan akomodatif terhadap perkembangan pembelajaran dan kebutuhan siswa ?	-
3.	Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?	1. Menggunakan instrumen evaluasi berbasis HOTS ( <i>higher order thinking skill</i> ).	Bagaimana Bapak/ Ibu mengarahkan guru PAI menerapkan instrumen evaluasi berbasis HOTS ?	Bagaimana Bapak/ Ibu menggunakan instrumen evaluasi berbasis HOTS ?	-
		2. Melaksanakan evaluasi berdasarkan cakupan materi tertentu.	Apakah instrumen evaluasi guru PAI relevan dengan materi yang telah diajarkan ?	Bagaimana Bapak/ Ibu menyusun, mengembangkan dan menggunakan instrumen evaluasi berdasarkan materi yang telah diajarkan ?	-
		3. Menggunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel.	Bagaimana kepala sekolah mengawasi penggunaan instrumen yang valid dan reliabel ?	Bagaimana Bapak/ Ibu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen sebelum digunakan ?	-
		4. Menggunakan soal yang berbeda secara redaksi	-	Bagaimana Bapak/ Ibu menyusun redaksi yang	-

	dalam setiap tahapan evaluasi.		berbeda namun mengandung substansi yang sama (evaluasi bervariasi) dalam evaluasi berkala ?	
	5. Tes sumatif dan formatif.	Apakah guru PAI telah melaksanakan evaluasi sumatif dan formatif sesuai prosedur ?	Bagaimana pelaksanaan evaluasi sumatif dan formatif yang telah Bapak / Ibu terapkan ?	Bagaimana keterlibatan Bapak/ Ibu terhadap evaluasi sumatif dan formatif ?



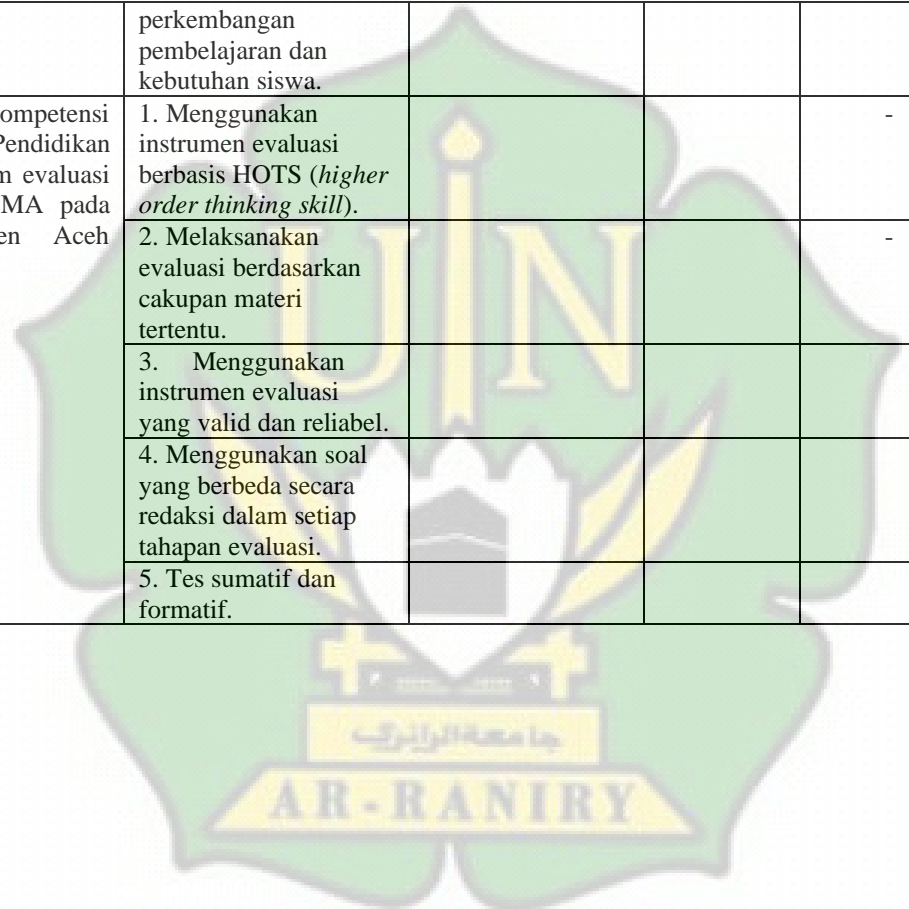
## Lampiran 6. Instrumen Penelitian 2

### Observasi

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Kegiatan			Deskripsi
			Kepala Sekolah	Guru PAI	Operator Sekolah	
1.	Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat ?	1. Prosedur pelaksanaan evaluasi yang baku.				
		2. Pelaksanaan evaluasi sumatif.				
		3. Pelaksanaan evaluasi formatif.				
		4. Penggunaan teknologi informasi				
2.	Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?	1. Melaksanakan evaluasi dengan mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental siswa.				
		2. Menyusun, mengembangkan, dan menggunakan teknik evaluasi berdasarkan karakteristik fisik,				

		emosional, intelektual, sosial dan kultural siswa.			
		3. Memanfaatkan teknologi informasi.			
		4. Melaksanakan evaluasi yang menjangkau aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotorik siswa.			
		5. Berorientasi pada pengembangan potensi siswa.			
		6. Melakukan refleksi sebagai tindak lanjut evaluasi.			
		7. Melaksanakan evaluasi berdiferensiasi.			
		8. Melaksanakan evaluasi secara berjenjang dan berkala.			
		9. Responsif terhadap keluhan siswa.			
		10. Menggunakan pedoman evaluasi yang terstruktur dan akomodatif terhadap			

		perkembangan pembelajaran dan kebutuhan siswa.				
3.	Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?	1. Menggunakan instrumen evaluasi berbasis HOTS ( <i>higher order thinking skill</i> ).			-	
		2. Melaksanakan evaluasi berdasarkan cakupan materi tertentu.			-	
		3. Menggunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel.				
		4. Menggunakan soal yang berbeda secara redaksi dalam setiap tahapan evaluasi.				
		5. Tes sumatif dan formatif.				





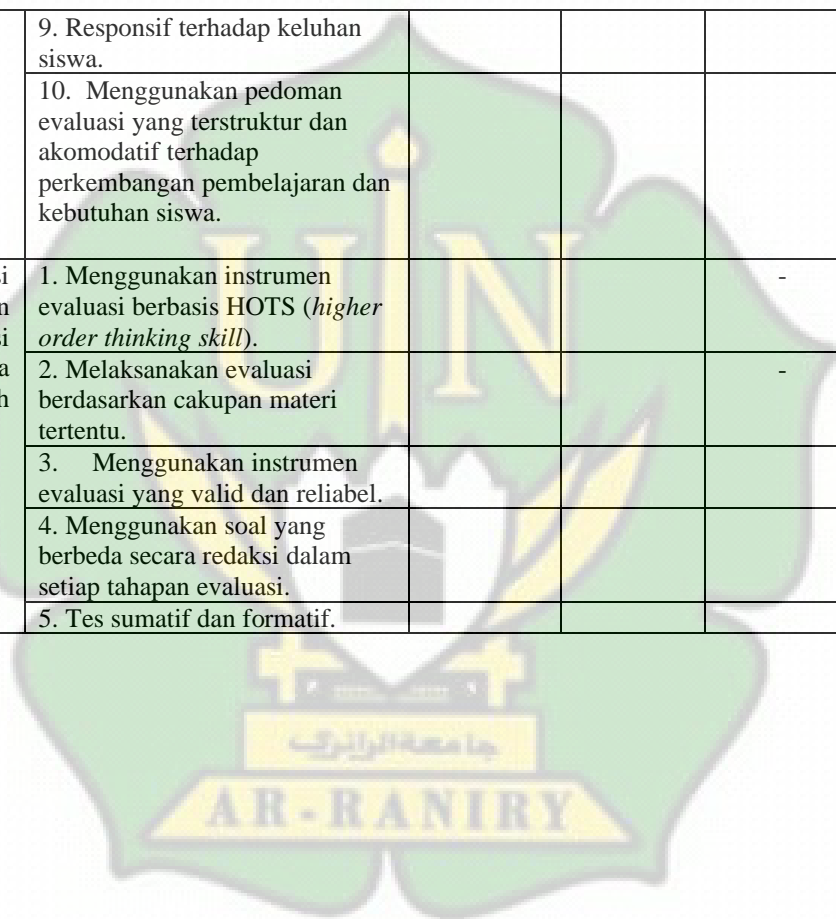
## Lampiran 7. Instrumen Penelitian 3

### Studi Dokumen

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Kegiatan (Ada / Tidak Ada)			Deskripsi
			Kepala Sekolah	Guru PAI	Operator Sekolah	
1.	Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat ?	1. Prosedur pelaksanaan evaluasi yang baku.				
		2. Pelaksanaan evaluasi sumatif.				
		3. Pelaksanaan evaluasi formatif.				

		4. Penggunaan teknologi informasi				
2.	Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?	1. Melaksanakan evaluasi dengan mempertimbangkan kesiapan fisik dan mental siswa.				
		2. Menyusun, mengembangkan, dan menggunakan teknik evaluasi berdasarkan karakteristik fisik, emosional, intelektual, sosial dan kultural siswa.				
		3. Memanfaatkan teknologi informasi.				
		4. Melaksanakan evaluasi yang menjangkau aspek sikap, pengetahuan, dan psikomotorik siswa.				
		5. Berorientasi pada pengembangan potensi siswa.				
		6. Melakukan refleksi sebagai tindak lanjut evaluasi.				
		7. Melaksanakan evaluasi berdiferensiasi.				
		8. Melaksanakan evaluasi secara berjenjang dan berkala.				

		9. Responsif terhadap keluhan siswa.				
		10. Menggunakan pedoman evaluasi yang terstruktur dan akomodatif terhadap perkembangan pembelajaran dan kebutuhan siswa.				
3.	Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?	1. Menggunakan instrumen evaluasi berbasis HOTS ( <i>higher order thinking skill</i> ).			-	
		2. Melaksanakan evaluasi berdasarkan cakupan materi tertentu.			-	
		3. Menggunakan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel.				
		4. Menggunakan soal yang berbeda secara redaksi dalam setiap tahapan evaluasi.				
		5. Tes sumatif dan formatif.				



## Lampiran 8. Hasil Reduksi Data

No	Rumusan Masalah	Data		
		Kepala Sekolah	Guru PAI	Operator Sekolah
1.	Bagaimana penerapan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat ?	<p>Kami laksanakan UAS secara biasa saja<sup>1</sup></p> <p>Kami melaksanakan ujian bersamaan dengan sekolah SMAN lainnya di Aceh Barat, cuma perbedaannya hanya terletak pada bentuk ujian yang dilakukan. Kami sering melaksanakan ujian dalam bentuk essay terstruktur dan bebas. Hal ini dilakukan untuk menghindari banyaknya guessing yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab ujian.<sup>2</sup></p> <p>Dulu UAS mengikut ke pusat, sekarang kan sudah berbeda.<sup>3</sup></p> <p>UAS kami laksanakan sama-sama semua sekolah. Hampir tidak ada beda. Karena sesuai edaran dari atas.<sup>4</sup></p> <p>Soal dana juga ada hubungannya. Dengan program tahunan juga ada. Kami sesuaikan sajalah.<sup>5</sup></p>	<p>Kami tidak banyak tahu soal pedoman ujian di sekolah.<sup>7</sup></p>	<p>Soal pelaksanaan ujian, atau yang bapak sampaikan tadi pedoman ya, kami tidak terlibat dalam menyusun aturan.<sup>8</sup></p>

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan NH sebagai kepala SK2 29 Agustus 2023

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan AS kepala SMA SK1 7 Juni 2022

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan AS kepala SMA SK1 29 Agustus 2023

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan NH sebagai kepala SK2 29 Agustus 2023

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan FZ sebagai Kepala SK3 pada 8 Juni 2023

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan UM operator pada SK3 pada 14 Juni 2023

		<p>Serentak (Pelaksanaan UAS) untuk semua SMA. Mulai dari tanggal mulai, sampai pada hari terakhir ujian.<sup>6</sup></p>		
		<p>Kisi-kisi itu perlu kami pikir. Kalau tidak kita berikan, siswa sering nanya “buk, ada kisi-kisi ujian” begitu. Jadi kami berikan saja. Hitung-hitung mereka jadi lebih semangat belajar.<sup>9</sup> Kami pantau saja dari luar kelas. UAS lebih banyak ke guru sebenarnya.<sup>10</sup> Kami arahkan para guru untuk membuat kisi-kisi lah, sebelum ujian. Tujuannya ya agar siswa ada persiapan. Tidak belajar lepas saja.<sup>11</sup> Hasil ujian semester mata pelajaran PAI ada pada bidang kurikulum. Hasilnya berupa data dari google form yang dikerjakan oleh siswa. Dengan data yang terpusat, kami lebih mudah</p>	<p>Bersamaan kami buat. UAS itu tidak pernah beda pelaksanaannya dengan SMA lain. Pasti serentak.<sup>13</sup> Menunggu info atau arahan dari wakil kurikulum atau pak kepala. Kalau ada arahan, kami ujian kan anak-anak.<sup>14</sup> Jadi lebih mudah hasil ujian semester siswa ditarik dari google form. Kalau mau menarik data, kami sampaikan ke operator.<sup>15</sup> Saya tidak banyak terlibat. Kalau disuruh gerak, kami gerak, ujikan.<sup>16</sup></p>	<p>Kalau guru mau data hasil UAS, kami ambil dari database google form. Kami serahkan ke guru PAI.<sup>17</sup> Tergantung permintaan dari kurikulum. Kami fleksibel saja pak.<sup>18</sup></p>

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan TI sebagai kepala pada SK4 20 September 2023

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan BD kepala SK5 pada 4 September 2023

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan TK kepala SK4 pada 20 September 2023

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan AM guru PAI pada SK2 22 Juni 2022

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan UM operator di SK3 pada 14 Juni 2023

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan AH operator di SK2 pada 8 September 2023

		<p>dalam memantau perkembangan belajar siswa.<sup>12</sup></p>		
		<p>Guru-guru dirapatkan itu melihat keadaan. Kalau dibutuhkan, kita rapatkan. Membahas banyak hal.<sup>19</sup></p>	<p>Penyusunan kisi-kisi soal PAI dilakukan oleh beberapa guru yang tergabung dalam pengurus MGMP dengan mempertimbangkan cakupan materi pembelajaran dan capaian kelulusan dari setiap kompetensi dasar dan kompetensi inti mata pelajaran PAI.<sup>20</sup> Bentuk pelaksanaan ujian formatif diberikan kebebasan oleh kepala sekolah kepada masing-masing guru untuk melaksanakannya. Namun demikian ketercapaian indikator dan cakupan materi menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh kepala sekolah dan juga pengawas sekolah. Maka untuk hal ini, instrumen evaluasi dan rubrik penilaian adalah hal dasar pada pelaksanaan ujian formatif.<sup>21</sup></p>	<p>--</p>

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan FZ sebagai Kepala SK3 pada 8 Juni 2023

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan BD kepala SK5 pada 4 September 2023

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan AM guru PAI pada SK2 22 Juni 2022

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK3 8 Juni 2023

			<p>Kadang ditanya-tanya saja para guru. Kalau sudah siap, kami laksanakan terus.<sup>22</sup></p> <p>Ujian tengah semester kami lakukan sesuai jumlah pertemuan. Jika sudah berjalan 5-7 pertemuan, ya kami buat UTS. Tergantung ketercapaian materi ajar juga.<sup>23</sup></p> <p>Kami sudah setengah dari materi (silabus) sudah kami ajarkan, biasanya langsung UTS.<sup>24</sup></p>	
--	--	--	---	--

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 4 September 2023

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan AM guru PAI pada SK2 29 Agustus 2023

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 4 September 2023

	<p>Soal berbentuk pilihan ganda menggunakan google form. Link google form disebar ke siswa, waktu pengerjaan dilakukan di dalam kelas dan diawasi oleh guru. Hasilnya lebih mudah direkap dan diolah guru sesuai kebutuhan.<sup>25</sup></p> <p>10 tahun yang lalu semua ujian pakai kertas. Sekarang kalau untuk UAS pakai google form. Jelas lebih mudah, iya.<sup>26</sup></p> <p>Kalau belajar, kadang pakai HP juga.<sup>27</sup></p> <p>Kami gunakan google form untuk ujian akhir.<sup>28</sup></p> <p>Pelaksanaan ujian berbasis digital “e-ujian” sudah pernah dilaksanakan untuk ujian akhir semester tahun pelajaran 2020/2021. Pada saat covid-19 mewabah.<sup>29</sup></p>	<p>Untuk ujian tengah semester kami masih pakai kertas. Tidak pakai google form karena (google form) untuk UAS saja.<sup>32</sup></p> <p>Siswa minta, tidak sering, belajar pakai zoom sesekali. Saya pikir, boleh lah.<sup>33</sup></p> <p>Memang google form itu bagus. Tapi kalau ada aplikasi sendiri dari sekolah, mungkin lebih cocok dengan kebutuhan kami sebagai guru dan siswa.<sup>34</sup></p> <p>Kalau pak kepala minta, kami pakai (ujian berbasis IT). Kayak google form, itu kami pakai.<sup>35</sup></p> <p>Pakai google form sudah memudahkan bagi saya. Tapi kalau</p>	<p>Pada ujian akhir (UAS) digunakan aplikasi dari pihak ketiga. Kami sewa. Namanya E-Ujian.<sup>39</sup></p> <p>Guru-guru ada yang kendalau juga. Namun kalau diarahkan sebentar saja, udah bisa.<sup>40</sup></p> <p>Kalau dibilang aplikasi mandiri, menurut pengalaman kami, mungkin cocok juga. Biar ada perkembangan baru.<sup>41</sup></p>
--	---	---	--

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan AS sebagai kepala SK1 pada 7 Juni 2022

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan FZ kepala SK3 pada 6 September 2023

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan AS sebagai kepala SK1 pada 7 Juni 2022

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan FZ sebagai kepala SK3 pada 6 Sep 2023

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan kepala SK2 pada 20 Februari 2022

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI SK4 pada 20 September 2023

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK3 6 September 2023

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan AM guru PAI pada SK2 22 Juni 2022

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan AH operator pada SK2 pada 18 Sept 2023

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan UM operator pada SK3 pada 14 Juni 2023

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan UM operator pada SK3 pada 14 Juni 2023



		<p>Pelaksanaan UAS jadi lebih mudah pakai google form.<sup>30</sup></p> <p>Dengan aplikasi mandiri, sekolah dapat menyesuaikan pertanyaan, jenis tes, dan format evaluasi untuk memastikan bahwa instrumen yang dibangun relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>31</sup></p>	<p>ada aplikasi khusus, sepertinya lebih baik. Kami sebagai guru jadi lebih mudah mengoperasikannya.<sup>36</sup></p> <p>Pelaksanaan ujian dengan menggunakan google form, sangat membantu guru dalam menyiapkan pelaksanaan ujian dan juga memudahkan guru dalam melaksanakan analisis hasil ujian secara cepat dan tepat.<sup>37</sup></p> <p>Saya pernah lihat aplikasi ruang guru, mungkin jika sekolah atau dinas (dinas pendidikan) punya aplikasi sendiri, lebih bagus juga.<sup>38</sup></p>	
2	<p>Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMA pada</p>	<p>Sebagai persiapan pra evaluasi saya menggunakan kisi-kisi soal.<sup>42</sup></p> <p>Bentuk kerjasama persiapan evaluasi dengan orang tua yang dilakukan pada SMA dalam wilayah Aceh Barat, dengan menjalin komunikasi. Komunikasi biasanya dilakukan dalam dua metode, yaitu secara langsung</p>	<p>Kami selalu meminta siswa mempersiapkan kesiapan fisik ketika akan melaksanakan ujian. Salah satu bentuk kesiapan fisik adalah kesehatan dan kebugaran tubuh. Tubuh yang sehat dan bugar memungkinkan otak untuk berfungsi optimal, sehingga memudahkan siswa dalam memproses informasi</p>	

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan BD kepala SK5 pada 4 September 2023

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan bapak BD kepala SK5 7 September 2023

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 8 Juni 2022

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

wilayah Kabupaten Aceh Barat?	<p>kepada pertemuan rutin dengan orang tua dan wali siswa. Selain itu, juga dilakukan secara daring berupa komunikasi di WhatsApp Group. Diharapkan, orang tua menciptakan suasana yang kondusif di rumah sehingga siswa mendapatkan dukungan moril dalam menghadapi evaluasi pembelajaran.<sup>43</sup></p> <p>Guru memberikan contoh soal, bahan bacaan, atau sumber daya pendidikan lainnya yang dapat digunakan orang tua untuk membantu anak-anak siswa mempersiapkan dirinya dengan dengan baik dalam menghadapi ujian (evaluasi).<sup>44</sup></p>	<p>dan menjawab pertanyaan dengan benar.<sup>45</sup></p> <p>Kadang-kadang sejak 1 minggu sebelum pelaksanaan ujian, ada pemberitahuan bahwa ujian akan dilakukan sehingga siswa mempersiapkan diri masing-masing.<sup>46</sup></p> <p>Konsentrasi yang baik membantu siswa untuk tidak terganggu oleh hal-hal di sekitarnya, seperti kebisingan atau gangguan dari siswa lain.<sup>47</sup></p> <p>Konsentrasi yang tinggi membantu siswa untuk tetap fokus dan mengatasi kelelahan mental selama evaluasi yang mungkin berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan memungkinkan siswa untuk memproses informasi, memori, dan memecahkan masalah dengan lebih baik.<sup>48</sup></p>	
-------------------------------	---	---	--

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan beberapa Kepala SMA di Aceh Barat

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NH kepala SK2 29 Agustus 2023

<sup>45</sup> Wawancara dengan bapak AZ guru PAI pada SK5 23 Oktober 2023

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 22 Juni 2022

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan AM Guru PAI pada SK2 29 Agustus 2023

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

		<p>Kesiapan mental yang baik juga memengaruhi motivasi dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang merasa siap secara mental lebih cenderung yakin dengan kemampuannya untuk mengatasi evaluasi serta dapat membantu mengurangi dampak dari gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, atau stres yang dapat mengganggu kinerja siswa selama evaluasi.<sup>49</sup></p> <p>Memberikan latihan soal-soal praktik adalah cara yang diberikan guru untuk membantu siswa mempersiapkan diri secara mental karena telah menguasai materi pembelajaran. Latihan ini dapat membantu siswa mengukur pemahamannya dan mengidentifikasi area di mana siswa mungkin perlu meningkatkan pemahaman. Ini juga dapat membantu membangun rasa percaya diri para siswa.<sup>50</sup></p> <p>Guru memberikan contoh soal, bahan bacaan, atau sumber daya pendidikan lainnya yang dapat digunakan orang tua untuk</p>
--	--	--

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan SW guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

			<p>membantu anak-anak siswa mempersiapkan dirinya dengan dengan baik dalam menghadapi ujian (evaluasi).<sup>51</sup></p> <p>Kami berbagi informasi terhadap perkembangan siswa dengan orang tua, sehingga siswa dapat terus mengikuti kemajuan anak-anak siswa dan memberikan bantuan tambahan jika diperlukan.<sup>52</sup></p> <p>Manfaat memberikan kisi-kisi soal kepada siswa agar siswa dapat mengidentifikasi area-area yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam persiapan pelaksanaan evaluasi.<sup>53</sup></p> <p>Sebaiknya guru harus memberikan kisi-kisi evaluasi, para siswa dapat fokus pada memahami konsep-konsep yang lebih sulit atau memperdalam pemahaman siswa tentang topik-topik tertentu.<sup>54</sup></p> <p>Dengan mengetahui minat dan latar belakang siswa, seharusnya kami</p>	
--	--	--	--	--

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NH kepala SK2 29 Agustus 2023

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan NA Guru PAI pada SK3 14 Juni 2023

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan AZ Guru PAI pada SK5 3 September 2023

		<p>dapat menyusun materi pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.<sup>55</sup></p> <p>Seharusnya banyak hal yang dapat dilakukan guru apabila guru mampu memahami karakteristik siswa secara menyeluruh. Salah satunya adalah dengan merencanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan umpan balik dari kondisi belajar siswa.<sup>56</sup></p> <p>Kami sebagai guru butuh catatan lengkap karakter siswa selama jadi murid kami. Makanya, kami usahakan sejak kelas 1 sampai kelas 3, catatan perkembangan sifat, karakter, atau perilaku siswa kami catat di buku induk. Jadi jadi bahan evaluasi bagi kami.<sup>57</sup></p> <p>Kadang ada siswa yang mudah memahami, namun sulit menjelaskan di depan kelas. Ada juga yang mudah sekali bicara</p>
--	--	---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan SW guru PAI pada SK4 3 Oktober 2023

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 8 Oktober 2023

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

		<p>kepada guru atau menjawab pertanyaan, namun sulit memahami materi. Jadi, kemampuan bicara atau komunikasi siswa juga kami latih dan evaluasi.<sup>58</sup></p> <p>Kreativitas siswa kami ujikan pada bentuk esai. Jadi, kami menilai jika jawabannya siswa bagus dalam menjawab pertanyaan dan membangun argumentasi yang sistematis.<sup>59</sup></p> <p>Saya sendiri punya indikator. Menurut saya, siswa yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengartikan emosi siswa sendiri serta emosi siswa lain memiliki keunggulan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.<sup>60</sup></p> <p>Waktu pelaksanaan ujian menjadi kami pertimbangkan juga, beberapa kesempatan, kami berikan waktu yang panjang, terkadang waktunya singkat. Tujuannya untuk melatih siswa mampu berpikir kritis dalam waktu tertentu, mampu stabil emosi,</p>
--	--	--

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 25 September 2022

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 25 September 2022

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 25 September 2022

		<p>tidak terburu-buru mengerjakan soal sehingga emosinya seimbang.<sup>61</sup></p> <p>Nilai yang berikan tidak hanya pada ujian mandiri saja. Saat kami arahkan siswa untuk bekerja kelompok, juga kami jadikan bahan penilaian. Kami buat sistem kerja kelompok, agar siswa terbiasa bekerja sama dengan orang lain. Siswa mampu menerima saran, kritikan. Bahkan saat diskusi kelompok, ada perbedaan antara siswa, ada konflik. Penyelesaiannya kami nilai.<sup>62</sup></p> <p>Di kelas, saya mengajarkan siswa dalam tindakan <i>problem solving</i> atau pemecahan masalah. Saya ajarkan bahwa siswa harus mengedepankan keputusan logis dari pada perasaan. Karena perasaan itu subjektif, sedangkan logis lebih objektif. Siswa saya ajari, dalam penyelesaian konflik, mencari akar masalah adalah hal pertama yang harus dilakukan. Setelah itu, dicari solusi terbaik untuk semua pihak.<sup>63</sup></p>	
--	--	---	--

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK3 6 September 2022

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

			<p>Kemampuan siswa bekerja sama dengan siswa lain, dalam tugas kelompok dan praktik kelompok, kami berikan nilai lebih. Karena siswa harus dilatih untuk dapat bersosial, dimulai dari sosial paling kecil, teman sekelasnya.<sup>64</sup></p> <p>Kami buat tugas kelompok di kelas. Ada beberapa judul pada mapel PAI yang lebih cocok kerja kelompok. Kami tunjuk siswa menjadi ketua kelompok secara bergilir. Agar siswa terlatih memimpin.<sup>65</sup></p> <p>Kami yakin bahwa setiap siswa itu berbeda kemampuan dan karakter belajarnya. Maka, pada beberapa bentuk evaluasi, kami berikan bentuk evaluasi berbeda.<sup>66</sup></p> <p>(Siswa) mungkin bisa kehilangan rasa hormat atau kepercayaan terhadap kami sebagai guru, jika tidak memahami atau tidak memperhatikan kebutuhan individual siswa.<sup>67</sup></p>	
--	--	--	--	--

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 7 Desember 2021

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 7 Desember 2021

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK5 14 Juni 2023

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK5 14 Juni 2023



		<p>Kami belajar pakai aplikasi, kadang pakai google meet, kadang zoom. Saya pikir, belajar era sekarang memang harus menggunakan IT. Tidak semuanya harus. Kombinasilah.<sup>68</sup></p> <p>Memang kita rasakan kemudahan belajar pakai IT. Salah satunya, komunikasi dengan wali murid lebih mudah. Tidak seperti yang kami rasakan saat sekolah dulu.<sup>69</sup></p> <p>Ujian akhir semester menggunakan google form yang disediakan oleh sekolah.<sup>70</sup></p> <p>Kami sudah menggunakan google form. Kami gunakan pada saat ujian akhir semester saja. Penggunaannya diserahkan kepada masing-masing guru. Pada soal yang berbentuk pilihan ganda menggunakan google form. Sedangkan untuk soal yang berbentuk esai, dilaksanakan menggunakan ujian tulis di kertas biasa. Dilakukan kombinasi.<sup>71</sup></p>	
--	--	---	--

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI pada SK1 29 Agustus 2023

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan AZ guru PAI pada SK5 4 September 2023

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 September 2023

			<p>Kadang-kadang ada (evaluasi) menggunakan lembar observasi untuk menilai akhlak siswa.<sup>72</sup></p> <p>Untuk sikap, kami lakukan penilaian sehari-hari. Hasil dari nilai sehari-hari, akan digunakan dalam penilaian ujian akhir semester.<sup>73</sup></p> <p>Untuk penilaian sikap, dilakukan pemantauan setiap hari. Untuk sikap, kami menggunakan lembar observasi yang disusun dengan arahan dari pengawas.<sup>74</sup></p> <p>Setelah selesai ujian, kami periksa bagian soal mana siswa kesulitan menjawab. Kami menyusun soal berdasarkan tema atau judul bahan ajar. Jadi, jika terlihat siswa kurang paham karena banyak yang gagal menjawab benar, kami perkuat pembelajaran pada materi tersebut.<sup>75</sup></p> <p>Nilai keterampilan seperti kemampuan menuliskan ayat, apakah sudah lancar dan biasa.<sup>76</sup></p>	
--	--	--	--	--

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan AM guru PAI pada SK2 11 Desember 2021

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

		<p>Untuk penilaian praktik, langsung dilakukan kepada siswa jika berkenaan dengan materi yang diajarkan. Bidang yang dipraktikkan seperti membaca Al-Qur'an, shalat jenazah. Nanti siswa diarahkan untuk melakukan praktik satu per satu.<sup>77</sup></p> <p>Dalam ujian praktik, peralatan yang mendukung itu penting. Contoh mata pelajaran PAI, materi fikih, fardhu kifayah. Memandikan mayit. Kami sediakan dulu boneka untuk praktiknya. Sehingga siswa lebih serius.<sup>78</sup></p> <p>Tapi jika ada acara MTQ, maka banyak siswa-siswi di sini yang menjadi peserta. Karena ada guru-guru yang bertugas di sekolah sekaligus juga sebagai panitia MTQ kecamatan.<sup>79</sup></p> <p>Biasa yang saya gunakan itu kombinasi ya. Kombinasi antara ujian tulis dengan presentasi. Kami gabungkan, sehingga potensi siswa benar-benar tergali. Siswa dapat</p>
--	--	---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan YR guru PAI pada SK4 20 September 2023

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 7 Juni 2021

		<p>menunjukkan kemampuan terbaiknya.<sup>80</sup></p> <p>Siswanya dipanggil, lalu kami perintahkan untuk mengulang materi yang sudah diajarkan. Tidak ada penambahan waktu belajar khusus.<sup>81</sup></p> <p>Refleksi dilakukan dengan memberikan remedial. Pertama diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang sama. Jika siswa juga tidak lulus dari kriteria ketuntasan minimal, maka siswa diberikan soal dengan tingkat kesulitan lebih rendah.<sup>82</sup></p> <p>Refleksi yang dilakukan hanya berbentuk remedial<sup>83</sup></p> <p>Kami memahami bahwa kemampuan siswa dan karakter belajarnya berbeda-beda. Makanya, tingkat kesulitan soal, gaya soal juga kami buat berbeda. Ada soal esai yang bertujuan mengukur kemampuan siswa berpikir logis dan konseptual. Ada juga soal yang</p>
--	--	---

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan NA guru PAI pada SK3 6 September 2023

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2022

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

			<p>butuh analisis dalam, agar daya kritis siswa dapat kami nilai.<sup>84</sup></p> <p>Bagi siswa yang terus-menerus nilai ujiannya rendah, sering kami panggil. Saya ajak bicara berdua. Agar kita tahu apa masalah siswa tersebut. Kadang ada siswa kita yang berasal dari keluarga <i>broken home</i>, itu sering berdampak pada belajarnya. Siswa jadi murung. Semangat belajar hilang. Ujian pun tidak fokus. Hal-hal seperti ini kami bantu, sehingga siswa tidak ketinggalan dari yang lain.<sup>85</sup></p> <p>Ujian proyek kadang kami laksanakan, tapi tidak sesering ujian praktik dan ujian tulis. Siswa sering butuh alat-alat untuk ujian proyek, kami bantu sediakan. Alat-alat sederhana saja.<sup>86</sup></p> <p>Belajar berdiferensiasi kan membantu siswa belajar dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Memang lebih banyak makan waktu. Dalam evaluasi berdiferensiasi, juga banyak</p>	
--	--	--	--	--

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 7 Desember 2021

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK1 pada 20 September 2023

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 8 Agustus 2023

		<p>makan waktu. Itu sudah resiko. Kita jalankan saja. Agar siswa belajar terfasilitasi dengan baik.<sup>87</sup></p> <p>Pak kepala sekolah yang memberi arahan tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Ada juga arahan dari wakil kepala kurikulum. Jadi kami bergerak berdasarkan arahan itu saja.<sup>88</sup></p> <p>(Evaluasi berjenjang dan berkala) disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Kadang dilakukan per pertemuan. Kadang dilakukan setelah 3 sampai 6 pertemuan.<sup>89</sup></p> <p>Jika (evaluasi berjenjang dan berkala) yang dimaksud adalah ujian tengah dan akhir semester, kami lakukan sesuai arahan dari bidang kurikulum. Kalau evaluasi harian, disesuaikan saja (berdasarkan cakupan materi).<sup>90</sup></p> <p>Dalam buku induk, rekam jejak siswa tercatat. Jadi nilai siswa pada mata pelajaran tertentu, terekam. Nilai siswa pada mapel PAI dari</p>
--	--	---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 September 2022

		<p>kelas sepuluh ada kami simpan sampai pada kelas 11 dan 12.<sup>91</sup></p> <p>Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah mungkin terus tertinggal tanpa adanya intervensi yang diperlukan, sementara siswa yang lebih cemerlang mungkin merasa terhambat dan tidak termotivasi. Evaluasi yang teratur membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi kebutuhan beragam siswa.<sup>92</sup></p> <p>Jika siswa bertanya tentang tata tertib ujian, soal yang sulit dipahami atau teknis lainnya, kapan saja selama ujian berlangsung dapat ditanyakan langsung kepada guru. Asalkan tidak bertanya terkait jawaban dari soal.<sup>93</sup></p> <p>Biasa kami berikan waktu 5-10 untuk menyampaikan tata tertib ujian.<sup>94</sup></p> <p>Siswa juga dapat memanfaatkan teknologi, memanfaatkan keluhan sebagai peluang untuk meningkatkan</p>	
--	--	--	--

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 29 Agustus 2023

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

		<p>pengajaran, dan mengadopsi pendekatan proaktif untuk mengidentifikasi dan menangani masalah potensial. Guru juga harus memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif serta memastikan bahwa siswa melakukan tindakan tindak lanjut setelah menanggapi keluhan.<sup>95</sup></p> <p>Siswa mungkin tidak tahu apa yang diharapkan dari siswa atau bagaimana siswa dapat memperbaiki kinerja atau pemahaman siswa. Sehingga mengakibatkan kebingungan dan frustrasi yang lebih besar. Keluhan siswa yang tidak direspon dapat menghambat upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung.<sup>96</sup></p> <p>Kami sebagai guru memastikan bahwa proses evaluasi tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran. Kami fokus pada aspek-aspek penting dari pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa ujian</p>	
--	--	--	--

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK5 pada 11 Desember 2021

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK5 pada 14 Juni 2023



		<p>memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru terbantu mencegah diskriminasi atau ketidakadilan dalam penilaian.<sup>97</sup></p> <p>Siswa kami arahkan untuk mencari solusi terbaik, termasuk penggunaan metode pengajaran yang inovatif atau adaptasi kurikulum yang diperlukan. Kerja sama dapat menciptakan kesempatan untuk memantau perkembangan siswa secara lebih terperinci.<sup>98</sup></p> <p>Selama pengalaman kami mengajar, kerja sama antar guru dapat memperkuat komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Dengan saling mendukung dan memotivasi, guru PAI dapat bekerja menuju tujuan bersama untuk memberikan pendidikan agama Islam yang terbaik bagi siswa.<sup>99</sup></p> <p>Terkadang siswa mungkin merasa bahwa penilaian tidak adil atau tidak terdapat konsistensi dalam cara</p>
--	--	---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK5 pada 3 Oktober 2023

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK5 pada 25 September 2022

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

			<p>siswa dievaluasi. Kami sebagai guru mungkin mengalami kesulitan dalam melacak kemajuan siswa secara efektif jika tidak menggunakan pedoman. Kami kadang kesulitan memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih.<sup>100</sup></p> <p>Evaluasi tanpa pedoman yang baku juga dapat mengakibatkan kekurangan data yang valid dan dapat dipercaya tentang pencapaian siswa. Tanpa pedoman evaluasi yang jelas, sulit untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan terkait pembelajaran.<sup>101</sup></p>	
3.	<p>Bagaimana kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran</p>		<p>Saya menyediakan beberapa soal yang berbasis HOTS. Kadang-kadang siswa mampu menjawab soal tersebut. Terkadang siswa kesulitan untuk menjawabnya. Dari sepuluh soal yang diberikan, hanya satu yang</p>	

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 8 Juli 2021

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 20 September 2023

	<p>di SMA pada wilayah Kabupaten Aceh Barat?</p>		<p>berbasis HOTS. Dan itupun kadang susah juga dijawab oleh siswa.<sup>102</sup> Ada soal HOTS kami berikan. Komposisinya 30% dari jumlah total soal.<sup>103</sup> Kami biasanya menyiapkan dua soal yang berbentuk HOTS agar melatih siswa untuk berpikir mendalam. Soalnya tentang menganalisis kandungan ayat. Jadi siswa dilatih untuk berpikir keras dan memiliki wawasan terkait ayat-ayat yang menjadi materi belajar yang sudah diajarkan. Dan siswa terkadang ada yang bisa menjawab dan ada juga yang tidak bisa menjawab.<sup>104</sup> Soal HOTS kami susun berdasarkan hasil musyawarah MGMP.<sup>105</sup> Instrumen evaluasi HOTS yang kami buat, butuh lebih banyak waktu dan upaya untuk mengembangkannya dibandingkan dengan tes tradisional.<sup>106</sup></p>	
--	--	--	--	--

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 8 Agustus 2023

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 6 September 2023

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

			<p>Saya memeriksa perubahan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dari satu evaluasi ke evaluasi berikutnya. Penggunaan instrumen evaluasi berbasis HOTS kami lihat membawa sejumlah tantangan, ada bagusnya sebenarnya. Memerlukan waktu dan upaya ekstra dalam pengembangan dan penilaian instrumen, serta keterampilan dalam memberikan umpan balik dan memfasilitasi diskusi kelas.<sup>107</sup></p> <p>Kami menghindari pemaksaan terhadap siswa untuk mengatasi tugas-tugas HOTS jika siswa belum siap.<sup>108</sup></p> <p>Saya memilih jenis evaluasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran. Misalnya, jika materi tersebut bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman mendalam, maka tes esai atau proyek penelitian mungkin lebih sesuai daripada tes pilihan ganda.<sup>109</sup></p>	
--	--	--	---	--

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 4 September 2023

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan AR guru PAI dari SK1 pada 29 Agustus 2023

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

			<p>Dilakukan (uji validitas dan reliabilitas).<sup>110</sup></p> <p>Tidak pernah dilakukan (uji validitas dan reliabilitas)<sup>111</sup></p> <p>Instrumen yang tidak reliabel tidak akan dapat memberikan hasil yang valid. Kedua aspek ini saling terkait dan keduanya penting untuk memastikan evaluasi yang akurat. Reliabilitas juga membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi individu siswa.<sup>112</sup></p> <p>Menggunakan soal dari buku ajar. Soal yang ada di buku ajar akan dipilih sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Saya tetap menggunakan bahasa (redaksi) yang digunakan pada buku ajar.<sup>113</sup></p> <p>Soal ujian yang digunakan, ada yang kami susun sendiri dan ada juga yang diambil dari buku cetak. Tapi lebih banyak kami ambil dari buku ajar, karena semua siswakan memiliki</p>	
--	--	--	---	--

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 September 2022

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan YR dari SK4 pada 20 September 2023

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan AR dari SK1 pada 29 Agustus 2023

		<p>buku ajar. Jadi lebih mudah siswa membaca sendiri bentuk soalnya.<sup>114</sup></p> <p>Soal saya susun sendiri, tetap berpatokan pada buku ajar dan materi yang sudah disampaikan. Namun tetap saya susun sendiri agar lebih sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.<sup>115</sup></p> <p>Beberapa instrumen kami rancang untuk mengukur pemahaman dasar siswa, sementara yang lain kami harap dapat menantang siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi yang lebih rumit.<sup>116</sup></p> <p>Unik, sehingga jika instrumen yang monoton tidak memungkinkan untuk memaksimalkan potensi masing-masing individu.<sup>117</sup></p> <p>Jika kami memakai instrumen yang tidak memperhitungkan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa, maka kami akan kesulitan</p>	
--	--	---	--

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan NA dari SK3 pada 15 Juli 2022

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan AZ dari SK5 pada 7 Desember 2021

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

			<p>membangun hubungan yang kuat setiap siswa.<sup>118</sup></p> <p>Kami melakukan ujian harian, quiz juga diadakan. Selain itu, ada juga UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester)<sup>119</sup></p> <p>Minimal dua kali dalam tiap semester ada ujian. Biasanya arahan dari bidang kurikulum untuk melaksanakan UTS (ujian tengah semester) dan UAS (ujian akhir semester).<sup>120</sup></p>	
--	--	--	---	--

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan AM dari SK2 pada 20 Agustus 2022

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan dari YR SK4 pada 3 Oktober 2023

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan dari AZ dari SK5 pada 7 September 2023